HIJRAH Menuju ALLAH

Bimbingan Islam untuk Membina Kepribadian

IBRAHIM AMINI

PUSTAKA HIDAYAH

Hijrah Menuju Allah:
Bimbingan Islam untuk Membina Kepribadian

Diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris:
Self Building: An Islamic Guide for Spiritual Migration,
karya Ayatullah Ibrahim Amini,
terbitan Ansariyan Publication, Qum, Iran, 1997

Penerjemah: Abdul Khalid Sitaba
Penyunting: Dedi Ahimsâ

Cetakan I, Jumâdâ al-Ulâ 1422/Agustus 2001

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Bandung 40123
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
Telepon/faksimile: (022) 2507582

Desain Sampul: Mahfud

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang î = i panjang û = u panjang

Pengantar Penerjemah

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

Manusia adalah makhluk Allah yang paling kompleks dan menakjubkan. Makhluk yang memiliki hasrat hewani, juga sifat alami yang ganjil serta kepribadian spiritual. Makhluk yang telah ditugaskan Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi,[1] penerima amanah[2] Allah ketika langit, bumi, dan gunung-gunung tidak mau menerimanya. Kemampuan mereka untuk mendaki[3] ketinggian alam malakut, bahkan melampaui kemampuan malaikat Allah.

Manusia adalah makhluk yang mampu memilih dan berpikir. Melalui kombinasi kekuatan mental dan kerja keras fisiknya, dia mampu menyingkirkan segala rintangan yang menghadang jalannya untuk kehidupan yang lebih baik. Makhluk yang membuat sendiri sejarah hidupnya melalui pengayaan ilmu pengetahuan yang diwarisi dari nenek moyangnya kemudian membuat jalan yang semakin mudah untuk dikembangkan lebih lanjut oleh generasi–generasi berikutnya.

---

1. Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: "Sungguh Aku akan mengangkat seorang khalifah di muka bumi. (QS 2: 30)
2. Sungguh Kami telah menawarkan amanah itu kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tetapi mereka gemetar dan takut untuk memikulnya. Dan manusia menerimanya. (QS 33: 72)
3. Ketika dia berada di cakrawala tertinggi. Dan dia semakin dekat dan turun. Sampai dia hanya berjarak dua busur panah atau lebih dekat lagi. Dan Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia turunkan. (QS 53: 7-10).

Namun sayangnya, di tengah perjuangan manusia bersama alam untuk mengembangkan kualitas lingkungan hidupnya, ada realitas berharga yang sering terlupakan—yaitu jiwa dan permata kepribadian manusia. Atau dengan kata lain, apa yang terlupakan adalah—manusia itu sendiri, usaha dan penyucian dirinya untuk membuat dirinya seorang manusia yang ideal dan sempurna. Manusia, telah disebutkan oleh Allah sebagai makhluk yang paling unggul.[4] Dan tentang mereka, juru tafsir wahyu paling sahih telah bersabda, "Barangsiapa yang telah mengenal dirinya—pasti dia mengenal Tuhan penciptanya."[5]

Lupa diri—sikap lalai dalam mengenali dimensi tak terbatas jiwa malakut manusia dan tidak memperhitungkan potensi terdalam untuk mencapai penyucian diri dan kesempurnaan akhlak—merupakan penyakit yang memunculkan banyak penderitaan dalam masyarakat manusia modern. Di satu sisi, dominasi teknologi, perubahan cepat dalam kehidupan modern, perebutan kekuasan antara pecinta materi dan penyembah dunia yang berlangsung di sejumlah wilayah dunia, serta kegagalan dan ketidakmampuan sejumlah mazhab dan ideologi dalam menawarkan jalan terang dan interpretasi manusia yang memuaskan di sisi lain, telah membuat kemunduran dan keterasingan diri ini menjadi lebih rumit.

Tetapi dalam akidah Islam, tujuan terbesar dalam perjuangan hidup adalah untuk menjadi pemenang melawan diri. Dalam Alquran, setelah berkali-kali berjanji, Allah menekankan pentingnya penyucian spiritual. Dia berfirman, *Sungguh beruntung orang-orang yang menumbuhkan jiwanya, dan celakalah orang-orang yang membuatnya layu.* (QS 91: 9-10)

Menurut akidah ajaran Islam, tujuan paling tinggi adalah melatih dan menuntun hati manusia dalam perjalanan spiritualnya dari dunia yang fana menuju Kerajaan Tuhan. Tujuan itu terdiri dari menciptakan masyarakat dan lingkungan, yang hanya Allah yang menjadi sembahan mereka; di mana cahaya penyembahan, ketundukan, dan manifestasi keyakinan terhadap hal-hal gaib akan menghancurkan kegelapan hawa nafsu dan kesombongan, sehingga memungkinkan mata manusia menyaksikan Kebesaran Allah yang tak terbatas yang meliputi eksistensinya. Di samping itu, juga mengenalkan ajaran Monoteisme (tauhid) dan relevansinya dengan sejumlah dimensi hubungan dan transaksi manusia.

4. Maka karunia adalah milik Allah, Pencipta yang paling baik (QS 23: 14).
5. Sebuah riwayat dari imam Ma'shum, dari Ahlul Bait Rasulullah saw.

Tentu saja, ini tidak mungkin terjadi tanpa penyucian diri.

Masyarakat Barat dan imigran Muslim yang kini tinggal di negara barat pada umumnya bergairah untuk mengetahui lebih banyak tentang mistik Islam atau gnostisisme (*'irfân*). Karena itu, saya selalu bergairah untuk menerjemahkan sejumlah buku yang relevan dengan Gnostik Islam (*'irfân*). Puji syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan atas hamba-Nya yang hina ini Karunia-Nya yang khusus untuk menyelesaikan terjemahan buku berbahasa Persia karya Ayatullah Amini–*Khud Sazi, Tazkiyeh wa Tehzibe Nafs*.

Buku ini menyajikan gambaran rinci tentang amal tertentu yang dilakukan oleh hamba Allah yang tulus beribadah sepanjang hidupnya, pencegahan diri dan latihan asketis yang dilakukan oleh mereka selama peribadahannya, serta kesucian diri yang mereka capai. Dalam pendakian spiritual menuju Allah, semakin mereka bergerak maju, semakin dekat pencapaian mereka kepada wajah Allah (*liqâ*).

Dalam mistik[6] Islam, perjalanan gnostik itu disebut *sâir wa suluk* dan pengembara yang melakukan perjalannan ini disebut *sâlik,* yaitu orang yang berusaha menggunakan segenap kemampuan, kekuatan dan usahanya untuk terus melakukan upaya pendekatan spiritual menuju Allah; melakukan segala tindakan pencegahan yang perlu agar tetap suci dalam perjalanannya. Tidak merasa lelah melakukan pembatasan dan penjagaan; menjaga setiap tarikan nafasnya hari demi hari agar tidak menyimpang dan melampaui batas; mengatur setiap masukan agar sesuai dengan hati-nuraninya sehingga bisikan jahat hawa nafsu serta pikiran buruk tidak dapat masuk. Dengan begitu, janji sucinya tidak tercemari oleh kehadiran barang-barang asing yang mengganggu. Penyair mistis Iran paling terkenal, Hâfiz-e-Shirazî[7] dengan sangat in-

6. Dalam rangka menyediakan pandangan lebih luas tentang Mistisime Islam, terjemahan dan tafsir dari sebuah bait mistis (*'irfân*) Terkenal dari Imam Khomeini—Ulama *irfân* paling terkemuka zaman ini, disisipkan pada akhir buku ini.
7. Khawja Syamsuddîn Hâfizi Shirazî adalah penyair mistis paling terkenal di Iran yang lahir pada tahun 726 H., di Shiraz. Semua ahli *'irfân* dunia mengakui keluhuran dan kemulian Hâfiz yang menjadi kiblat mereka. Ketawadhuan, penyerahan diri, dan kebebasannya dari keinginan, serta keyakinannya yang penuh telah menerapkan nilai sakral khusus pada syair-syairnya.

   Setelah wafat lebih dari enam ratus tahun, karya-karya syairnya, *Diwan Hâfiz* dipakai secara luas untuk konsultasi. Tetapi hanya mereka yang telah menyucikan jiwanya dengan benar yang bisa memperoleh bimbingan dari syairnya:

   "Terima kasih Tuhan apapun yang kuminta dari Tuhan, akhirnya harapanku terkabul."

dah menyimpulkan usaha keras pengembara spiritual dalam bait syairnya:

"Aku tetap menjaga istana hati setiap malam dengan waspada.
Agar tak ada orang asing (kecuali kekasihku) dapat masuk ke dalamnya."

Setelah berusaha dengan keras melakukan perjalanan spiritual, mereka yang berhasil mencapai kedekatan kepada kekasihnya (Allah); Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî r.a. menggambarkan tahapan spiritual ini dalam hadis berikut:

"Sesungguhnya ketika seorang pengembara spiritual (*sâlik*) berhasil menghidupkan kebijaksanaannya dan membiarkan dirinya mati—tubuhnya sedikit-demi sedikit menjadi lemah dan kurus, badannya yang gemuk berubah menjadi ramping. Seberkas cahaya Ilahi yang samar, tampak semakin terang dalam penglihatannya, membuat terang jalannya; membimbing dan menggerakkannya untuk melewatinya; melampaui bermacam gerbang (asketisme) sehingga akhirnya sampai pada tempat tinggal kebahagian abadi dan dengan hati yang tenang dan damai menjejakkan kakinya dalam istana kesenangan dan kenikmatan. Karena, ia telah menggunakan akalnya dengan baik dan telah membuat senang Penciptanya." (Syarh Nahjul Balâghah, Ibnu Ab al-Hadîd 11: 127)

Seorang *'ârif* setelah mencapai pengetahuan Ilahi (*ma'rifat*) menjadi manusia yang secara fisik, tubuhnya berada di tengah manusia tetapi hatinya selalu tenggelam dalam zikir kepada Allah. Seorang *'ârif* adalah

"Setiap simpanan kebahagiaan yang dikaruniakan Allah kepada Hafiz—terjadi karena berkah salat malam dan doa di waktu fajar."

Saat mengenal Hafiz, Gothe ingin menjadi muridnya. Dia berkata: "Wahai Hafiz, kata-katamu agung seagung keabadian. Untuknya tak ada awal dan tak ada akhir. Kata-katamu bagaikan naungan surga yang bergantung hanya pada dirinya. Kata-katamu adalah semua isyarat, keindahan dan kesempurnaan."

Setelah mempelajari bait-bait syair Hâfiz Hitche menulis: "Wahai Hâfiz, engkau telah menciptakan sebuah kedai filsafat yang lebih agung dibanding semua istana di dunia. Di dalamnya engkau menyediakan anggur kemuliaan dan dunia melebihi kapasitas dunia untuk meminumnya. Puncak tertinggi semua pegunungan hanyalah satu tanda keagunganmu. Pusaran air yang terdalam, hanya satu tanda dari kesempurnaan dan keistimewaan duniamu."

Hâfiz, Setelah memberkahi manusia dengan hadiah karya-karya syairnya yang tak ternilai harganya, wafat di usia 65 pada tahun 791 H. Makamnya terletak di Syiraz. Bait-bait syairnya bagaikan tanda abadi yang masih memancarkan cahaya menerangi setiap manusia di dunia yang hatinya dipenuhi oleh kegelapan.

wakil terpercaya Allah dan harta simpanan rahasia Allah, sumber cahaya-Nya dan bukti rahmat-Nya kepada manusia; pengemban ilmu Allah, juga alat ukur rahmat dan keadilan Ilahi. Dia tidak membutuhkan manusia, nafsu dan dunia; tidak punya sahabat selain Allah; tidak mengeluarkan isyarat, ucapan dan nafas kecuali disesuaikan dengan jalan Allah, untuk Allah, dari Allah dan dengan Allah.

Isi utama buku ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah adab dan instruksi perjalanan spiritual, jalan dan cara penghambaan, gambaran rinci perbuatan dan ibadah yang harus dilakukan oleh seorang pengembara spiritual, serta sifat dan batasan yang mesti dipraktikkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Buku ini berisi pendahuluan dan tiga bagian yang meliputi topik-topik berikut:

Penyucian Jiwa, Kebaikan Manusia, Apa Yang Mesti dilakukan? Hati dalam Alquran, Hati Yang Keras, Pengembangan-Diri, Perjungan-Diri, 'Ujub, Cinta Dunia, Takwa, Sifat-sifat Orang Bertakwa, Tobat atau Pembersihan-Jiwa, Pelatihan dan Penyempurnaan Diri, Iman, Maksud Pencapaian Kesempurnaan dan Kedekatan dengan Allah, Zikir, Petunjuk-petunjuk, Rintangan-rintangan Jalan, Memupuk Kebaikan, Amal Salih, dan lain-lain. Kesalahpahaman[8] yang biasa muncul terhadap Mistisisme Islam yang harus segera di-

8. Menanggapi kesalahpahaman ini Imam Khomeini r.a. Dalam wasiat terakhirnya menulis:

Di antara konspirasi nyata sepanjang abad ini khususnya selama beberapa dekade terakhir dan sejak kemenangan Revolusi Islam adalah sejumlah propaganda internasional untuk mengecewakan berbagai negara, khususnya pengorbanan-diri masyarakat Iran, dengan pandangan yang membuat mereka kehilangan rasa percaya diri pada Islam sehingga akhirnya meninggalkannya.

Kadang-kadang mereka melakukannya secara langsung, dengan cara yang kasar, menyarankan, misalnya: bahwa proklamasi Islam yang dicanangkan seribu empat ratus tahun yang lalu tidak mungkin lagi dijadikan pegangan dan dijadikan hukum dasar bagi negara di abad ini; bahwa Islam adalah agama reaksional yang menentang setiap perkembangan dan menentang wujud peradaban modern; atau bahwa di era sekarang ini negara-negara di dunia tidak dapat menggantikan peradaban dunia dan perwujudannya.

Kebodohan yang sama serta propaganda licik dan jahat kadang-kadang dikemas dalam bungkus yang menarik kemudian ditawarkan dalam bentuk propaganda pro-Islam dan dengan dalih mendukung kesucian Islam, di atas yang lainnya, bahwa Islam dan agama Ilahi yang lain sangat memperhatikan spiritualitas, perbaikan moral manusia. Mereka juga mengajak manusia untuk meninggalkan alam materi dan menyibukkan diri dalam beribadah, melantunkan doa dan ketaatan. Mereka berdalih membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan menjauhkannya dari dunia materi; bahwa keterlibatan dalam pengaturan dan pemerintahan negara serta

luruskan adalah bahwa menarik diri dari keterlibatan dalam urusan-urusan dunia, menyepi dan bertapa, bukanlah prasyarat untuk melaksanakan perjalanan spiritual menuju Allah; bahkan sebaliknya, —sebagaimana akan ditunjukkan dalam bagian akhir buku ini—Islam menuntut para pengikutnya agar ketika hidup bersama masyarakat dalam kehidupan sosial yang normal, saat menunaikan kewajiban sebagai individu dan masyarakat, mereka tidak boleh melupakan diri mereka sendiri dan harus memberikan perhatian khusus kepada penyucian spiritual mereka.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan bantuan untuk merealisasikan terjemahan ini. Saya berhutang budi kepada Ayatullah Ibrahim Amini dan Tuan Ansariyan atas dukungan, saran-saran yang berharga, dan bimbingan mereka. Saya dengan tulus berhutang budi kepada istri saya, Fâthimah Razawi karena kerelaannya melakukan deiting akhir pada teks Arab, dan kepada Tuan Soulat Parwiz untuk bantuannya dalam mengatur pengetikan. Untuk memberikan kenyamanan kepada para pembaca yang tidak terbiasa dengan bahasa Arab, beberapa doa penting telah kami dituliskan dalam bahasa Inggris. Footnote dan catatan-catatan tembahan dari penerjemah ditandai dengan [*penerj.*] Berhubung waktu yang sangat mendesak karena saya akan berangkat haji besok, mungkin ada terjadi kesalahan dan kekhilafan untuk itu saya mohon maaf kepada para pembaca, dan menerima dengan senang hati segala saran dan komentarnya.[]

Sayyid Husein Alamdar

23 Zulqa'dah 1417
2 April 1997
Teheran

politik adalah bertentangan dengan keagungan dan tujuan spiritual karena aktivitas tersebut adalah semata-mata untuk dunia material ini, yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah. (*Risalah Terakhir Imam,* hlm. 22-23.)

Riwayat Hidup Ayatullah Ibrahim Amini

Beliau dilahirkan pada tahun 1925 di kota Najafabad, Propinsi Isfahan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Najafabad, beliau bergabung dengan Pusat Pendidikan Agama Isfahan pada tahun 1942. Setelah menyelesaikan pendidikan agama di Isfahan beliau bergabung dengan Pusat Pendidikan Agama Qum pada tahun 1947. Di sana beliau belajar *Dars-e-Kharij*, [1] Fiqih dan Ushul Fiqih, di bawah bimbingan ulama paling berpengaruh pada masa itu. Beliau mempelajari Kitab Filsafat *Manzumeh* karya Hakim Sabzawari, *Asfar* karya Shadr al-Muta'allihin dan kitab *Syifa'* karya Ibnu Sina, di bawah bimbingan filsuf terkenal pada zamannya. Beliau juga belajar Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir.

Sementara menjalani pendidikan agama di Isfahan dan Qum, beliau juga mengajar Sastra, Fiqih dan Filsafat. Karena sikap dan kecenderungannya terhadap ilmu-ilmu seperti: Psikologi, Psikologi Anak, Pendidikan dan Pelatihan, Hak-hak Keluarga, Etika Keluarga, dan Hadis Rasulullah,

---

1: Ahlul Bait a.s.: Berarti keturunan langsung sebuah keluarga atau sebuah keluarga tertentu dari rumah yang sama atau *bait*. Dalam bentuknya yang komplek, kata Ahlul Bait digunakan dalam Alquran khusus menunjukkan pada keluarga langsung Nabi Muhammad saw., yaitu dalam QS 33: 33, yang berbunyi:

"*Dan Allah benar-benar hendak menghilangkan dari kalian (segala kotoran, wahai anggota keluarga Muhammad) dan benar-benar menyucikanmu.*"

Semua mufassir Alquran sepakat bahwa istilah Ahlul Bait dalam ayat ini merujuk kepada Putri Nabi Muhammad saw. Fâthimah, sepupu sekaligus menantunya 'Alî, dan kedua cucu kesayangannya, Hasan dan Husain. [*Penerj.*]

dan para Imam Suci, beliau mengikuti pendidikan dan penelitian lanjutan dalam disipilin-disiplin tersebut.

Ayatullah Amini sejak awal telah tertarik dalam penulisan dan riset akademis, karena itu, sejak tahun 1945 beliau terlibat secara intensif dalam kegiatan penulisan dan penelitian. Berikut ini adalah daftar beberapa karya beliau yang sudah diterbitkan:

1. *Dar-Gustar-e-jahan* (Pengadilan Dunia), tentang kehidupan Imam Mahdi a.s.
2. *Barrasi Masail-e-Kulli Imamat* (Pembahasan Komprehensif tentang Khalifah Yang Ditunjuk Allah).
3. *Ain-e-hamsar Dari* (Petunjuk Hubungan Suami-Istri)
4. *Ain-e-Tarbiyat dar Tarbiyate-Kudak* (Petunjuk Pendidikan Anak).
5. *Islam wa Talim wa tarbiyat* (Pendidikan dan Pelatihan dalam Islam).
6. *Intikhab-e-Hamsar* (Memilih Pasangan)
7. *Bano-e-Namuna-e-Islam* (Wanita Ideal dalam Islam), tentang kehidupan Fâthimah az-Zahrâ, Putri Rasulullah.
8. *Khud Sazi dar Akhlak* (Akhlak Pembinaan-Diri)
9. *Aamuzish-e-din* (Pendidikan Agama): Akar dan cabang agama, dijelaskan dengan cara yang sederhana, terdiri dari tujuh jilid, termasuk kurikulum untuk pendidikan dasar.
10. *Durûs min as-Saqafateh al-islamiyah*: sebuah kuliah lengkap tentang akar dan cabang agama untuk tingkat lanjutan.
11. *Ashnai ba Masail-e-Kulli Islam* (tentang semua masalah keislaman).
12. *Hame Bayad Be Danand* (Setiap Orang Harus Tahu); sebuah buklet tentang rincian akar dan cabang agama untuk remaja.
13. *Islam wa Tamaddun-e-Gharb* (Islam dan Peradaban Barat): terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Persia dari buku karya al-Maududi: *Nahnu wa al-Hadhârah al-Gharbiyyah.*
14. Sejumlah artikel luar biasa dalam beragam tema: Ideologi, Politik, Sosial, Etika dan Pendidikan untuk disampaikan pada seminar dan konferensi nasional maupun internasional. Buku-buku yang tercantum di atas ditulis dalam bahasa Persia tetapi saat ini banyak di antaranya yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Ayatullah Amini, seorang ulama dan faqih terpandang adalah seorang profesor pada Pusat Pengajaran Agama di Qum. Di sana beliau terlibat dalam aktivitas belajar mengajar, tulis-menulis, dan

penelitian. Beliau sering menghadiri beberapa Konferensi Internasional mewakili Republik Islam Iran. Sebagai tambahan pada tanggung jawabnya dalam mengajar, beliau juga memegang beberapa posisi nasional yang penting, di antaranya:

Anggota dan Wakil Presiden Majlis Ahli (Majlis-e-Khubrigan), Sekretaris Umum pada Kantor Pusat Penelitian Pendidkan Majlis Ahli, Anggota Dewan Akademik pada Pusat Pendidikan Agama di Qum, dan Kepala Urusan Budaya, Anggota Dewan Kehormatan Pusat Ilmu-ilmu Islam Dunia, anggota Dewan Kehormatan Universitas Imam ash-Shâdiq di Teheran dan Anggota Dewan Tinggi Pertemuan Ahlul Bait se-Dunia.[]

Kata Pengantar

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi dan Rasul termulia, kekasih Allah—Abî al-Qâsim Muhammad saw.—yang telah ditunjuk menjadi rahmat bagi umat manusia, untuk menolong mereka mencapai kesucian spiritual, untuk mengajari mereka al-Kitab dan Hikmah, juga shalawat atas penghuni rumahnya yang suci, Ahlul Bait a.s.

Ya Allah! tuntunlah kami menuju jalan lurus ke arah kesempurnaan: sinarilah kegelapan hati kami dengan cahaya iman dan ma'rifat-Mu, singkirkanlah tirai kegelapan 'ujub, mau menang sendiri, dan bujukan hawa nafsu. Bukalah mata kami agar bisa menyaksikan Keindahan-Mu yang agung. Kuatkanlah kami di atas jalan pembinaan dan penyuciandiri. Lenyapkanlah dari hati kami cinta dan hasrat kepada yang lain selain Engkau, singkirkanlah tirai kelalaian dan puaskanlah rasa haus kami dengan kesejukan mata air Cinta dan Kedekatan kepada-Mu. Ya Allah! Terangilah hati kami dengan cahaya malakut keimanan dan keyakinan dengan membangunkan kami dari tidur yang lelap dalam kebodohan, sehingga kami dapat menemukan jiwa kami yang hilang. Janganlah Engkau lemparkan hidup kami yang berharga ini dalam kelalain seperti sebelumnya.

Bagaimanapun, hamba Allah ini dalam keadaan bingung, tersesat, terperangkap, dan terjerat hawa nafsu. Kami berada dalam kebodohan akan eksistensi maqam-maqam spiritual yang beragam dan tahapan

perjalanan mistis menuju Allah. Tiba-tiba muncul inspirasi untuk menggerakkan kaki ke dalam gelanggang spiritual maha luas yang berhubungan dengan pembinaan-diri, pembersihan, dan penyucian-diri. Dengan menggunakan ayat suci Alquran yang terang, petunjuk Rasulullah dan para Imam Suci keturunan beliau (Ahlul Bait), maka lengkaplah gambaran garis-garis besar prinsip penyucian-diri dan perjalanan mistik spiritual menuju Allah. Semoga usaha ini akan menjadi penolong dan penuntun bagi para pencari serta para *sâlik* dalam perjalanan mereka di atas jalan kesempurnaan spiritual ini.

Semoga Allah Yang Mahakasih menerima karya tak berarti ini dan semoga menuntun tangan hamba yang hina ini, membimbing dari kegelapan kelalaian dan cinta-diri menuju lembah zikir yang terang benderang, lembah cinta, pencerahan, dan wajah Allah. Dan jika ini terjadi, semoga bisa membayar kelalaian masa lalu untuk kehidupan di masa mendatang (jika masih ada yang tertinggal) bagi hamba yang hina ini.

Peringatan Penting

Sebelum masuk ke dalam diskusi, harus ditekankan bahwa monastisisme, meninggalkan hiruk-pikuk dunia, dan melarikan diri dari tanggung jawab sosial bukanlah prasyarat untuk melaksanakan program penyucian-diri. Sebaliknya, sebagaimana akan ditunjukkan dalam buku ini, bahwa pengasingan dan melarikan diri dari tanggung jawab individu dan sosial tidak sejalan dengan program pembinaan-diri dan penyucian-jiwa.

Islam menuntut dari kaum Muslim untuk tetap terlibat dalam kehidupan manusia dan memenuhi kewajiban sosial. Mereka tidak boleh melalaikan kebutuhan spiritual dan oleh karenanya, harus terus memberi perhatian khusus terhadap pembinaan dan penyucian-diri.[]

Ibrahim Amini

Maret, 1984
Qum, Republik Islam Iran.

1
PENYUCIAN-DIRI: TUJUAN UTAMA PARA RASUL

Tujuan utama pengutusan para rasul adalah untuk menekankan pentingnya pembersihan, penyucian dan pelatihan diri manusia. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

> *Allah telah menganugerahkan nikmat yang besar bagi orang-orang yang beriman ketika Dia mengirimkan kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, membacakan untuk mereka ayat-ayat Allah, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan Hikmah, padahal sebelum itu mereka berada dalam kesesataan yang nyata.* (QS 13: 164)

Karena itu, jelaslah bahwa pengajaran dan pelatihan manusia termasuk kebutuhan vital sehingga Allah mengutus para rasul, khusus untuk menggenapi tujuan itu sebagai karunia bagi orang-orang yang beriman. Individu sebagaimana sekumpulan pribadi, kebaikan dan kejahatan (di dunia ini dan hari akhirat) sebagai manusia, bergantung pada seberapa besar usahanya untuk membangun dirinya. Ini berdasarkan pemikiran bahwa pembangunan diri merupakan satu kebutuhan vital karena hal itu akan menentukan nasib akhir manusia.

Para rasul Allah telah diutus untuk mengajar manusia tentang cara pembinaan, pemeliharaan dan penyempurnaan diri. Mereka juga diutus untuk menemani manusia sebagai penuntun dan penolong dalam tugas utama dan vital ini. Mereka datang untuk membersihkan dan menyucikan diri manusia dari sikap moral yang buruk dan insting kebinatangan, dan menganugerahi mereka nilai-nilai spiritual yang tinggi. Para nabi

memperkenalkan kepada manusia program pembinaan diri, bertindak sebagai penolong dan penuntun berpengetahuan tentang bagaimana mengenali keburukan sikap moral mereka, kemudian menunjukkan kepada mereka jalan serta cara untuk mengendalikan diri menghadapi hawa nafsu dan syahwat mereka. Dengan senantiasa memberikan janji dan ancaman, mereka berhasil menyucikan diri manusia dari akhlak yang tidak terpuji. Mereka datang untuk menanamkan tunas nilai-nilai kebaikan moral yang tinggi dalam jiwa manusia, memelihara dan menjaganya agar tumbuh dan berkembang. Untuk mewujudkan hal itu, mereka bertindak sebagai penuntun, teman, dan penolong manusia dengan membangkitkan semangat dan membimbing mereka menuju tujuan utama yang diinginkan. Nabi saw. bersabda, "Aku menekankan pentingnya akhlak yang mulia bagi kalian karena Allah telah mengutusku khusus untuk tujuan ini." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr* jilid 69, hlm. 375)

Lebih lanjut beliau bersabda, "Aku telah ditunjuk untuk tugas kerasulan agar aku dapat melaksanakan tugas penting, yaitu menyempurnakan akhlak dalam diri manusia." (*Al-Mustadrak,* jilid 2, hlm. 282)

Imam Shadiq a.s.[1] berkata, "Allah telah mengutus para nabi dengan

1. Imam Ja'far ash-Shadîq, Imam keenam, Ja'far yang dikenal sebagai ash-Shadîq. Beliau dilahirkan di Madinah pada hari Senin, 17 Rabi' al-Awwal 83 H. Putra dari Imam kelima, beliau hidup di suatu zaman yang menyenangkan dan bisa mengajar terbuka di Madinah. Sejumlah besar pelajar berkumpul di sekelilingnya untuk menuntut ilmu, termasuk beberapa orang tokoh Sunnî terkenal, seperti Abû <u>H</u>anîfah, pendiri salah satu mazhab fiqih Sunnî. Di penghujung kehidupannya Imam Ja'far menghadapi beberapa hambatan atas aktivitasnya karena pertumbuhan Syiah yang semakin tak terbendung. Beliau lebih banyak meriwayatkan hadis ketimbang imam-imam yang lain. Kedudukannya sangat penting bagi Fiqih dua belas Imam yang disebut belakangan sebagai Mazhab Ja'farî. Beliau dikuburkan di Pemakaman Baqi di Madinah.

   Imam Ja'far termasyhur sebagai orang yang mahir dalam ilmu-ilmu agama. Beliau lebih besar dari moyangnya dan dari kedua belas Imam lain selain Imam 'Alî bin Abî Thâlib. Bahkan sumber-sumber sejarah paling awal menyebutkan bahwa Imam Ja'far adalah salah satu dari beberapa pribadi paling terpercaya dan dihargai sepanjang hidupnya, serta memiliki pengetahuan dan ilmu yang sangat dalam. Ya'qubi menyatakan bahwa para ulama yang meriwayatkan suatu riwayat darinya sering berkata, "'Alim kami meriwayatkan kepada kami."

   Bahkan Qadhi terkenal Madinah, Imam Mâlik bin Anas, diriwayatkan pernah berkata ketika mengutip hadis dari Imam Ja'far, "Orang yang terpercaya, Ja'far bin Mu<u>h</u>ammad berkata kepadaku bahwa..." Pujian yang sama untuk Imam Ja'far, juga pernah dinyatakan oleh Imam Abû <u>H</u>anîfa, yang dikisahkan pernah menjadi muridnya. Pengetahuan Imam ash-Shadîq sangat luas baik dalam bidang agama maupun kebudayaan. Beliau sangat ahli dalam filsafat. Beliau mencapai derajat kesalihan

akhlak yang mulia; karena itu, barangsiapa yang mendapat kebajikan-kebajikan ini dalam dirinya, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat tersebut. Barangsiapa yang tidak memilikinya, berdoalah, menangis, dan mencucurkan air mata kepada Allah untuk meminta rahmat-Nya." (*Al-Mustadrak*, jilid 2 hlm. 283)

Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî a.s.[2] berkata, "Meski seandainya tidak ada keinginan untuk mendapat surga, atau tidak ada ketakutan terhadap neraka, serta tidak meyakini adanya pahala dan siksa di hari akhirat, tetap dibutuhkan usaha keras untuk meyempurnakan akhlak, karena akhlak yang baik adalah jalan untuk mendapatkan kemakmuran dan kemenangan."

Imam al-Baqir[3] berkata, "Mukmin yang sempurna dari sudut pandang keimanan adalah orang yang paling mulia akhlaknya."

---

yang tinggi di dunia, dan beliau benar-benar terjaga dari nafsu hina. Beliau tinggal di Madinah cukup lama untuk memberi manfaat besar bagi para pengikutnya, dan memberi pengetahuan-pengetahuan tersembunyi kepada sahabat-sahabat dekatnya. Beliau wafat pada usia 65 tahun di Madinah pada hari Senin 25 Syawwal 148 H. diracun oleh Mansur ad-Dawâniqi, seorang Khalifah Bani 'Abbâsiyah.

2. "Pemimpin kaum beriman 'Alî bin Abî Thâlib adalah contoh sempurna pertama dari hasil didikan Rasul paling mulia saw. Imam 'Alî diasuh oleh Rasul sejak kecil, kemudian mengikuti beliau seperti bayangannya sepanjang hidup hingga masa akhir kehidupan Rasulullah. Imam 'Alî bagaikan di sekitar api kenabian; saat terakhir ketika beliau berpisah dari Rasulullah adalah ketika beliau memeluk jenazah Nabi dan membaringkannya untuk dimakamkan. Imam 'Alî adalah orang pertama setelah Rasul saw. yang mencapai realitas spiritual dengan jalan refleksi filosofis, yaitu dengan melakukan latihan bebas dengan akalnya. Beliau menggunakan berbagai istilah teknis, menerapkan dan mengatur tata bahasa Arab dengan tujuan menjaga Alquran dari kesalahan penyalinan. Ketinggian ilmu, keluhuran spiritual, dan pemikirannya yang mendalam pada bidang akhlak, sosial, politik, bahkan masalah matematika ditunjukkan dalam berbagai uraian, surat-surat, dan naskah-naskah lain yang sampai kepada kita, dan begitu menakjubkan.

   Nilai naskah-naskah itu membuat Imam 'Alî sangat dikenal oleh setiap Muslim sebagai orang yang mencapai realisasi penuh dari tujuan mulia Alquran serta dari konsep praktis dan kritis Islam sebagaimana yang semestinya diwujudkan. Dokumen-dokumen itu membuktikan kebenaran sabda Nabi saw., "Aku adalah kota ilmu dan 'Alî pintu gerbangnya." Lebih jauh, Imam 'Alî memadukan ilmu dengan perbuatan. Singkat kata, sifat terkenal Imam 'Alî tidak akan mampu untuk digambarkan, dan kebajikannya tak terkira banyaknya. Tidak pernah dalam sejarah tertulis sifat seseorang, sebagaimana sifat beliau telah menarik perhatian para ilmuwan dan pemikir dunia. (R. Campbell, 'Allâmah Sayyid Muhammad Thabatabai, *Pengajaran Islam*, hlm. 123-127)

3. Imam kelima, Muhammad, dikenal sebagai al-Baqîr (57 H/675 M-114 H/732 M), putra imam keempat. Beliau berada di padang Karbala saat masih muda. Akibat pe-

Nabi saw. bersabda, "Tidak ada yang lebih baik ketimbang akhlak baik yang akan dituliskan pada "lembar perbuatan" di hari kiamat. (*Al-Kâfî*, jilid 2, hlm. 99)

Beliau juga bersabda, "Umatku akan masuk surga lebih banyak karena ketakwaannya dan kebaikan akhlaknya."

Dan sebuah riwayat menceritakan, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. dan bertanya, 'Apakah agama itu?' Nabi saw. menjawab, 'akhlak terpuji' orang itu bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama berkali-kali dari arah kanan, kiri, dan belakang Rasul, akhirnya Rasulullah saw. memandangnya lekat-lekat dan berkata, 'Mengapa engkau tidak paham juga?' Inti agama adalah tidak marah."

Islam telah menetapkan etika dan moral sebagai hal yang sangat penting. Berdasarkan pertimbangan itu, Alquran memuat lebih banyak ayat yang berhubungan dengan etika dibanding ayat yang berkaitan dengan perintah. Dalam beberapa kitab riwayat, seseorang dapat menemukan ribuan riwayat tentang etika ketimbang riwayat-riwayat yang berkaitan dengan topik-topik lainnya. Jika jumlah tersebut tidak dianggap besar, tentu, tidak juga bisa dikatakan lebih kecil. Ganjaran dan janji yang telah disebutkan untuk perbuatan-perbuatan yang baik dari sisi moral tentunya tidak lebih sedikit ketimbang ganjaran yang ditetapkan bagi perbuatan yang lain, seperti juga ancaman dan hukuman yang ditetapkan bagi perbuatan yang buruk dari sisi moral tentunya tidak lebih sedikit daripada hukuman untuk perbuatan yang lain.

Karena itu dalam Islam, etika merupakan hal mendasar dan tidak bisa dianggap sebagai kewajiban agama kedua atau sesuatu yang berhubungan dengan keindahan dan penghias kesalihan sesorang. Jika agama telah menetapkan perintah dan larangan sebagai kewajiban, agama juga telah menetapkan hal yang sama terhadap etika. Jika anjuran, nasihat, pahala, hukuman, dan ancaman telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kewajiban, hal yang sama juga berlaku bagi etika. Karena itu, tidak ada perbedaan antara etika dan kewajiban sepanjang petunjuk-petunjuk

---

rubahan politik dan kondisi keagamaan, di antaranya pemberontakan yang muncul setelah peristiwa Karbala, banyak orang datang ke Madinah untuk belajar ilmu-ilmu agama dan spiritual kepada Imam Mu<u>h</u>ammad. Beliau mengajar beberapa ahli agama terkenal. Dan terutama karena alasan inilah beliau menjadi Imam pertama setelah Imam 'Alî yang menjadi sumber pengutipan hadis terbesar. Beliau dimakamkan di pemakaman Baqi di Madinah.

agama diperhatikan, dan untuk mencapai target kesempurnaan dan kebahagiaan, seseorang tidak boleh mengabaikan dimensi etika dalam beragama.

Kewajiaban moral tidak bisa diabaikan begitu saja dengan menganggapnya hanya sebagai kewajiban moral. Perbuatan yang dilarang moral, juga tidak boleh dilakukan. Jika mendirikan salat setiap hari adalah kewajiban dan terlarang meninggalkannya serta akan mendapat hukuman Tuhan, hal yang sama penting juga berlaku pada janji. Seseorang harus memenuhi janjinya dan terlarang untuk melanggarnya. Pelanggaran janji akan menyebabkan murka Allah. Kesalihan dan kebahagian yang sebenarnya adalah seseorang yang teguh menjalankan kewajiban agama, di samping itu juga jujur dalam memenuhi komitmen moral. Bahkan, etika memainkan peranan penting untuk mencapai kebahagian dan kesempurnaan spiritual yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

Kesadaran dan Pembinaan Diri

Meskipun seorang manusia tidak lebih dari realitas tunggal, tetapi ia memiliki beragam dimensi dalam eksistensi tunggalnya—eksistensi yang berawal dari debu tak berarti yang tidak berperasaan dan tidak berindera kemudian pada akhirnya berhenti dalam bentuk permata berharga yang tidak ternilai harganya.

Allah berfirman dalam Alquran:

> *Dialah yang membuat segala sesuatu yang diciptakan menjadi baik, dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah lempung lalu Dia membentuknya dan meniupkan ke dalamnya bagian dari ruhnya; dan menjadikan untukmu pendengaran dan penglihatan serta hati namun hanya sedikit di antara kalian yang bersyukur.* (QS 32: 7-9)

Seorang manusia adalah pemilik beragam fakta dan parameter dalam eksistensinya. Dari satu aspek dia adalah pemilik tubuh fisik dan sebuah nama, sementara dari aspek lain dia juga pemilik instink hewani. Tetapi di atas semua itu, manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai kebajikan manusia yang tinggi yang tidak ditemukan pada binatang.

Karena itu, manusia adalah realitas tunggal. Realitas yang memiliki beragam dimensi dan fakta dalam eksistensinya, sehingga ketika dikatakan; beratku dan wajahku, ini menunjukkan fisik dan namanya; ketika dikatakan: makananku dan kesehatanku, ini juga erat kaitannya dengan fisik (tubuh), ketika dikatakan: gerakan, kemarahan, dan hasrat seksual,

itu menunjukkan nafsu hewaninya; dan ketika dikatakan: kebijaksanaan-ku, pikiranku, dan pendapatku, itu menunjukkan sifat kemanusiannya yang mulia. Sehingga, seorang manusia memiliki beberapa karakter diri yang berbeda, yaitu: diri yang berhubungan dengan tubuh fisik, diri yang berhubungan dengan instink kebinatangan, dan diri manusiawinya. Diri yang paling berharga adalah diri manusiawinya. Apa yang telah menjadikan manusia sebagai "Khalifah Allah" di atas bumi dan yang telah membedakannya dari makhluk lain adalah "Ruh" Ilahi yang telah ditiupkan ke dalam eksistensinya oleh Allah, yang kemudian disebut Jiwa Manusia.

Allah Yang Mahabijaksana telah menjelaskan penciptaan manusia dalam Alquran sebagai berikut:

> *Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dari bahan lumpur, lalu meletakkannya sebagai setetes benih dalam ruang yang aman, lalu kami membentuknya menjadi segumpal darah, lalu kami bentuk menjadi mudghah* (gumpalan tulang), *lalu kami tutupi tulang itu dengan daging* (otot), *kemudian kami jadikan ia makhluk yang berbeda, maka Maha Terpuji Allah—sebaik-baik pencipta.* (QS 23: 12-14)

Hanya pada penciptaan manusialah Allah berfirman, *Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*

Hal itu karena ruh Ilahi itulah sehingga manusia bisa mencapi maqam yang tinggi sehingga Allah memerintahkan kepada para malaikat sebagai berikut:

> *Maka ketika aku telah ciptakan dia dan telah meniupkan kepadanya ruh-Ku, hendaknya kalian tersungkur sujud kepadanya.* (QS 15: 29)

Jadi, manusia dikaruniai keistimewaan atas makhluk yang lain dan Allah telah berfirman tentang mereka:

> *Sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Kami menyebarkannya di atas tanah dan di lautan dan Kami telah memberi mereka rezeki dari benda-benda yang baik untuk mereka, dan telah mengutamakan mereka melebihi kebanyakan makhluk ciptaan Kami dengan keutamaan yang mencolok.* (QS 17: 285)

Karena itu jika seorang manusia ingin membangun dirinya, dia harus membangun diri manusiawinya, bukan diri hewani atau diri fisiknya. Tujuan diangkatnya para Nabi adalah untuk memperkuat manusia

dalam usahanya untuk menyempurnakan diri manusiawinya. Para Nabi berkata kepada manusia, "Jangan lupa bahwa dirimu adalah diri manusiawimu, sekiranya kalian mengorbankan diri manusiawimu untuk memenuhi hasrat dan hawa nafsu diri hewanimu; kamu akan menimpakan atas dirimu kerugian yang mengerikan."

Allah telah berfirman dalam Alquran:

> *Katakanlah: sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri dan anggota keluarganya pada hari kebangkitan. Dan sungguh kerugiannya akan menjadi kerugian yang nyata* (QS 39: 15)

Mereka yang hanya memikirkan eksistensi hewaninya, sungguh telah kehilangan kepribadian manusiawinya dan tidak pernah memikirkan cara untuk memperbaiki diri mereka. Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî a.s. telah berkata: "Adalah sangat aneh melihat seseorang yang begitu tergila-gila mencari harta dunia yang akan musnah, dan dia tidak melakukan apa-apa untuk menemukan diri (manusiawi)-nya yang hilang." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 495.)

Tidak ada kehilangan yang lebih menyakitkan dan memilukan ketimbang seseorang yang kehilangan kepribadian manusiawi dan dirinya yang sejati; bagi orang-orang seperti itu, tidak ada yang tersisa selain diri hewaninya.

Jiwa Manusiawi dan Jiwa Hewani

Ayat-ayat Alquran dan berbagai riwayat tentang jiwa manusia dapat dibagi dalam dua kategori. Beberapa ayat mendefinisikan diri manusia sebagai permata yang tak ternilai harganya. Permata yang memiliki nilai kesempurnaan Ilahi, berasal dari surga yang merupakan sumber dari semua karakter superior dan nilai-nilai kebajikan manusia. Ayat-ayat itu menganjurkan agar manusia berusaha keras untuk mencapai tahapan penyucian dan penyempurnaan diri melalui latihan-latihan, dan mesti berhati-hati dalam menjaganya, jangan sampai kehilangan karunia surgawi yang berharga itu. Sebagai contoh Allah berfirman dalam Alquran menjelaskan permata tak ternilai harganya ini:

> *Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang rûh, katakanlah: ruh adalah urusan Tuhan-Ku, dan ketahuilah bahwa kalian tidaklah diberi ilmu kecuali sedikit saja.* (QS 17: 85)

Pada ayat di atas ruh dijelaskan sebagai suatu eksistensi yang berhu-

bungan dengan dunia malakut yang lebih tinggi ketimbang dunia materi. Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî a.s. berkata tentang diri manusia: "Diri bagaikan sebutir permata yang tak ternialai harganya, barangsiapa berusaha keras untuk menjaganya, ia akan menolongnya mencapai posisi yang tinggi, dan barangsiapa lalai dalam menjaganya ia akan menariknya menuju kehancuran." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 226)

Beliau juga berkata: "Barangsiapa mengetahui seberapa besar nilai dirinya, dia tak akan pernah membiarkan dirinya terjerumus ke dalam perbuatan tercela dan larut dalam kesenangan dunia yang fana." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 669)

Dan beliau berkata: "Barangsiapa mengetahui nilai keagungan diri, dia akan menjaganya menghadapi nafsu-nafsu hina dan hasrat-hasrat yang menipu." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 710.)

Dan beliau berkata: "Barangsiapa memiliki kemuliaan diri, dia akan lebih memiliki kelembutan." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 638.)

Beliau juga berkata: "Barangsiapa memiliki kemulian diri, dia akan terbebas dari hasrat keinginan." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 669)

Dari beberapa ayat dan riwayat yang dikutipkan di atas, dapat disimpulkan bahwa diri manusiawi adalah permata yang yang mahal dan tak ternilai harganya yang harus dijaga dan dipelihara dengan saksama.

Kategori kedua dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang jahat dan musuh berbahaya yang bertanggung jawab atas segala kejahatan. Bertentangan dengan mereka yang berharap bisa mendapat suatu perjuangan besar (*jihâd akbar*) sampai ia menjadi betul-betul tunduk. Jika tidak begitu, ia akan menyebabkan ketidakberuntungan dan kekejaman kepada orang-orang yang kalah.

Berikut ini beberapa contoh, Adapun orang-orang yang berdiri di hadapan Tuhan-Nya dengan perasaan takut dan mencegah dirinya dari hawa nafsu, maka tentulah surga akan menjadi kediamannya kelak. (QS 79: 40-41).

Alquran mengisahkan Nabi Yûsuf a.s.:

> *Aku tidak membebaskan diriku dari kutukan, sesungguhnya diri manusia cenderung kepada kejahatan kecuali mereka yang telah mendapatkan rahmat dari Tuhanku. Sungguh Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Pemaaf.* (QS 12: 53)

Nabi saw. bersabda: "Musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri, yang terletak di antara kedua sisimu." (*Bihâr al-Anwar*, Jilid 70, hlm. 64.)

Imam 'Alî a.s. berkata, "Nafsu memerintahkanmu untuk terus terjerumus dalam perbuatan jahat. Karena itu, barangsiapa percaya pada dirinya, ia akan menipunya, barangsiapa meyakini dirinya, ia akan menghancurkannya; dan barangsiapa merasa puas dengan dirinya, ia akan menuntunnya menghadapi bencana yang sangat buruk." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 226)

Lebih lanjut beliau berkata, "Mempercayai nafsu, akan menyediakan kesempatan yang sangat besar bagi masuknya setan." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 54)

Imam as-Sajjâd a.s.[4] berkata, "Ya Tuhan, Aku adukan kepadamu akan diri, yang senantiasa memerintahkan untuk terjerumus dalam perbuatan dosa dan penyimpangan; tegar menghadapi azab dan amarah-Mu; dan menyeretku kepada jalan kerusakan yang pasti." (*Bihâr al-Anwâr,* Jilid 94, hlm.143.)

Dari ayat-ayat dan narasi-narasi yang dikutip di atas, yang contohnya cukup banyak, dapat disimpulkan bahwa diri manusia mengandung eksistensi jahat yang menjadi sumber segala macam dosa dan karena itulah, harus ditundukkan melalui usaha keras dan perjuangan yang berat (*jihâd akbar*). Sangat mungkin seseorang menganggap bahwa kedua kategori ayat-ayat dan riwayat-riwayat tersebut tidak saling cocok dan bertentangan satu sama lain; atau seseorang mungkin mengira bahwa seorang manusia memiliki dua diri, yaitu: diri manusiawi yang menjadi sumber segala kebajikan serta kemuliaan dan yang lainnya ada-

---

4. Imam as-Sajjâd, putra Imam al-Husain dengan dari putri Yazdigird, raja terakhir dinasti Sassaniah di Iran. Beliau lahir di Madinah pada hari Sabtu, 15 Jumâda al-Ulâ 135 H. Beliau menyertai pemberontakan Imam al-Husain dan menemani ayahnya ke Karbala menjadi saksi peristiwa tragis yang mengenaskan itu. Setelah kesyahidan ayahnya, beliau ditangkap dan dibawa dari Karbala ke Kufah, kemudian ke Damaskus. Khutbah-khutbah dan protesnya pada berbagai kesempatan penting memunculkan keagungan dan kebesaran Ahlul Bait, di samping kekejaman dan perlakuan tidak adil yang diderita ayahnya, serta kejahatan terus-menerus yang dilakukan oleh Yazîd dari Dinasti Umayyah.

   Imam asy-Syâfi'î menganggap Imam 'Alî bin al-Husain Sebagai seorang faqih paling agung di antara penduduk Madinah. Kitab beliau, "ash-Shahîfah as-Sajjâdiyah" menampilkan dan menunjukkan karya sosial yang luhur pada zamannya dan mencerminkan usaha keras untuk memperoleh jalan keluar spiritual menghadapi masyarakat pada zaman itu. Beliau wafat pada umur 58 tahun, diracun oleh Walîd bin 'Abdul Mâlik bin Marwan pada tanggal 25 Muharram 95 H, dan dikebumikan di Pemakaman Jannatul Baqî di Madinah.

lah diri hewani yang menjadi sumber segala kejahatan serta perbuatan dosa.

Kedua anggapan di atas tidak benar, karena *pertama,* tidak ada pertentangan antara ayat-ayat dan narasi dari dua kategori tersebut di atas; ***kedua,*** sains telah membuktikan bahwa seorang manusia tidak lebih dari suatu realitas tunggal yang memiliki diri yang tunggal dan ini tidak berarti bahwa kehewanan dan kemanusiannya terpisah satu dengan yang lain.

Diri manusia terdiri dari dua tahapan dan dua dimensi dari eksistensi tunggalnya. Pada tahap terendah, diri adalah seekor binatang yang memiliki semua karakter kebinatangan, sementara pada tahap tertinggi, diri adalah manusia yang memiliki ruh Ilahi, yang diturunkan dari kerajaan malakut. Ketika dikatakan: diri adalah agung, tak ternilai harganya, sumber segala kebajikan dan berkah; seseorang mesti berusaha keras mencapai kesempurnaan dan kebahagiannya, di sinilah tahapan tertinggi dari diri dapat dicapai.

Tetapi ketika dikatakan: Diri adalah musuhmu yang terbesar; janganlah mengikutinya karena ia akan menggiringmu pada kehancuran yang pasti, kendalikan dan taklukkanlah melalui perjuangan yang berat. Di sini yang ditekankan adalah sisi kehewanan dan tingkatan yang paling rendah. Jika dikatakan: pelihara dan perkuatlah dirimu di sini, yang dimaksud adalah dimensi manusiawi dari diri. Ketika dikatakan: lakukanlah perjuangan yang keras untuk menaklukkannya, yang dimaksudkan adalah dimensi hewani dari diri.

Terjadi pertempuran yang terus berlangsung antara dua diri dan dua tingkatan diri manusia ini. Diri hewani terus berupaya untuk menguasai dengan membiarkan manusia tetap dalam kesenangan, syahwat, dan hasrat hewani yang rendah, sehingga menutup jalan bagi pengembangan kesempurnaan, keagungan dan perjalanan menuju Allah, dan membuat manusia terperangkap oleh diri hewaninya. Sebaliknya, diri manusiawinya, atau tingkatan tertinggi dari eksistensinya terus berupaya untuk mencapai maqam tertinggi puncak spiritualitas dari kesempurnaan manusia yang akan menuntun kepada ridha Allah. Dan dengan maksud untuk menyempurnakan tujuan cintanya, dia berusaha mengendalikan, dan melawan diri hewani demi ketundukannya yang mutlak. Perjuangan internal ini, dalam eksistensi manusia terus berlanjut sampai salah satu pihak yang bertempur menjadi pemenang atas lawannya.

Jika manusia atau diri malakut mendapatkan kemenangan, nilai

manusiawi menjadi hidup, sehingga kemudian, akan bisa membimbing manusia menuju jalan kesempurnaan spiritual dan kesempurnaan tertinggi mencapai maqam tertinggi keridhaan Allah. Tetapi sebaliknya, jika diri hewani yang menjadi pemenang, ia akan memadamkan cahaya hikmah. Lalu melemparkan manusia ke lembah kegelapan yang paling dalam, lembah kebimbangan dan penyimpangan. Semua itu disebabkan pertempuran internal yang berlangsung dalam eksistensi manusia. Nabi-nabi Allah datang untuk menuntun dan mendukung manusia dalam pertempuran suci yang akan sangat menentukan nasib akhirnya.

Nilai-nilai Kebajikan Manusia

Manusia punya dua tipe diri: diri manusiawi dan diri hewani, tetapi nilai kemanusiaan berhubungan dengan diri manusiawinya dan tidak ada hubungannya dengan diri hewaninya. Diri hewani mungkin dianggap sejenis wujud parasit, atau tamu yang tak diundang, dan pada kenyataannya merupakan diri-tak sadar *(unconscious self)*. Meskipun demikian, manusia adalah hewan dan diwajibkan untuk memunuhi kebutuhan hewaninya, tetapi ia tidak diciptakan untuk hidup di dunia sebagai binatang. Ia diciptakan dengan tujuan dan maksud agar menggunakan dan memerintahkan eksistensi hewaninya untuk menyempurnakan eksistensi manusiawinya.

Manusia mempunyai beberapa kebutuhan asasi yang terkandung dalam eksistensi *inner*-nya untuk eksistensi hewaninya dan eksistensi manusiawinya. Karena manusia merupakan binatang yang membutuhkan makanan, air, pakaian, dan tempat bernaung, maka untuk memotivasinya agar bekerja keras memenuhi kebutuhannya, manusia dilengkapi dengan rasa haus dan lapar yang terkandung dalam eksistensinya. Begitu juga, untuk menjaga kelangsungan ras manusia, hasrat seksual, dan rasa cinta kepada lawan jenis disisipkan dalam dirinya.

Manusia menyukai hidup dan untuk bisa menopang kehidupannya dia tidak punya pilihan lain kecuali memelihara perangkat kehidupan yang dibutuhkan oleh eksistensi hewaninya. Ketika ia melihat makanan, ia merasa lapar dan bernafsu untuk makan. Karena itu ia mengatakan kepada dirinya: Aku harus mengumpulkan makanan untuk konsumsiku sendiri, apapun halangan yang menghadang jalan, aku harus berusaha menyingkirkannya. Tentu saja, pikiran itu tidak jelek karena untuk menopang kehidupan, seseorang harus bekerja, makan dan minum. Islam tidak melarang hal itu, malah Islam menganjurkan dan selalu menyema-

ngati. Tetapi di samping itu, harus dipahami dengan jernih bahwa kehidupan hewani hanyalah tahap awal, bukan tujuan utama yang diinginkan. Atau dengan kata lain, kehidupan hewani bukanlah tamu utama melainkan hanya seseorang yang menemaninya.

Dengan demikian, jika seseorang menempatkan otentisitas kepada eksistensi hewani, bekerja dan berusaha keras setiap hari dan setiap malam untuk memenuhi hasrat dan nafsu hewaninya yang rendah; mengira bahwa tujuan hidup hanyalah makan, minum, tidur dan beranak-pinak, maka dia telah benar-benar terjerumus ke dalam kegelapan dan kesesatan yang amat kelam. Karena ia telah menyingkirkan hikmah manusiawinya dan ruh surgawinya dari posisi penguasa dan telah mengasingkannya ke dalam sebuah tempat yang terlupakan. Individu seperti itu tidak pantas disebut manusia, ia hanyalah seekor binatang berwajah manusia. Ia memiliki kebijaksanaan (hikmah) tetapi kesesatannya menjadikan dia begitu terasing sehingga tidak lagi bisa mengenali dan mengikuti perbuatan baik dan karakter manusiawi yang agung. Meskipun memiliki mata, tetapi ia tak dapat melihat realitas, walaupun punya telinga ia tidak dapat mendengar fakta-fakta. Alquran menganggap manusia seperti itu sebagai binatang, bahkan lebih buruk dan lebih sesat ketimbang binatang karena binatang tidak memiliki kebijaksanaan dan tidak bisa memahami, sedangkan orang yang disebut di atas meskipun memiliki kebijaksanaan tetapi tidak bisa memahami.

Alquran menggambarkan manusia semacam itu, sebagai berikut:

> *Dan jika mereka tidak menjawabmu, maka ketahuilah bahwa apa yang mereka ikuti itu adalah hawa nafsunya. Dan siapa yang jauh lebih tersesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa tuntunan dari Allah? Sungguh! Allah tidak menuntun kaum yang zalim.* (QS 28: 50).

Lebih jauh disebutkan:

> *Kami betul-betul telah menyeret banyak dari golongan jin dan manusia, mereka memiliki hati tetapi tidak mengerti. Mereka memiliki mata tetapi tidak melihat, dan mereka memiliki telinga tetapi tidak mendengar. Mereka bagaikan binatang ternak, tidak, bahkan mereka lebih buruk! mereka inilah orang-orang yang lalai.* (QS 7: 179)

Lebih lanjut Alquran mendefinisikan makhluk ini sebagai berikut:

> *Pernahkah kamu melihat mereka yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Allah menyesatkan mereka dengan sengaja dan menutup pendengar-*

an serta hati mereka, dan meletakkan tabir pada penglihatan mereka? Lalu siapa yang akan menuntun mereka setelah Allah (mengutuk mereka)? Tidakkah kalian memperhatikan? (QS 45: 23)

Sungguh malang dan celaka mereka yang mengorbankan diri-surgawinya, kebahagian, dan kesempurnaan manusiawinya hanya untuk memenuhi hasrat dan nafsu diri-hewaninya? Mereka telah menukarkan diri-manusiawinya dengan kesenangan hewani mereka.

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî a.s. berkata: "Barangsiapa tenggelam dalam kesenangan duniawi, lalu berhenti berusaha mencapai kehidupan abadi di hari akhir, sungguh dia telah tertipu." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 1, hlm. 88)

Beliau juga berkata, "Cegahlah dirimu dari bergelimang dalam perbuatan aib yang rendah, tidak peduli betapapun menarik atau menawan penampilannya karena, dalam jual beli dan perdagangan ini kamu tidak akan menerima nilai dirimu yang murni. Janganlah membiarkan dirimu menjadi budak orang lain, karena Allah telah menciptakanmu sebagai manusia merdeka. Kebajikan yang tidak bisa diperoleh kecuali melalui kejahatan, tak bisa disebut kebajikan. Begitu juga kebutuhan tanpa disertai usaha keras, tidak akan mudah diperoleh." (*Nahju al-Balâghah,* Subhî Shâlih, jilid 31, hlm. 401)

Dan beliau berkata, "Sungguh suatu perdagangan yang buruk ketika seseorang menjual diri demi dunia ini, bukan menjualnya dengan apa yang dikehendaki Allah (di akhirat nanti)." (*Nahjul Balâghah,* khutbah, 32-75.)

Tetapi, manusia tidak dapat diringkaskan hanya sebagai eksistensi hewani, karena ia juga memiliki eksistensi manusiawi, dan berdasarkan kemuliaan ini, ia adalah permata yang abstrak dan surgawi yang datang dari kerjaan surgawi, memiliki nilai kemuliaan yang melebihi hasrat hewani. Jika seorang manusia memikirkan lebih jauh ke dalam eksistensi *inner*-nya dan benar-benar mengenali dirinya; ia akan mengetahui bahwa ia datang dari kerajaan keagungan, keajaiban, pengetahuan, berkah, cinta, pencerahan (iluminasi), kebajikan, dan keadilan. Atau dalam satu kalimat yang ringkas, ia datang dari kerajaan kesempurnaan yang mutlak. Ia berasal dan milik kerajaan itu.

Pada posisi inilah seorang manusia bisa menyingkapkan kemungkinan lain dan bisa melihat melampaui batas-batas dunia ciptaan ini. Dia bisa melihat sumber utama kesempurnaan yang mutlak dan merasa terserap ke dalam nilai tertingginya. Agar bisa berpegang teguh untuk

menggapai nilai mulia ini, tentu dia mesti mengubah pergerakan dirinya dari jalan kebinatangan menuju jalan kesempurnaan yang terpuji, yang pada akhirnya akan menuntunnya menuju maqam kedekatan spiritual tertinggi kepada Allah.

Ketika revolusi internal dalam dirinya telah berlangsung, maka nilai penting dari sistem nilai moral dan etika menjadi semakin jelas. Karena itu, jika seorang manusia mengharapkan nilai seperti: pengetahuan, karunia, kesejahteraan, pengorbanan, keadilan, kebajikan, daya tahan dari penyimpangan dan kesesatan, kebenaran, kebaikan, dan kejujuran, hal itu karena ia menganggap dirinya sebagai milik dunia kesempurnaan mutlak dan menganggap nilai-nilai kebajikan itu sesuai dengan maqam kemuliaan manusiawinya. Hal ini karena—dengan perasaan-perasaan yang dia nikmati lebih dalam—dia telah siap untuk mengorbankan diri hewaninya demi memperoleh kebaikan tertinggi yang dicita-citakannya.

Moral, tata-krama, dan adab yang baik dijabarkan sebagai sebuah rangkaian kesempurnaan spiritual dan penuh makna, dimana proporsi untuk kebutuhan kesempurnaan spiritual dirinya, dengan jelas dipahami oleh jiwa surgawi manusia. Jiwa akan menyatakan pada dirinya: "Aku harus melakukan perbuatan-perbuatan ini."

Kemestian-kemestian etis itu berasal dari derajat kesempurnan dan kemuliaan yang ada dalam diri dan digunakan untuk mencapai kematangan esensi dan kesempurnaan spiritual. Ketika ia berkata: "Aku harus rela berkorban di atas jalan yang benar ini, " muncul karena ia mengerti bahwa pengorbanan berguna untuk mencapai kesempurnaan dan kemuliaan esensi, sehingga dia terdorong untuk melakukannya. Seperti halnya jalan, manusia juga membutuhkan perangkat kesempurnaan spiritual. Demikian pula, semuanya telah diciptakan sama, baik indera pengenalannya atas nilai atau pada anti-nilai.

Jika seorang manusia menelaah lebih dalam pada kesempurnaan pencarian dirinya yang murni dan alami, menjauhkan diri dari hasrat diri, ia akan mengetahui kebenaran moral dan etika sebagaimana ia mengenali kejahatan moral. Semua manusia sepanjang sejarah diciptakan sedemikian oleh Allah. Dan jika beberapa dari mereka menyimpang dari cita pengenalan yang suci ini, hal itu disebabkan hawa nafsu dan hasrat kebinatangan mereka yang kuat, memadamkan cahaya kebijaksanaan mereka, meninggalkannya bagaikan seorang penunggang kuda sendirian di medan pertempuran-diri.

Alquran berbicara tentang pengenalan kebaikan dan kejahatan oleh

sifat alamiah manusia:

> *Demi jiwa dan Dia yang menyempurnakannya dan mengilhamkan kepadanya (sura hati tentang) apa yang baik dan apa yang salah baginya. Alangkah beruntungnya orang-orang yang menumbuhkannya.* (QS 91: 7-9)

Para Nabi datang dengan perhatian untuk membangunkan jati-diri manusia dan mengganti diri yang tak sadarnya dengan diri yang sadar; mereka datang untuk menolong, mendukung, dan menuntun manusia dalam mengenali dan memusatkan perhatian kepada nilai moral tertinggi; mereka datang mengajak manusia untuk mencapai derajat kedekatan kepada Allah; mereka datang untuk mengingatkan manusia tentang kedudukannya yang tinggi dan harus tetap dijaga dan dimotivasi agar tetap terarah pada kebaikan tertinggi; mereka datang dengan penekanan pada poin penting, yaitu: Engkau bukan binatang melainkan manusia dan punya potensi untuk menjadi lebih tinggi dibanding para malaikat. Urusan dunia dan manifestasi hewani berada jauh di bawah martabat surgawimu yang tinggi, Engkau seharusnya tidak menjual dirimu untuk mereka.

Imam as-Sajjad pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling agung dan paling mulia?" Sang Imam menjawab, "Yaitu orang yang tidak menganggap kekayaan dunia lebih agung dari dirinya." (*Thaḫf al-'Uqul*, hlm. 285)

Jika manusia telah mengenali kepribadian manusiawinya yang murni, dan jika eksistensi manusianya keluar sebagai pemenang, maka moral dan etika yang baik akan menjadi hidup dan mendominasi atas moral yang buruk dan jahat. Dan ketika itu terjadi, seorang manusia tak akan lagi mengabaikan nilai kemanusian dan mengikuti kejahatan. Contohnya: mengabaikan kebenaran dan berbicara bohong, mencampakkan kejujuran dan melakukan kedurhakaan, tidak mempedulikan kehormatan diri dan terperosok ke dalam perbuatan dosa; mengabaikan perasaan kemanusiaan dan melakukan perbuatan aniaya.

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "barangsiapa mengira dirinya terhormat, dia akan tunduk kepada nafsu rendah dan kejahatan." (*Nahjul Balâghah*, Qishar 449.)

Para nabi terus berusaha untuk membangunkan sifat tertinggi manusia sehingga mereka bisa mempelajari permata eksistensinya dan menemukan ketergantungan dan hubungannya dengan Allah; dengan demikian, menghabiskan segala miliknya demi mencapai maqam kedekat-

an dan kenikmatan dari Tuhan semesta alam. Lebih jauh lagi bahwa makanan mereka, minuman, tidur, penglihatan, pembicaraan, pekerjaan, kehidupan, dan mati menjadi suci dan mulia. Sungguh, ketika manusia menjadi hamba Allah dan tidak mencintai tujuan lain selain kesenangannya, segala sesuatu menjadi etis, ibadah, dan penuh kebajikan.

Allah berfirman:

> *Katakanlah: penyembahan dan pengorbananku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS 6: 162).

Karena itu, berdasar pada alasan di atas, pengenalan diri dalam Islam mendapat tempat tersendiri. Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "Kesadaran-diri adalah satu modal paling berharga yang dimiliki manusia." (*Ghurar al-Hikam*, hlm. 768)

Beliau juga berkata, "Barangsiapa berhasil mengenali dirinya, urusannya akan menjadi menjadi baik." (*Ghurar al-Hikam*, hlm. 628)

Apa yang dimaksud dengan pengenalan diri bukanlah kartu pengenal seseorang tetapi lebih berarti sebagai kesadaran manusia tentang posisinya yang benar dalam dunia ciptaan ini; suatu pemahaman bahwa dia tidak hanya seekor hewan melainkan juga merupakan refleksi dari pancaran cahaya Kerajaan Langit. Manusia adalah khalifah dan wakil kepercayaan Allah di atas bumi. Makhluk yang diciptakan disertai kesadaran, kekuatan, dan kebebasan. Manusia mampu mendaki kesempurnaan mutlak, dan penciptaannya yang istimewa telah dibebani tanggung-jawab untuk mengembangkan dan menyempurnakan diri. Karena kesadaran itulah sehingga manusia merasakan suatu getaran perasaan yang agung dan sempurna; dia mampu menyingkap kesucian dan kebajikan yang ada di dalam eksistensi *inner*-nya; moral dan etikanya menjadi lebih berharga dan semakin bermakna. Karena itulah dia terlepas dari perasaan putus asa, tertekan, sia-sia, matirasa, atau perasaan tanpa tujuan. Sebaliknya, hidupnya akan menjadi suci, berharga, indah, dan bertujuan.

Kehidupan Esoteris

Manusia dalam hidup ini mempunyai kehidupan fisik yang berhubungan dengan tubuhnya. Dia makan, minum, tidur, bergerak, dan berjalan tetapi di waktu yang sama juga memiliki kehidupan spiritual dalam esensi *inner*-nya. Sementara dia hidup di dunia ini, pada waktu yang sama dalam esensi *inner*-nya juga berjalan menuju kebahagian, kesem-

purnaan dan pencerahan, atau bergerak menuju kesengsaraan, kekejaman, dan kegelapan yang sangat; berjalan di atas jalan kebenaran manusiawi dan mendaki menuju Allah, atau menyimpang dari jalan kebenaran menuju lembah kegelapan, mengembara dalam gulita sehingga akhirnya menjadi lebih rendah dari binatang; mendaki tahap-tahap kesempurnaan menuju pencerahan, kebahagiaan, kesempurnaan, dan keridhaan Allah atau jatuh ke dalam kegelapan yang sangat untuk mendapatkan hukuman yang abadi.

Meskipun begitu, mayoritas manusia mengabaikan kenyataan ini, tetapi itulah yang terjadi.

Allah berfirman dalam Alquran:

Mereka mengetahui hanya beberapa penampakan kehidupan di dunia ini, dan mereka tidak punya kebutuhan akan hari akhir (QS 30: 7).

Tetapi, mengetahui atau mengabaikan hal itu tidak akan mengubah kenyataan di hari kebangkitan ketika kegelapan tirai materialisme diangkat dari mata manusia sehingga mereka bisa menyaksikan realitas dan keadaan urusan mereka sendiri.

Allah berfirman dalam Alquran:

Dan kepada pelaku kejahatan diserukan: Kalian tidak mengharapkan keadaan ini. Sekarang Kami telah singkirkan dari kalian penutup dan penghalang kalian dan membuat jelas penglihatan kalian pada hari ini. (QS 50: 22)

Dari kutipan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa urusan menyangkut hari kemudian selamanya telah eksis dalam esensi *inner* manusia di sini, di dunia ini, tetapi sayangnya manusia tidak menyadarinya. Bagaimanapun, ketika pada hari akhir semua tabir kebodohan materialisme disingkirkan dari pandangan, ia akan dipaksa melihat keadaan ini dengan pandangan yang jelas. Karena itu kita dapat menyimpulkan dari ayat dan hadis di atas bahwa diri-manusia mendapatkan balasan sesuatu pada saat hidup di dunia ini. Balasan itu akan terus mengikutinya bahkan menentukan nasib akhirnya di akhirat. Berikut ini beberapa contoh:

Allah berfirman dalam Alquran:

Setiap jiwa menanggung perbuatannya sendiri (QS 74: 38)

Dia juga berfirman:

Lalu setiap jiwa akan dibayar tunai apa yang telah diperolehnya, dan mereka tidak akan dizalimi (QS 3: 161)

Juga firman-Nya:

Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu karena (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS 2: 225)

Juga firman-Nya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dia usahakan dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dia kerjakan. (QS 2: 228)

Dan:

Pada hari ketika tiap-tiap diri akan dihadapkan pada kebajikan atas apa-apa yang telah dia kerjakan, begitu (juga) kejahatan yang telah dia kerjakan; Dia ingin seandainya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa) Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (QS 3: 30)

Dan:

Barangsiapa yang mengerjakan amal salih maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan. (QS 45: 15)

Dan:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan meskipun hanya seberat dzarrah (atom)*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan meskipun hanya seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.* (QS 99: 7-8)

Dan:

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah dia usahakan. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS 53: 39-40)

Dan:

...dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sungguh Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS 2: 110)

Dan:

(yaitu) pada hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS 26: 88-89)

Rasulullah saw. telah bersabda kepada seorang sahabat, "Wahai Qais! kamu tidak akan punya pilihan selain hidup dengan seorang kawan dalam kuburmu. Ia tetap hidup dan kamu dikubur bersamanya. Jika ia baik dan mulia, ia akan membuatmu mulia, dan jika ia hina dan jelek, kamu akan menjadi hina dan jelek juga. Selanjutnya pada hari kebangkitan kamu akan diasosiasikan dengannya dan akan ditanyai. Karena itu, berhati-hatilah dan cobalah memilih kawan yang baik bagi dirimu, karena apabila ia baik, kamu akan membangun kasih sayang dengannya. Jika ia jelek, percayalah bahwa semua ketakutan dan hukuman yang menimpamu, semuanya disebabkan olehnya. Kawan itu tidak lain adalah perbuatan dan amalmu dalam hidup ini." (*Jâmi' as-Sâdât*, jilid 1, hlm. 17)

Seorang manusia di dunia ini terus disibukkan dalam usaha menghidupi dirinya di dunia dan mengumpulkan bekal kehidupan untuk hari kemudian. Melalui kepercayaan dan pikirannya, tingkah-laku dan kebajikannya, kasih dan sayangnya, kecenderungan dan hasratnya serta melalui sikap penjagaan dirinya, dia secara bertahap mengembangkan, melatih, dan membangun diirinya. Hasil akhirnya tergantung pada faktor-faktor di atas, pembelajaran, kepercayaan yang benar, etika dan moral yang baik, cinta serta kedekatan dengan Allah, beribadah dan mencari ridha Allah, melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan perintah Allah, dan lain-lain. Semua itu merupakan hal-hal yang penting bagi pendakian jiwa surgawi manusia menuju tahap kesempurnaan, akhirnya mencapai maqam spiritual tertinggi kedekatan dengan Allah. Seorang manusia dengan jalan keyakinan dan perbuatan baik di dunia fana ini akan menemukan kehidupan baru dan kemurnian yang mewujud di hari akhirat kelak.

Allah berfirman dalam Alquran:

Barangsiapa melakukan perbuatan baik, baik laki-laki maupun wanita, dan termasuk orang-orang yang beriman, sesungguhnya Kami akan bergegas memberikan kehidupan yang baik. (QS 16: 97)

Manusia di dunia ini selain menggunakan karunia materi untuk kenikmatan tubuhnya, sebagai tambahan dia juga bisa memakai karunia spiritual untuk pertumbuhan, pelatihan, penyempurnaan jiwa dan diri *inner*-nya, sehingga, pembinaan dunianya yang akan datang (hari akhir) dengan suatu cara di mana hasil yang diinginkan akan mewujud di hari akhirat nanti.

Allah berfirman:

Wahai hambaku yang salih! Gunakanlah karunia ibadah-Ku di dunia ini agar kamu mendapat keuntungan dengannya pada hari kiamat selamanya. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70 hlm. 253)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "zikir yang terus diucapkan adalah makanan untuk jiwa." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 764.)

Beliau juga berkata, "Jangan lupa berzikir kepada Allah karena, zikir adalah penerang hati." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 479.)

Surga dengan kenikmatannya atau neraka dengan hukumannya bagi seorang manusia, ditentukan di dunia fana ini melalui keyakinan, moral dan amal perbuatannya, bahkan meskipun ia mengabaikannya; tetapi di hari kemudian ketika tabir materi diangkat, realitas itu akan nampak.

Imam as-Sajjâd dalam sebuah riwayat berkata, "Waspadalah! Barangsiapa membawa permusuhan terhadap para nabi dan para wali; menerima agama selain agama Allah; tidak mematuhi kewajiban agama dengan mengikuti hawa nafsunya sendiri; menjerumuskan dirinya ke dalam api abadi yang melumat tubuh manusia—tubuh yang menyerahkan spiritualitasnya di bawah dominasi kekejaman atas eksistensi *inner*-nya. Sayang! Mereka bagaikan mayat yang tidak merasakan panasnya api. Andaikan hidup, mereka akan merasakan sakit dari siksaan yang membakar tubuhnya. Karena itu, wahai manusia yang melihat! Ambillah pelajaran dan bersyukurlah kepada Tuhan semesta alam yang telah memberikan berkah hidayah-Nya kepada kalian." (*Qurratu A'yun*, Faiz, hlm. 466)

Allah berfirman dalam Alquran:

Mereka yang memakan harta anak yatim dengan cara yang salah. Apa yang mereka lakukan itu tidak lain menelan seperti api ke dalam perutnya

dan mereka akan dilemparkan ke dalam api yang menyala. (QS 4: 10)

Seorang manusia dalam dunia ini, mungkin akan mendapatkan cahaya terang dan pemahaman atau akan mendapat kezaliman dan kegelapan untuk bekal di hari kemudian. Jika dia tetap buta dan tanpa pencerahan di dunia ini, di hari esok akan dibangkitkan dalam keadaan yang sama.

Alquran berkata:

Barangsiapa buta di sini akan menjadi buta di hari kemudian, juga akan jauh dari jalan (QS 17: 72).

Seorang ulama istimewa, 'Allâmah Thabâthaba'î r.a. telah menceritakan kisah menarik berikut ini:

"Pada suatu masa pernah hidup seorang salih dan suci yang dikenal sebagai Syaikh Abud di Najaf Asyraf. Beliau adalah seorang *sâlik* yang istiqamah di atas jalan kesucian, senantiasa beribadah dan membaca zikir. Kadang-kadang beliau menziarahi pemakaman di Wadi-as-Salam, menghabiskan waktu lama untuk berjalan, duduk, merenung, dan memperhatikan setiap kuburan yang masih baru maupun yang sudah lama. Suatu hari, ketika pulang dari ziarah rutin beliau berpapasan dengan sekelompok orang yang merasa penasaran. Setelah menyampaikan salam, mereka bertanya: 'Wahai Syaikh Abud! Apa yang baru di Wadi-as-Salam?' 'Tidak ada yang baru, ' jawab Syaikh Abud.

Tetapi orang-orang itu mendesak ingin mendengar beberapa kabar dari Wadi-as-Salam. Lalu Syaikh Abud berkata:

'Aku menemui hal yang paling aneh; setelah memperhatikan dengan teliti kuburan yang baru maupun yang lama, aku tidak menemukan jejak ular, kalajengking dan sisa-sisa makanan mereka sedikit pun. Lalu aku bertanya pada salah satu kuburan: menurut riwayat, manusia dalam kubur itu disiksa dengan ular, kelajengking, dan makhluk berbisa lainnya, tetapi aku tidak melihat makhluk-makhluk semacam itu di kuburan tersebut.'

'Kuburan itu menjawab kepadaku: benar! Memang benar bahwa ular dan kalajengking tidak nampak di antara kami, tetapi sesungguhnya kamulah orang yang membawa mereka bersamamu dari dunia demi keuntunganmu sendiri.'

Kehidupan internal dan spiritual seorang manusia adalah kehidupan yang aktual dan nyata; seorang manusia dalam esensinya mengarungi jalan nyata yang akan membimbingnya menuju kemakmuran dan

kesempurnaan atau berhenti dalam kezaliman dan kehancuran. Demi kelangsungan perjalanan ini dia menerima bantuan dan kekuatan dari keyakinan, moral dan amalnya.

Allah berfirman:

Barangsiapa menghendaki kekuasaan (hendaklah mengetahui bahwa) segala kekuatan adalah milik Allah. Kepada-Nya kata-kata yang baik naik, dan amal salih terangkat kepada-Nya. (QS 35: 10)

Status akhir diri manusia adalah hasil usaha dan kerja kerasnya yang didasari keyakinan, moral, sifat, kecenderungan, dan amal perbuatannya; hasil akhir dari semuanya, baik maupun buruk akan diungkapkan di hari kemudian.

Selanjutnya Menjadi Apa?

Para pakar ilmu pengetahuan telah menyatakan bahwa diri manusia terdiri dari dimensi fisik dan dimensi ruhani yang abadi. Begitulah, jiwa surgawi adalah bentuk fisik terdahulu yang sama; setelah secara berangsur-angsur melewati beberapa tahap kesempurnaan saat ini mencapai tingkatan jiwa manusia yang berarti manusia berpotensi. Pergerakan menuju kesempurnaan tidak akan berakhir bahkan terus berlanjut sampai akhir kehidupan manusia. Pada awalnya manusia adalah makhluk surgawi yang abstrak melampaui materi, tetapi pada saat yang sama ia tidak benar-benar abstrak karena demi wujudnya ia berhubungan tubuh fisik.

Diri terdiri dari dua dimensi wujud: dimensi materi yang berkaitan dengan tubuh dan membentuk perbuatan materil, dan karena pertimbangan ini tahap pergerakan menuju kesempurnaan tergantung padanya; dimensi lain adalah dimensi abstrak melampaui dimensi materi yang mampu melakukan perbuatan non-materil. Satu sisi dari wujudnya bersifat fisikal dan hewani sementara di sisi lain bersifat manusiawi dan surgawi. Keadaannya tidak hanya berupa eksistensi tunggal, memiliki nafsu dan hasrat dan tentu membentuk perilaku hewani, dan pada saat yang sama juga memiliki keinginan dan kebajikan manusiawi yang membentuk tugas-tugas manusiawi.

Karena makhluk yang mengagumkan inilah Allah berfirman dalam Alquran:

Maka berkah bagi Allah, sebaik-baik pencipta (QS 23: 14)

Makhluk menakjubkan ini pada awalnya tidak sempurna, tetapi dia mengembangkan dirinya berangsur-angsur menuju kesempurnaan. Keyakinan, pemikiran, kebajikan, keinginan, perbuatan, dan amalnya membangun identitas yang sebenarnya. Kemudian berangsur-angsur melengkapi kesempurnaannya. Kebajikan dan sifat-sifat bukanlah sesuatu dari luar yang bisa ditambahkan pada eksistensinya dengan tiba-tiba, sesungguhnya mereka membina dan mengembangkan sendiri identitas eksistensinya dari dalam dirinya.

Menarik untuk dicatat bahwa keyakinan, pemikiran, dan karakter tidak hanya upaya yang mempengaruhi eksistensi manusia bahkan, juga efektif untuk menentukan akan menjadi apa dia? Artinya, keyakinan dan pemikiran yang benar bersama dengan moral dan nilai-nilai yang baik merupakan hasil dari tindakan yang benar yang, secara bertahap akan meningkatkan manusia menuju jalan kesempurnaan sehingga akhirnya ia menjadi manusia sempurna dan mencapai derajat Kedekatan Allah.

Demikian juga kebodohan, keyakinan yang salah, perbuatan buruk, dan kekerasan hati adalah hasil dari perbuatan jahat yang mendorong manusia menuju kelemahan dan keterasingan. Keadaannya kemudian berangsur-angsur turun menuju tahap kebinatangan dan akhirnya terlempar ke lembah kegelapan yang dalam. Karena kekerasannya, pengaruh karakter kebinatangan, akumulasi kebodohan dan kekejaman, dia berubah ke dalam bentuk binatang dalam esensi esoterisnya.

.Esensinya benar-benar berubah menjadi seekor binatang sehingga dia membutuhkan kepribadian binatang. Dia tidak lagi seorang manusia tetapi seekor binatang atau lebih buruk dari binatang karena kedudukannya sebagai binatang dia peroleh setelah melalui tahapan agung sebagai manusia. Meskipun dari luar nampak sebagai manusia, tetapi esensinya telah berubah menjadi binatang tanpa dia sendiri menyadari perubahan internal tersebut. Esensi kebinatangan tidak berhubungan dengan penampilan dan wajah, tetapi disebabkan diri kebinatangan dan ketundukan mutlak kepada insting dan nafsu kebinatangan mereka tanpa batasan dan pertimbangan.

Seekor serigala dianggap serigala bukan karena bentuk penampakannya tetapi karena sifat brutalnya dan ketundukannya yang mutlak pada insting tanpa dibatasi oleh apa pun, karena itu ia disebut serigala. Karena itu, apabila seseorang benar-benar ditundukkan oleh kebrutalan binatangnya, dalam arti bahwa cara pandang dan cara berpikirnya keluar

dari aturan, maka pribadinya telah berubah menjadi serigala yang sebenarnya, seekor serigala yang lebih brutal dibanding serigala liar biasa. Karena potensi kebijakan dan pemikirannya digunakan untuk melayani karakter kebinatangannya yang brutal.

Karena alasan inilah, ada beberapa situasi dimana manusia didakwa dengan kejahatan brutal yang tidak mungkin didakwakan pada binatang paling ganas sekalipun. Apakah manusia seperti itu bukan serigala? Ya! Mereka benar-benar serigala yang sebenarnya, bahkan meskipun mereka tidak menyadari dan orang lain menganggapnya sebagai manusia. Tetapi pada hari kebangkitan kelak, ketika tirai telah diangkat, esensi terdalam mereka akan nampak. Surga bukan tempat untuk serigala, karena mereka tidak bisa menjadi sahabat bagi para wali dan hamba-hamba Allah yang salih. Serigala semacam itu yang telah turun dari kedudukan manusianya yang tinggi menjadi binatang yang paling hina, selayaknya dipenjara, dihukum, dan disiksa dalam kegelapan dan lingkungan neraka yang mengerikan.

Karena itu, manusia di dunia ini adalah eksistensi yang tidak dipaksa untuk mengembangkan sendiri kediriannya di masa datang. Apakah dia akan menjadi manusia, sehingga mempunyai kesempurnaan, bahkan melebihi malaikat Allah yang paling dekat, atau terhempas ke dasar jurang ketika esensi terdalamnya berubah menjadi binatang. Hal ini secara otentik telah dibuktikan oleh pengetahuan tertinggi seperti yang dinyatakan dan dipaparkan oleh para nabi Allah. Juga Nabi Suci saw. dan para Imam yang maksum dari keturunan sucinya (Ahlul Bait) juga telah mengabarkan hal itu.

Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dengan beragam rupa (di antara mereka) bahkan rupa monyet dan babi jauh lebih baik dibanding rupa mereka." (*Qurratu A'yun,* hlm. 479)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî bersabda tentang ulama yang menyeleweng:

"Meskipun tampilan luarnya seperti seorang manusia, tetapi hatinya bagaikan binatang. Dia tidak mengenal hidayah untuk dia ikuti, dan tidak tahu jalan menyimpang yang bisa dia hindari. Orang seperti itu benar-benar bagaikan mayat hidup di antara orang-orang yang hidup." (*Nahjul Balâghah,* Khutbah 87)

Imam ash-Shadîq berkata: "Orang yang sombong pada hari kebangkitan akan berubah bentuk menjadi semut yang kecil agar dinjak-injak oleh manusia sampai mereka semua berhenti."

Allah berfirman dalam Alquran:

Dan ketika binatang-binatang buas digiring bersama. (QS 81: 5)

Beberapa orang mufassir menafsirkan ungkapan "binatang buas" pada ayat di atas berarti manusia yang akan dibangkitkan dengan wajah binatang pada hari kebangkitan nanti. Karena, tidak seperti manusia, binatang tidak perlu diadili atas perbuatan mereka, karenanya keberadaan mereka tidak berarti apa-apa."

Allah berfirman dalam Alquran:

Suatu hari ketika sangkakala ditiup maka kalian datang berbondong-bondong. (QS 78: 18)

Menurut beberapa mufassir, ayat di atas ditafsirkan bahwa pada hari pengadilan, manusia akan dipisahkan satu sama lain. Mereka datang dalam kelompok yang berbeda-beda sesuai wajah esoterisnya. Ada riwayat menarik dari Nabi Suci saw. tentang tafsiran ayat di atas:

Mu'âdz bin Jabal berkata, "Aku bertanya kepada Rasullullah saw. tentang tafsiran ayat di atas. Beliau menjawab: 'Wahai Mu'âdz! Engkau menanyakan tentang tema yang sangat penting.' Air mata Nabi mengalir di kedua pipinya, kemudian Nabi melanjutkan: Umatku akan dibangkitkan dalam sepuluh kelompok berbeda pada hari kiamat nanti."

Yaitu: Sebagian dari mereka akan dibangkitkan seperti monyet, sebagian yang lain seperti babi; sebagian dibangkitkan dalam keadaan berjalan dengan kepalanya; sebagian lagi akan dibangkitkan dalam keadaan buta dan tersesat; sebagian mereka akan dibangkitkan tuli dan bisu tidak mengetahui apa-apa; sebagian lagi dibangkitkan dengan mengunyah lidah mereka dan nanah mengalir melalui mulutnya sehingga mengganggu orang yang berada di dekatnya; sebagian mereka akan dibangkitkan dengan tangan dan kaki yang buntung; sebagian mereka dibangkitkan tergantung pada cabang pohon yang terbakar; dan sebagian lagi akan dibangkitkan dengan memamakai pakaian dari lelehan timah hitam yang melumat tubuh mereka.

"Lalu beliau menjelaskan sepuluh kategori itu:

'Mereka yang dibangkitkan seperti monyet adalah pembawa cerita dan mata-mata; yang muncul seperti babi adalah para penerima suap dan pendapatan tidak halal; mereka yang berjalan terbalik adalah orang yang melakukan riba; mereka yang buta adalah para hakim dan petugas yang menindas masyarakat; orang yang bisu dan tuli adalah mereka

yang egois dan ambisius; mereka yang dibangkitkan dengan tangan dan kaki buntung adalah orang yang menyakiti dan mengganggu tetangganya; mereka yang digantung pada cabang pohon yang terbakar adalah orang yang menyebarkan fitnah dan pertentangan di kalangan masyarakat untuk kepentingan raja dan penguasa; mereka yang baunya lebih busuk dari bangkai adalah orang yang menjerumuskan dirinya dalam hawa nafsu tanpa mau mengeluarkan bagian Tuhan dari kekayaan mereka; dan mereka yang berpakaian dari lelehan timah hitam adalah orang yang takabur dan berbangga diri." (*Tafsîr Majma' al-Bayân,* jilid 10 hlm. 423, *Rûh al-Bayân,* jilid 10, hal 299 dan *Nûr ats-Tsaqalain,* jilid 5, hlm. 493.)

Dari keterangan di atas, masalah etika dan moral tidak dapat dianggap sebagai masalah kecil dan kurang penting. Masalah itu merupakan masalah paling penting dan menentukan, yang membangun kehidupan esoteris dan dan spiritual seorang manusia, bahkan mempengaruhi "akan menjadi apa" dia di depan. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya mengajari manusia tentang bagaimana hidup, tetapi juga menentukan "akan mejadi apa" keadaan manusianya.[]

2
HATI DALAM ALQURAN

Istilah hati dalam Alquran memiliki nilai penting. Istilah itu telah digunakan berkali-kali dalam Alquran dan tradisi. Yang dimaksud di sini, bukan hati (jantung) fisik yang berbentuk bulat, terletak di sebelah kiri dada dan mendukung sistem kehidupan binatang dengan terus memompakan darah segar ke seluruh tubuh. Alquran menyebut kata hati tidak ada hubungannya dengan hati yang berbentuk bulat itu, tetapi:

- Berpikir dan Memahami

  Apakah mereka tidak melakukan pengembaraan di bumi ini dan apakah mereka mempunyai hati yang dengannya mereka merasakan dan dengannya mereka mendengar. (QS 22: 46)

- Tidak Memahami dan Tidak Berfikir

  Mereka punya hati tetapi tidak memahami, dan punya mata tetapi tidak melihat dengannya. (QS 7: 179).

  Dan hati-hati mereka terkunci, sehingga mereka tidak dapat berfikir. (QS 9: 87)

- Keimanan

  Mereka itulah orang-orang yang dituliskan dalam hati mereka keimanan dan dengan ruh dari-Nya. (QS 58: 22).

- Menghujat dan Kafir

  Dan bagi mereka yang tidak percaya pada hari akhir, hati mereka menolak untuk mengetahui, karena kesombongan mereka. (QS 16: 22)

  Mereka itulah orang-orang yang hati, telinga dan matanya telah dikunci oleh Allah dan mereka tidak peduli. (QS 16: 108).

- Penentangan

  Orang-orang munafik merasa takut kalau sebuah surah akan diturunkan tentang mereka, mengungkapkan apa yang ada di dalam hati mereka. (QS 9: 64).

- Menerima Tuntunan

  Barangsiapa percaya kepada Allah, Dia pasti akan menuntun hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS 4: 11)

- Pengabaian

  Dan janganlah kalian mematuhi orang yang hatinya telah Kami buat menjadi lalai dari mengingat Kami, mereka yang mengikuti hawa nafsunya sendiri. (QS 18: 28)

- Kepastian dan Kedamaian

  Sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (QS 13: 28)

  Dialah yang mengirimkan keamanan kepada hati orang-orang yang beriman agar mereka dapat menambahkan keyakinan pada keyakinan mereka. (QS 48: 4)

- Kecemasan dan Konflik

  Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (QS 9: 45)

- Berkah dan Kebaikan

  Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. (QS 57: 27)

Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para Mukmin, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). (QS 8: 62)

- Temperamen Tinggi dan Kejam

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS 3: 159)

Karena itu, hati dalam Alquran menempati posisi penting, dan beragam pekerjaan batin ditetapkan kepadanya: keyakinan, keinkaran, kemunafikan, akal, pemahaman, kebodohan, penerimaan kebenaran, penolakan kebenaran, tuntunan, penyimpangan, dosa, perhatian, penyucian, penyelewengan, kejahatan, kejahilan, cinta, munajat, kelalaian, takut, marah, ragu, konflik, kasih sayang, kekejaman, penyesalan, pengaduan, sombong, cemburu, pemberontakan, penyerangan, dan pekerjaan batin yang lain. Gumpalan daging berbentuk lonjong yang disebut jantung tidak mungkin menjadi asal dari pekerjaan-perkejaan itu, tetapi semuanya merupakan konsekuensi dari diri dan jiwa manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa: hati yang dimaksud di sini sama dengan "permata surgawi" yang mengontrol derajat kemanusiaan dalam diri manusia.

Hati memiliki kedudukan tinggi dalam Alquran. Kata itu disebut dalam beragam tema pewahyuan—komunikasi antara Allah dan manusia. Misalnya firman Allah kepada Rasulullah saw.:

Dimana ruh yang murni (ar-rûh al-amîn) turun ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (QS 26: 193)

Dan firman-Nya:

Katakanlah wahai Muhammad kepada umat manusia, siapa yang menjadi musuh Jibrîl. Padahal sungguh ia telah menurunkan Alquran ke dalam hatimu dengan izin Allah. (QS 2: 97)

Posisi hati begitu tinggi sehingga bisa mendengar dan melihat malaikat pembawa wahyu. Allah telah berfirman:

Dan Dia telah menurunkan kepada hambanya (Muhammad) apa yang Dia wahyukan. Sungguh, hati tidak berbohong (dalam melihat malaikat) atas apa yang dilihatnya. (QS 53: 10)

Hati Yang Sehat dan Hati Yang Sakit

Kehidupan kita bergantung pada ruh dan hati karena keduanyalah yang mengatur tubuh. Semua anggota tubuh menaati perintahnya. Setiap perbuatan dan amal berasal dari hati. Dengan demikian, keselamatan dan kejahatan seseorang tergantung dari kondisi hati. Hal ini telah dijelaskan dalam Alquran dan hadis bahwa, sebagaimana tubuh manusia yang kadang sehat dan kadang sakit, kondisi hati juga mengikuti siklus yang sama, yaitu kadang sehat dan kadang sakit.

Allah berfirman dalam Alquran:

Suatu ketika kekayaan dan anak-anak tidak akan mampu menyelamatkan manusia, kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. (QS 26: 88-89)

Dan firman-Nya:

Sungguh di dalamnya ada peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati. (QS 50: 37)

Dan:

Dan surga akan didekatkan kepada mereka yang menjaga dirinya dari kejahatan, tanpa ada jarak. Dan dikatakan: (Inilah) yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak nampak (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat. (QS 50: 31-33).

Oleh karena itu, ayat di atas menerangkan dengan jelas bahwa kesehatan seseorang berhubungan dengan kondisi hatinya, dan keselamatan jiwanya tergantung pada kembalinya dia kepada Allah, dengan hati yang suci dan tawâdhu'. Di sisi lain Alquran mengemukakan beberapa contoh tentang hati yang sakit, di antaranya:

Dalam hati mereka terdapat penyakit, dan Allah menambah penyakit mereka. (QS 2: 10)

Dan firman-Nya:

Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka akan semakin bertambah kejahatannya. (QS 9: 125)

Dan:

> *...ketika orang-orang Munafik dan mereka yang di dalam hatinya ada penyakit berkata: tidaklah apa yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya selain omong kosong belaka.* (QS 33: 12)

Dan firman-Nya:

> *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang Munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana."* (QS 5: 52)

Pada ayat-ayat di atas, penghujatan, kemunafikan, dan pertemanan dengan para penyembah berhala disebut sebagai penyakit hati. Ayat serupa dan ratusan hadis Rasulullah saw. dan para imam suci dari Ahlul Bait yang sahih menyatakan bahwa hati manusia dan jiwanya rentan terkena penyakit seperti tubuh manusia.

Allah, Pencipta hati dan jiwa, Rasulullah saw., dan para Imam suci sebagai ahli tentang manusia dan hatinya telah memberitahu kita tentang beberapa penyakit hati. Mengapa kita mengabaikan kenyataan ini, ahli manusia yang sebenarnya setelah mengidentifikasi gejala-gejala berikut sebagai penyakit hati dan jiwa manusia: penghujatan, perselisihan, menolak kebenaran, keras kepala, dendam, marah, suka mencela, mengumpat, menipu, berbangga diri, takut, jahat, suka memfitnah, mengadu domba, menggunjing, kikir, suka menentang, mencari-cari kesalahan, berbohong, ambisi, munafik, berdusta, buruk sangka, kejam, lemah hati, dan beberapa sifat buruk lain. Oleh karena itu, mereka yang meninggalkan dunia ini dengan hati yang tercemari seperti itu tidak akan kembali kepada Allah dengan hati yang suci dan bersih sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

> *Hari ketika kekayaan dan anak-anak tidak mampu memberi manfaat kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.*

Penyakit jiwa dan hati tidak bisa dianggap sebagai hal kecil dan remeh. Gejala itu lebih berbahaya dan sulit disembuhkan dibanding penyakit fisik. Pada penyakit fisik, tatanan fisik dalam tubuh kehilangan keseimbangannya sehingga menimbulkan rasa sakit, tidak enak, dan menyebabkan kerusakan pada bagian tubuh tertentu. Efek dari penyakit ini terbatas, bahkan terkadang efeknya tidak sampai berlangsung sepanjang hidup. Tetapi penyakit hati dan jiwa akan disertai dengan penderitaan, azab, dan siksa yang abadi. Rasa sakit dan siksaan akan terus merasuk

sampai ke dasar hati yang paling dalam, menyelimuti jiwa dengan api abadi.

Hati yang tetap melalaikan keberadaan Allah, tanpa mempedulikan ayat-ayat-Nya dengan menghabiskan hidupnya dalam keingkaran, kesesatan, dan dosa, pada hakikatnya adalah hati yang buta dan gelap, dan pada hari kiamat akan dibangkitkan dengan keadaan seperti itu. Sehingga, tidak ada pilihan lain kecuali dilemparkan ke dalam neraka untuk merasakan penderitaan abadi, hidup dengan penuh siksaan dan azab. Allah berfirman:

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta, padahal dulu aku bisa melihat? Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu melupakannya, maka begitu (pula) hari ini kamu dilupakan.* (QS 20: 124-126)

Juga firman-Nya:

> *...maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu bukankah mereka punya hati yang dengannya mereka bisa memahami atau punya telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya, bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.* (QS 22: 46)

Dan firman-Nya:

> *Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) dia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).* (QS 17: 72)

Dan:

> *Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat di atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* (QS 17: 97)

Mungkin Anda akan menemukan pada ayat-ayat sesuatu yang

asing dan bertanya: Bagaimana mata batin (esotorik) menjadi buta pada hari pengadilan kelak? Apakah kita punya mata dan telinga lain selain mata dan telinga fisik tubuh ini? Jawabannya: Ya! Pencipta manusia dan dokter Ilahi manusia telah menyebutkan bahwa hati manusia dan jiwanya, punya mata, telinga, dan lidah sendiri tetapi dengan jenisnya sendiri.

Manusia adalah wujud misterius yang memiliki kehidupan khusus dalam esensi terdalamnya. Jiwa punya dunianya sendiri yang di dalamnya terdapat cahaya maupun kegelapan, ada kesucian dan kemurniaan sebagaimana ada keburukan dan kekotoran, ada penglihatan dan pendengaran, di samping kebutaan dan ketulian. Tetapi cahaya dan kegelapan dunia lain itu tidak sama dengan cahaya dan kegelapan dunia ini. Karena yang menjadi penerangnya adalah keimanan kepada Allah, hari pengadilan, kenabian, dan Alquran.

Allah berfirman:

> *Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakan, menolong, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), adalah orang-orang yang beruntung.* (QS 7: 157)

Dia juga berfirman:

> *Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang terang.* (QS 5: 15)

Dan Allah berfirman:

> *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besar bagi mereka yang telah membatu hatinya dari mengingat Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata.* (QS 39: 22)

Allah telah menyampaikan bahwa Islam, Alquran, iman, dan kewajiban Ilahi (syariat) adalah cahaya dan meyakininya akan membuat hati bersinar, tercerahkan; meskipun pada kenyataannya hal itu berlangsung di dunia ini tetapi hasil akhirnya akan dirasakan di akhirat nanti. Dia juga telah menjelaskan bahwa penghujatan, kemunafikan, dosa, penolakan kebenaran, semuanya adalah kegelapan yang akan menggelapkan hati mencemarinya, yang pasti akan mewujud di akhirat. Rasulullah saw. telah diutus oleh Allah dengan misi membimbing manusia keluar dari kegelapan, kemungkaran, menuju alam terang-benderang dan ke-

imanan. Allah berfirman:

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS 14: 1)

Orang-orang Mukmin, dengan cahaya keimanan, penyucian diri, tindak moral yang baik, mengingat Allah, berbuat kebajikan, akan membuat hati dan jiwanya tercerahkan; bisa menyaksikan realitas agung melalui mata dan telinga esoterisnya; mendaki menuju kedekatan Allah melalui beragam tahap kesempurnaan. Jiwa seperti itu ketika meninggalkan dunia ini akan kembali pada cahaya, kebahagiaan, kesenangan, dan keindahan mutlak, dan di akhirat akan menggunakan pencerahan yang sama seperti yang telah mereka himpun di dunia materil, Allah berfirman:

(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak. (QS 57: 12)

Pencerahan untuk alam yang abadi harus dikumpulkan di dunia materil ini. Karena alasan inilah para penyembah berhala dan orang-orang Munafik tidak mendapat cahaya di akhirat nanti. Allah berfirman:

Pada hari ketika orang-orang Munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian cahayamu." (QS 57: 13)

Hati dalam Hadis

Para pendahulu dalam agama (salaf) dan para ahli tentang manusia mewariskan banyak riwayat menarik tentang hati. Berikut ini beberapa contoh: Dalam beberapa riwayat, hati diklasifikasi dalam tiga kategori:

Imam al-Baqîr berkata, "Ada tiga macam jenis hati:

a. *Pertama,* hati yang terbalik yang kehilangan perasaan untuk melakukan amal kebaikan. Hati seperti itu adalah hati orang-orang kafir.
b. *Kedua,* hati yang mengandung titik hitam, tempat berlangsungnya peperangan antara kebaikan dan kejahatan, dan yang menjadi pemenang akan mengambil alih kendali hati.

c. *Ketiga,* hati yang telah ditaklukkan, di dalamnya terdapat lentera yang tidak pernah padam. Hati seperti itu adalah hati orang beriman."
(*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 51)

Imam ash-Shadîq meriwayatkan dari ayahnya, "Tidak ada yang lebih buruk untuk hati dibanding perbuatan dosa. Ketika hati bertemu dosa, ia akan berjuang menentangnya sampai dosa mampu mengalahkannya, sehingga hati itu menjadi hati yang terbalik." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 54)

Imam as-Sajjâd telah bersabda, "Manusia memiliki empat mata, dengan dua mata fisik dia melihat segala urusan yang berkaitan dengan dunia ini, dan dengan dua mata esoteris dia melihat urusan yang berkaitan dengan alam akhir. Karena itu, ketika Allah menginginkan kebaikan untuk orang beriman, Dia membuka mata hatinya sehingga bisa menyaksikan alam gaib dan segala misterinya. Tetapi ketika Dia tidak menghendaki kebahagiaan baginya, Dia membiarkan mata batin dalam hatinya tertutup." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 53)

Imam ash-Shadîq berkata, "Hati memiliki dua telinga, dorongan keimanan sedikit demi sedikit mengajaknya menuju perbuatan baik, sementara setan sedikit demi sedikit mengajaknya pada perbuatan jahat. Kemudian, pihak yang menjadi pemenang dalam pertempuran itu akan mengambil kendali atas hati." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 53.)

Imam ash-Shadîq mengutip sabda Rasulullah saw., "Kegelapan hati adalah jenis kegelapan yang paling buruk."

Imam al-Baqîr bersabda, "Mulanya ada cahaya dan titik putih dalam hati manusia, kemudian ketika dia melakukan dosa, muncul satu titik hitam. Jika dia bertobat, titik hitam itu terhapus, tetapi jika tetap berbuat dosa, titik hitam itu semakin bertambah akhirnya menutupi semua titik putih. Ketika hal ini terjadi orang yang memiliki hati seperti itu tidak akan pernah kembali kepada kebaikan dan menjadi manifestasi dari ayat Alquran, *Sekali-kali tidak, bahkan apa yang telah mereka dapatkan akan menutupi hatinya*. (*Al-Kâfî* jilid 2, hlm. 273)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "Setiap orang yang kehilangan daya tahan dari ketakwaan diri akan punya hati yang mati; barangsiapa memiliki hati yang mati akan masuk neraka." (*Nahjul Balâghah*)

Beliau selanjutnya menekankan masalah ini dalam wasiat terakhir untuk putranya:

"Wahai anakku! Kemiskinan adalah satu bencana paling mengerikan; tetapi yang lebih mengerikan dari kemiskinan adalah sakit jasmani; dan sakit ruhani jauh lebih hebat ketimbang sakit jasmani. Harta yang banyak adalah salah satu karunia Allah, tetapi tubuh yang sehat lebih baik dari itu, dan ketakwaan hati jauh lebih berharga daripada kesehatan jasmani." (*Bihâr al-Anwâr,*) jilid 70, hlm. 51.

Berikut ini riwayat yang dikutip dari Anas bin Mâlik dari Rasulullah, beliau bersabda:

"Nabi Daud a.s. bermunajat kepada Allah, 'Ya Allah! Semua kaisar memiliki harta benda lalu apakah harta simpanan-Mu?' Allah menjawab, 'Aku memiliki harta simpanan yang lebih besar dibanding langit; lebih luas dibanding singgasana surga, lebih harum dibanding parfum surgawi dan lebih indah dari kerajaan langit, buminya adalah pengenalan (*ma'rifat*), langitnya adalah iman, mataharinya kerinduan, bulannya adalah cinta, bintangnya adalah inspirasi dan perhatian kepada-Ku; awannya adalah akal, hujannya adalah rahmat; buahnya adalah salat; dan tangkainya adalah hikmah (kebijaksanaan). Harta simpanan-Ku memiliki empat pintu, pintu pertama adalah pintu pengetahuan (*ma'rifat*), pintu kedua adalah pintu akal, pintu ketiga adalah pintu sabar, dan pintu keempat adalah pintu keridhaan. Ketahuilah bahwa harta simpanan-Ku adalah hati orang yang beriman." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hal.59.)

Dokter Ilahi spesialis hati telah menjelaskan banyak topik menarik dalam hadis ini. Mereka membagi hati ke dalam tiga kategori berbeda:

Hati Orang-orang Kafir

Para dokter spesialis hati telah menjelaskan bahwa hati seorang kafir adalah hati yang terbalik dan tidak berisi kebaikan sedikit pun. Hati seperti ini telah menyimpang dari watak aslinya, tidak melihat surga tertinggi dan membiarkan dirinya terpesona serta tenggelam dalam urusan duniawi. Karena itu, ia tidak dapat menyaksikan eksistensi Allah dan alam akhirat yang kekal. Ia kehilangan imajinasi yang baik untuk melakukan kebaikan dan amal salih, karena amal salih mencapai tahap kesempurnaan dan kedekatan kepada Allah hanya jika perbuatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah. Tetapi jika seorang kafir telah terbalik hatinya, ia tidak akan melihat Allah sama sekali, sehingga, tidak punya tujuan lain selain dunia ini dalam segala urusannya.

Hati seperti ini yang pada dasarnya telah dianugerahi mata esoteris, sekarang menjadi buta karena, dia tidak dapat menyaksikan realitas

paling terang yaitu realitas Pencipta Alam Semesta. Dia buta dan akan dibangkitkan dalam keadaan buta pada hari kiamat. Di dunia ini ia terikat dengan urusan duniawi dan akan dibangkitkan di alam nanti dengan keterikatan yang sama. Tetapi karena alam keabadian tidak memiliki kesenangan duniawi, dia akan terbakar oleh api perpisahan. Pada hati seperti itu cahaya keimanan telah padam dan karenanya ia tenggelam dalam kegelapan mutlak.

Hati Orang yang Beriman

Berbeda dari hati orang-orang kafir, hati orang yang beriman adalah hati yang sempurna dan salih; pintunya selalu terbuka menuju surga tertinggi dan alam gaib; disinari cahaya keimanan yang tidak pernah padam; dengan kedua mata esoterisnya menyaksikan misteri alam gaib. Hati seperti itu terus berusaha mencapai kesempurnaan mutlak, keindahan, keselamatan serta senantiasa mencari keridhaan dan karunia Allah. Ia menginginkan Allah maka ia terus berusaha bergerak ke arah-Nya dengan moral yang baik dan amal salih. Hati semacam itu lebih luas dari langit dan bumi dan singgasana Ilahi. Hati seperti itu lebih indah dari surga. Hati itu adalah harta simpanan Ilahi dan sumber manifestasi cahaya surgawi, buminya adalah pencerahan, langitnya adalah keimanan, mentarinya adalah rindu akan wajah Allah, bulannya adalah cinta Allah, kebijaksanaan (hikmah) mengatur dan menyerap hujan rahmat Ilahi untuk menghasilkan buah penghambaan dan ketaatan yang dipenuhi cahaya, kebahagiaan, kegembiraan, kemurnian mutlak. Ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan seperti itu.

Hati Orang-orang Beriman Yang Kadang-kadang Tercemari

Keadaan hati orang beriman yang kadang-kadang tercemari dosa, tidak gelap dan terbatas, tetapi disinari oleh cahaya iman dan tetap terbuka untuk menerima tuntunan dan rahmat Allah. Tetapi sebagai hasil perbuatan dosa, muncul titik-titik hitam dan setan berhasil membuat pintu masuk ke dalamnya. Meskipun mata esoterisnya belum buta sama sekali tetapi dosa telah membuat gangguan yang mungkin membuatnya buta. Baik setan maupun malaikat mempunyai jalan masuk ke dalamnya. Malaikat masuk melalui pintu keimanan dan mengajaknya menuju kebaikan sementara setan menggodanya melalui titik hitam dan mengajaknya menuju kejahatan.

Dalam hati seperti itu, baik setan maupun malaikat terlibat dalam pertempuran yang berkepanjangan. Malaikat ingin mengambil alih kendali seluruh hati dan mendesak setan keluar melalui amal salih. Di sisi lain, setan melalui rayuannya dan dosa membuat titik hitam dalam hati semakin gelap. Setan berusaha mengambil alih kendali atas hati dengan memaksa malaikat keluar dan menutup gerbang keyakinan selamanya. Kedua belah pihak terus terlibat dalam pertempuran yang tak habis-habisnya sampai salah satu mereka keluar sebagai pemenang atas lawannya, dan sampai mendapat gelombang kemenangan. Kehidupan esoteris dan tujuan abadi manusia tergantung dari perjuangan ini. Yang ditekankan di sini adalah, perjuangan diri/jiwa menjadi hal penting dan krusial, sebagaimana akan dijelaskan pada bab lain buku ini.

Hati yang keras.

Pada mulanya, sifat primordial hati dikaruniai kebenaran tertentu seperti: ketulusan, pencerahan, kebaikan, dan rahmat/kasih sayang. Ia sensitif terhadap kesusahan orang lain dan merasa tidak enak ketika melihat penderitaan orang lain, bahkan kepada binatang. Ia ingin agar orang lain bisa hidup senang dan nyaman dan merasa senang melakukan kebaikan kepada mereka. Sesuai dengan sifat alaminya, ia cenderung memberi perhatian kepada Allah, senang beribadah, salat, zikir dan amal salih yang lain, sementara cepat merasa malu jika langsung bertobat ketika dia melakukan perbuatan dosa.

Jika hati menerima ajakan sifat alamiahnya yang murni dan bertindak sesuai nuraninya, ia berkembang menjadi hati yang tulus, baik, ikhlas, dan tercerahkan. Sebagai efek dari ibadah dan salatnya, antusiasme dan cintanya terhadap perbuatan ini terus meningkat setiap hari. Tetapi jika ia melalaikan dan berbuat menentang perasaan dan sentimen alaminya, hati itu berangsur-angsur tunduk dan akhirnya bungkam dan hancur.

Jika setelah melihat peristiwa tragis mengerikan yang melibatkan orang lain, ia tidak memperlihatkan reaksi apa pun, maka secara berangsur-angsur ia menjadi terbiasa. Semakin banyak peristiwa semacam itu berulang, tetap akan menghasilkan reaksi minimal. Juga mungkin terjadi bahwa seseorang sampai pada suatu tingkat ketika melihat kemiskinan, kelaparan, dan kemalangan menimpa orang lain, ia tidak merasa prihatin, bahkan sebaliknya, ketika melihat peristiwa menyedihkan se-

perti penderitaan, siksaan dan pembunuhan, ia merasa gembira dan senang.

Jika seseorang melakukan dosa untuk pertama kali, dia akan merasa bersalah dan malu. Tetapi setelah dosa yang pertama itu, maka relatif mudah baginya mengulangi untuk kedua dan ketiga kalinya. Dan jika kebiasaannya berulang kali melakukan dosa mencapai suatu tahap tertentu, dia tidak hanya merasa tidak bersalah malah akan menganggap dirinya sebagai jagoan dan merasa senang.

Hati orang seperti itu telah menjadi hitam dan terbalik. Alquran dan hadis menyebut hati seperti itu sebagai hati yang keras. Setan telah menguasai hati semacam itu dan mengusir malaikat Allah dan pintu-pintu keselamatan telah tertutup sama sekali sehingga tidak menyisakan harapan untuk bertobat dan kembali kepada Allah.

Allah berfirman dalam Alquran:

> *Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk dan merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan menampakkan kepada mereka kebaikan dari apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS 6: 43)

Dan firman-Nya:

> *Maka kecelakaan besar bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.* (QS 39: 23)

Imam al- Baqîr berkata, "Ada sebuah titik putih dalam hati setiap Mukmin. Sekali ia melakukan dosa atau mengulanginya, sebuah titik hitam muncul dalam hatinya. Jika berkali-kali berbuat dosa, titik hitam itu semakin bertambah, sedikit demi sedikit memenuhi hati dengan kegelapan. Dan ketika hal itu terjadi, pemilik hati seperti itu tidak akan pernah kembali kepada kebaikan. Inilah maksud dari firman Allah:

> *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 361)

Pemimpin kaum Mukmin Imam 'Alî berkata, "Tidaklah kering air mata kecuali karena keras hati, tidaklah hati menjadi keras kecuali karena banyak berbuat dosa." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 354)

Rasulullah bersabda:, "Empat hal berikut adalah tanda manusia durjana: 1) Kering air mata, 2) Keras hati 3) Berlaku tamak mengejar kehidupan duniawi 4) Senang berbuat dosa." (*Bihâr al-Anwâr* jilid 73, hlm. 349)

Karena alasan inilah sehingga Imam maksum dari keturunan Rasulullah dalam munajatnya, selalu meminta perlindungan Allah dari hati yang keras.

Imam as-Sajjâd memohon dalam doanya, "Ya Allah! Aku memohon kekuatan kepada-Mu dari kekerasan hati yang terus bertempur dengan hawa nafsu. Dan aku adukan kepadamu akan mata kering yang tidak menangis karena takut kepada-Mu, dan malah mencari kesenangan yang dapat memuaskannya." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 94 hlm. 143)

Karena itu, manusia yang mengharap kebahagiaan dan ketenangan hati harus mencegah dirinya dari melakukan dosa. Betapapun kecil kelihatannya, harus sedikit demi sedikit memotivasi diri untuk melakukan amal salih seperti: ibadah, salat/ doa, bermunajat kepada Allah, ikhlas, baik hati, dan menolong sesama, menentang penindasan dan kezaliman, mencintai sesama manusia, serta bekerja sama mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial. Dengan demikian, hal itu akan terbentuk menjadi suatu kebiasaan. Kesucian pencerahan batinnya senantiasa berusaha mencapai kesempurnaan dan kesucian. Sehingga hatinya menjadi suatu markas khusus bagi para malaikat Allah yang terdekat.

Dokter Hati

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagaimana tubuh manusia, hati juga bisa menjadi sakit dan sehat. Kebahagiaan dan keselamatan abadi manusia akan terwujud dari hati yang suci dan tenang. Karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui keadaan hati, sehat atau sakit. Kita harus bisa mengenali gajala penyakit; dan memahami penyebab serta faktornya agar bisa menerapkan perangkat perawatan medis untuk mencegah penyebaran penyakit.

Apakah kita mempunyai kemampuan sendiri untuk menangani masalah ini atau membutuhkan nabi-nabi. Tidak diragukan lagi bahwa kita kurang mampu mengenali mahluk istimewa yang bernama manusia ini. Kita tidak mampu mengenali jiwa dan rahasia serta misteri yang menyertai wujud surgawi ini. Kenyataannya, kita melalaikan kehidupan esoteris dan psikologis. Kita tidak begitu mengenali faktor-faktor dan penyebab yang bertanggung jawab munculnya penyakit jiwa. Kita tidak bisa mendiagnosis dengan tepat gejala penyakit. Kita tidak mengetahui beragam penyakit, serta standar penjagaan yang dibutuhkan untuk melawan penyebarannya, dan metode yang tepat untuk mengobatinya. Karena itu, kehadiran Rasulullah dan nabi-nabi Allah yang lain sangat

dibutuhkan untuk memberikan tuntunan dan membimbing kita dalam menyelesaikan masalah-masalah yang telah disebutkan di atas.

Para nabi Allah adalah tabib dan ahli jiwa yang sesungguhnya. Melalui rahmat Tuhan dan wahyu-Nya, mereka memahami dengan baik penyakit jiwa, dan tahu cara penyembuhannya. Mereka telah diajari dan dilatih dalam berbagai disiplin yang berhubungan dengan manusia dan jiwanya di sekolah wahyu. Karena itu mereka benar-benar mengetahui rahasia dan misteri eksistensi surgawi yang istimewa ini. Mereka tahu jalan lurus tuntunan dan pendakian menuju Allah. Mereka juga memahami faktor-faktor penyebab munculnya penyimpangan. Mereka senantiasa berada dalam posisi yang siap menolong dan membimbing manusia agar tetap mengikuti jalan lurus dan mampu mencegah agar mereka tidak menyimpang dari jalan itu.

Benar! Nabi adalah tabib Ilahi yang telah memberikan pelayanan tak ternilai bagi kemanusiaan sepanjang sejarah. Pelayanannya secara relatif lebih bernilai ketimbang pelayanan yang diberikan dokter penyakit jasmani. Para nabi itu mampu menyingkapkan rahasia wujud abstrak ini (yakni ruh surgawi) pada diri mereka. Sehingga, dengan memperlihatkan misteri "permata surgawi" itu, manusia berhasil menghidupkan kepribadian manusiawinya. Mereka adalah manusia yang memperkenalkan dan mencerahkan segenap manusia lain dengan pelajaran, nilai spirituallitas, dan etika moral dengan menunjukan mereka tuntunan perjalanan menuju kedekatan kepada Allah.

Mereka adalah manusia yang menjadikan kemanusiaan akrab dengan alam gaib dan berusaha mencapai penyucian, penyuburan, dan pembersihan jiwa manusia. Jika ada tanda-tanda perasaan berarti, trenyuh, cinta, etis, dan kebaikan lainnya ditemukan antara manusia, itu semua adalah berkah usaha keras dan perjuangan tak henti-hentinya dari semua dokter Ilahi dan khususnya nabi terakhir, Muhammad saw. Jika nabi Tuhan tidak diutus untuk membimbing manusia, tentu kondisi manusia akan berbeda. Benar! Para nabi adalah pribadi manusia yang istimewa. Karena keistimewaan itulah mereka disebut dalam berbagai tradisi sebagai dokter jiwa.

Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî berkata tentang nabi Muhammad saw.: "Muhammad saw. adalah dokter keliling yang terus berusaha untuk mengobati jiwa. Beliau telah mempersiapkan obat-obatan dan memanaskan peralatannya. Beliau akan menggunakannya pada saat muncul kebutuhan untuk menyembuhkan hati yang buta, telinga yang

tuli, dan lidah yang kelu. Beliau menelusuri dengan obatnya tempat-tempat kelalaian dan tempat-tempat kebingungan." (*Nahjul Balâghah*, Khotbah 107)

Alquran telah menggambarkan Rasulullah sebagai seorang dokter penyembuh bagi hati yang sakit. Allah berfirman:

> *Telah datang kepada kalian seorang pemberi nasihat dari Tuhan kalian dan sebagai obat penyejuk untuk apa yang ada di dalam dada.* (QS 10: 57)

Dan firman-Nya:

> *Dan Kami turunkan Alquran agar menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS 17: 82)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata tentang Alquran, "Pelajarilah Alquran karena ia adalah sebaik-baik pelajaran, perhatikanlah kandungan ayat-ayatnya karena ia bagaikan hujan yang menumpahkan rahmat. Membacanya akan menghidupkan hati dan menggunakan cahaya Alquran adalah penyembuh bagi hatimu." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah 110.)

Di tempat lain beliau berkata, "Ketahuilah bahwa orang yang memiliki Alquran, dia tidak akan membutuhkan hal lain, barangsiapa terlepas dari Alquran, dia tidak akan bebas dari keinginan. Alquran akan mengobati penyakit dalam hatimu, dan memperkuat dirimu dengan ketika menghadapi kesulitan. Karena Alquran mengandung obat bagi banyak penyakit berbahaya seperti kufur, munafik, dan kesesatan." (*Nahjul Balâghah*, Khotbah 176.)

Ya! Nabi Islam adalah dokter jiwa paling baik. Dia mengenali dengan baik penyakit kita dan cara penyembuhannya. Beliau membawa dan menyajikan Alquran ke hadapan kita yang merupakan program terbaik untuk menyembuhkan penyakit batin. Selain itu beberapa jenis penyakit dan cara pengobatannya telah dijelaskan kapada kita melalui Nabi suci Muhammad saw. dan para Imam maksum dari Ahlul Bait yang telah diwariskan kepada kita dalam bentuk tradisi.

Karena itu, jika kita tertarik akan kebahagiaan dan ketenangan jiwa, kita harus menggunakan perangkat higienis untuk kesehatan jiwa dan fisik kita. Kita harus mengenali penyakit dalam jiwa kita melalui ayat Alquran dan tuntunan yang diberikan Nabi Suci saw. dan para Imam Suci, dan kita juga harus serius berusaha menyembuhkannya. Setiap kelalaian yang ditunjukkan dalam tugas penting dan krusial akan meng-

hasilkan kerusakan serius yang mengganggu kita dan akan mewujud di Alam Kemudian.

Pembersihan dan Penyempurnaan Jiwa

Telah dibicarakan sebelumnya bahwa pembinaan dan pengembangan jiwa merupakan tugas penting, karena, kebahagiaan dan ketentraman di dunia maupun di akhirat bergantung padanya. Semua nabi Allah ditugaskan untuk menyelesaikan tujuan ini. Pembinaan jiwa harus dilakukan dalam dua tahap:

- Tahap pertama adalah pembersihan jiwa yang terdiri atas pembersihan hati dari moral yang buruk dan menghindari dosa. Tahap ini disebut tahap pembersihan dan pengosongan (*takhliyeh*)
- Tahap kedua adalah tahap pengembangan dan penyempurnaan jiwa. Tahap ini terdiri atas kebutuhan pemahaman yang lebih dalam untuk menyerap kebenaran mutlak, pencapaian perilaku moral yang istimewa, dan melakukan amal salih. Perbuatan ini disebut pengembangan dan penyempurnaan jiwa (*tahliyeh*).

Kedua tahap di atas sangat penting untuk mencapai tahap pembinaan jiwa, karena, hanya jika dan sampai dasar hati tidak betul-betul bersih dari kejahatan, ia tidak akan mungkin menerima pelajaran lebih tinggi, mencapai kesempurnaan moral, dan melakukan amal salih. Hati yang dicemari kehadiran setan, bagaimana mungkin menjadi pusat manifestasi cahaya Ilahi? Bagaimana mungkin malaikat terdekat Allah dapat masuk ke dalam hati seperti itu? Dengan kata lain jika iman, pencerahan, kesempurnaan moral, dan amal salih tidak ada, lalu jalan apa lagi yang bisa menyampaikan manusia pada pengembangan dan kesempurnaan jiwa?

Karena itu, untuk mencapai tahapan pembinaan jiwa, kedua tahapan itu harus dicoba terus-menerus. Di satu sisi hati harus benar-benar bersih dan suci dari segala kekotoran dan kesalahan, dan di sisi lain hati harus terus didorong untuk melakukan amal salih dan kebajikan. Setan harus ditendang keluar dan malaikat terdekat Allah harus disambut. Segala benda asing selain Tuhan harus disingkirkan dari dalam hati dan diganti dengan rahmat dan Cahaya Allah. Kedua tahap ini saling melengkapi satu sama lain.

Tidak mungkin menyucikan hati dan melakukan amal salih di kesempatan lain yang berbeda. Kita juga tidak bisa melalaikan kejahatan

dan kekotoran tetap bercokol dalam hati sebelum mengerjakan amal salih. Karena itu, kordinasi kedua tahap itu merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, dan keduanya harus dilakukan secara serentak. Secara bersamaan, manusia harus menghindari dosa dan perbuatan memalukan dan melakukan amal salih serta kebajikan. Tetapi untuk diskusi lebih mendetail tentang kedua tahapan itu, kami akan membagi keduanya dalam dua bab berbeda. Pertama-tama kita akan mendiskusikan tahap penyucian diri.[]

BAGIAN PERTAMA
Pengosongan Jiwa

3
PENYEMBUHAN JIWA

Pada tahap ini ada tiga tindakan yang harus dilakukan:

A. Membersihkan jiwa dari segala aqidah yang tidak benar, pikiran jahat dan takhayul.
B. Membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek dan penyimpangan moral.
C. Menghindari segala dosa dan kemunkaran.

Keyakinan yang salah dan takhayul merupakan bentuk kebodohan dan penyimpangan yang akan menghasilkan kegelapan jiwa dan penyimpangan dari jalan lurus kesempurnaan dan kedekatan kepada Allah. Karena, orang yang mengimani kepercayaan yang salah tidak akan pernah mengenali jalan kesempurnaan manusia yang lurus. Dia akan tersesat tanpa tujuan dan kebingungan di lembah gelap penyimpangan dan kejahatan tanpa pernah mencapai tujuan akhir yang pasti. Bagaimana mungkin hati yang penuh kegelapan dapat menyaksikan cahaya suci Ilahi yang terang benderang?

Di samping itu, penyimpangan moral akan memperkuat sifat kebinatangan dan akan memadamkan cahaya aspek malakut dalam jiwa manusia. Dia tidak akan pernah berhasil menyelesaikan tujuan tertinggi manusia yaitu menggapai kedekatan kepada sumber tertinggi keindahan dan kesempurnaan mutlak, Allah SWT.

Dosa dan kemunkaran, juga akan menghitamkan jiwa manusia dan mencemarinya, sehingga menyebabkannya semakin jauh tersesat dari jalan utama kesempurnaan manusia dan kedekatan kepada Allah. Aki-

batnya, orang seperti itu tidak akan mencapai tujuan tertinggi yang diharapkan. Dengan demikian, pembersihan-jiwa akan menentukan tujuan akhir kita dan harus dijadikan tolok ukur utama. Maka kemudian, pertama-tama kita harus mengenali jenis-jenis penyimpangan moral dan segala jenis dosa, lalu melakukan tindakan perbaikan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari kekotoran.

Kita sangat beruntung, karena pada bagian pertama kita tidak perlu bersusah payah untuk melakukannya karena dokter jiwa atau ahli tentang manusia, yaitu Rasul Allah dan para Imam Suci, dengan jelas telah merinci beragam penyimpangan moral, bahkan telah memberikan resep pengobatannya. Mereka juga telah menguraikan berbagai perbuatan dosa dan mengajari kita cara untuk menghindarinya. Kita semua mengenal penyimpangan moral dan mengetahui keburukannya. Kita mengetahui bahwa kemunafikan, keras kepala, hasad, dendam, marah, fitnah, khianat, 'ujub, dengki, menggunjing, mengadu-domba, murka, menindas, bersikap pengecut, kikir, tamak, mencari-cari kesalahan, bohong, mencintai dunia, ambisius, menipu, curang, berprasangka buruk, kejam, angkuh, rendah diri, dan sifat buruk lainnya merupakan keburukan dan karakter yang tidak pernah dikehendaki.

Berbeda dengan kenyataan bahwa secara alamiah kita bisa memahami dan menyadari keburukannya, ratusan ayat-ayat Alquran dan Sunnah juga memberitahukan kejahatan dan keburukannya. Banyak khazanah Sunnah yang kita miliki dalam masalah ini. Khazanah ini begitu kaya dan komprehensif sehingga tidak yang luput darinya. Di samping itu, semua perbuatan terlarang dan dosa beserta hukuman yang setimpal dengannya telah dijelaskan secara eksplisit dan komprehensif dalam Alquran dan Sunnah, dan kita telah mengetahui semua hal itu. Dengan demikian, sejauh dosa besar dan kecil telah dikenali, kita tidak punya masalah lagi tentang hal itu. Tetapi pada saat yang sama kita harus mengakui bahwa kita semua telah tertawan oleh setan dan jiwa-keangkuhan (*nafsu ammârah*), dan sayang sekali tidak menemukan hidayah untuk membersihkan jiwa dari dosa dan kemungkaran. Inilah masalah kita sebenarnya dan kita harus menemukan solusinya.

Menurut pendapat saya, ada dua faktor penting yang berkaitan dengan masalah di atas:

Pertama, kita tidak memahami penyakit-penyakit moral dan tidak punya keberanian untuk mengakui keberadaan penyakit-penyakit itu dalam jiwa kita.

Kedua, kita menganggapnya sebagai sesuatu yang remeh dan mengabaikan sejumlah akibat menyakitkan dan menghancurkan yang ditimbulkannya, dan karena itulah kita tidak peduli untuk mengobatinya. Kedua faktor ini besar peranannya pada munculnya sikap lalai kita untuk membersihkan jiwa. Karena itu, masalah tersebut harus didiskusikan secara mendetail, dan metode pengobatannya harus ditemukan.

Mengabaikan Penyakit

Kita mungkin mengetahui penyakit-penyakit moral dan menyadari keburukannya, tetapi hanya yang terdapat pada diri orang lain, bukan yang terjadi pada diri kita. Jika kita melihat perilaku buruk dan penyimpangan moral pada orang lain kita bisa dengan cepat menemukannya. Sementara itu, mungkin saja penyimpangan moral yang sama atau bahkan lebih buruk terjadi pada diri kita, tetapi kita tidak memperhatikannya sedikit pun bahkan mengabaikannya begitu saja. Contohnya, kita mungkin mengakui bahwa melanggar hak orang lain adalah perbuatan buruk dan kita membenci pelakunya, tetapi pada saat yang sama mungkin saja diri kita telah menjadi pelanggar hak orang lain, dan tidak menyadarinya.

Kita tidak menganggap perbuatan kita sendiri sebagai pelanggaran hak, dan sebaliknya, kita menganggapnya sebagai perbuatan yang mulia dan benar dalam pikrian kita, dan kemudian pandangan itu dijadikan dalil pembenaran. Hal yang sama mungkin terjadi pada perbuatan-perbuatan moral yang buruk, dan kita tidak pernah memikirkan untuk memperbaiki keadaan jiwa kita. Karena, jika orang yang sakit tidak menganggap dirinya sakit, maka wajar saja jika dia tidak pernah mengkhawatirkan penyembuhannya. Karena, selama kita tidak menyadari bahwa kita sakit, kita tidak akan mempedulikan terapi pengobatannya, dan ini menjadi masalah besar kita. Untuk itu, jika kita peduli akan kebahagiaan dan kesejahteraan diri kita, maka kita harus memikirkan cara untuk mengatasi masalah ini, dan dengan segala cara kita harus berusaha mengenali penyakit jiwa tersebut.

Diagnosis Penyakit Jiwa

Uraian di bawah ini mungkin cocok untuk menggambarkan cara dan metode yang berguna untuk mengenali penyakit-jiwa.

Memperkuat Akal

Perbedaan manusia yang paling utama dan yang menjadi parameter keberadaannya yang paling sempurna yang membedakannya dari semua makhluk, yang disebutkan dengan beragam istilah dalam Alquran dan hadis seperti: ruh, jiwa, hati, dan intelejensi, semuanya merupakan perwujudan dari satu realitas, tetapi karena pertimbangan yang berbeda maka muncul penyebutan yang berlainan. Tetapi, asal dan sumber segala pikiran, rasionalisasi, dan intelejensi disebut akal *(reason)*.[1]

Dalam kitab-kitab hadis akal (reason) mendapat perlakuan khusus dan istimewa. Satu bab khusus disediakan untuk menjelaskan dengan rinci tentang keberadaanya. Akal dalam hadis disebut sebagai wujud paling mulia yang menjadi sumber segala kewajiban, pahala, dan hukuman.

---

1. Demi Allah, tidak ada yang lebih tinggi dibanding akal. Seorang beriman tidak akan menjadi bijaksana hingga dan hanya jika dia memiliki sepuluh sifat berikut:
   1. Setiap orang akan berharap kebaikan darinya.
   2. setiap orang terbebas dari kejahatannya
   3. Dia harus menganggap kebaikan orang lain sebagai sesuatu yang besar dan kebaikannya sebagai perbuatan yang kecil (tidak berarti).
   4. Harus menganggap amal kebaikannya tidak berarti, bahkan meski sangat banyak sekalipun.
   5. Tidak pernah lelah untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya
   6. Tidak pernah terganggu ketika orang-orang mendekatinya dan memohon kebutuhan mereka kepadanya.
   7. Lebih memilih menyepi dan diam ketimbang mengejar popularitas dan kemasyhuran.
   8. Dalam pandangannya, kemiskinan lebih disukai dibanding kekayaan.
   9. Dia harus menggantungkan dirinya hanya pada penguasa tunggal alam semesta.
   10. Sifat kesepuluh yang paling penting dari semuanya adalah: jika melihat orang lain dia harus berkata: dia lebih baik dan salih dariku; karena manusia memiliki dua kategori, jika tidak lebih baik tentu lebih buruk darinya.

   "Ketika berhadapan dengan orang yang lebih baik darinya dia harus menunjukkan ketakwaan dan kesopanan, agar dia mau menjadi sahabatnya. Dan saat berhadapan dengan orang yang lebih buruk darinya, dia harus berkata, "Mudah-mudahan dalam dirinya lebih baik dibanding saya atau semoga dia merasa malu atas penyimpangannya dan semoga ia kembali kepada Allah melalui tobat dan dengan begitu bisa mencapai akhir yang bahagia."

   "Jika seseorang mencurahkan kebutuhan kepada dimensi ini tentu ia akan menemukan martabat dan kemuliannya dan berhasil menghadapi zamannya." (*Nasayeh*, Ayatullah Miskini, hlm. 301.)

Sebagai contoh: Imam al-Baqîr pernah berkata, "Ketika Allah telah menciptakan akal, Dia menganugerahinya kekuatan bicara. Lalu Allah memerintahkannya untuk datang dan ia patuh; kemudian ia diperintahkan oleh Allah untuk kembali dan ia pun patuh. Lalu Allah berfirman: Aku bersumpah demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak pernah menciptakan satu wujud yang lebih unggul dan paling Aku cintai selainmu. Kamu tidak akan sempurna dalam diri seseorang kecuali pada orang yang mencintai-Ku. Ketahuilah! bahwa ketaatan dan pelanggaran akan perintahku bergantung kepadamu, dan engkau akan menerima pahala dan hukuman yang sesuai. (*Al-Kâfî*, jilid. 1, hlm.10)

Alquran juga menyatakan:

> *Demikianlah, Allah menjelaskan wahyu-Nya kepada kalian agar kalian mengerti.* (QS 2: 202)

> *Tidakkah mereka berjalan di bumi, dan tidakkah mereka punya hati untuk berpikir dan telinga untuk mendengar.* (QS 22: 46)

Dan ayat lainnya:

> *Sungguh! Binatang buas yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah mereka yang tuli dan bisu, yaitu mereka yang tidak berpikir.* (QS 8: 22)

Orang yang punya telinga, lidah, dan akal tetapi tidak memanfaatkannya untuk menyingkap realitas ini digolongkan oleh Allah dalam Alquran ke dalam golongan binatang buas, bahkan lebih buruk, karena mereka tidak pernah menggunakan akalnya.

Allah berfirman:

> *Dia telah menetapkan kekotoran pada mereka yang tidak menggunakan akalnya.* (QS 10: 100)

Kebajikan apapun yang dimiliki manusia, tentu dihasilkan oleh akalnya; dia mengenali Allah dan meyembah-Nya dengan perantaraan akal; menerima hari kebangkitan dan membuat manusia siap menghadapinya; mengimani para nabi dan mematuhinya; memahami karakter moral yang baik dan menggembleng dirinya agar sesuai dengannya; mengenali kejelekan dan kejahatan dan menghindarinya. Itu semua dicapai melalui perantaraan akal. Karena itulah kedudukan akal begitu tinggi dalam Alquran dan tradisi.

Misalnya perkataan Imam ash-Shadîq ketika menjawab pertanyaan sahabatnya tentang akal:

"Ia yang dengannya Allah disembah dan dengannya seseorang bisa memasuki surga." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 11)

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang bijaksana dan berakal berarti memiliki agama, dan barangsiapa yang memiliki agama akan masuk surga." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 11)

Imam al-Kâzhim berkata kepada Hisyâm, "Allah telah menganugerahi manusia dua hujjah: satu di antaranya tampak dan satu lagi tersembunyi. Hujjah yang tampak adalah para nabi dan para Imam, dan hujjah yang tersembunyi adalah akal dan intelejensi yang ada dalam diri kita." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 16)

Imam ash-Shadîq pernah berkata, "Manusia paling sempurna dari sudut pandang akal adalah orang yang terbaik akhlaknya." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 23)

Beliau juga berkata, "Akal adalah penuntun orang-orang yang beriman." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 25)

Imam ar-Ridha[2] berkata, "Akal adalah teman bagi semua orang dan musuh akal adalah kejahilan." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 11)

Amîrul Mukminîn Imam 'Alî pernah berkata, "Ujub seseorang merupakan tanda kebijaksanaan (akalnya) yang lemah." (*al-Kâfî*, jilid 1, hlm. 27)

Imam al-Kazhim berkata kepada Hisyam:

---

2. Imam 'Alî bin Mûsâ ar-Ridhâ, dilahirkan di Madinah pada hari Kamis, 11 Dzulqa'idah 148 H. Beliau jidup pada suatu periode ketika Dinasti Abbasiah semakin merasa kesulitan karena pemberontakan orang-orang Syiah. Setelah al-Ma'mûn, khalifah ketujuh Dinasti Abbasiah dan satu zaman dengan Imam ar-Ridhâ, membunuh al-Amîn, saudaranya dan mengambil alih pemerintahan, dia berpikir bisa menyelesaikan masalah dengan mengangkat Imam sebagai calon penggantinya dengan harapan agar beliau sibuk dengan urusan dunia dan pengikut-pengikut beliau menjauh darinya. Setelah didesak, diminta dengan sangat, dan akhirnya dengan ancaman, Imam menerima dengan syarat agar beliau diizinkan untuk memecat, menunjuk, dan dilibatkan dalam masalah negara.

   Mendapat keadaan yang sangat menguntungkan ini, Imam menyebarluaskan tuntunan kepada manusia, memberikan uraian sangat berharga tentang peradaban Islam dan keyakinan spiritual, yang selamat sampai kepada kita dalam jumlah yang kira-kira sama dengan riwayat yang sampai kepada kita dari Imam 'Alî, lebih banyak dari imam-imam yang lain.

   Akhirnya, setelah al-Ma'mun menyadari kesalahannya, karena ajaran Syiah mulai menyebar bahkan lebih cepat, dia memutuskan untuk meracuninya; Beliau wafat pada umur 55 tahun di Masyhad Khurasan pada hari Selasa, 17 Shafar 203 H., beliau dimakamkan di Masyhad, Iran.

"Barangsiapa ingin menjadi kaya tanpa harta, dan pengosongan hati dari hasad dan kebaikan dalam agama, hendaklah ia merendahkan dirinya di hadapan Allah dan meminta kesempurnaan akalnya. Orang yang berakal akan merasa cukup dari harta dunia dan barangsiapa yang mencukupkan dirinya dari harta dunia, itulah orang yang kaya, barangsiapa tidak merasa cukup dengan harta dunia, dia tidak akan pernah menjadi kaya." (*al-Kâfî*, jilid 1 hlm. 18)

Sang Imam[3] juga berkata, "Orang yang bijak akan menghindarkan diri dari urusan dunia yang berlebihan, apalagi dari dosa, dan meninggalkan urusan dunia yang berlebihan adalah keutamaan dan menghindari dosa adalah kewajiban." (*al-Kâfî*, jilid 1 hlm. 17)

Juga ucapannya, "Orang bijak (berakal) tidak akan pernah berdusta, bahkan jika nafsunya mendorongnya." (*al-Kâfî*, jilid 1 hlm. 19.)

Dan, "Mereka yang tidak punya rasa kasihan, berarti tidak punya agama; barangsiapa tidak punya kebijakan (akal) berarti tidak punya rasa kasih; Orang yang paling mulia adalah orang yang tidak menganggap dunia ini lebih berharga dibanding dirinya. Ketahuilah! tubuhmu tidak bisa diperjual-belikan dengan apa pun selain surga. Untuk itu, waspadalah agar jangan pernah menjual dirimu dengan harga selain surga." (*al-Kâfî*, jilid 1 hlm. 19.)

Dari beberapa tradisi yang mengungkap kemuliaan akal, peranan pentingnya untuk memperoleh pelajaran dan pengetahuan yang tinggi, untuk menerima keyakinan, menyembah Allah, mengenali dan mengamalkan perilaku yang baik, menghindari dosa dan kejahatan, bisa dipahami dengan baik. Di sini, hendak ditekankan bahwa sekedar wujudnya akal saja tidak cukup untuk menyelesaikan semua tujuan di atas tetapi

3. Imam Mûsâ al-Kazhim, putra dari imam keenam Imam Ja'far ash-Shadîq dilahirkan di Abwa' (Antara Makkah dan Madinah) pada hari Ahad, 7 Shafar 128 H. Beliau satu zaman dengan Khalifah bani Abbas keempat, al-Manshûr, Hâdi, Mahdi, dan Hârun. Karena penindasan yang keras, keperluan Taqiyyah bertambah semakin mendesak, dan karena beliau dalam pengawasan ketat, beliau hanya berhubungan dengan beberapa orang Syiah terpilih. Akhirnya beliau syahid, diracun oleh pemangku kedua kekhalifahan Abbasiyah, al-Manshur pada tanggal 25 Rajab 183 H. Beliau dimakamkan di Kazhimain, Irak.

Meskipun kebutuhan akan kewaspadaan dan taqiyyah sangat mendesak, beliau dengan senang hati megajarkan ilmu-ilmu agama dan membuat banyak ucapan-ucapan sunnah (ramalan) bagi orang Syiah. Meski demikian beliau meninggalkan banyak ajaran tetang Fiqih lebih banyak dibanding Imam lainnya kecuali Imam al-Baqîr dan ash-Shadîq (*penerj.*).

menjadi tugas dan fungsi akal untuk menghasilkan keputusan yang benar. Akal dalam diri manusia adalah sebanding dengan seorang hakim yang jujur dan ahli. Dia hanya bisa mengeluarkan keputusan hukum yang benar, jika keamanan yang diperlukan dan lingkungan yang damai telah tersedia.

Atau dengan kata lain, kita bisa membandingkan akal dengan gubernur daerah yang pintar, kompeten, cerdas dan tulus, tetapi dia hanya akan berhasil jika pemerintahannya didukung para pejabat dan dilandasi administrasi yang teratur. Akal bagaikan penasihat yang bijak, jujur, dan tulus tetapi hanya jika ia diizinkan untuk memberikan nasihat dan diperhatikan ucapan-ucapannya.

Jika akal menjadi penguasa yang mengatur diri manusia dan mengendalikan tingkah laku serta hawa nafsu, maka akal akan mengaturnya dengan cara yang sempurna; ia akan memperoleh suatu titik imbang antara kebutuhan dan persediaan; ia akan mengatur segalanya sesuai dengan posisi yang tepat, sehingga mereka bisa mencapai kesempurnaan dengan mendaki menuju Allah. Tetapi apakah tingkah laku dan hawa nafsu begitu mudah menyerahkan dirinya dan menerima perintah akal?

Tidak! mereka tidak akan menyerah begitu saja. Sebaliknya, mereka akan menerjunkan diri menyabot dan menghancurkan kerja akal sampai akal bisa diusir dari medan pertempuran. Tidak ada pilihan lain selain memperkuat akal. Pihak yang terkuat adalah yang paling baik mengenali musuh-musuh batin sehingga ia bisa mengatasi dan mengendalikan mereka dengan mudah. Dengan demikian, tugas kita yang paling utama adalah berusaha keras dan berjuang untuk memperkuat kemampuan akal.

Berpikir Sebelum Bertindak

Untuk memperkuat akal kita harus memutuskan dengan serius bahwa setiap tindakan yang hendak dilakukan harus dipertimbangkan dengan jelas konsekuensi akhir dan akibat kekalnya yang melampaui tujuan duniawi. Hal ini hendaknya dilatih sehingga sedikit demi sedikit bisa menjadi kebiasaan. Ini berdasarkan pertimbangan bahwa Islam mengajak kita untuk memikirkan akibat akhir dari setiap tindakan. Contoh: Amirul Mukminin Imam 'Alî berkata, "dengan jalan tafakkur yang dalam, jadikanlah hatimu sadar dan dapat memahami"

Beliau juga bersabda, "Tafakkur mengajak seseorang menuju tindakan yang benar dan baik." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 55.)

Dan ucapannya, "Manusia akan celaka karena tergesa-gesa. Sekiranya, mereka memikirkan setiap tindakannya, tidak ada seorang pun yang celaka." (*Biẖârul Anwâr,* Jilid 71, hlm 340.)

Juga, "Menahan diri dan memikirkan akibat adalah berkah dari Allah sedangkan ketergesaan berasal dari setan." (*Biẖârul Anwâr,* jilid 71, hlm 340.)

Dan salah seorang Imam Suci berkata, "Tafakkur adalah bagaikan sebuah cermin yang memperlihatkan kebaikan dan kejelekan." (*Biẖârul Anwâr,* jilid 71, halaman 325.)

Dalam tindakannya, setiap binatang mengikuti instingnya dan tidak punya kemampuan untuk berpikir dan menalar. Tetapi karena manusia memiliki akal, dia harus memikirkan dan menimbang akibat akhir sebelum melakukan suatu tindakan. Namun, manusia juga memiliki nafsu dan hasrat hewani, sehingga dia cepat bereaksi, mudah terangsang, dan dipengaruhi ketika berhadapan dengan suatu objek yang membangkitkan hasratnya dari lawan jenis yang satu spesies. Pada situasi seperti itu, hasrat hewaninya tak membiarkannya berpikir karena, sekali akal memasuki momen tersebut ia akan mencegah tindakan yang berdasarkan nafsu binatang itu.

Untuk itulah, jika kita telah terbiasa melatih pikiran dan melakukan penalaran sebelum melakukan suatu tindakan, maka kita bisa membuka gerbang agar akal bisa memasuki suatu momen tindakan. Sekali akal memasuki momen itu, ia akan segera mendiagnosis untung rugi dengan menundukkan hasrat hewaniah itu. Akal akan menuntun kita menuju jalan lurus kesempurnaan manusia jika ia diperkuat dan menjadi penguasa negara (yaitu tubuh manusia). Akal bisa mendiagnosis musuh internal dan penyakit diri dalam bagian jiwa yang paling dalam sekalipun. Dengan begitu, akal akan mengambil tindakan pencegahan dan perawatan yang dibutuhkan untuk dalam upaya penyembuhan. Karena pertimbangan itulah, sehingga pikiran, tafakkur, dan penalaran mempunyai tempat khusus dalam ayat-ayat Alquran dan tradisi (sunnah).

Sikap Pesimis terhadap Diri

Jika manusia mengoreksi dan memeriksa secara mendalam jiwa batiniahnya dan menyelidiki karakter jiwanya, sangat mungkin ia bisa menyingkapkan penyakit jiwanya, karena, seseorang lebih memahami dirinya dibanding orang lain. Allah berfirman:

Tetapi manusia memberikan kesaksian tentang dirinya sendiri, meskipun ia mengajukan maaf (QS 75: 14-15).

Tetapi yang menjadi persoalan kita adalah, ketika mempertimbangkan berbagai hal, kita tidak bisa tetap jujur, karena, kita selalu merasa optimis tentang diri kita; mengira diri kita, sifat, tindakan, dan semua pendapat kita tak pernah atau terlepas dari kesalahan. Nafsu-amarah membuat nafsu hewani begitu menarik, mempesona, dan menggoda. Di depan mata kita, perbuatan jelek yang kita lakukan nampak sebagai perbuatan baik. Alquran berkata:

Maka apakah orang yang dijadikan (setan) sehingga menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak tertipu oleh setan)? maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki siapa yang Dia kehendaki. (QS 35: 8)

Karena hal inilah kita tidak menyadari 'aib dan kesalahan kita sehingga kita bisa memperbaikinya. Karena itu, solusi dari masalah itu adalah kita harus senantiasa bersikap pesimis dan mewaspadai keadaan diri kita. Kita harus mengira, atau bahkan meyakini bahwa kita memiliki banyak kejelekan, dan/atau memendam penyakit hati, sehingga kita akan senantiasa menyelidiki keadaan jiwa kita. Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî bersabda, "Seorang Mukmin akan senantiasa merasa pesimis terhadap dirinya, selalu kritis, dan menuntut perbuatan yang lebih baik dari dirinya." (*Nahjul Balâghah,* Khutbah 176)

Ketika memuji karakter orang yang bertakwa, beliau berkata, "Jiwa mereka di pandangan mata mereka selalu disalahkan dan dikritik. Mereka senantiasa mengkhawatirkan segala tindakannya. Ketika salah satu dari mereka dipuji, dia merasa takut dengan pujian itu dan berkata: Aku lebih mengetahui tentang diriku, dan Allah lebih mengetahui dibanding diriku." (*Nahjul Balâghah,* khutbah 193.)

Salah satu rintangan terbesar yang tidak akan membiarkan kita menyingkapkan penyakit jiwa kita dan mencari pengobatannya adalah sikap optimis kita dan prasangka baik tentang jiwa kita. Karena itu, jika rintangan itu bisa disingkirkan dan jiwa diperiksa secara jujur, seseorang akan bisa mendiagnosis penyakitnya dan mencari pengobatan yang sesuai.

Konsultasi dengan Dokter Spiritual

Untuk mendiagnosis kesalahan dan aib batiniah yang tersembunyi, hendaklah mencari pembimbing dari kalangan ulama yang telah menyempurnakan dirinya dan mencapai sikap moral yang terpuji. Kita harus menjelaskan secara rinci karakter dan sifat batin kita kepadanya. Kemudian mintalah dia untuk memperingatkan kita tentang kesalahan jiwa dan penyimpangan moral kita.

Seorang dokter spiritual adalah dokter jiwa sekaligus ulama akhlak, yang telah menyatukan keyakinan dengan tindakannya, dan merupakan perwujudan yang benar dari kesempurnaan moral tertinggi. Dia sangat berguna dan berpengaruh untuk mencapai kesempurnaan-diri dan menjalankan suatu perjalanan spiritual menuju Allah. Jika seseorang berhasil menemukan manusia seperti itu, maka dia mesti bersyukur kepada Allah akan karunia yang Dia anugerahkan.

Sayangnya, orang seperti itu tidak dapat ditemukan dengan mudah dan sangat sedikit jumlahnya. Juga perlu dipertegas bahwa diagnosis yang benar terhadap penyakit jiwa itu sangat sulit. Karena itu, menjadi kewajiban bagi pasien untuk menjelaskan secara rinci di depan seorang dokter spiritual mengenai sikap dan perbuatan batiniahnya tanpa merasa canggung untuk memudahkannya mendiagnosis penyakitnya secara tepat. Jika pasien tidak mau bekerja sama dan menyembunyikan realitas dirinya, maka dia tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Meminta Nasihat Pada Teman Yang Bijak

Seorang teman yang bijak, pintar dan tulus adalah karunia Allah. Dia bisa membantu kita untuk mencapai derajat kesucian jiwa dan untuk mengenali penyimpangan moral, bergantung pada kemampuannya untuk mengenali karakter kita, baik dan buruknya. Dia juga haruslah seorang yang terpercaya dan tulus. Karena, jika dia tidak bisa mendiagnosis karakter kita, bukan saja dia tidak dapat menolong kita, bahkan dia bisa menganggap kelemahan kita sebagai kebaikan dan sebaliknya. Jika dia bukan penasihat yang terpercaya, sangat mungkin—demi kelangsungan persahabatan dan karena tidak ingin melukai perasaan kita—akan menutup-nutupi kesalahan dan aib kita, bahkan untuk menyanjung dan menyenangkan hati, dia akan menyesatkan kita dengan menganggap penyimpangan moral sebagai kebaikan.

Jika kita beruntung menemukan teman ideal seperti itu maka kita harus memintanya secara tulus agar berterus terang menunjukkan semua aib dan kesalahan kita yang dia ketahui. Kita harus menghargai peringatannya, mengambil manfaat darinya demi mengembangkan jiwa, harus membuatnya mengerti bahwa kritikannya benar-benar dihargai, bukan hanya kita merasa gembira atas peringatannya bahkan lebih dari itu kita merasa senang dan berterima kasih.

Di lain pihak, orang yang dipercaya untuk tugas ini wajib menampilkan kejujuran dan ketulusannya melalui perbuatan nyata. Dia harus meneliti karakter temannya secara jujur tanpa merasa enggan. Dia harus mengungkapkan hasil pengamatannya dengan cara bersahabat dan tulus disertai bukti-bukti yang meyakinkan. Di samping itu, dia tidak boleh menunjukkan aib dan kesalahan di tengah kehadiran orang lain. Niatnya untuk mengungkapkan kenyataan dan membesar-besarkan harus dihindari, karena seorang Mukmin adalah bagaikan cermin bagi Mukmin lain. Dia akan memantulkan kejelekan dan keindahan sebagaimana adanya tanpa ditambah atau dikurangi.

Tentu saja, seorang teman seperti itu, yang demi kebaikan memperingatkan seseorang tentang kesalahan dan aibnya, jumlahnya sangat sedikit. Tetapi jika seseorang beruntung menemukan teman ideal seperti itu, dia tentu telah mendapatkan satu karunia besar, dan dia harus menghargainya, merasa senang dengan komentarnya, dan mesti berterima kasih kepadanya. Dia juga harus menyadari bahwa teman yang kritis yang membantu perkembangan jiwanya adalah teman yang terbaik dan berharga.

Demi Allah! Sekiranya seseorang merasa tersinggung dengan kritik positif dan untuk mempertahankan pendiriannya mulai berpikir untuk melakukan pembalasan kepadanya. Jika, seseorang memperingatkanmu bahwa ada beberapa ekor kalajengking berbisa dalam pakaianmu. Apakah engkau akan tersinggung karena peringatan itu kemudian melakukan pembalasan? Atau engkau akan merasa senang dan berterima kasih kepadanya? Karakter yang tidak diinginkan adalah bagaikan kelabang bahkan malah lebih buruk dari kelabang karena ia menyengat dan terus berusaha memasuki jiwa. Seseorang yang menolong kita untuk melawannya tentu berjasa besar kepada kita.

Imam ash-Shadîq berkata, "Orang yang menunjukkan kesalahanku adalah saudaraku yang terbaik." (*Thahf al-'Uqûl*, hlm. 385.)

Belajar dari Kesalahan Orang Lain

Kebanyakan manusia tidak menyadari aibnya sendiri tetapi melihat dengan jelas aib orang lain dan melihat keburukannya. Sebagaimana dikutip dari sebuah pepatah terkenal:

> *Mereka melihat sepotong kotoran kecil di mata orang lain dan menganggapnya sebesar gunung, tetapi tak bisa melihat gunung di matanya sendiri.*

Karena itu, salah satu metode untuk mengenali aib diri kita adalah dengan menemukan kesalahan itu pada diri orang lain. Ketika seseorang melihat aib orang lain, alih-alih mengritik dan memperhatikannya, dia harus memeriksa dirinya sendiri, mungkin dia telah tercemari kesalahan serupa, dan jika dia menemukannya, maka dia harus berusaha memperbaikinya. Dengan cara seperti ini dia bisa mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain, untuk melanjutkan usahanya mencapai kesucian jiwa. Rasulullah saw. bersabda, "Beruntunglah seseorang yang mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain." (*Bihârul Anwâr,* jilid 71 hlm. 324.)

Belajar dari Kritikan

Pada umumnya, seseorang tak ingin menunjukkan kesalahan temannya, tetapi sebaliknya, musuh-musuhnya sangat bernafsu untuk mengkritiknya. Tentu, mereka tidak tulus mengritik dan didorong perasaan iri, sentimen, dan balas dendam. Tetapi walau bagaimanapun, seseorang harus memanfaatkan kritikan mereka sebagai keuntungan besar.

Ketika dikritik oleh musuh, seseorang mempunyai dua pilihan:

A. *Pertama*, dia akan mengambil posisi bertahan dengan menyerang bahwa karena kritikan itu dilontarkan oleh musuh-musuhnya yang tidak ikhlas, maka dia akan membela dirinya dengan segala cara, dan mengabaikan kritikan mereka. Orang seperti itu bukan hanya membenarkan kesalahannya, bahkan lebih parah dia akan mencemari dirinya dengan melakukan kesalahan yang berlanjut.

B. *Kedua*, dia akan memberi perhatian kritikan dari musuhnya, dan dengan niat untuk menemukan kebenaran, dia akan melakukan pemeriksaan yang jujur pada dirinya. Jika dia mendapatkan bahwa musuhnya benar dan pada dirinya ada kesalahan, dia akan segera berusaha untuk memperbaikinya. Bahkan jika memungkinkan, dia akan berterima kasih pada musuhnya yang kritikannya menjadi ja-

lan untuk membersihkan dirinya. Dan pada faktanya, musuh itu lebih baik dari teman akrabnya yang tidak mau menunjukkan cacatnya, dan dengan rayuan serta sanjungannya, dia telah membiarkannya dalam kegelapan dan kelalaian.

Tetapi jika setelah dia meneliti dirinya, lalu dia mendapatkan bahwa tidak ada cacat tersebut pada dirinya, maka dia harus bersyukur kepada Allah dan lebih berhati-hati menjaga diri, jangan sampai dirinya tercemari oleh kesalahan itu di masa yang akan datang. Dengan cara ini dia bisa mengambil manfaat dari kritikan musuhnya. Tentu saja metode menanggapi ini tidak dilarang selama digunakan dengan cara yang legal dan logis untuk menghadapi rencana jahat musuhnya.

Gejala-gejala Penyakit Hati

Salah satu metode terbaik untuk mendiagnosis penyakit adalah mengenali gejalanya. Sakit jasmani bisa dikenali melalui dua indikasi yaitu merasakan sakitnya atau merasakan kelemahan pada bagian tubuh tertentu dalam menjalankan fungsinya. Setiap bagian badan mempunyai tugas tertentu, yang jika kondisinya fit maka tugasnya akan berjalan dengan baik.

Dengan demikian, jika suatu bagian tubuh tidak bekerja sesuai fungsi yang semestinya berarti bagian itu sakit. Contoh: mata manusia bisa dikatakan sehat jika dalam kondisi tertentu bisa melihat suatu objek. Dan jika dalam kondisi tertentu yang sama mata itu tidak bisa melihat dengan baik berarti ia sedang sakit. Demikian juga organ tubuh lain seperti telinga, lidah, tangan, kaki, jantung, ginjal, dan lain-lain, semuanya diharuskan melakukan fungsinya masing-masing, dan dilakukan dalam kondisi fit. Kemudian jika terjadi kegagalan dalam melakukan kerja sesuai fungsinya, maka hal itu menandakan bahwa ia dalam keadaan sakit.

Keputusan untuk Pengobatan

Setelah sakit psikis didiagnosis dengan tepat, ketika kita yakin bahwa kita dalam keadaan sakit maka pengobatan harus segera dilakukan. Hal terpenting yang harus diambil pada tahap ini adalah kemampuan mengambil keputusan. Jika kita sungguh-sungguh ingin dan dengan serius memutuskan bahwa kita harus menyucikan diri kita dari moral yang buruk, maka hal itu dapat dilakukan. Tetapi jika kita menganggapnya sebagai hal yang remeh, kemudian tidak memutuskan apa-apa, maka

mustahil baginya untuk sembuh dan kembali sehat. Begitulah pada tahap ini setan dan hawa nafsu masuk ke dalam hati mengambil alih dan segera melakukan tipu muslihat, mencegah kita untuk mengambil keputusan yang benar. Tetapi kita harus berhati-hati dan tidak boleh menjadi korban tipu daya licik mereka.

Mungkin saja dia membenarkan keburukan jiwa dengan mengatakan: Apakah engkau tak ingin hidup bersama orang lain? Orang lain mempunyai sifat yang sama. Lihatlah tuan anu dan anu, mereka semua memiliki sifat yang sama sepertimu malah lebih hebat darimu. Apakah engkau ingin menjadi baik sendirian?

"Jika engkau tidak mau dihina maka ikutilah keumuman"

Tetapi kita harus mengambil sikap yang kuat dan tepat terhadap tipu daya licik mereka, dan harus meyatakan, "Alasan bahwa orang lain juga tercemari, tidak ada hubungannya denganku, kekotoran mereka tidak memberi saya hak untuk membenarkan diri saya. Walau bagaimanapun kerusakan dan penyakit ini terjadi pada diriku. Jika aku mati dalam keadaan seperti ini, akan mengakibatkan siksaan abadi. Karena itu, aku harus berusaha mengobati dan mencapai penyucian jiwa.

Kadang-kadang setan masuk ke dalam hati manusia, dan dengan muslihat akhirnya menyia-nyiakan waktu dan menunda-nunda, sehingga kita tercegah untuk mengambil keputusan yang benar, pada waktu yang tepat. Dia mungkin membisiki kita:

"Benar! Kerusakan ini ada dalam dirimu dan harus diwaspadai. Tetapi kau belum terlambat. Mengapa harus cepat-cepat? Tenang saja dan biarkan pekerjaan penting lain dikerjakan lebih dahulu dan baru setelah itu selesai kamu bisa menerjunkan diri dalam penyucian jiwa. Sekarang ini! Kamu masih terlalu muda. Ini adalah waktu untuk bersenang-senang dan gembira ria. Tunggulah sampai kamu tua lalu kamu bertobat. Bukankah Tuhan merima tobat kapan saja? Lalu setelah itu sibukkan dirimu untuk menyucikan jiwa!

Karena itu kita harus pintar menenggarai bahwa ini adalah tipu daya setan. Siapa yang tahu bahwa kita akan hidup sampai tua? Mungkin saja, maut menghampiri sebelum usia tua dan kita meninggalkan dunia ini dalam keadaan tercemari penyakit jiwa. Jika hal itu terjadi bagaimana nasib kita? Mungkin saja kita hidup sampai tua, tetapi apakah setan dan hawa nafsu akan menghentikan muslihat liciknya dan membiarkan kita bebas untuk memusatkan perhatian pada pembersihan jiwa? Malah pada saat itu dengan berbagai cara, rayuan licik lainnya

akan mencegah kita untuk mengambil keputusan yang tepat. Karena itu mengapa tidak sekarang saja, kita mengambil tindakan untuk menundukkan nafsu amarah kita.

Kadang-kadang jiwa rendah kita berbisik: kamu telah terjerumus dalam dosa dan mustahil keluar dari keadaan ini. Engkau adalah tawanan hawa nafsumu sendiri. Bagaimana engkau bisa membebaskan diri dari tawanan penjara ini. Jiwamu menjadi gelap oleh perbuatan dosa, karena itu engkau tidak punya kesempatan sedikit pun untuk bertobat. Tetapi kita harus mengerti bahwa argumen di atas tidak lain adalah muslihat licik *nafs ammârah*.

Untuk menjawabnya kita harus mengatakan kepadanya, "Keluar dari kebiasaan buruk tidaklah mustahil, malah sangat mungkin. Tentu saja sulit, tetapi meski bagaimanapun saya harus mengambil tindakan dan harus berusaha keras untuk menyucikan jiwa." Jika meninggalkan dosa dan karakter buruk adalah sesuatu yang mustahil, tentu saja semua petunjuk moral tentang meninggalkan dosa dari Nabi Suci saw. dan para Imam Suci tidak akan disampaikan. Jalan tobat tidak pernah tertutup dan senantiasa terbuka. Karena itu kita harus memutuskan dan segera memasuki jalan tobat untuk mencapai penyucian jiwa.

Mungkin juga, *nafs ammârah* merefleksikan penyakit jiwa dan kejahatan moralnya sebagai sesuatu yang remeh dan tidak penting. Misalnya dengan membisikkan: kamu senantiasa taat melakukan ibadah wajib, begitu juga ibadah sunat ini dan itu. Pasti kamu akan mendapat ampunan dan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan memasukkanmu ke dalam surga. Keburukan akhlak yang kamu miliki tidak begitu penting, dan bagaimanapun, keburukan itu akan terhapus dengan ibadah sunat yang kau lakukan.

Begitulah, penting untuk diwaspadai dan dipahami bahwa pembenaran seperti itu tidak lain adalah bujuk rayu setan dan nafsu rendah. Kita harus mengatakan kepada mereka: amal salih hanya akan diterima dari orang salih. Mencapai derajat takwa tanpa penyucian jiwa adalah mustahil. Jika jiwa tidak dibersihkan dari kejahatan maka tak mungkin kebajikan bisa masuk. Sekiranya setan tidak diusir keluar dari hati malaikat tidak akan bisa masuk. Jika, karena melakukan dosa dan nafsu rendah lain hati menjadi tercemari dan gelap, keadaannya akan tetap gelap tanpa cahaya di hari kemudian.

Perhatian serius harus selalu diberikan pada akibat berbahaya dari penyakit jiwa, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Selain itu, dengan

merujuk kepada literatur tentang moral (akhlak) dan berbagai tradisi, efek berbahaya dan hukuman bagi setiap penyakit jiwa harus benar-benar dipelajari melalui; dengan melawan tipu daya setan dengan kesegeraan dalam mengambil keputusan yang tepat dan tegas untuk memulai program penyucian jiwa. Jika kita sukses melewati tahap pengambilan keputusan, kita akan menjadi lebih dekat pada tahap tindakan.

Pengendalian dan Penguasaan Jiwa

Jiwa manusia adalah sumber dan asal segala tindakan, perbuatan, perkataan, kebaikan, dan keburukan. Jika jiwa telah direformasi, seseorang akan mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, tetapi jika tercemar, maka akan terjerumus pada kejahatan dan akan membawa bencana di dunia dan akhirat. Jika dia mulai berjalan di atas jalan kebenaran, dia bahkan mungkin akan melampaui malaikat terdekat Allah. Tetapi jika menampilkan kelalaian terhadap "Permata Kemanusiaan" tak ternilai ini (*Gowhar-e-Insaniyat*), dan memilih jalan hidup hewani, dia akan terperosok pada kedudukan yang lebih rendah ketimbang hewan, jatuh ke dalam lembah kelengahan.

Jalan dan cara untuk mengikuti salah satu dari kedua jalan itu telah dimasukkan dalam wujud manusia. Dia punya akal dan kebijaksanaan, dan sifat dasar alaminya adalah cenderung kepada sifat moral manusia yang tinggi, tetapi pada saat yang sama dia juga adalah binatang karena secara biologis memiliki nafsu, hasrat, dan energi hewani. Tetapi bukan berarti bahwa semua sifat hewani ini buruk dan merusak serta menjadi pihak yang bertanggung jawab atas nasib akhir seorang manusia. Malah sebaliknya, keberadaan semua karakter hewani itu diperlukan untuk kelanjutan hidup manusia. Jika digunakan dengan benar sifat-sifat hewani itu mungkin menolong perjalanannya menuju derajat penyucian jiwa dan pendakian spiritual menuju Allah.

Tetapi masalahnya adalah nafsu dan hasrat hewani itu tidak terbatas dan tidak bisa menghentikan dirinya pada tingkat tertentu, ia juga tidak punya perhatian sedikit pun pada kepentingan orang lain. Juga tidak menawarkan penjelasan sedikit pun bagi kebutuhan manusia, dan juga tidak mempedulikan keinginan orang lain; tidak mengikuti tujuan lain kecuali mencapai titik jenuh. Hasrat seksual berusaha untuk mencapai kepuasannya sendiri dan terus berusaha mencapai tujuan itu tanpa mempedulikan tujuan lain.

Nafsu hewani lain seperti: suka makan dan minum, mengejar jabatan, kekuasaan, dan ketenaran, bergantung pada kekayaan, harta benda, dan kemewahan lain, suka balas dendam dan marah, dan semua sifat lain, tidak menghentikan dirinya dari suatu batas keinginan tertentu, malah setiap saat sifat-sifat itu menuntut dominasi mutlak. Karena itulah diri manusia menjadi medan perang di mana beragam nafsu terjun bertempur satu sama lain terus-menerus. Medan perang ini tidak akan pernah diam sampai salah satu dari mereka memperoleh kemenangan, dan membawa jiwa dan menjadikannya tawanan yang mutlak.

Tetapi di antara mereka, akal memiliki posisi dan kekuatan paling penting. Dengan menggunakan petunjuk agama, akal dapat menguasai kendali nafsu dan jiwa sehingga mencegah kecenderungannya pada maksiat dan kemungkaran; dapat mengambil alih pusat kekuatan, mengatur keseimbangan antara keinginan nafsu dan syahwat. Dengan cara ini bisa menolong wilayah jiwa dari serangan, gangguan, dan ekstrimisme, dengan menuntunnya menuju jalan lurus kemanusiaan dan naik menuju Allah.

Bagaimanapun, mengambil alih pusat kekuasaan dengan akal bukanlah tugas mudah, karena akan ditentang oleh musuh paling licik yaitu *nafs ammârah* yang tidak sendirian dan didukung banyak kawan dan pendukungnya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya (jiwa) manusia mudah terpengaruh oleh kejahatan, kecuali Tuhan memberikan rahmat-Nya."* (QS 12: 53)

Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî berkata, "Akal dan hawa nafsu bermusuhan satu sama lain; pengetahuan mendukung akal sementara nafsu didukung hawa dan keinginan tidak menentu diri adalah medan perang di mana peperangan terjadi antara akal dan hawa nafsu, siapapun yang menjadi pemenang dalam pertempuran ini, dialah yang akan mengendalikan jiwa." (*Ghurâr al-hikam,* jilid 1, hlm. 96.)

Beliau juga bersabda, "Kejahatan dan keburukan tersembunyi dalam diri, jika penguasa diri mengambil alih kendali, mereka tetap bersembunyi, tetapi ketika pertentangan terjadi, mereka memunculkan dirinya." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 1. hlm. 105)

Oleh karena itu, akal adalah pemerintah yang baik tetapi membutuhkan bantuan dan kerjasama. Jika kita mendukung akal dalam pertempuran ini dengan menyerang kekuatan hawa nafsu, dan mengambil alih penguasaan tubuh di bawah perintah akal, tentu saja kita akan mendapat kemenangan besar. Inilah apa yang didambakan oleh semua

pionir agama, Nabi Allah, Da'i, Imam, dan pencari kebenaran sepanjang zaman. Dan untuk menyelesaikan tujuan inilah sehingga mereka memberikan banyak petunjuk untuk manusia. Misalnya:

Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî telah bersabda:, "Hati-hatilah! Jangan sampai syahwat mengambil alih kendali hatimu;karena pada mulanya mereka akan mengambilmu sebagai miliknya, dan akhirnya akan mengendalikanmu." (*Ghurâr al-Hikam.*16)

Dan ucapannya, "Barangsiapa tidak mengendalikan syahwat dan nafsunya, dia tidak akan menjadi penguasa akal." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 2. hlm. 702)

Dan berkata:

"Dominasi syahwat adalah bencana paling buruk, dan kemenangan atasnya adalah milik yang paling berharga." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 2 hlm. 50)

Imam ash-Shadîq berkata, "Barangsiapa pada saat menghadapi godaan, takut, nafsu, marah, dan terpesona, berada dalam kendali dirinya, Allah akan menjadikan neraka terlarang bagi tubuhnya." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 6. hlm. 123)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî bekata, "Kendalikanlah dirimu, dan jangan biarkan terjerumus ke dalam dosa, agar dapat lebih mudah menuntunnya pada ketaatan." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 2. hlm. 5-8)

Oleh karena itu, dominasi atas jiwa dan mengendalikan hawa nafsu adalah suatu hal paling penting dan prasyarat untuk mencapai kesucian jiwa. Jiwa manusia bagaikan kuda liar; jika dengan didikan keras ia menjadi disiplin, maka engkau bisa mengendalikan jiwa di tanganmu, dan menaiki punggungnya. Dengan begitu, engkau memperoleh keuntungan darinya. Tetapi jika kuda itu tidak disiplin dan mau melarikan diri ke sana ke mari tanpa kontrol, maka tidak diragukan lagi pasti engkau akan terhempas. Tentu saja, untuk mendisiplinkan nafsu amarah adalah tugas yang sangat sulit. Meskipun pada awalnya ia melakukan perlawanan terhadapmu, tetapi jika engkau sabar, pada akhirnya ia akan tunduk.

Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî bersabda, "Jika jiwa menunjukkan kekeraskepalaan dan tidak menyerah kepadamu, maka perlakukanlah dengan lebih keras, sampai ia tunduk. Bertindaklah dengan penuh taktik hingga ia menjadi taat." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 1. hlm. 319)

Juga ucapannya, "Syahwat dan hawa nafsu adalah penyakit paling berbahaya, dan obat paling mujarab adalah sabar dan tegar menghadapinya." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 1. hlm. 72)[]

4
PERJUANGAN JIWA

Nafsu adalah musuh manusia paling besar dan paling kuat yang terus-menerus bertempur dengan akal; dengan mendengarkan bisikan setan, ia bersama bala tentaranya menyerang akal, menyingkirkannya dan membungkamnya, sehingga ia menjadi pemenang utama dalam pertempuran. Tujuan utamanya adalah menyingkirkan malaikat terdekat Allah dari kerajaan hati dan membantu setan mengambil alih kekuasan secara mutlak. Sebenarnya melawan musuh berbahaya seperti ini bukanlah pekerjaan yang mudah, bahkan membutuhkan ketetapan hati, daya tahan, kesiapan, ketekunan, bahkan jihad yang tidak hanya sekali dua kali tetapi berkali-kali selama beberapa hari, beberapa tahun bahkan terus-menerus sampai nafas terakhir. Jihad yang dilakukan adalah jihad yang sukar, sulit, dan yang sungguh-sungguh.

Untuk menundukkan jiwa dan mengendalikan hawa nafsu kita harus berperang dengan cara mengikuti perintah Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Dengan pertolongan akal harus maju ke depan melawan penyimpangan dan gangguan hawa nafsu, dan menghancurkan akar kekuatannya, sehingga akal bisa mengambil alih kekuasaan. Dan dengan berlandaskan hukum agama (syariat), akal mampu menuntun kita ke jalan kesempurnaan manusia menuju kedekatan kepada Allah.

Kita harus mengetahui ketika menundukkan hawa nafsu bahwa kita tidak mungkin melakukan kompromi dan gencatan senjata. Kita harus melakukan serangan mematikan yang dapat membuatnya lumpuh total sehingga ia tak bisa mengatur konspirasi apapun di masa

mendatang. Untuk mencapai kebahagian dan keselamatan, tidak ada alternatif lain kecuali mengikuti cara ini, dan karena alasan ini perjuangan melawan hawa nafsu dalam beragam riwayat dijuluki sebagai "perjuangan paling besar" (*jihâd akbar*). Berikut ini kami nukil beberapa contoh riwayat dari Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî:

"Kuasailah dirimu melalui perjuangan tak berkesudahan." (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hlm. 131)

Dan:

"Perangi dan kuasailah hawa nafsumu. Karena, jika tidak, dan jika mereka berhasil menawanmu, mereka akan memperlakukanmu dengan cara memalukan sampai akhirnya menghancurkanmu." (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1 hlm. 138.)

Dan :

"Waspadalah, surga bisa dibeli dengan perjuangan jiwa. Karena itu, barangsiapa terjun dalam perjuangan jiwa, akan menjadi pemenang. Surga (atau jiwa) adalah pahala paling besar bagi orang yang mengetahui betapa berharganya ia. (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hlm. 165)

Dan:

"Bertempur melawan diri, akan mendorong jiwa menuju ibadah kepada Allah. Perangilah ia sebagaimana seseorang memerangi musuh paling hebat, dan kuasailah ia seperti seorang pemenang menguasai lawannya. Manusia yang paling kuat adalah manusia yang mengalahkan dirinya (hawa nafsunya)." (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hlm. 371.)

Dan beliau berkata:

"Seorang yang bijaksana akan senantiasa menerjunkan dirinya dalam pertempuran melawan hawa nafsu, sehingga dia bisa mereformasi dan mencegah dirinya terjerumus dalam hawa nafsu dan kesenangan. Dengan cara ini dia akan menundukkan hawa nafsu sehingga tidak menguasai dirinya. Orang bijak seperti itu sangat sibuk dalam menyucikan dirinya sehingga dia betul-betul terpisah dari dunia ini, apapun kandungan dan kegiatan penghuninya." (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hlm. 237.)

Perjuangan melawan hawa nafsu adalah pertempuran paling menentukan nasib akhir kita. Pertempuran yang akan menentukan kehidupan kita di dunia dan akhirat. Jika kita tidak menguasai diri melalui perjuangan itu dan tidak merebut kekuasaan ke dalam pengendalian kita, maka ia akan mengampil alih kendali diri kita dan menyeret kita ke arah yang dia inginkan. Jika kita gagal menjadikannya tawanan, niscaya ia akan memasukkan kita dalam penjaranya dan menjadikan kita sebagai

budaknya. Jika kita tidak berhasil mendorongnya untuk melakukan perbuatan dan akhlak yang baik, ia akan memaksa kita terjerumus ke dalam perbuatan jahat dan mungkar. Oleh karena itu, harus dikatakan bahwa perjuangan melawan diri (hawa nafsu) adalah salah satu dari keajaiban paling penting dan sulit yang telah dibebankan di atas pundak para pengembara menuju Allah, dan usaha apapun yang dikeluarkan oleh mereka dalam perjuangan ini akan mendapat balasan pahala yang sesuai.

Perjuangan Besar (Jihâd al-Akbar)

Perjuangan melawan diri (hawa nafsu) begitu penting sehingga Nabi Muhammad saw. menggambarkan hal itu sebagai, bahkan lebih hebat dari pertempuran bersenjata. Diriwayatkan bahwa Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî pernah berkata:

"Rasulullah saw. mengutus tentaranya ke medan tempur untuk berperang melawan musuh. Ketika mereka kembali dari pertempuran dengan membawa kemenangan, Rasulullah saw. Bersabda, 'Selamat! bagi orang-orang yang telah berhasil melaksanakan 'pertempuran kecil (*jihâd al-asghar*)', tetapi belum menerjunkan dirinya ke dalam 'pertempuran besar' (*jihâd al-akbar*)'. Beliau ditanya: 'Wahai Rasulullah! apakah pertempuran besar itu?' Rasulullah saw. Menjawab, 'Pertempuran melawan hawa nafsu.'" (*Wasâil asy-Syî'ah* jilid ii, hlm. 124.)

Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî berkata, "Perjuangan paling baik adalah perjuangan seseorang melawan hawa nafsunya yang berada di antara dua sisinya." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 11, hlm. 124.)

Dalam wasiat Rasulullah kepada Imam 'Alî, beliau bersabda:

"Wahai 'Alî, perjuangan paling besar adalah perjuangan seseorang yang menjadikan malam hingga pagi harinya masa untuk mengenyahkan dari dirinya pikiran untuk menindas (menzalimi) orang lain." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 11, hlm. 123.)

Dalam riwayat-riwayat itu telah digambarkan betapa penting perjuangan melawan hawa nafsu dan menganggapnya sebagai "Perjuangan Besar" atau Peperangan Besar. Peperangan yang lebih besar bahkan lebih hebat dibanding peperangan di jalan Allah (*jihâd fi sabîlillâh*). Dianggap lebih tinggi ketimbang perang di jalan Allah, dan dianggap salah satu ibadah paling tinggi meunjukkan betapa berharga dan pentingnya perjuangan jiwa. Untuk menjelaskan ketinggiannya lebih rinci, kami akan menjelaskan tiga alasan berikut:

Alasan Pertama

Setiap kegiatan ibadah, bahkan perang bersenjata memerlukan perjuangan jiwa berdasarkan dua alasan berikut:

(i) *Pertama*, setiap perbuatan ibadah dengan kesempurnaan dan sesuai dengan kebutuhan tertentu, pada dirinya sendiri menghajatkan perjuangan jiwa. Contoh:

Pelaksanaan salat wajib setiap hari dengan penghadiran pikiran sebagaimana pemenuhan syarat-syarat lainnya, sehingga ibadah itu menjadi perjalanan surga bagi para Mukmin yang akan mencegahnya dari perbuatan terlarang dan tercela, apakah mungkin tanpa perjuangan dan usaha-diri yang berat?

Ibadah puasa dengan segala kesempurnaan dan pemenuhan segala yang dibutuhkan, sehingga puasa menjadi perisai dari api neraka, apakah bisa tercapai tanpa melakukan perjuangan-diri?

Apakah mungkin bagi seorang pemberani, pejuang, dan pahlawan agama, untuk terjun ke medan pertempuran dan berperang dengan berani melawan musuh-musuh Islam, tanpa melewati tahap perjuangan-diri? Hal yang sama bisa diterapkan pada beragam aktivitas ibadah yang lain.

(ii) *Kedua*, setiap ibadah akan diterima oleh Allah dan menjadi jalan mencapai kedekatan kepada-Nya bergantung pada apakah pelaksanaannya semata-mata karena mencari keridhaan Allah, bersih dari semua jejak kemusyrikan, penipuan-diri (*riya'*), dan segala bentuk hawa nafsu. Pelaksanaan ibadah itu tak akan terlaksana tanpa perjuangan besar dalam diri. Meskipun perjuangan senjata dan kesyahidan pahalanya besar dan menjadi jalan mencapai kedekatan Ilahi, tetapi hal itu hanya jika dilakukan semata-mata untuk mencari keridahaan Allah dan menegakan kalimat tauhid.

Tetapi, jika ibadah paling tinggi ini dilakukan dengan niat mendapat ketenaran dan kemashuran, balas dendam kepada musuh, agar namanya tercatat dalam sejarah, membanggakan diri dan menipu, untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan, melarikan diri dari kesulitan hidup, dan keinginan hawa nafsu lain, maka mereka telah kehilangan keutamaan spiritual dan tidak mendapatkan jalan untuk mencapai derajat kedekatan kepada Allah. Karena itu, perjuangan diri (*jihâd an-nafs*) lebih unggul dibanding segala ibadah dan amal kebaikan, bahkan dibanding dengan perjuangan bersenjata yang dilakukan untuk mecari ke-

ridhaan Allah. Karena, perjuangan jiwa adalah prasyarat untuk sungguh-sungguh melakukan penyempurnaan jiwa. Dan karena alasan inilah sehingga ia disebut sebagai perjuangan yang paling agung (*jihâd al-akbar*)

Alasan Kedua

Jihad dengan senjata diwajibkan hanya pada waktu dan dalam keadaan tertentu. Lebih jauh, jihad tidak diwajibkan bagi semua orang (*wajîb 'aini*) tetapi merupakan kewajiban kolektif (*wajîb kifâi*), dan sebagian orang terbebas dari kewajiban ini, selama perjuangan bersenjata tidak diperlukan sama sekali, atau dibutuhkan beberapa orang tertentu, yaitu jika diperlukan beberapa orang yang ditugaskan untuk melaksanakan kewajiban ini dan yang lainnya terbebas dari kewajiban itu. Selain itu, jihad tidak diwajibkan atas anak-anak, orang tua, orang cacat, dan orang sakit. Tetapi sebaliknya, perjuangan terhadap diri (*jihâd nafs*) adalah kewajiban setiap orang, tugas setiap individu (*wajîb 'aini*) sepanjang waktu, keadaan, situasi, dan harus terus dilakukan sampai detik terakhir kehidupan. Tidak ada seorang pun dengan syarat apapun terbebas dari kebutuhan ini kecuali orang-orang yang *ma'shûm*.

Alasan Ketiga

Perjuangan menghadapi diri lebih sulit dibanding semua ibadah lain, bahkan dibanding dengan perjuangan bersenjata, di mana seorang pejuang berisiko kehilangan hidupnya dan mendapatkan derajat kesyahidan. Karena, penyerahan mutlak diri di hadapan Allah, perjuangan diri terhadap hawa nafsu sepanjang hidup, dan perjalanan menuju jalan lurus kesempurnaan adalah lebih sulit dibanding dengan pertempuran pejuang yang tangguh melawan musuhnya di medan peperangan untuk sesaat dan akhirnya memperoleh kesyahidan. Dalam kenyataannya, perjuangan jiwa lebih sulit, sehingga dengan terus mengendalikan diri, tabah menghadapi penderitaan dan kesedihan, tanpa bimbingan Allah, adalah mustahil. Karena alasan inilah, dalam setiap hari dalam salat, kita membaca lima kali kalimat: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"*, untuk mengikuti jalan lurus kesempurnaan adalah sangat sulit sehingga Rasulullah menyeru kepada Allah, "Ya Allah jangan engkau tinggalkan aku dalam kekuasaan diriku meskipun hanya sesaat."

Perjuangan dan Bimbingan Ilahi

Betul, bahwa perjuangan diri adalah sangat sulit, membutuhkan ketahanan, ketabahan hati, dan pengetahuan, tetapi bagaimanapun juga hal itu mungkin dan merupakan seuatu yang mutlak diperlukan bagi kebahagiaan manusia. Karena itulah, jika seseorang memutuskan untuk memulainya dengan serius dia tentu akan mendapatkan bimbingan Ilahi dan berhasil dalam usahanya. Sebagaimana Allah telah berjanji dalam Alquran:

> *Dan barangsiapa yang berjuang karena Kami, Kami tentu akan menunjukkan kepada mereka jalan Kami. Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan."* (QS 29: 69).

Imam ash-Shadîq berkata, "Alangkah terpuji seorang hamba Allah yang melakukan perjuangan terhadap diri dan nafsunya untuk mencari ridha Allah. Barangsiapa menjadi pemenang terhadap hawa nafsunya, maka dia benar-benar mendapat ridha Allah. Barangsiapa yang melakukan pengendalian diri dan merendahkan diri di hadapan Allah serta membiarkan akalnya untuk mengendalikan nafsu amarahnya, tentu dia akan menerima anugerah yang paling besar."

"Antara Allah dan hamba-Nya tidak ada penghalang yang lebih gelap dan mengerikan dibanding nafsu amarah dan hawa nafsu; dan untuk menghancurkan akar-akarnya, tidak ada senjata yang lebih baik selain kesadaran untuk mencari perlindungan Allah, kerendahan hati, lapar dan haus sepanjang hari (puasa), dan berjaga pada waktu malam (mendirikan salat malam dan melakukan komunikasi [bermunajat] kepada Allah). Jika dia meninggal dalam keadaan seperti itu, dia meninggalkan dunia sebagai seorang syahid, dan jika tetap hidup, pada akhir hidupnya akan mencapai derajat kedekatan kepada Allah. Allah telah menjanjikan dalam Alquran bahwa mereka yang berusaha keras dalam mengikuti jalan-Nya, tentu akan mendapat bimbingan untuk menuju jalan-Nya, dan sungguh Allah bersama orang orang yang melakukan kebaikan."

"Ketika engkau bertemu dengan pejuang lain yang giat dalam penyucian diri melebihi usahamu, maka celalah dirimu dan ingatkan dirimu untuk lebih berhati-hati dan tetap bertahan. Sesuai dengan perintah dan larangan Allah, siapkan kekang untuk diri. Dan bagaikan seorang majikan melatih budaknya yang tidak berpengalaman dan ceroboh, pa-

culah dirimu untuk melakukan perbuatan baik. Rasulullah mendirikan begitu banyak salat hingga kakinya bengkak-bengkak. Ketika orang-orang bertanya, beliau menjawab: Tidak patutkah aku bersyukur kepada Allah?"

"Dengan usaha kerasnya dalam beribadah, Rasulullah ingin memberi pelajaran kepada umatnya. Karena itu, seseorang tidak boleh lalai berusaha, beribadah, dan bersikap zuhud. Ketahuilah! bahwa jika engkau bisa menyaksikan manisnya ibadah dan berkah lainnya, dan jika hatimu telah tersinari cahaya Ilahi, engkau tidak akan mau untuk memutuskannya walau sekejap, bahkan jika mereka memotong tubuhmu menjadi beberapa keratan. Oleh karena itu, kelalaian dari melaksanakan ibadah tidak akan pernah terjadi kecuali ingin dijauhkan dari keuntungan berlomba untuk mencapai keterjagaan (*'ishmah*) dari dosa dan pencapaian rahmat Allah." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 69.)

Perjuangan jiwa sama dengan perjuangan bersenjata. Semuanya menyebabkan kehancuran musuh, dan setiap kubu yang direbut oleh para prajurit membuat musuh menjadi lemah sesuai dengan besarnya serangan. Serangan itu membuat para prajurit secara psikologis lebih kuat dan lebih siap untuk melancarkan serangan dan kemenangan berikutnya. Ini sesuai dengan sunnah Ilahi sebagimana disebutkan dalam Alquran:

> *Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah, Dia pasti akan menolong dan meneguhkan kaki kalian.* (QS 47: 7).

Begitu juga perjuangan jiwa, setiap serangan akan menimbulkan penderitaan pada *nafs ammârah* dan hawa nafsu, membuatnya lebih lemah sesuai dengan serangan yang dilancarkan. Hal itu akan membuat kita semakin kuat dan lebih siap untuk melakukan serangan dan kemenangan berikutnya. Tetapi sebaliknya, setiap kali ketidaktegasan ditampilkan dan menyerah kepada hawa nafsu, saat itu pula kita menjadi semakin lemah dan membuatnya semakin kuat dan lebih siap mengadakan serangan berikutnya. Jika kita bisa mengambil langkah besar menuju pembersihan diri, maka dengan bimbingan Allah, kita mampu memperoleh penguasaan mutlak atas diri, tetapi jika kita melarikan diri dari medan pertempuran, melawan prajurit hawa nafsu dan ego, maka mereka akan menjadi lebih kuat dan akhirnya mengambil alih kekuasaan secara mutlak.[]

5
TAHAP PENYUCIAN DIRI

Pencegahan

Meneliti kesehatan jiwa dan melakukan pencegahan terhadap dosa dan perbuatan moral yang buruk adalah tahapan penyucian diri terpenting dan termudah. Pada tahap ini jiwa yang masih belum tercemari oleh dosa masih memiliki sifat kesucian alami dan cemerlang. Sebaliknya, jiwa itu disiapkan untuk melakukan amal salih dan dididik untuk mengerjakan moral yang baik. Ia belum berubah menjadi hitam dan gelap, setan belum membuat jalan masuk ke dalamnya, dan belum terbiasa melakukan perbuatan jahat. Karena faktor-faktor inilah ia lebih baik disiapkan untuk meninggalkan perbuatan dosa.

Para remaja dan pemuda, jika memutuskan untuk menyucikan jiwa mereka dan meninggalkan dosa dan perbuatan moral yang buruk, relatif lebih mudah karena mereka masih pada tahap pencegahan. Tahap itu jauh lebih mudah ketimnbang meninggalkan kebiasan yang telah mendarah daging. Karena itu, pemuda, remaja, dan bahkan masa kanak-kanak adalah periode terbaik untuk penyucian diri. Di samping itu, semakin jauh seorang manusia dan tidak merasakan kenikmatan dosa tertentu, dia akan berada dalam posisi terbaik untuk tidak melakukannya. Karena itu, anak-anak, pemuda, dan orang-orang yang belum tercemari perbuatan dosa harus mengharagai tahap ini sebagai tahap yang sangat penting, menjaga dirinya untuk tidak melakukan dosa selamanya, dan harus mengatur keadaan suci dan bersih mereka, karena mencegah adalah lebih baik ketimbang mengobati.

Mereka harus memahami poin penting ini dengan lebih baik sehingga jika mereka melakukan dosa dan mendapatkan sifat moral yang buruk dalam diri mereka, berarti mereka—dengan perbuatan itu—telah membukakan gerbang jalan masuk setan ke dalam hatinya. Selanjutnya, keluar dari dosa menjadi sangat sulit bagi mereka dibanding sebelumnya. Karena itu, setan dan *nafs ammârah* akan terus berusaha menampilkan dosa sekali dua kali sebagai sesuatu yang kecil dan remeh, sehingga dengan cara ini mereka bisa menambah pengaruhnya dan membuat jiwa kecanduan melakukan dosa.

Karena itu, seorang manusia yang serius memperhatikan keselamatan dan kebahagiaan dirinya harus lebih serius menolak hawa nafsunya, dan jangan membiarkan dirinya melakukan dosa. Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî bersabda, "Janganlah membiarkan dirimu mudah melakukan perbuatan jelek atau terjerumus dalam perbuatan jahat." (*Ghurâr al-Hikam,* jilid 2, hlm. 801.)

Dan berkata:

"Kuasailah hawa nafsu sebelum ia menjadi lebih kuat, karena, sekali ia menjadi lebih kuat, ia kan mengambil alih kendali dirimu serta menyeretmu ke arah mana saja yang dia inginkan, dan pada saat itu kamu tidak akan mampu melakukan perlawanan kepadanya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 511.)

Dan berkata:

"Kebiasan (buruk) bagaikan seorang musuh yang memaksakan kekuasaaannya kepadamu." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 33.)

Dan:

"Kebiasaan adalah sifat kedua bagi manusia." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 26)

Dan:

"Kuasalilah hawa nafsumu bagaikan seorang musuh menguasai lawannya; kobarkanlah pertempuran menghadapinya bagaikan seorang musuh menyerang lawannya, semoga dengan cara ini kamu bisa menguasainya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 509.)

Dan:

"Tidak melakukan dosa adalah lebih baik ketimbang bertobat karena setiap saat syahwat terus menghasilkan kecemasan dan penderitaan yang berkepanjangan. Kematian adalah cara untuk menyingkap sifat buruk dunia ini, yang tidak meninggalkan kesenangan apapun bagi orang yang cerdik dan waspada." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 451.)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Sebelum jiwa meninggalkan badanmu, jangan biarkan dirimu melakukan perbuatan yang mencelakakan. Berusahalah mencapai kebebasan jiwa sebagaimana kamu berusaha mencari kebutuhan hidupmu. Karena, jiwa yang sama akan digadaikan dengan amal perbuatan pada hari perhitungan." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 455.)

Allah berfirman dalam Alquran:

Adapun bagi orang-rang yang takut hendaknya berdiri di hadapan Tuhannya dan mencegah jiwanya dari keburukan. Sesungguhnya surga akan menjadi tempat tinggalnya. (QS 79: 40-41).

Perubahan Seketika

Jika jiwa telah siap melewati tahap pencegahan terhadap pencemaran oleh dosa dan moral yang buruk, alternatif selanjutnya adalah diam untuk membersihkan. Tahap terdiri atas beberapa metode. Salah satu metode pembersihan yang terbaik adalah revolusi internal dan penolakan langsung yang seutuhnya. Seseorang yang telah tercemari oleh dosa dan moral buruk lainnya mungkin memutuskan untuk kembali kepada Allah melalui tobat, membersihkan dan menyucikan hatinya dari segala dosa dan keburukan. Dengan keputusan yang kuat, seseorang memaksa keluar kejahatan dari hatinya dengan cara menutup pintu masuk untuk mereka selamanya sehingga membuat hatinya siap ditempati malaikat Allah yang terdekat.

Setelah melancarkan pukulan yang menghancurkan, nafsu amarah dan setan akan tunduk dengan segera, dan kekuasaan untuk mengendalikan jiwa harus segera diambil alih dan dipegang dengan kuat selamanya. Ada beberapa orang yang beruntung dikaruniai Allah untuk mencapai penyucian jiwa dengan jalan revolusi internal dalam eksistensi batin mereka dan tetap meyakini komitmen mereka sampai hembusan nafas terakhir hidup mereka.

Revolusi spiritual internal ini atau peristiwa kelahiran kembali, terjadi dalam hidup manusia kadang-kadang dengan hanya mendengarkan satu kalimat pendek dari seorang mubalig dan ulama moral, akan menghasilkan petunjuk Allah, mengalami tragedi penderitaan yang tidak biasa, ikut serta dalam salat dan zikir bersama, mendengarkan ayat, hadis, dan tafakur selama beberapa saat. Kadang-kadang suatu kejadian kecil bagaikan suatu percikan cahaya yang menerangi hati. Ada beberapa

orang yang dikaruniai dengan rahmat Allah untuk mencapai penyucian jiwa melalui revolusi internal dalam kehidupan mereka, kemudian termasuk ke dalam kelompok pengembara spiritual yang berjalan menuju Allah. Berikut ini ada beberapa contoh:

Bashar Hâfi, adalah seorang salih yang zuhud dan terkenal pada zamannya. Dalam riwayat hidupnya yang telah ditulis: pada mulanya dia adalah seorang bangsawan yang selalu disibukkan dalam kesenangan duniawi dan kenikmatan syahwat sepanjang waktu; rumahnya menjadi tempat maksiat, minum-minum, tari-tarian dan musik yang keras. Tetapi kemudian dia bertobat dan bergabung dengan orang-orang salih ahli asketis lain. Berikut ini adalah cerita tentang pertobatannya:

Suatu hari seorang pembantu keluar melewati pintu samping rumahnya untuk membersihkan tempat sampah; kebetulan pada saat yang bersamaan Imam al-Kazhîm lewat di dekat rumahnya dan mendengar suara keras musik. Beliau bertanya kepada pembantu itu: "Apakah pemilik rumah ini seorang merdeka atau seorang budak (Tuhan)?" "Tentu saja dia seorang merdeka, sebagaimana tuan." Jawab pembantu itu. "Kau benar, karena jika ia seorang budak, tentu dia harus takut kepada tuannya dan tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan dosa." Jawab Imam.

Pembantu itu lalu kembali ke dalam rumah. Tuannya yang sedang asyik minum bertanya kepada pembantu itu, "Mengapa engkau terlambat?"

Pembantu itu menceritakan kepada tuannya tentang pertemuannya dengan orang tak dikenal di luar rumah dan secara rinci menceritakan tanya jawab yang terjadi antara mereka. "Lalu apa yang akhirnya dia katakan?" Tanya tuannya. Kalimat terakhirnya adalah: "Engkau benar! Tuanmu pasti orang yang merdeka karena jika dia seorang hamba (Allah), maka dia akan takut kepada tuannya dan tidak akan memperlihatkan kebiasaan melakukan dosa," jawab sang pembantu.

"Kalimat pendek dari Imam al-Kazhim itu bagaikan anak panah tajam yang menembus hati Bashar dan bagaikan seberkas cahaya kilat menerangi dan mengubah eksistensi batinnya. Ia tinggalkan minumannya dan keluar dengan telanjang kaki berlari cepat agar bisa mengejar orang tak dikenal itu. Akhirnya dia dapat mengejarnya. Bashar berkata:

"'Wahai tuanku! Aku memohon ampun kepada Allah SWT. Benar! Aku adalah dan masih menjadi hamba-Nya tetapi telah melupakan kehambaanku, karena terlalu sering berbuat dosa, tetapi sekarang aku

menyadari kehambaanku dan ingin bertobat atas kelalaian dan dosa-dosaku di masa lalu. Akankah Allah menerima tobatku?"

"Ya! Allah akan menerima tobatmu. Dia akan mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan kamu harus meninggalkan dosa-dosa selamanya," jawab Imam al-Kazhim.

"Bashar akhirnya bertobat dan menjadi salah seorang wali dan orang salih yang sangat terkenal pada zamannya, dan untuk menunjukkan rasa terima kasihnya terhadap karunia ini dia biasa berjalan telanjang kaki sampai akhir hidupnya." (*Muntah al-Amal,* Jilid 2, hlm. 126.)

Abu Basir menceritakan:

"Salah seorang pembantu raja yang tiran tinggal di samping rumah saya. Dia biasa mencari nafkah hidupnya melalui jalan haram dan rumahnya menjadi pusat maksiat, tari-tarian, minum-minum, bermain musik. Hidup bertetangga dengannya begitu mengganggu dan menyakitkan, tetapi tidak ada alternatif lain selain bersabar karena nasihatku yang berulang kali kusampaikan tidak menghasilkan perkembangan apa-apa pada tingkah lakunya. Akhirnya pada suatu hari ketika aku mendesaknya agar dia mengubah cara hidupnya," dia menjawab:

"Aku adalah tawanan setan, karena kebiasaanku banyak makan, minum-minum dan berbuat dosa, aku tidak mampu menghentikannya. Aku sakit tetapi tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyembuhkannya. Engkau tetangga yang baik untukku tetapi aku tetangga yang buruk bagimu. Aku putus harapan dan menjadi tawanan hawa nafsu, dan tidak tahu bagaimana mengeluarkan diriku dari keadaan ini. Bila engkau mengunjungi Imam ash-Shadîq di waktu dekat ini, tolong jelaskan masalahku kepada beliau, mungkin beliau akan memberi solusi untuk menolongku."

Abu Basir melanjutkan, "Aku sangat terpengaruh kata-katanya, dan diam terpaku selama beberapa saat sampai suatu kesempatan datang kepadaku untuk pergi ke Madinah menjumpai Imam ash-Shadîq. Ketika aku berjumpa dengan Imam, aku menuturkan cerita tentang tetanggaku kepada beliau." Imam menjawab, "Saat kau kembali ke Kufah, tetanggamu akan datang menjenguk, maka engkau harus mengatakan kepadanya bahwa Jafar bin Muhammad telah berkata:

'Jangan lagi melakukan dosa agar aku dapat menjamin surga untukmu.'"

Abu Basir berkata, "ketika aku kembali ke Kufah setelah menyelesaikan ibadah haji, orang-orang datang mengunjungiku termasuk tetangga

samping rumahku. Setelah saling tukar-menukar salam dan menanyakan perjalananku, saat dia ingin pergi, aku memberikan isyarat kepadanya agar bisa membicarakan sesuatu secara pribadi. Ketika orang lain telah meninggalkan rumah, aku berkata kepadanya bahwa aku telah menuturkan ceritanya kepada Imam dan beliau menjawab:

"Saat kamu kembali ke kufah, orang tersebut akan datang mengunjungimu, maka katakan padanya bahwa Jafar bin Muhammad berkata: tinggalkanlah perbuatan dosa agar aku dapat menjaminkan surga untukmu."

Pesan singkat Imam ini begitu menyentuh hatinya sehingga dia mulai menangis dan berkata kepadaku, "Apakah engkau mau bersumpah dengan nama Allah bahwa Imam telah mengatakan kalimat ini untukku?"

Aku bersumpah demi Allah dan meyakinkannya bahwa ini adalah kata-kata sebenarnya dari Imam untuknya. Dia menjawab, "Kata-kata ini cukup bagiku."

Ia mengucapkan kalimat itu dan meninggalkan rumahku. Selama beberapa hari aku tidak mendengar berita tentangnya. Suatu hari, dia mengirim pesan kepadaku untuk berkunjung ke rumahnya. Aku menerima undangannya dan pergi kerumahnya. Dia membuka pintu dan bersembunyi di belakang pintu sambil berkata, "Wahai Abû Basir! Segala sesuatu yang aku peroleh melalui jalan haram telah aku kembalikan pada pemiliknya. Saat ini aku tidak punya apa-apa sama sekali bahkan sepotong pakaian untuk menutupi diriku. Karena itulah aku berdiri di belakang pintu. Aku benar-benar telah meninggalkan segala dosa dan bersungguh-sungguh mengamalkan pesan Imam selama hidupku."

Abu Basir berkata:

"Aku benar-benar gembira mendengar pertobatan dan perubahan keadaannya, dan merasa takjub atas hasil dari pesan singkat Imam pada kehidupannya. Aku kembali ke rumah dan mengumpulkan beberapa lembar pakaian dan sedikit makanan lalu mengantarkan untuknya. Beberapa waktu kemudian dia memanggilku kembali dan ketika aku pergi menjenguknya, kutemukan dia dalam keadaan sakit. Dia tetap dalam keadaan itu selama beberapa waktu. Selama masa itu aku sering mengunjunginya untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya. Tetapi sayang sekali pengobatan tidak menghasilkan perkembangan apa-apa dan kondisinya semakin memburuk hari demi hari sampai suatu hari aku menemukannya dalam kondisi yang menyedihkan, sekarat antara hidup

dan mati. Ketika aku duduk di sampingnya dan dia mengambil nafas terakhirnya, dia tiba-tiba membuka matanya dan berkata:

"Hai Abû Basir! Imam ash-Shadîq telah memenuhi janjinya." Dia mengucapkan kata-kata itu dan pergi menuju kehidupan abadi.

"Setelah beberapa waktu aku punya kesempatan untuk pergi ke Hijaz guna melaksanakan ibadah haji, dan untuk menjumpai Imam ash-Shadîq. Ketika aku baru saja memasuki rumahnya dan salah satu kakiku telah memasuki ruangan sementara kaki yang lain masih di halaman, Imam berkata, 'Wahai Abû Basir, aku telah memenuhi janjiku kepada tetanggamu dan surga yang aku janjikan untuknya telah diberikan kepadanya.'" (*Muntah al-Amal,* jilid 2 hlm. 86.)

Ada beberapa kisah lain dan masih ada orang-orang seperti itu, yang dengan satu keputusan bulat dan tegas serta langkah yang berani, menundukkan nafsu amarahnya dan mengambil alih perintah segala urusan dalam genggamannya. Peristiwa yang memunculkan revolusi internal dalam jiwanya, dengan segera menjernihkan dan menyucikan hatinya dari segala kekotoran dan kejahatan. Karena itu, cerita di atas mengisyaratkan bahwa mungkin saja bagi kita untuk mengikuti jalan seperti di atas.

Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî berkata, "Untuk meninggalkan kebiasaan, tundukkanlah dirimu, dan bertemp'urlah melawan hawa nafsu sehingga kalian sukses menawannya." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 508.)

Beliau juga berkata, "Ibadah yang paling baik adalah memperoleh kekuasaan atas kebiasaan." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 176.)

Imam al-Baqîr berkata, "Pada hari kiamat semua mata akan menangis kecuali 3 mata berikut:

1. Mata orang yang menghabiskan waktu malamnya bangun beribadah mencari ridha Allah SWT.
2. Mata orang-orang yang senantiasa meneteskan air mata karena takut kepada Allah SWT.
3. Mata orang-orang yang mencegah dirinya dari melihat hal-hal yang dilarang demi mencari keridhaan Allah SWT. (*al-Kâfi,* Jilid 2, hlm. 80.)

Imam ash-Shadîq berkata, "Allah berkata kepada Mûsâ melalui wahyu bahwa tidak ada yang lebih efektif untuk mencapai kedekatan kepada-Ku daripada meninggalkan hal-hal yang dilarang. 'Surga firdaus' akan dikaruniakan kepada mereka, dan tidak ada orang lain yang diizinkan memasukinya." (*al-Kâfi,* Jilid 2, hlm. 80.)

Tentu saja harus ditekankan bahwa pengendalian diri dan menghindari dosa secara total bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan pandangan ke depan, kewaspadaan diri, keyakinan dan tafakkur, hal itu menjadi tidak begitu sulit, berdasarkan fakta bahwa manusia akan didukung dan diperkuat oleh tuntunan Illahi sebagaimana janji Alquran:

Bagi mereka yang berusaha keras dalam mencari keridhaan Kami, Kami pasti akan menuntun mereka menuju jalan Kami. Sungguh Allah bersama orang-orang yang melakukan kebaikan. (QS 29: 69).

Perubahan Bertahap

Jika kita mengetahui bahwa eksistensi batin kita tidak mempunyai keberanian dan keteguhan yang dibutuhkan untuk keluar dari segala dosa dengan segera, kita hendaknya memutuskan untuk berubah secara bertahap. Prosedur ini dimulai dengan meninggalkan beberapa dosa pada satu waktu sebagai tes kekuatan kemauan kita. Perjuangan harus dilanjutkan sampai kita menjadi pemenang atas hawa nafsu dan memotong akar dosa-dosa itu selamanya. Kemudian prosedur yang sama harus kita ulangi terhadap dosa-dosa lain, kemudian dilanjutkan sampai kemenangan akhir didapatkan.

Perhatian harus dicurahkan agar dosa-dosa yang telah ditinggalkan sebelumnya tidak diulangi lagi selamanya. Jelasnya, menolak setiap dosa membuat nafsu amarah dan setan menjadi lemah dan pada saat yang sama, tempat kejahatan yang telah dipaksa keluar akan segera digantikan oleh masuknya malaikat Allah. Di samping itu, kegelapan akan hilang dari permukaan hati digantikan dengan kecemerlangan dan kecerahan pada waktu yang bersamaan.

Pembersihan dari dosa harus dilanjutkan dengan cara ini sampai tercapai kesempurnaan jiwa dan kemenangan akhir dalam pengendalian hasrat diri. Mungkin saja ketika melakukan pembersihan beberapa dosa pada suatu waktu, kita mencapai suatu batas dimana kita merasa harus memiliki kekuatan dan daya tahan kehendak untuk mengeluarkan semua dosa seketika. Dan dalam kasus ini, kesempatan emas itu harus digunakan untuk mengambil keputusan meninggalkan segala dosa.

Dengan memaksa setan untuk keluar, nafsu amarah akan tunduk dan tempatnya di dalam jiwa akan digantikan oleh Allah dan para malaikat terdekatnya. Jika kita berjuang dan berusaha keras mencapai tujuan yang didambakan di atas, kita akan benar-benar menjadi pemenang.

Perjuangan jiwa betul-betul bagaikan terjun ke dalam pertempuran melawan musuh. Orang yang waspada harus terus mengawasi gerak musuhnya, menghitung kekuatannya sendiri dibanding kekuatan musuh, memperkuat daya juangnya dan dengan menggunakan kesempatan yang cocok, menyerang musuhnya sehingga membuat pukulan yang mematikan, lalu menghancurkan semua tentaranya atau memaksanya keluar dari kerajaan jiwa.[]
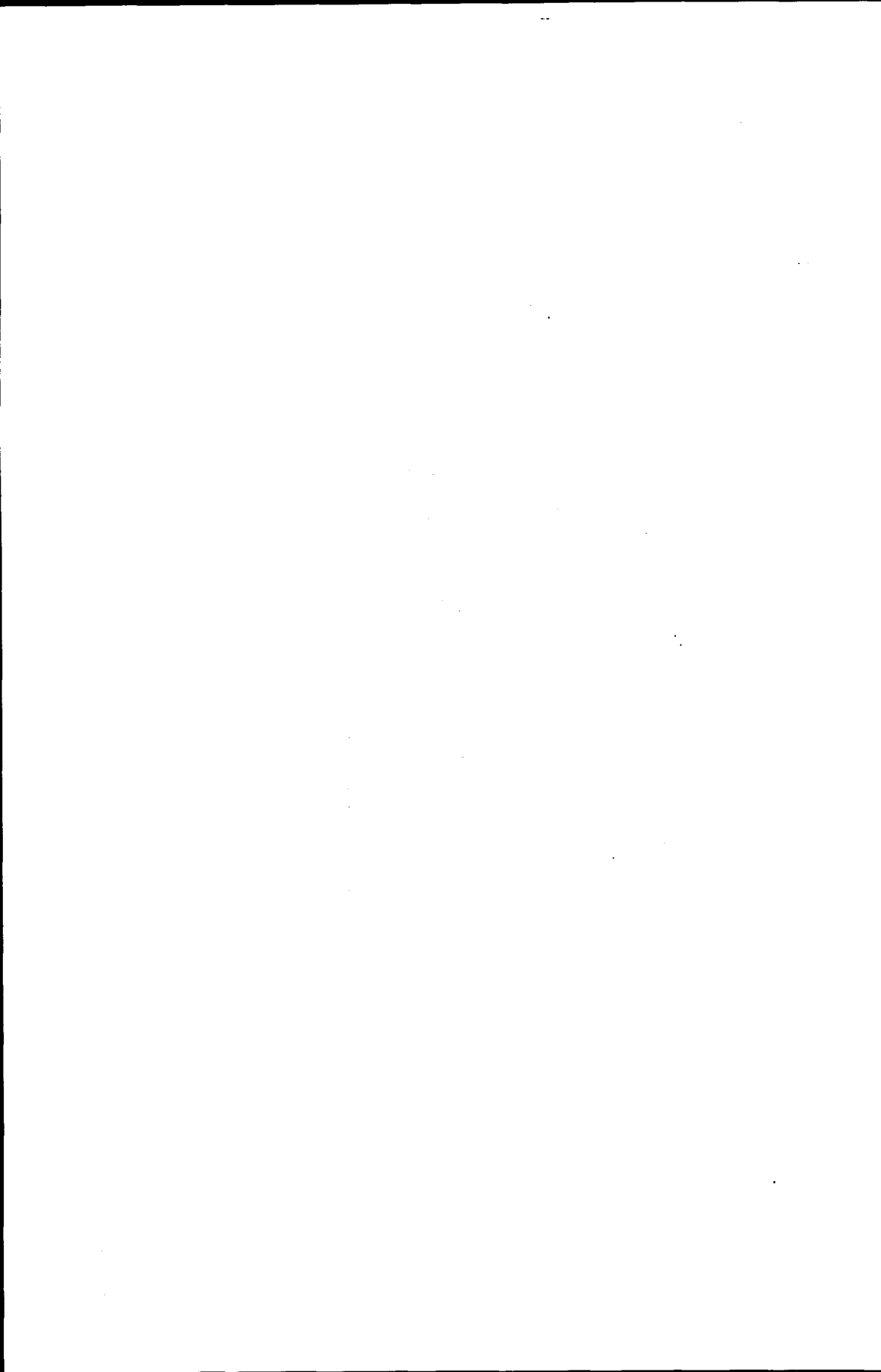
6
HAL-HAL YANG MEMBANTU PENYUCIAN JIWA

Meditasi (Tafakkur)

Salah satu rintangan terbesar dalam mencapai penyucian jiwa adalah kelalaian. Jika sepanjang waktu kita tenggelam dalam urusan duniawi, lari dari mengingat mati, tidak siap memikirkan mati, bahkan walau sebentar. Dan jika tiba-tiba pikiran tentang ini hinggap dalam benak, kita segera berusaha menyingkirkannya. Jika kita melalaikan akibat berbahaya dari kejelekan moral, tidak memperhatikan tuntutan atas dosa dan hukuman abadi, dan keyakinan akan hari kebangkitan tidak menerobos jiwa kita yang paling dalam di balik konsep mental yang palsu; lalu dengan kelalaian seperti itu, bagaimana kita bisa mengambil keputusan untuk pembersihan dan penyucian jiwa, mencegah dan mengendalikannya melawan hawa nafsunya?

Kelalaian itu sendiri merupakan salah satu penyakit psikologis yang paling ganas dan menjadi pangkal dari banyak penyakit hati yang lain. Pengobatan untuk penyakit ini adalah tafakkur, berpandangan jauh ke depan, dan memperkuat keyakinan. Penting untuk diperhatikan bahwa seorang manusia hendaknya terus bersikap waspada akan jiwanya, jangan pernah melupakan kematian, merenungkan konsekuensi serius dari penyakit jiwa, tuntutan atas dosa, dan tentang betapa mengerikan siksa neraka. Manusia juga hendaknya senantiasa memikirkan perhitungan amal perbuatannya pada hari pengadilan kelak. Dengan demikian, ia akan siap untuk pembersihan jiwa dan dapat mengambil keputusan pasti untuk membersihkan jiwanya dari dosa dan perbuatann maksiat.

Imam 'Alî berkata, "Barangsiapa kerajaan hatinya senantiasa dipenuhi tafakkur, maka urusannya yang tampak maupun yang tersembunyi akan senantiasa menjadi baik." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 690)

Pahala dan Siksa

Untuk bisa keluar menjadi pemenang dalam tahap pembersihan jiwa dan penghindaran diri dari dosa-dosa, kita bisa menggunakan metode pahala dan siksa. Pada tahap awal kita harus menanamkan pada jiwa kita: Aku telah memutuskan untuk menghindari segala dosa, jika engkau tidak mau bekerjasama dalam hal ini dan tetap melakukan dosa, maka aku akan menghukummu dengan hukuman begini dan begitu. Jadi, jika engkau melakukan ghibah, aku akan melakukan puasa selama satu hari, atau hanya akan berbicara seperlunya saja selama satu minggu, akan menyumbangkan sejumlah uang untuk sedekah, tidak akan minum air selama sehari, akan mencegahmu dari makanan tertentu, akan berada di bawah terik matahari sepanjang musim panas, sehingga engkau tidak akan lupa akan panasnya api neraka.

Setelah itu, kita tentu akan mengawasi jiwa kita dengan ketat agar tidak melakukan ghibah, dan jika ia melakukannya lagi, kita harus mengambil sikap tegas untuk melawannya tanpa bersikap lunak. Kita harus melaksanakan hukuman yang dijanjikan kepadanya. Sehingga, jiwa amarah kita menyadari bahwa kita serius dalam menghindari dosa dan benar-benar akan menjalankan hukuman tanpa kasihan, dia akan menyerah di hadapan desakan kita yang sungguh-sungguh.

Jika kita menjalankan program ini tanpa lalai, kita bisa menutup jalan masuk setan, dan memperoleh dominasi mutlak atas jiwa, dengan syarat bahwa kita harus mengambil keputusan dengan pasti dan menghukum jiwa yang membangkang tanpa menunjukkan sikap belas kasihan. Kejahatan yang kecil menurut hukum sipil, pelakunya akan dituntut dan dihukum, tetapi sayangnya untuk program pembersihan dan penyucian diri, metode ini tidak dipraktikkan, meskipun pada kenyataannya kebahagian dan keselamatan abadi kita bergantung padanya. Banyak hamba Allah yang tertolong dengan menggunakan metode ini sehingga bisa mencapai tahap penyucian, pembersihan, dan penguasaan jiwa.

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "Lapar adalah alat paling efektif untuk menguasai jiwa dan menghancurkan kebiasaan" (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 773.)

Beliau juga berkata, "Barangsiapa mempraktikkan latihan (*riyadhah*) jiwa, akan memperoleh manfaat" (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 647.)

Salah seorang sahabat nabi bercerita, "Suatu hari pada musim panas yang membakar Nabi Muhammad saw. sedang bernaung di bawah sebatang pohon; tiba-tiba seorang lelaki muncul, lalu setelah membuka pakaiannya dia berbaring dengan punggung terbuka di atas pasir yang panas dan mulai bergulingan di atasnya. Kadang-kadang dia membolak-balikkan punggung dan perutnya untuk merasakan pasir yang panas. Kadang-kadang dia melumuri wajahnya dengan pasir sambil berkata, 'Wahai jiwaku yang menyimpang! engkau lebih baik merasakan panasnya butiran pasir ini, dan ketahuilah- bahwa panasnya api neraka lebih ganas dan menyakitkan dari ini.'"

"Nabi saw. menyaksikan peristiwa itu penuh perhatian. Setelah memakai bajunya dan hendak pergi, Nabi saw. meminta lelaki itu mendekat kepadanya. Nabi bersabda: 'Aku melihatmu melakukan hal aneh yang tidak dilakukan orang lain. Apa latar belakang perbuatanmu?'"

Laki-laki itu menjawab, "Wahai Nabi Allah, rasa takut kepada Allah-lah yang mendorongku melakukan perbuatan itu. Dengan melakukan perbuatan itu aku mengatakan kepada jiwaku: rasakanlah panasnya pasir panas ini dan ketahuilah bahwa panasnya api neraka adalah lebih menyakitkan dan mengerikan dari pasir ini."

"Nabi suci saw. bersabda, 'Ya! Engkau takut kepada Allah yang semua orang patut takut kepadanya, dan Dia dengan perbuatanmu ini telah memuliakanmu atas malaikat penjaga '*arsy*-Nya.' Lalu beliau berkata kepada para sahabatnya, 'kemari dan mendekatlah kepada laki-laki ini,' dan beliau memintanya untuk mendoakan mereka. Laki-laki itu mengangkat tangannya untuk berdoa dan berkata:

'Ya Allah! tuntunlah segala urusan kami, jadikan takwa sebagai bekal perjalanan kami, dan anugerahilah kami dengan surga di hari akhir.'" (*Mahajjah al-Baidhâ*, jilid 7, hlm. 208)

Amîr al-Mu'minîn, 'Alî r.a. bersabda, "Bangkitlah menghadapi jiwa dan dengan siksaan, cegahlah ia dari terbius oleh kebiasaan-kebiasan jelek." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 350.)

Martabat Manusia dan Memperkuat Kebajikan Manusia

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa manusia adalah permata berharga yang datang ke alam eksistensi dari alam kehidupan, pengetahuan, kesempurnaan, keindahan karunia, kebajikan, dan secara alamiah menjadi

asal dari segala hal itu. Dengan demikian, jika ia memberikan perhatian kepada posisinya yang tinggi dan kebaikan yang terdapat dalam dirinya, ia akan menyadari bahwa melakukan perbuatan dosa dan perbuatan maksiat lain tentu akan merendahkan martabatnya, dan semestinya merasa jijik. Ketika menyadari hal ini, bahwa ia adalah manusia yang diturunkan dari langit tertinggi untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, maka nafsu dan hasrat hewaninya menjadi tidak berharga dalam pandangannya, dan hasrat untuk mencapai kesempurnaan moral menjadi landasan eksistensinya.

Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî bersabda, "Barangsiapa memuliakan keagungan jiwanya, dia akan menganggap nafsu menjadi tidak berharga dan tidak berarti." (*Nahjul Balâghah, Qashar* 449.)

Imam as-Sajjâd pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling kaya?"

Beliau menjawab, "Orang yang tidak menganggap kekayaan dunia lebih berharga dari dirinya." (*Thahf al-'Uqûl*, hlm. 285.)

Dengan demikian memberi perhatian kepada ketinggian jiwa manusia akan menyingkapkan kekayaan keberadaannya. Kedudukannya yang tinggi akan membantunya dalam mencapai penyucian jiwa dan pembersihan dosa-dosa. Jika kita memperingatkan jiwa, kita harus berkata:

"Kau memiliki pengetahuan, kehidupan, kesempurnaan, kebajikan dan karunia dari kerajaan surga. Engkau adalah khalifah Allah di muka bumi; engkau manusia dan telah diciptakan untuk kehidupan kekal di hari kemudian dan kedekatan kepada Allah; kamu lebih tinggi daripada binatang, maka engkau tidak berharga jika mengikuti nafsu hewanimu."

Dengan cara itu tahap penyucian jiwa dan penghindaran dosa akan menjadi lebih muda. Di samping itu, untuk penyucian jiwa, setiap kejahatan harus dicabut sedikit demi sedikit dengan memperkuat sifat yang bertentangan dengannya, lalu menggantikan kejahatan dengan kebaikan, sehingga menjadi kebiasaan dan sifat kedua.

Sebagai contoh, jika kita merasa dengki kepada seseorang, merasa sedih dan menderita melihat karunia dan kebahagian yang dia dapatkan, lalu kita menjelek-jelekkannya, menghina, kesal, menghalangi, dan dengan berbagai cara mencoba memuaskan rasa sakit hati, maka kita harus menunjukkan pujian, penghormatan, tekad baik, dan sikap kerjasama di hadapannya. Ketika kita membiasakan diri berlaku seperti itu yang sungguh-sungguh berlawanan dengan perasaan hasud, maka sedi-

kit demi sedikit, sifat jelek itu akan menjadi lemah, dan akhirnya berganti menjadi kebajikan.

Jika kita menderita penyakit bakhil, kita harus menekankan kepada jiwa untuk menanggung pengeluaran utama bagi kebutuhan kita sendiri, sehingga sifat pelit yang tidak diinginkan berangsur-angsur tercabut, dan akhirnya menjadi terbiasa mengeluarkan uang.

Jika kita menunjukkan sifat kikir dalam menunaikan kewajiban zakat dan kewajiban agama lain berkenaan dengan harta, kita harus menentang nafsu itu dan tanpa mempedulikan bisikan dan hasratnya, harus segera menunaikan kewajiban kita berkenaan dengan pengeluaran harta. Jika kita memperlihatkan keengganan untuk menunaikan infak atau sedekah bagi diri dan keluarga kita, maka pengeluaran sewajarnya hendaklah ditekankan pada diri kita sehingga berangsur-angsur terbiasa melakukannya. Jika, karena kekikiran kita tidak mau mengeluarkan zakat dan amal jariah, kita harus mengambil tindakan dengan segala cara yang menentang kekikiran kita; sebagian harta kita harus dikeluarkan di jalan Allah untuk membantu para fakir miskin sehingga sedikit demi sedikit kita menjadi terbiasa.

Tentu saja pada mulanya kewajiban ini terasa sulit, tetapi dengan keteguhan dan kemantapan akan menjadi lebih mudah. Di samping itu, agar mencapai tahap pembersihan jiwa dan untuk mencegah perbuatan jelek, perhatikan dua cara berikut:

1. Kita hendaknya tidak menanggapi positif setiap keinginan yang jelek dan perbuatan maksiat, sehingga sedikit demi sedikit akarnya mengering dan tercabut seluruhnya.
2. Karakter baik yang bertentangan dengan karakter buruk harus diperkuat. Berkaitan dengan karakter baik, kewajiban harus ditekankan kepada diri agar sedikit demi sedikit menjadi terbiasa melakukannya, menjadikannya sebagai kebiasaan dan sifat, dengan begitu akan memotong akar perbuatan jelek selama-lamanya.

   Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî bersabda, "Paksalah dirimu untuk melakukan perbuatan baik, karena kejahatan telah terpaut dalam batinmu." (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hlm. 130.)

   Dan:

"Buatlah dirimu terbiasa melakukan perbuatan baik dan bersabarlah untuk tidak membalas kejahatan sehingga ia menjadi kemuliaan bagimu. Kau akan beruntung di hari akhirmu dan penghormatan untukmu akan bertambah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm 492.)

"Hawa nafsu dan syahwat adalah penyakit berbahaya, dan obat yang manjur adalah sabar dan menahan diri darinya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm 72.)

Meninggalkan Teman Yang Jahat

Manusia cenderung terpengaruh oleh beberapa karakter, etika, dan tingkah laku manusia lain yang punya hubungan sosial dengannya, dan pada akhirnya menjadi seperti mereka. Hal ini terjadi terutama pada sahabat dekat dan relasi sosial yang akrab yang memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Persahabatan dengan sosok yang jahat dan menyimpang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan penyelewengan dan berbuat jahat. Sementara bergaul dengan orang-orang salih dan bermoral baik, akan mengajak manusia menuju kebajikan dan keselamatan. Salah satu karakter manusia adalah meniru-niru orang lain. Jika ia berbaur dengan orang jahat dan sesat, dia akan terbiasa melakukan dosa dan maksiat. Dia tidak hanya tidak melihat kejelekan dari perbuatannya, malah menganggap perbuatan itu sebagai perbuatan baik.

Sebaliknya, jika lingkungan sosialnya terdiri dari orang-orang salih dan bermoral baik, dia menjadi terbiasa dengan perbuatan dan sifat yang baik, serta ingin menjadi seperti mereka. Dengan demikian, teman yang baik adalah salah satu karunia Allah, dan dianggap sebagai faktor penting yang berperan dalam kemajuan dan kebahagiaan manusia. Dan sebaliknya, teman yang jelek adalah salah satu masalah terbesar dan faktor terpenting yang bertanggung jawab atas kesesatan dan kesengsaraannya.

Untuk itu, memilih seorang teman tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak berarti, bahkan harus dijadikan sesuatu yang paling utama karena ia akan menentukan nasib akhir kita. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata, "Seorang Muslim tidak boleh menjadikan seorang penyeleweng dan pendosa sebagai kawannya, karena seorang teman pendosa akan menghadirkan kejelekan sebagai kebaikan, dan berharap agar temannya mengikutinya. Seorang teman yang jelek tidak akan bisa menolong orang lain dalam urusan dunia maupun urusan akhirat, dan bergaul dengan mereka akan membuat seseorang menjadi tercela." (*al-Kâfî*, jilid 2, hlm. 640.)

Imam ash-Shadîq berkata, "Tidak layak bagi seorang Muslim bersa-

habat dengan orang jahat (*fâjir*), bodoh (*jâhil*), dan pendusta." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm 640.)

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang manusia dilarang mengikuti agama kawan dan sahabatnya." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 642)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî bersabda, "Hindarilah bergaul dengan orang jahat, karena kejahatan akan berkawan dengan kejahatan." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 147.)

Beliau juga bersabda, "Hindarilah berkawan dengan teman yang jahat karena dia akan menuntun sahabatnya menuju kehancuran dan akan merusak nama baiknya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 142.)

Karena itu, jika seseorang benar-benar berusaha mencapai tahap pembersihan-jiwa, dan jika dia mempunyai kawan yang jahat dan teman yang buruk, maka dia harus segera meninggalkan kawannya, karena mustahil membebaskan diri dari dosa-dosa jika masih bersama kawannya. Teman yang buruk akan melemahkan keteguhan seseorang untuk membersihkan jiwa dengan mengajaknya terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Melakukan dosa adalah bagaikan kebiasan, dan keluar dari dosa hanya mungkin jika pergaulan dengan orang yang jahat bisa dihindari."

Menghindari Kesalahan Penting

Penyucian jiwa dan menghindari dosa selamanya merupakan tugas yang sangat sulit. Seorang manusia senantiasa cenderung tergelincir ke dalam dosa, karena jiwa jahat terbiasa mengundangnya melakukan kejahatan. Hati, yang merupakan pusat perintah semua anggota tubuh, terus menerus berubah dan bermetamorfosis, dipengaruhi peristiwa eksternal. Hati mengeluarkan perintah sesuai dengan situasi yang dihadapi, kejadian yang dilihat, dan kata-kata yang terdengar.

Dalam pusat ibadah dan aktivitas religius spiritual, hati biasanya cenderung melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, dalam pusat penyimpangan dan kejahatan, hati akan terdorong untuk melakukan perbuatan jahat. Melihat peristiwa spiritual akan memberikan dorongan pada hati untuk hal-hal yang spiritual. Dan melihat pemandangan yang merangsang hawa nafsu akan mendorongnya melakukan maksiat. Pada majlis maksiat, hati cenderung melakukan maksiat, sementara pada majlis spiritual hati terdorong menuju Allah. Jika dia bergaul dengan orang-orang yang cinta dunia, tenggelam dalam kemewahan dan kekayaan, hati akan cenderung kepada hasrat hewani. Dan jika bergaul dengan

hamba Allah yang salih, hati akan terdorong melakukan perbuatan baik.

Maka, mereka yang benar-benar tertarik untuk mendapai tahap pembersihan jiwa dan penghindaran dosa, harus menutup mata dan telinganya dari melihat pemandangan yang merangsang hawa nafsu, tidak ikut serta dalam pesta-pesta, dan tidak boleh bergaul dengan orang-orang yang menyimpang, karena kalau tidak, dia juga pasti akan tergelincir. Karena alasan inilah Islam melarang seseorang untuk ikut serta dalam perbuatan yang terlarang (haram), pesta-pesta, judi, minuman-minuman keras, dan majelis dosa lainnya. Juga melihat wajah lawan jenis (dengan nafsu), berdua-duaan, berjabat tangan, bercanda dan tertawa dengan wanita yang tidak diperkenankan agama (bukan muhrim) adalah hal-hal yang dilarang agama.

Salah satu hikmah terbesar di balik kewajiban hijab dalam Islam, berhubungan dengan hal yang sama. Karena, Islam mendambakan lingkungan sosial yang ideal yang memungkinkan terwujudnya pembersihan jiwa dan penghindaran dosa. Jika tidak, mustahil melakukan pengendalian jiwa yang jahat, karena lingkungan yang rusak secara alami akan mendorong manusia menuju kerusakan, bahkan memikirkan dosa, pada akhirnya akan mengundang manusia untuk melakukannya.

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî bersabda, "Ketika mata melihat pemandangan yang merangsang nafsu, hati menjadi buta melihat akibat akhirnya." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 315.)

Dan beliau bersabda, "Sekedar memikirkan perbuatan maksiat saja akan mendorongmu untuk melakukannya." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 518.)[]

7
UJUB, AKAR SEGALA KEJAHATAN

Para ulama akhlak mendefinisikan ujub sebagai induk segala kerusakan *(umm al-fasâd)*, akar segala keburukan dan dosa. Dan untuk mencapai penyucian jiwa, setiap orang harus serius berjuang melawannya. Di bagian awal bab ini akan dijelaskan mengenai pengaruh buruk sifat tersebut dan metode untuk menghadapinya. Sebelum itu harus dipahami bahwa makhluk hidup pada dasarnya merupakan makhluk yang egosentris dan sangat memperhatikan keberadaan, sifat, tingkah laku, pengaruh dan kesempurnaannya. Dengan demikian, egosentris bukanlah suatu karakter yang begitu saja mesti ditolak secara mutlak, tetapi harus ada penjelasan lebih jauh tentang karakter ini.

Di atas telah dijelaskan bahwa manusia terdiri atas dua tingkatan, juga memiliki dua diri atau dua karakter, yaitu diri hewani dan diri manusiawi. Diri manusiawi terdiri atas ruh malakut (ditiupkan oleh Allah) yang diturunkan dari kerajaan surga, untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Dari sisi ini jiwa memiliki pengetahuan, hidup, kekuatan, berkah, cinta, kesempurnaan, kebajikan, dan secara alami ingin mewujudkan kondisi ideal tersebut.

Karena itu jika manusia telah mengenal dirinya dan mengetahui nilai-nilai yang berharga di dalamnya, menganggapnya sebagai sesuatu yang mulia, berusaha untuk mencapai kedekatan dengan sumber segala kesempurnaan, maka ia akan senantiasa berusaha keras memelihara adab, kebaikan, dan kesalihan. Dengan demikian, egoisme seperti itu tidak bisa dianggap sebagai ujub yang berbahaya, bahkan merupakan

suatu sifat baik yang patut dipuji, karena sifat seperti ini bukanlah ujub melainkan wujud pencarian Tuhan. Hal ini sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan pembicaraan lebih lengkap akan dibahas kemudian.

Tingkatan kedua dari wujud manusia adalah jiwa hewani. Pada tingkatan ini manusia benar-benar seperti binatang, punya hasrat dan nafsu hewani. Untuk bisa tetap hidup di dunia ini dan untuk mempertahankan kehidupannya, seorang manusia harus memenuhi kebutuhan hidup hewaninya sampai pada batas yang layak. Tak ada larangan bagi manusia untuk mendapatkan itu semua. Tetapi ada pertanyaan penting dan menentukan dalam hal ini: apakah tubuh akan diatur oleh kebijaksanaan dan ruh surgawi atau oleh nafsu amarah dan diri hewani?

Jika, yang mengatur adalah kebijaksanaan dan diri manusiawi, maka diri hewani dan nafsu akan diarahkan, dioptimalkan, dan digerakkan untuk berjalan di atas jalan kemuliaan dan kesempurnaan menuju kedekatan kepada Allah. Dalam kasus ini diri manusiawi yang merupakan wujud yang terikat kepada Allah akan mengenali keasliannya. Di samping itu, kebajikan moral akan menjadi perilaku keseharian dan kedekatan kepada Allah menjadi tujuan utama, serta pemenuhan kebutuhan hewaniah akan menjadi tujuan sekunder. Karena itu, ujub dan cinta diri dalam kasus ini termasuk karakter yang terpuji.

Tetapi jika nafsu amarah (diri jahat) dan diri hewani mengambil alih kendali semua urusan, maka kebijaksanaan dan diri manusiawi akan ditaklukkan dan tersisih. Karena itu, seorang manusia semakin menjauh dari Allah dan nilai kemanusiaan, hingga akhirnya jatuh ke dalam lembah kelalaian yang dalam dan gelap. Dia melupakan diri manusiawinya dan menggantikan kedudukannya dengan diri tak-sadarnya (Na-Khund) yaitu diri kebinatangan. Inilah makna ujub yang disebut sebagai induk semua kejahatan, dan karena itu tidak dikehendaki adanya.

Seseorang yang bersifat ujub hanya memperhatikan diri hewaninya, tak ada yang lain. Semua perbuatan, tindakan, ucapan, dan sifatnya hanya dipusatkan pada bagaimana memuaskan hawa nafsu dan keinginan hewaninya. Dia bahkan hampir menganggap dirinya sebagai seekor binatang dan tidak mengetahui tujuan lain dalam hidup selain memuaskan kebutuhan hewani agar memenuhi tujuan diri hewaninya. Dia menganggap dirinya bebas dan tidak bergantung pada apapun. Dia memberontak dan membenarkan semua perbuatannya. Diri hewaninya dianggap sesuatu yang sakral dan berarti.

Dia menuntut segala sesuatu demi kepentingannya sendiri, bahkan

kebenaran dan keadilan, harus mendukung keinginan hewaninya. Jika keduanya tidak ada di pihaknya, maka dia menolak keadilan seperti itu, bahkan akan memerangi keadilan semacam itu. Dia bahkan menafsirkan dan menakwilkan perintah dan kewajiban agama berdasarkan kemauannya, memberi keabsahan kepada pendapat dan pikirannya sendiri. Dengan demikian, hukum dan kewajiban agama harus menyesuaikan diri sesuai dengan hawa nafsunya.

Karena seorang yang ujub telah tercerabut dari hakikat martabat manusiawi, dari kebajikan dan kesempurnaan moral, dia akan membiarkan dirinya tetap terpikat dengan hawa nafsu, kesalahan, dan urusan-urusan yang sia-sia seperti mencari publisitas semu, ambisius, tamak, angkuh, gila makan, minum, dan kenikmatan seksual, dan senantiasa lalai dari mengingat Allah dan menyempurnakan diri.

Karena seorang yang ujub telah mabuk kepayang dan menaati nafsunya, dia tidak punya tujuan lain selain memuaskan tuntutan hawa nafsunya dengan cara apa pun supaya bisa memenuhi tujuan hewaninya. Dia tidak malu melakukan perbuatan yang paling memalukan dan menganggapnya sah serta diperbolehkan. Dia ingin memenuhi tujuan hewaninya. Dan untuk mencapainya tidak segan membiarkan dirinya terjerumus dalam kedustaan, tuduhan palsu, penindasan, pemutusan perjanjian, penipuan, pengkhianatan, dan perbuatan mungkar lainnya.

Oleh karena itu, ujub adalah induk segala keburukan. Ujub membuat seseorang membenarkan semua perbuatan mungkar. Dapat dikatakan bahwa semua perbuatan kemungkaran hakikatnya dihasilkan dari sifat ujub. Demikian pula dusta, menggunjing, berbicara menyakitkan, mencari-cari kesalahan, iri hati, dan dendam adalah dampak lain dari ujub. Karena alasan itulah, ujub disebut sebagai akar segala kemungkaran.

Ujub terdiri atas beberapa tingkatan, tingkatan tertinggi adalah pemujaan hingga penyembahan diri. Jika sifat jelek ini tidak diperangi, ia akan menjadi semakin parah karena akan menjadikan nafsu sebagai tujuan penghambaan (ibadah), yang perintahnya harus dipatuhi dengan mutlak. Dia akan tunduk pada hawa nafsunya, bahkan ketundukannya sampai pada tingkat penyembahan. Allah berfirman dalam Alquran mengenai orang seperti itu:

> *Apakah engkau tidak memperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya (dorongan nalurinya) sebagai tuhannya?* (QS 25: 43)

Bukankah ibadah berarti menundukkan diri di hadapan objek sembahannya, dan harus menerima segala perintahnya dengan mutlak tanpa keberatan sedikit pun? Maka, begitu juga orang yang ujub karena menganggap nafsu sebagai tujuan penyembahan, tunduk dan sujud di hadapannya dengan mematuhi segala perintahnya tanpa keberatan sedikit pun. Karena itu seseorang yang memiliki sifat ujub tidak bisa dianggap sebagai seorang monoteis.

Cinta Dunia, Sumber Segala Dosa

Dalam berbagai riwayat dan ayat suci, dunia didefenisikan sebagai tempat kesenangan, dan tujuan dari sikap arogansi yang sangat dikecam. Keterikatan pada dunia tidak layak bagi orang beriman yang mulia. Karena itu mereka harus mencegah dirinya agar tidak terbujuk oleh rayuan dunia. Berikut ini beberapa contoh:

Alquran menyatakan:

> *Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah harta benda yang menipu.* (QS 3: 185)
>
> *Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan kesenangan belaka, dan akhirat adalah tempat terbaik bagi mereka yang bertakwa. Apakah kalian tidak mengerti?* (QS 6: 32)
>
> *Ketahuilah bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, omong kosong, sandiwara, dan berbangga-bangga di antara kalian serta berlomba-lomba dalam membanggakan kekayaan dan keturunan. Bagaikan tanaman setelah hujan, dimana kesuburannya mencengangkan pemiliknya, tetapi setelah itu ia menjadi kering dan engkau melihatnya menjadi kuning, lalu menjadi kering kerontang, dan di hari akhir nanti akan ada azab yang pedih.* (QS 57: 20)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata: "Maka sekarang, aku menakuti kalian dengan dunia ini karena kemanisan, kesuburan, dikelilingi nafsu, kecenderungan kepada kesenangan sesaat, ia menarik hati kalian dengan sesuatu yang kecil, dihiasi dengan harapan (palsu) dan ditabiri tipuan daya. Kesenangannya tidak kekal dan penderitaan tidak dapat dicegah, tipuan-tipuannya berbahaya, berubah-ubah, mudah hilang, gampang rusak, dapat hancur dan musnah." (*Nahjul Balâghah*, khutbah 45)

Ada banyak ayat dan riwayat yang mencela dunia ini, dan manusia

diperingatkan untuk mencegah dirinya agar tidak terpangaruh untuk memujanya. Khususnya, dalam kitab berharga *Nahjul Balâghah*. Dunia dan hal-hal duniawi telah dicela dengan tegas, dan telah ditekankan agar manusia tidak terikat kepada alam persinggahan yang fana ini, dan harus lebih banyak memberi perhatian pada hari akhirat. Dalam kitab *Nahjul Balâghah*, manusia dibagi menjadi dua kelompok besar; para pencinta dunia dan orang yang terikat kepada hari akhirat. Setiap kelompok mengikuti program mereka sendiri. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Barangsiapa menginginkan balasan dunia, Kami akan memberinya, dan barangsiapa mengharapkan balasan akhirat, kami akan memberikannya.* (QS 3: 145)
>
> Dan:
>
> *Kekayaan dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia. Tetapi perbuatan baik yang terus menerus adalah lebih baik balasannya dalam pandangan Allah dan lebih baik untuk menggantungkan harapan.* (QS 18: 46)

Tentang Dunia

Islam menganggap dunia sebagai sesuatu yang tidak dikehendaki dan menuntut para pengikutnya untuk mengamalkan kehidupan zuhud. Layak untuk ditekankan di sini konsep Islam tentang dunia dan mengapa dunia dicela. Apakah dunia terdiri atas wujud-wujud duniawi seperti bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, pohon-pohon, barang tambang, dan manusia? Sehingga karena itu, kehidupan dunia bisa didefinisikan sebagai kegiatan kerja, makan, minum, tidur, menikah, dan semua aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan. Apakah Islam melarang semua itu? Apakah bumi, langit, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan adalah sesuatu yang buruk sehingga manusia harus menghindarinya?

Apakah Islam melarang mencari nafkah, menuntut ilmu, berbisnis, berproduksi, dan berhubungan seks? Tentu bukan ini yang dimaksud, karena semua yang disebut di atas telah diciptakan Allah dan jika semua itu buruk tentu Allah tidak akan menciptakannya. Allah menganggap itu semua sebagai karunia-Nya yang harus ditaklukkan oleh manusia dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Kekayaan dan barang-barang berharga bukan hanya tidak dicela, sebaliknya dianggap sebagai rahmat Allah. Alquran menyatakan hal itu dalam ayat berikut:

Jika mereka meninggalkan kekayaan, maka hendaklah dia berwasiat kepada orang-tua dan kerabat dekatnya dalam kebaikan (QS 2: 180).

Mencari kebutuhan hidup dengan cara yang halal bukan hanya tidak dicela malah dianggap sebagai satu bentuk ibadah terbaik.

Berikut ini beberapa riwayat tentang hal itu:

"Ibadah terdiri atas tujuh puluh bagian dan yang terbaik di antaranya adalah kegiatan mencari nafkah melalui jalan yang halal." (*al-Kâfî*, jilid 5, hlm. 78)

Imam al-Baqîr berkata:

"Barangsiapa berusaha keras dengan ikhlas untuk mencari nafkah (melalui jalan halal), merasa cukup dalam belanjanya, mengantur standar kehidupan yang sesuai dan wajar bagi keluarganya, memperhatikan (berbuat baik) kepada para tetangganya, maka orang yang seperti itu akan menemui Allah pada hari kiamat dalam keadaan bersinar wajahnya bagaikan bulan purnama." *(al-Kâfî,* jilid 5, hlm. 88)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Orang yang membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya adalah bagaikan seorang pejuang yang terjun ke medan perang untuk mencari ridha Allah." (*al-Kâfî,* jilid 5, hlm. 88)

Riwayat-riwayat Islam menitikberatkan pentingnya kerja, bertani, bercocok tanam, berdagang, bahkan menikah. Kehidupan Rasulullah saw. dan para Imam suci menunjukkan bahwa mereka juga telah bekerja keras demi mencari nafkah hidup. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî, misalnya, senantiasa berusaha dan bekerja keras untuk mencari nafkah. Karena itu, mengapa dunia ini tercela? Dalam pandangan sebagian orang, bukanlah dunia seperti ini yang dikecam tetapi keterikatan kepada dunialah yang mendapat kecaman keras. Sebagaiman disebutkan dalam Alquran:

Telah dihiasi bagi umat manusia cinta terhadap kesenangan (yang datang) dari wanita, anak-anak, dan perbendaharaan emas dan perak, dan kuda-kuda tunggangan yang dicap (dengan tanda tertentu), binatang ternak, dan tanah. Itulah kenikmatan hidup dunia. Demi Allah! Bersama dengan-Nya adalah tempat tinggal yang lebih baik. (QS 3: 14)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata,

"Berhati-hatilah, janganlah engkau menggantungkan dirimu kepada dunia yang fana, karena cinta kepada dunia adalah akar segala dosa dan sumber segala bencana." (*Ghurâr al-Hikam* hlm. 150.)

Imam as-Sajjâd berkata:

"Terpikat kepada dunia adalah dasar segala dosa dan keingkaran" (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 3, hlm. 7)

Dari beberapa kutipan riwayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dikecam adalah keterpikatan kepada dunia, bukan urusan-urusan duniawi itu sendiri. Di sini muncul pertanyaan, apakah keterikatan mutlak dan cinta kepada urusan-urusan duniawi itu dikecam? Tidak bolehkah seorang manusia mempunyai keterikatan apapun kepada istri, anak-anak, rumah, harta benda, dan makanannya? Bagaimana suatu benda bisa diharapkan?

Keterikatan kepada urusan-urusan ini adalah hal yang biasa bagi manusia; Allah telah menyatukan rasa keterikatan ini dalam watak alami manusia. Begitulah manusia diciptakan. Mungkinkah seorang manusia tidak mencintai istri dan anak-anaknya?

Mungkinkah seorang manusia tidak mencintai pakaian, makanan lezat, dan benda-benda indah lainnya dari dunia ini? Jika cinta kepada benda-benda ini dilarang, Allah tidak akan pernah menciptkan manusia dengan kecenderungan ini. Seorang manusia agar mempertahankan kelangsungan hidupnya membutuhkan benda-benda ini, dan tentu saja dia telah diciptakan dengan cara demikian agar bisa merasakan kecenderungan alami kepada hal-hal ini. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Manusia adalah putra-putra dunia ini, dan mereka tidak boleh disalahkan karena mencintai ibu mereka." (*Nahjul Balâghah,* Qishâr 33.)

Berbagai riwayat dalam Islam menganjurkan agar seseorang harus mencintai dan memperlihatkan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Rasulullah saw. dan para Imam suci juga telah memperlihatkan kasih sayang mereka kepada istri dan anak-anak mereka. Sebagian dari mereka menyukai makanan dan memperlihatkan ketertarikannya. Karena itu, langit, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, barang-barang tambang, hewan-hewan, dan karunia Allah lain bukanlah hal jelek dan tidak tercela. Begitu juga istri, anak, kekayaan dan harta benda, juga kesenangan yang ditunjukkan kepada hal-hal ini dan kehidupan dunia ini, bukanlah perilaku yang tercela, malah beberapa riwayat memuji dunia ini. Berikut ini beberapa contoh:

Untuk memberikan jawaban kepada seseorang yang mengutuk dunia ini, Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Sesungguhnya dunia ini adalah rumah kebenaran bagi mereka yang melihat dengan cermat dan saksama, sebuah tempat tinggal yang

damai dan tempat istirahat bagi mereka yang memahami jalan dan keinginannya, dan ia adalah tanah garapan bagi mereka yang mengharapkan balasan pahala untuk hari akhirat. Ia adalah tempat untuk menuntut ilmu dan kebijaksanaan bagi mereka yang ingin memperolehnya, tempat ibadah bagi para wali-wali Allah dan para malaikat.

Dunia adalah tempat di mana para nabi menerima wahyu dari Tuhan. Ia adalah tempat bagi orang-orang salih dan para wali untuk melakukan amal salih sekaligus mendapatkan pahala; hanya di dunia ini mereka dapat menukarkan amal perbuatan baik mereka dengan rahmat dan pahala-Nya." (*Nahjul Balâghah*, Qishar 130)

Imam al-Baqîr berkata:

"Dunia ini adalah pendukung terbaik bagi hari kemudian." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 127)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Siapapun yang tidak suka mencari nafkah dengan cara yang halal untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya dan untuk menghidupi keluarganya, maka-orang seperti itu kehilangan keuntungan dan kebajikan. (*al-Kâfî*, jilid 5, hlm. 72)

Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan ketercelaan dunia dan cinta serta ketertarikan pada dunia yang menjadi akar kejahatan? Dari beberapa riwayat, hadis dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang dikutuk adalah mencintai dunia dan tergila-gila dengannya, bukan makhluk-makhluk duniawi, kehidupannya, kesenangan kepada hal-hal duniawi itu sendiri.

Islam menuntut manusia untuk mengenali dunia ini sebagaimana adanya, dengan demikian mereka akan memahami nilainya sesuai dengannya; mereka juga harus mengetahui tujuan luhur Allah di balik penciptaan diri mereka dan dunia itu sendiri, serta harus bergerak berdasarkan tujuan itu. Jika bertindak dengan cara ini, mereka termasuk kelompok orang-orang yang mencintai akhirat. Jika sebaliknya, mereka termasuk kelompok orang-orang yang mencintai dunia.

Hakikat Dunia

Untuk menjelaskan pembahasan ini terlebih dahulu kita akan membicarakan hakikat dan sifat-sifat dunia dari sudut pandang Islam sehingga bisa dicapai kesimpulan. Islam meyakini keberadaan dua alam: alam materi, tempat kita hidup saat ini yang disebut dunia, dan alam tempat kita akan dipindahkan setelah mati yang disebut alam akhirat.

Islam meyakini bahwa kehidupan seseorang tidak berakhir pada saat dia mati. Islam meyakini bahwa dia akan dipindahkan setelah mati pada sebuah tempat tinggal abadi yang dikenal sebagai alam akhirat. Islam menganggap dunia ini akan musnah, dan hanyalah tempat tinggal sementara, sedangkan akhirat dianggap sebagai tempat tinggal yang kekal.

Manusia tidak hadir ke dunia ini untuk hidup sesaat, kemudian mati dan hancur. Dia hadir ke dunia ini untuk mencapai kesempurnaan diri melalui menuntut ilmu, amal kebaikan, dan melatih diri agar hidup bahagia selamanya di tempat tinggal abadi, hari kemudian. Oleh karena itu, dunia ini bagaikan tanah garapan tempat menanam buah-buahan yang dipetik di hari kemudian, tempat untuk menuntut ilmu serta tempat untuk mengumpulkan bekal bagi perjalanan selanjutnya.

Bagaimanapun, manusia untuk mempertahankan hidupnya dan agar tetap hidup di dunia ini tidak punya pilihan lain kecuali memanfaatkan karunia Ilahi yang telah diciptakan untuk dia gunakan. Tetapi pemanfaatan karunia Ilahi harus dianggap sebagai jalan dan bukan tujuan.

Tujuan penciptaan manusia dan dunia ini tidak hanya untuk mendapat kehidupan mewah yang nyaman dan untuk mengambil manfaat sebesar-sebesarnya dari kenikmatan dunia, tetapi ada tujuan luhur dan mulia di baliknya yaitu untuk menyuburkan "permata kemanusiaan" (*Jowhar-e-Insaniyat*) melalui pencapaian kesempurnaan diri dan pendakian menuju kedekatan kepada Allah. Berikut ini adalah beberapa riwayat yang berkaitan dengan masalah ini:

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Sesungguhnya dunia ini tidak diciptakan untuk menjadi tempat tinggal selamanya bagi kalian. Tetapi diciptakan sebagai sebuah jalan perlintasan dengan tujuan agar kalian mendapat bekal dari amal kebaikan untuk tempat tinggal abadi (di akhirat). Bersiap-siaplah untuk berangkat dari sini dan jagalah bebanmu untuk berangkat. (*Nahjul Balâghah*, Khutbah 123)

Dan:

"Ingatlah bahwa dunia ini adalah tempat persinggahan, sebuah jalan perlintasan manusia siang dan malam. Hari kemudian adalah tempat tinggal menetap yang abadi. Karena itu, saat melintasi jalan ini siapkanlah bekal kalian untuk tempat berikutnya yang akan menjadi tempat tinggal kalian untuk selamanya. Janganlah berangkat dengan beban

dosa dan kejahatan di hadapan Sang Mahaesa, yang mengetahui segala sesuatu tentang kalian. Singkirkanlah segala ambisi jahat dari pikiranmu sebelum kematian memindahkanmu dari lingkungan sekitar.

Ingatlah, bahwa kalian dicoba di dunia ini, dan diciptakan untuk mendapat sebuah tempat tinggal tetap di akhirat. Ketika seorang manusia meninggal dunia, orang-orang akan bertanya apa yang ditinggalkannya sebagai warisan, dan para malaikat ingin mengetahui apa yang telah ia kumpulkan untuk bekal di hari kemudian (amal kebaikan dan ucapan yang baik). Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian, kumpulkanlah sesuatu yang menguntungkan bagi tempat yang akan kalian diami; semoga itu menjadi simpanan di mata Allah agar diberikan kembali kepada kalian saat kedatangan kalian. Jangan meninggalkan segala milikmu di belakang, itu akan menjadi penyeret bagi kalian." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah 203)

Beliau selanjutnya berkata:

"Ingatlah bahwa dunia yang mulai kau serakahi, sasaran ketertarikanmu, yang kadang-kadang menjengkelkanmu dan kadang-kadang menyenangkanmu, bukanlah kediaman yang kekal, bukan pula tempat tinggalmu yang tetap. Engkau diciptakan bukan untuk dunia ini. Engkau tidak diundang untuk tinggal di dunia ini selamanya. Ketahuilah bahwa dunia tidak akan langgeng bagimu dan engkau tidak akan hidup selamanya di dalamnya.

Jika sesuatu dari dunia ini menipumu dengan rayuannya, dia juga memperingatkan dan memberitahukan bahaya yang tersembunyi dalam lipatannya. Engkau harus memperhatikan peringatan yang telah ia berikan dan janganlah tergoda oleh tipuan dan bujuk rayunya. Peringatannya harus mencegahmu dari bersikap tamak dan terlalu rakus untuk memilikinya. Cobalah untuk terus maju menuju kemana engkau diseru, dan palingkan wajahmu dari dunia yang jahat ini." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah-172)

Oleh karena itu, sebagaimana dapat kita lihat realitas atau sifat alami dunia dalam riwayat ini digambarkan sebagai tempat persinggahan, tempat berbangga-bangga, tipu daya dan lain-lain. Manusia tidak diciptakan untuk dunia ini tetapi untuk hari akhir. Mereka hadir di sini untuk mengembangkan nilai kemanusiaan mereka melalui ilmu pengetahuan dan amal perbuatan untuk mengumpulkan bekal bagi perjalanan abadi mereka.

Para Pecinta Akhirat

Islam mengharapkan agar manusia bisa menyingkapkan realitas, esensi, dan tabiat alam ini sebagaimana adanya. Dengan demikian mereka bisa menyesuaikan perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan pandangan mereka. Siapa pun yang telah berhasil menyingkapkan sifat dunia seperti itu, tidak akan pernah menjadi tergila-gila atau kehilangan nuraninya hanya demi dunia. Mereka tidak akan pernah terperdaya oleh kekuasaan, kekuatan, kekayaan (harta benda), dan bujuk rayu yang lainnya.

Ketika tinggal di dunia dan memanfaatkan segala kenikmatan serta karunia-Nya yang halal, mereka tidak akan pernah menjadi budak dan tawanan dunia yang picik ini. Mereka tidak akan pernah melupakan Allah dan hari kemudian bahkan walau sekejap mata dan akan berusaha untuk terus mengumpulkan bekal bagi perjalanan abadi mereka melalui pelaksanaan amal kebajikan.

Mereka hidup di dunia, tetapi mata hati esoterisnya tetap memandang kepada keagungan realitas surga yang tinggi. Dalam setiap kondisi, di setiap waktu, dan dalam semua perbuatan, mereka benar-benar memikirkan eksistensi Allah dan hari kemudian. Karena itu mereka mampu mengambil keuntungan dari kesempatan ini untuk memperkaya kehidupan abadi di akhirat. Mereka menganggap dunia ini bagaikan sebidang tanah pertanian tempat menanam buah-buahan untuk bekal di hari kemudian. Dunia ini sebagai tempat untuk mengatur bisnis dan berusaha megumpulkan bekal untuk perjalanan menuju tempat yang abadi.

Mereka mengatur semua sumber daya dunia untuk dimanfaatkan sebaik mungkin demi hari akhir mereka, sepenuhnya untuk keuntungan mereka di hari akhirat. Bahkan pekerjaan, makan, minum, pernikahan, dan semua perbuatan duniawi mereka lakukan untuk hari kemudian. Orang seperti itu bukanlah ahli dunia, tetapi pemilik hari kemudian. Ibn Abi Ya'fur meriwayatkan dari Imam ash-Shadîq:

"Aku berkata kepada Imam ash-Shadîq:

'Kami menyukai dunia'

'Apa yang kamu lakukan dengan kekayaannya?' Tanya Imam

Aku menjawab, 'dengan memanfaatkan harta tersebut kami menikah, melakukan ibadah haji, memenuhi kebutuhan keluarga, menolong saudara kami yang menderita, dan menunaikan zakat untuk mencari ridha Allah."

'Itu bukan dunia, malah itu adalah (untuk kepentingan) hari akhirat,' jawab Imam. (*Biharul Anwâr*, 73: 106)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata,

"Ketahuilah wahai hamba Allah, bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan ikut merasakan kesenangan dunia fana ini maupun kesenangan akhirat, karena mereka ikut serta dengan manusia dalam urusan duniawi sementara manusia lain tidak menyertai mereka dalam urusan akhirat. Mereka hidup di dunia ini dengan cara hidup yang terbaik. Mereka makan makanan terpilih, karena itu mereka menikmati segala yang dinikmati oleh orang-orang yang hidup enak, dan mengambil darinya apa yang di dapat oleh orang-orang sombong dan angkuh. Kemudian mereka berpisah dengan dunia setelah mengambil cukup bekal untuk membawa mereka ke ujung perjalanannya dan setelah melakukan transaksi yang menguntungkan. Mereka merasakan nikmatnya menolak dunia di dunia ini, dan mereka percaya bahwa pada hari kemudian di kehidupan selanjutnya mereka akan menjadi tetangga Allah di mana permintan mereka tidak akan ditolak, dan bagian kesenangan mereka di surga tidak akan diperkecil atau dikurangi. (*Nahjul Balâghah*, surat 27)

Oleh karena itu, bekerja sebagai karyawan untuk mencari nafkah, terlibat dalam perdagangan, bisnis, dan pertanian, serta menerima kedudukan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial bukan hanya tidak menghalangi seseorang menjadi orang yang salih, malah sebaliknya semua perbuatan itu bisa dimanfaatkan sebagai jalan untuk mencapai keridhaan Allah dan menambah bekal untuk tempat tinggal yang abadi.

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî dengan semua kerja keras dan usaha untuk mencari nafkah hidupnya adalah orang yang paling zuhud. Beliau juga sekaligus merupakan pemimpin bagi umatnya. Di tengah gelap malam beliau menangis di penghujung salatnya sambil berkata:

"Wahai dunia, wahai dunia, menjauhlah dariku. Mengapa engkau menampakkan diri kepadaku? Apakah kau sangat menginginkanku? Engkau tidak akan mungkin mendapat kesempatan untuk mengesani diriku. Tipulah orang lain, aku tidak ada urusan denganmu. Aku menceraimu dengan talak tiga yang sesudahnya tidak ada rujuk lagi, Kehidupanmu singkat, kepentinganmu kecil, kegemaranmu sederhana. Sayang! Bekal sedikit, jalan panjang, perjalanan jauh, dan tujuan sukar dicapai." (*Nahjul Balâghah,* Ucapan no.77)

Beliau juga berkata,

"Menjauhlah dariku, wahai dunia. Kendalimu berada di bahumu sendiri, karena aku telah membebaskan diri dari parit-paritmu. Aku telah menyingkirkan diriku dari jeratmu dan mengelak berjalan ke tempat-tempatmu yang menggelincirkan." (*Nahjul Balâghah,* Surat 45)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî ketika menemani tentaranya dan berangkat menuju medan perang memperlihatkan sepasang sepatu usang dan butut kepada Ibn 'Abbâs dan berkata:

"Jika aku tidak dapat menegakkan pemerintahan yang adil dan lurus. Jika aku tidak bisa menumpas tirani dan kebatilan, maka nilai dari pemerintahan dan kekhalifahanku tidak lebih berharga dari sepasang sepatu ini. (*Nahjul Balâghah,* khutbah 33)

Begitulah dan seperti itulah hamba-hamba Allah yang sangat ikhlas, meskipun mereka hidup di dunia yang fana ini tetapi mereka memandang cakrawala yang lebih tinggi dan menjadi manusia yang memiliki hari akhir. Seperti manusia lain, mereka juga terlibat dalam berbagai usaha dan kerja keras yang serius untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka kadang-kadang menerima kedudukan sosial tertinggi seperti pemimpin, gubernur, dan pejabat tetapi mereka menerima tanggung jawab ini semata-mata untuk mencari ridha Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka.

Dalam batas-batas yang halal mereka menggunakan nikmat Allah, tetapi pada saat yang sama telah menolak tiga dunia licik ini dan membersihkan hati mereka dari daya pikatnya. Mereka terjun berperang bukan untuk mengambil kendali kekuasaan, tetapi hanya untuk mempertahankan kebenaran dan terpenuhinya keadilan sosial, bukan sekedar untuk mendapat kenikmatan sebagai penguasa.

Para Pecinta Dunia

Barangsiapa tidak dapat mengenali dunia ini sebagaimana adanya, mereka akan terbuai dan terpesona oleh keindahannya. Mereka akan menganggap dunia sebagai tujuan utama penciptaan, setelah itu tidak ada lagi perhitungan dan hari kemudian. Mereka menjadi tawanan harta benda, istri dan anak-anak serta kedudukan dan kekuasaan. Mereka bergantung kuat dengan hal-hal duniawi; melupakan keberadaan Tuhan dan hari akhir. Menutup mata dari nilai spiritual dan menjadikan pemuasan nafsu hewani sebagai satu-satunya tujuan hidup dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari kenikmatan duniawi. Orang se-

perti itu termasuk orang-orang pecinta dunia, meskipun mereka orang miskin, melarat, pertapa, dan mungkin menahan diri dari menerima kedudukan dalam sistem hubungan sosial.

Allah berfirman dalam Alquran:

Mereka hanya mengetahui apa yang tampak dari dunia ini, dan tidak membutuhkan (lalai dari) hari akhirat. (QS 30: 7)

Dan:

Mereka yang membeli kehidupan duniawi dengan hari akhirat. (QS 2: 86)

Dan:

Apakah kamu memilih kenikmatan hidup di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS 9: 38)

Dan:

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, atas apa yang selalu mereka kerjakan. (QS 10: 7-8)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Keadaan paling buruk bagi hubungan antara manusia dan Allah adalah situasi ketika seseorang tidak punya satu tujuan pun kecuali memuaskan rasa lapar perutnya dan menuruti kebutuhan seksualnya." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 18)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Dalam hati yang tergila-gila kepada dunia maka kehadiran takwa adalah haram." *(Ghurâr al-Hikam, hlm. 383)*

Beliau juga bersabda:

"Salah satu perdagangan paling buruk adalah ketika seseorang menganggap dunia ini lebih berharga dari dirinya, dan menjual dunia ini dengan harga akhirat." (*Nahjul Balâghah*, khutbah 32.)

Dunia ini dicela berdasarkan alasan bahwa ia adalah tempat berbangga-bangga dan tipu daya yang menjadikan manusia sebagai tawanannya. Ia menampakkan dirinya begitu manis dan memikat membuat manusia

terlena oleh bujuk rayunya, sehingga mencegah mereka dari mengingat Allah dan mengumpulkan bekal bagi perjalanan mereka menuju tempat tinggal yang kekal.

Dunia telah dicela dan celaan itu diungkapkan secara terbuka agar manusia waspada dan tidak tertipu oleh bujuk rayunya. Manusia tidak boleh membiarkan diri mereka tergila-gila oleh daya pikatnya atau menjadi tawanannya untuk selamanya. Apa dicela adalah keterikatan pada dunia dan melupakan tujuan penciptaan sebenarnya; benar-benar melalaikan kehidupan yang abadi. Yang dicela bukanlah dunia dalam arti karunia Allah.

Ahli Dunia dan Ahli akhirat

Karena itu, mereka yang bekerja di dunia ini demi hari kemudian adalah orang-orang yang termasuk ahli akhirat, dan orang yang bekerja demi dunia akan bergabung dalam kelompok ahli dunia.

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata,

"Ada dua macam orang yang bekerja di dunia; pertama adalah orang yang bekerja demi dunia, dan pekerjaannya di dunia ini menghalanginya untuk memikirkan hari kemudian. Dia takut kemiskinan akan menimpa orang yang ditinggalkannya tetapi merasa dirinya aman dari hal ini. Maka dia menjalani kehidupannya bagi orang lain. Jenis kedua adalah orang yang bekerja untuk apa yang akan datang, dan dia menyimpan bagiannya dari dunia ini tanpa bersusah payah. Dengan demikian dia mendapatkan keduanya. Dia mendapat keuntungan itu bersamaan. Dia menjadi pemilik kedua alam itu sekaligus. Dengan demikian dia mendapatkan nama baik di hadapan Allah. Jika dia meminta kepada-Nya, Dia tidak akan menolaknya." (*Nahjul Balâghah*, Qishar, 279)

Beliau juga berkata:

"Dunia ini adalah tempat persinggahan, bukan tempat untuk menetap. Orang-orang yang berada di dalamnya terbagi dalam dua jenis. Salah satunya adalah orang yang menjual dirinya kepada hawa nafsu sampai ia menghancurkannya, dan yang lain adalah orang yang membeli dirinya (dengan mengendalikan hawa nafsunya) dan membebaskan dirinya dari hawa nafsu." (*Nahjul Balâghah*, Qishâr, 133)

Perbedaan antara ahli dunia dan ahli akhirat tidak terletak pada kekayaan atau kemiskinan; sibuk dalam urusan dunia atau tanpa pekerjaan; berada dalam kehidupan bermasyarakat atau mengasingkan diri

dari masyarakat, memegang kedudukan (jabatan) dunia atau tidak; menjadi seorang pengusaha, seorang santri, muballigh, dan penulis; menggunakan nikmat dunia atau tidak. Perbedaan antara keduanya terletak pada adanya keterikatan kepada dunia ini ataukah kepada akhirat. Memberikan perhatian kepada Allah ataukah kepada dunia. Menganggap tujuan hidup ini hanya sekedar pemuasan hawa nafsu atau pelaksanaan tujuan tertinggi untuk mencapai kesempurnaan diri dan menyuburkan kebaikan manusiawi.

Segala sesuatu yang dapat membuat manusia menyibukkan dirinya sehingga menghalanginya dari mengingat Allah dan menunaikan urusan-urusan yang berkaitan dengan hari kemudian dianggap sebagai dunia. Meskipun itu mungkin berupa menuntut ilmu, mengajar, menulis, menjadi muballigh atau imam. Bahkan hidup mengasingkan diri menjadi pertapa, dan terus tenggelam dalam ibadah, jika dilakukan untuk mencari keridhaan selain Allah, akan dianggap sebagai dunia.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa semua manusia ahli dunia tidak punya posisi yang sama, begitu juga dengan manusia ahli akhirat. Sebagian ahli dunia benar-benar hanyut oleh dunia ini dan melalaikan Allah serta hari kemudian. Sebaliknya, ada hamba Allah yang benar-benar teguh mencurahkan perhatiannya kepada Allah dan hari akhir serta tidak punya tujuan lain kecuali mencari ridha Allah. Di antara dua kelompok yang saling berlawanan ini ada bermacam tingkatan dan posisi. Derajat keduniawian seseorang tergantung kepada seberapa besar keterikatannya kepada dunia dan kejauhannya dari Allah. Pada sisi lain, semakin seseorang sibuk mengingat Allah dan hari akhir, dia akan dianggap sebagai orang yang meninggalkan dunia, sebanding dengan besarnya perhatian yang dicurahkan kepada Allah dan hari akhir. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa menjadi ahli dunia dan ahli akhirat adalah dua hal yang relatif.[]

8
TAKWA, FAKTOR TERPENTING PENYUCIAN DIRI

Dalam Islam, takwa mendapat posisi paling penting. Mukmin yang bertakwa dianggap sebagai orang yang terhormat dan istimewa dalam masyarakat Islam. Kata takwa dalam ayat Alquran dan berbagai riwayat, khususnya dalam kitab *Najhul Balâghah* (Puncak Kefasihan) diulang berkali-kali. Alquran menganggap ketakwaan sebagai kriteria dan keutamaan seorang individu:

> *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.* (QS 49: 13)

Takwa disebutkan sebagai bekal terbaik untuk hari akhir, dan cara paling utama untuk mendapatkan keselamatan. Alquran menyatakan:

> *Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.* (QS 3: 172)

Dan:

> *Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS 7: 35)

Dan:

> *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.* (QS 3: 133)

Dan:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. (QS 52: 17-18)

Dalam kitab *Nahjul Balâghah* dan kitab riwayat lainnya, takwa memiliki tempat paling istimewa dalam semua materi tentang akhlak (etika), dan merupakan jalan utama untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Pemimpin kaum beriman Imam 'Âlî berkata,

"Ketakwaan menempati posisi paling penting dalam semua konsep perilaku." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah, 41)

Nabi saw. bersabda:

"Ada sebuah sifat yang siapa saja mendapatinya akan mendapatkan dunia dan akhirat dalam genggamannya. Lalu beliau ditanya: 'Wahai Nabi Allah, sifat apakah itu?'

Nabi menjawab, 'Takwa! Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling mulia, jadilah orang yang takwa.' Beliau membaca ayat berikut:

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (QS 65: 2-3) *(Bihâr al-Anwâr,* jilid 70 hlm. 285*)*"

Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî s berkata:

"Ketahuilah, wahai mahluk Allah, sesungguhnya yang takut kepada Allah telah mendapatkan kesenangan dunia ini sama dengan kesenangan akhirat karena mereka telah membagi manusia di dunia ini dalam urusan dunia tetapi mereka tidak membaginya dalam urusan akhirat. Mereka hidup di dunia ini dengan jalan hidup yang paling baik. Mereka makan makanan terpilih, karena itu mereka menikmati segala yang dinikmati oleh orang-orang yang hidup enak, dan mengambil darinya apa yang dapat diambil oleh orang-orang sombong dan angkuh. Kemudian mereka berpisah dari dunia setelah mengambil cukup bekal untuk membawa mereka ke ujung perjalanan. Mereka berpisah dengan dunia ini setelah melakukan transaksi yang menguntungkan. Mereka merasakan nikmatnya menolak dunia di dunia ini dan mereka percaya dengan teguh bahwa pada hari kemudian dalam kehidupan selanjutnya mereka akan menjadi tetangga Allah di mana permintan mereka tidak akan ditolak, dan bagian kesenangan mereka di surga tidak dikurangi." (*Nahjul Balâghah*, khutbah no. 27)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Janganlah berhenti dalam ketakwaan karena takwa adalah sumber segala kebaikan dan kesenangan. Tidak ada kebaikan tanpa takwa. Dengan takwa segala kebaikan bisa diperoleh. Kebaikan tidak akan diperoleh dari selain takwa, apakah kebaikan dunia atau kebaikan akhirat." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70 hlm. 285)

Imam as-Sajjâd berkata:

"Nilai dan harga setiap perbuatan bergantung pada ketakwaannya. Hanya orang takwa yang bisa memperoleh kebaikan dan kesejahteraan. Allah berfirman:

Sesungguhnya kebaikan dan kesejahteraan adalah milik orang-orang yang bertakwa." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 77 hlm. 386)

Dalam beberapa riwayat, takwa disebutkan sebagai faktor terpenting bagi penyempurnaan dan penyucian diri. Takwa juga merupakan obat paling mujarab untuk mengobati penyakit jiwa. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata,

"Takwa adalah satu-satunya obat bagi kejahatan hati. Takwa adalah cahaya Allah untuk menghilangkan kegelapan hati. Takwa adalah pengobat pikiran yang sakit. Takwa adalah satu-satunya jalan untuk memperbaiki kerusakan jiwa. Takwa menyucikan kesadaran, dan mengembalikan cahaya bagi mata yang buta karena mengabaikan kebenaran." (*Nahjul Balâghah*, surat no. 198)

Takwa, Tujuan di balik Perintah Ilahi

Dalam Islam, takwa dianggap sebagai kebaikan moral murni dan tujuan sebenarnya dari perintah Ilahi. Berikut ini beberapa contoh:

Allah berfirman dalam Alquran,

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS 2: 21)

Dan:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS 2: 183).

Dan:

Daging-daging unta dan darahnya, sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaanmulah yang bisa mencapainya. (QS 22: 37)

Dan:

Siapkanlah bekal untuk dirimu (hari akhirat), dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. (QS 2: 197)

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa maksud di balik perintah-perintah ibadah pada dasarnya adalah mendorong manusia untuk memperoleh ketakwaan melalui pelaksanaan ibadah-ibadah tertentu. Takwa dalam Islam mengandung begitu banyak hal penting hingga dianggap sebagai satu-satunya kriteria untuk diterimanya perbuatan yang lain. Karena itu, segala amal tanpa dilandasi ketakwaan akan menjadi sia-sia dan tidak akan diterima.

Alquran menyatakan:

Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. (QS 5: 27)

Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Abû Dzâr:

"Usahakan sebisamu untuk memperoleh ketakwaan karena tidak sesuatu pun yang disertai takwa yang dianggap kecil. Bagaimana mungkin sesuatu yang diterima Allah dianggap kecil padahal Alquran telah menyatakan: Allah hanya menerima amal orang- orang yang bertakwa." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 77 hlm. 89)

Oleh karena itu, sebagaimana bisa dilihat dalam Alquran dan riwayat Islam lain, takwa telah disebutkan sebagai moral, kebaikan, kemurnian, bekal terbaik untuk hari akhir, obat mujarab untuk mengobati penyakit hati, serta jalan utama untuk memperoleh kesucian dan pembersihan jiwa. Untuk lebih mempertegas arti penting takwa, cukup dikatakan bahwa takwa merupakan tujuan utama di balik kewajiban dan perintah Ilahi. Sekarang mari kita diskusikan makna takwa lebih mendalam.

Definisi Takwa

Secara umum, takwa didefinisikan sebagai program penolakan, yaitu penolakan dan pencegahan dari dosa dan kemaksiatan. Dapat ditafsirkan bahwa dengan bertakwa, keterlibatan dalam urusan sosial menjadi sangat sulit bahkan mustahil karena biasanya manusia cenderung melakukan dosa. Dan ketika manusia mendapat tanggung jawab sosial, seseorang akan terpaksa terjerumus dalam dosa. Oleh karena itu hendaklah seseorang memperoleh ketakwaan atau menahan diri dari menerima tanggung jawab sosial.

Dalam beberapa ayat Alquran dan hadis, serta dalam kitab *Nahjul Balâghah*, takwa didefinisikan sebagai suatu kualitas positif, bukan kualitas negatif. Takwa tidak hanya berarti penolakan atas dosa, tetapi juga mengandung penguasaan atas energi batin dan daya tahan jiwa yang diperoleh melalui disiplin diri terus-menerus. Sehingga dengan cara itu jiwa memperoleh kekuatan yang mendorongnya untuk terus beribadah kepada Allah. Diri memperoleh kekuatan seperti itu untuk menunjukkan daya tahan dan kesabaran dalam melawan perbuatan maksiat serta hawa nafsu. Makna leksikal takwa, juga meliputi aspek seperti itu.

Prase takwa disusun dari kata Persia (*waqay*) yang berarti penjagaan dan pertahanan. Takwa berarti penjagaan dan pertahanan. Takwa berarti daya tahan dan kontrol diri yang merupakan kualitas positif yang mengandung kekebalan bagi orang yang bertakwa. Takwa bukan hanya program atau tindakan negasi (penolakan). Takwa adalah komitmen seseorang untuk menaati perintah agama. Setiap tindak penyucian dari dosa tidak disebut takwa. Takwa adalah daya tahan dan pengendalian diri yang bertanggung jawab. Takwa merupakan bekal terbaik bagi perjalanan menuju hari akhir. Proses penyiapan bekal untuk sebuah perjalanan merupakan suatu tindakan positif, bukan tindakan negatif. Ada baiknya dikutipkan beberapa riwayat dari Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî mengenai masalah ini:

"Wahai hamba Allah! Aku nasihati kalian untuk takut kepada Allah. Aku nasihati kalian untuk membiasakan takwa, karena takwa adalah jalan teraman bagi keselamatan dan pendukung utama bagi agama. Jagalah agar dirimu tetap bergantung pada takwa, jangan melepaskannya. Takwa akan membimbingmu ke tempat keselamatan, menuju kedudukan terhormat dan kemajuan, memberimu keselamatan dan kedamaian." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah 195.)

Dan:

"Takwa akan bertindak sebagai tameng dan pelindung bagimu dan menjadi penuntunmu ke surga di dunia dan hari akhir. Jalannya jelas dan mudah. Kalian yang mengikutinya akan mendapatkan manfaat. Dan orang yang mengajarkannya kepadamu akan menjaganya dan menjagamu." (*Nahjul Balâghah*, khutbah 191)

Dan:

"Wahai para hamba Allah! Ketahuilah bahwa takwa adalah rumah perlindungan yang kuat sedangkan kemaksiatan adalah rumah rapuh yang tidak melindungi pemiliknya dan tidak memberikan keamanan

kepada orang yang mencari perlindungan di dalamnya. Ketahuilah bahwa sengat dosa terpotong oleh takwa dan tujuan akhir akan tercapai dengan keyakinan iman." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah no. 157)

Dan:

"Wahai hamba Allah! Sesungguhnya takwa kepada Allah telah menyelamatkan para pecinta Allah dari segala hal yang haram dan memberikan pada hati mereka rasa takut kepada-Nya hingga malam-malam mereka dilewatkan dalam jaga dan siang mereka dalam keadaan puasa." (*Nahjul Balâghah,* Khutbah, no. 114)

Dan:

"Sesungguhnya takwa adalah perlindungan bagi kalian di dunia ini, dan akan menjadi sumber kebahagian dan keselamatan di hari kemudian." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 222)

Sebagaimana dapat dilihat bahwa takwa sesuai riwayat yang telah disebutkan di atas dikenalkan sebagai kebajikan positif; kekuatan hebat yang mengandung daya tahan dan kekebalan; faktor pencegah paling penting. Takwa bisa dibandingkan dengan sebuah kekang yang biasa digunakan untuk melatih seekor kuda liar untuk menunggangi atau menahan dan mengendalikan perbuatan serta nafsu amarah. Takwa adalah benteng yang kokoh dan kubu pertahanan yang menjaga manusia dari serangan mematikan musuh-musuh internalnya, yaitu perbuatan diri yang menyimpang, hawa nafsu dan godaan setan. Takwa laksana baju besi yang melindungi seorang pejuang dalam medan perang dari lemparan anak panah beracun dan dari tiupan godaan setan yang menghancurkan.

Takwa membebaskan manusia dari perbuatan dan nafsu terlarang. Takwa akan memotong rantai ketamakan, *syak* wasangka, berahi, dan kemarahan yang melilit leher. Takwa bukan hanya sebuah pembatas, tetapi juga merupakan sarana penguasaan dan pengendalian diri seseorang. Takwa memberikan kepada manusia prestise, kebanggaan, kewibawaan, kekuasaan, martabat, dan kesabaran. Takwa melindungi hati dari godaan setan, sehingga membuatnya siap untuk dikunjungi malaikat Allah, menyinarinya dengan cahaya Ilahi dan menganugerahinya ketenangan dan kesejahteraan. Takwa adalah rumah dan pakaian bagi manusia yang menjaganya dari wabah, dingin, dan panas. Allah berfirman dalam Alquran:

Tetapi pakaian yang terbaik adalah pakaian kebajikan (takwa) (QS 7: 26).

Oleh karena itu, *khalwat* dan menolak untuk menerima tanggung-jawab sosial tidak bisa dianggap sebagai wujud ketakwaan, bahkan dalam beberapa kasus bertentangan dengan ketakwaan. Islam tidak menganjurkan *khalwat* dan pertapaan untuk mencegah dari dosa. Islam tidak menganjurkan kaum Muslimin untuk menolak terlibat dalam tanggung jawab sosial, kemudian hidup menyendiri.

Islam bahkan menekankan atas kaum Muslimin untuk menerima tanggung jawab sosial, sementara pada saat yang sama dengan jalan takwa hendaklah mereka mengamalkan tindakan penahanan dan pengendalian diri untuk mencegah dosa dan maksiat.

Islam tidak berkata: jangan menerima posisi kekuasaan yang halal. Islam menganjurkan: terimalah semua itu untuk mencari ridha Allah, melayani manusia dan jangan menjadi budak posisi dan jabatan. Jangan biarkan posisi dan kekuasaan sebagai jalan untuk memenuhi kehendak hawa nafsu dan jangan menyimpang dari jalan yang lurus. Islam tidak berkata: untuk memperoleh takwa, hentikan aktivitas bisnismu dan jangan mencari nafkah. Islam mengatakan: jangan menjadi hamba dan tawanan dunia. Islam tidak berkata: keluarlah dari dunia ini dan hiduplah menyepi untuk menyembah Allah sebagai tanda kezuhudan. Sebaliknya, Islam berkata: hiduplah di dunia ini dan lakukanlah yang terbaik untuk membangun dan memajukannya. Tetapi, jangan mencintai dunia atau tergoda dalam pelukannya. Gunakanlah dunia untuk mencapai tingkat spiritual agung dan naik menuju Allah. Itulah bentuk takwa yang dimaksudkan dalam ajaran Islam, sebagaimana telah dijelaskan sebagai salah satu sifat atau kebaikan manusia yang paling agung.

Takwa dan Pemahaman

Dapat ditafsirkan dari Alquran dan berbagai riwayat bahwa takwa akan memberikan pada manusia rasa pemahaman yang mendalam dan akal yang membuatnya bisa mendiagnosis, dan bisa mengikuti kecenderungan murninya pada dunia dan hari akhir. Misalnya Allah berfirman:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Sekiranya kalian selalu melaksanakan kewajiban kepada Allah, Dia akan memberimu kemampuan untuk membandingkan (antara yang baik dan yang buruk).* (QS 8: 29)

Begitulah, Allah membuka mata batin manusia dan mengaruniakan kepadanya pandangan istimewa sehingga dia bisa mendiagnosis kebaha-

gian, kemalangan, keuntungan dan kerugian. Dalam ayat lain Allah berfirman:

> *Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkan kepadamu ilmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS 2: 282)

Alquran diturunkan untuk manusia dan khusus untuk orang-orang yang bertakwa Alquran menjadi tuntunan dan nasihat. Inilah makna firman Allah:

> *(Alquran) ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS 3: 138)

Pemimpin kaum beriman, imam 'Alî berkata:

"Takwa adalah satu-satunya jalan untuk memperbaiki jiwa yang rusak. Takwa akan menyucikan kesadaran. Takwa akan mengembalikan penglihatan mata (batin) yang buta karena melalaikan kebenaran." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah no. 148)

Imam ash-Shadîq mengutip riwayat dari ayahnya:

"Tidak ada yang lebih merusak hati selain dosa. Hati berjuang dan menentang dosa sampai ia takluk menghadapi dosa sehingga menjadi hati yang terbalik." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 54)

Karena itu, dari beberapa ayat dan tradisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa takwa berperan besar untuk meningkatkan daya pemikiran dengan pengertian mendalam dan kecerdasan sekaligus menguatkan daya pemahaman.

Akal adalah permata langit sangat berharga yang telah dikaruniakan kepada manusia untuk memungkinkannya mengindentifikasi dengan benar dan mendiagnosis keuntungan dan kerugian, kebahagiaan dan kemalangan, kebaikan dan kejahatan, serta mampu melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "Akal dalam diri manusia adalah utusan (rasul) dari Allah" (*Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hlm. 13)

Misi penting telah ditugaskan kepada akal, dan akal akan mampu melaksanakan tugas itu hanya jika hawa nafsu menerima pengaturannya, tidak membangkang, menyabot, dan menggerogoti kekuasaannya. Sayangnya, hawa nafsu merupakan musuh akal yang paling sengit dan tidak akan membiarkannya melaksanakan fungsinya dengan sempurna. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata, "Hawa nafsu adalah musuh bagi akal" (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 13)

Dan:

"Barangsiapa tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, dia tidak akan menjadi penguasa atas akalnya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 702)

Dan:

"Ujub dan dan tipuan nafsu akan merusak akal." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 26)

Dan:

"Orang keras kepala tidak punya pendapat yang benar." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 3)

Benar jika dikatakan bahwa pemegang kekuasaan atas tubuh manusia adalah akal, tetapi hawa nafsu adalah rintangan terbesarnya. Jika nafsu menjadi tidak terkendali dan membangkang, bagaimana akal bisa berhasil dalam melaksanakan tugasnya? Orang seperti itu memang mempunyai akal tetapi telah kehilangan rasa pertimbangan dan diagnosa yang benar. Betul dia memiliki lampu penerang tetapi hawa nafsu, syahwat, berahi, dan kemarahan bagaikan mendung tebal yang menutupinya, sehingga menyebabkannya buta, tidak bisa menyadari realitas. Bagaimana bisa seorang yang dikuasai hawa nafsu memikirkan kebahagiaan bagi dirinya dan bisa mengendalikan nafsu amarahnya?

Kapankah seorang ujub menemukan kesempatan untuk mengenali kesalahan dan mengambil tindakan perbaikan? Bagaimana dia bisa menahan diri dari perbuatan yang menyimpang seperti marah, iri, balas dendam, keras kepala, serakah, bernafsu, dan condong pada kekuasaan?

Jika salah satu dari hal-hal di atas atau semuanya berhasil mengambil kendali atas jiwa, mereka akan mencegah akal untuk memikirkan dengan benar realitas. Jika akal bertindak untuk melawan kehendak mereka, mereka akan menentangnya dengan menciptakan gangguan dan mengumpulkan para pendukungnya. Mereka akan membangkang, membuat lingkungan yang tidak menyenangkan bagi pemerintahan akal, dan akhirnya membuatnya tidak berdaya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Seseorang yang menjadi tawanan hawa nafsu tidak bisa memetik manfaat dari pengajian dan dakwah, malah akan melahirkan tindakan perlawanan sehingga semakin menambah kekerasan hatinya.

Oleh karena itu takwa bisa dianggap sebagai salah satu faktor pemahaman yang mendalam, pencerahan, dan pendengaran kata hati paling utama dan paling efektif. Akhirnya harus dijelaskan, ketika dikatakan bahwa takwa berperanan besar dalam meningkatkan daya pemahaman,

itu berarti aspek praktis akal, kemampuan untuk mendiagnosis, atau dengan kata lain mengetahui apa yang harus dilakukan dan tidak mesti dilakukan. Tidak ada yang harus dilakukan sepanjang aspek teoritis kebijaksanaan diperhatikan; itu tidak berarti bahwa seorang yang tidak salih tidak mampu memahami problem matematika dan sains. Bagaimanapun, takwa sampai taraf tertentu efektif untuk meningkatkan daya pemahaman dan intelejensi.

Takwa dan Kesuksesan dalam Menghadapi Kesulitan

Salah satu efek terpenting dari takwa adalah kemampuan mengatasi kesulitan sehari-hari. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Dan barangsiapa senantiasa melaksanakan kewajiban kepada Allah, Dia akan menunjukkan jalan keluar untuknya, dan akan memberikan kepadanya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.* (QS 65: 2-3)

Dan:

> *Barangsiapa selalu menjaga kewajibannya kepada Allah, Dia akan membuat cobaan-cobaannya menjadi mudah untuknya.* (QS 65: 4)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata:

"Apakah engkau tidak tahu bahwa takwa menolong orang yang menjadikan takwa sebagai landasan hidupnya? Takwa akan mencegah segala kesulitan yang mengelilingi dan mengepungnya. Takwa akan mengubah pahitnya kekecewaan dalam suatu urusan menjadi manisnya keberhasilan. Takwa bertindak bagaikan kekuatan air yang memecahkan gelombang kehancuran dan bencana yang akan menghancurkan kehidupan dan ambisi." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah no. 198)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat di atas bahwa takwa menolong manusia dalam menyelesaikan masalah dan menaklukkan segala rintangan hari demi hari sepanjang hidupnya. Sekarang mari kita simak apa pengaruh takwa dalam masalah-masalah ini?

Kesulitan hidup dapat dibagi menjadi dua kategori: problem pertama terdiri atas cacat fisik jasmani, penyakit parah tak terobati, bencana alam yang tak dapat diramalkan, dan bencana yang solusi dan pencegahannya di luar kemampuan kendali. Problem kedua terdiri atas masalah psikologi, fisik, keluarga, dan sosial di mana perhatian dan keputusan bisa mempengaruhi solusi, bahkan pencegahannya.

Tentu saja, takwa memegang peranan penting dalam menawarkan solusi bagi setiap masalah di atas. Meskipun pada praktiknya pencegahan sulit dilakukan, dan menghindar secara total mungkin mustahil, teknik untuk menghadapi masalah ini ada dalam kendali kita. Seorang yang memiliki ketangguhan jiwa dan ketakwaan akan mampu mengendalikan dirinya secara utuh untuk mengatasi nafsunya. Dia akan menganggap dunia ini dan masalahnya sebagai sementara dan kehidupan yang singkat. Sebaliknya, dia meyakini hari akhir sebagai tempat tinggal abadi yang sebenarnya. Dia akan menggantungkan keyakinannya pada Penguasa Mutlak, Allah; memperlakukan kesulitan dan kesukaran hidup di dunia ini seakan tidak berarti dan sementara; tidak putus asa atau cemas, bahkan menyerahkan semuanya kepada kehendak Allah.

Seorang yang bertakwa merasa dekat dan meyakini keberadaan Allah dan hari akhir. Bencana dan kesulitan sehari-hari tidak mengganggu ketenteraman dan ketenangannya. Kesukaran hidup, bencana dan cobaan pada hakikatnya tidak menyakitkan. Sebenarnya, kecemasan dan ketakmampuan menyesuaikan diri terhadap cobaanlah yang menyebabkan manusia menjadi gelisah, dan takwa bisa menolongnya dari masalah seperti itu.

Tetapi sebagian masalah berat dan bencana kategori kedua yang membuat hidup manusia getir bagaikan bara api adalah karena kebejatan moral, hawa nafsu, dan dominasi bujukan setan. Dalam banyak kasus, problem rumah-tangga muncul karena kegagalan pada salah satu pasangan suami, istri, maupun keduanya dalam mengendalikan nafsu, sehingga membakar dan mengobarkan api yang dinyalakan oleh tangan mereka, beitu juga keadaan masalah lain.

Kejahatan moral seperti iri, dendam, keras kepala, *syak* wasangka, ujub, bakhil, syahwat, berfoya-foya, sombong, dan keburukan moral lain bertanggung jawab atas munculnya masalah dan kesulitan bagi manusia, membuat rasa sakit dan kecemasan, serta mengubah manis menjadi pahit. Orang semacam itu adalah tawanan hawa nafsu dan syahwatnya, dan dia punya harapan untuk mengenali penyakitnya dan bagaimana mengobatinya.

Hal yang paling baik dan paling efektif untuk mencegah bencana itu tentu saja ketakwaan, daya tahan dan pengendalian diri. Dalam hidup seorang yang bertakwa, bencana mengerikan dan menyakitkan tidak akan ada selamanya; dengan ketenangan hati dan kecerdasan, dia hidup dengan kedamaian. Dia mengatur hidup untuk mengumpulkan bekal

bagi kehidupan selanjutnya. Cinta dunia adalah akar segala kejahatan tetapi seorang Muttakin tidak terpengaruh oleh bujuk rayunya. Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî berkata, "Hati-hatilah dengan cinta dunia karena cinta dunia adalah akar semua dosa." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 150)

Takwa dan Kebebasan

Sangat mungkin seseorang menduga bahwa takwa akan mencabut kebebasan dan menciptakan batasan-batasan sehingga membuat hidup menjadi susah dan tidak menyenangkan. Tetapi Islam menolak pemahaman semacam ini bahkan sebaliknya menganggap takwa sebagai sumber kebebasan, kenyamanan, ketinggian martabat. Islam juga menganggap orang yang tidak bertakwa sebagai tawanan atau budak setan. Amirul Mukminin Imam 'Alî berkata:

"Sesungguhnya takwa adalah kunci gerbang kebaikan dan kesalihan. Takwa adalah bekal untuk hari kemudian. Ia menjadi sumber kebebasan dari perbudakan nafsu jahat dan dinding penjaga dari setiap kesialan dan kemalangan. Ia adalah tempat berlindung bagi mereka yang berusaha melarikan diri dari kejahatan dan kebejatan. Melalui takwa manusia dapat mencapai tujuannya." (*Nahjul Balâghah*, khutbah, 230)

Dan berkata:

"Tidak ada keistimewaan yang lebih tinggi daripada Islam; tidak ada kehormatan lebih terhormat daripada takut kepada Allah; tidak ada tempat perlindungan yang lebih baik daripada menahan diri dari nafsu." (*Nahjul Balâghah*, Ucapan, 373)

Pada riwayat-riwayat di atas, takwa diperkenalkan sebagai kunci pemecahan masalah, penghasil kebebasan dan kunci pengingat dan tobat, penolong dari gelombang bencana dan kerusakan, serta sebagai naungan yang kukuh bagi manusia. Karena itu takwa tidak mencabut kebebasan dan membuat batasan, bahkan ia menghidupkan kepribadian manusia dan membebaskan manusia dari kungkungan hawa nafsu, kemarahan, dendam, egoisme, menipu diri, syak wasangka, keras kepala, kikir, serakah, sombong, ambisius, rakus, gila kemasyuran dan publisitas.

Takwa menguatkan kebijaksanaan dan pribadi manusia untuk mengalahkan hawa nafsu, mengaturnya sesuai kebutuhan asli, menyediakan kepemimpinan untuk menuntunnya dengan layak, mencegah kemubaziran dan pemborosan tenaga. Alquran menjelaskan bahwa orang

yang menjadi tawanan dan budak nafsunya, selalu berusaha memuaskan hawa nafsunya, tidak mengetahui batasan pemuasan hawa nafsunya, menjadi penyembah berhala dan penyembah diri. Alquran menyatakan:

> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?* (QS 45: 23)

Benar! Orang yang menyerahkan dirinya secara mutlak kepada hawa nafsu, untuk memenuhi keinginannya, berusaha diiringi rasa takut dan dia tidak ragu untuk terjerumus pada perbuatan hina, tidak memberi perhatian pada kebijaksanaan dan tuntunan Nabi, orang seperti itu tentu saja adalah budak dan tawanan dirinya. Hawa nafsunya benar-benar telah mengalahkan dan menawan kepribadian manusiawinya dan kebijaksanaan yang sangat berharga. Tak ada alternaif lain untuk menolong mereka selain takwa. Karena itu, takwa tidak membuat batasan-batasan malah memberi kebebasan pada manusia.

Takwa dan Pengobatan Penyakit

Sebelumnya telah dibuktikan bahwa karakter rendah seperti iri, dengki, dendam kesumat, mencari-cari kesalahan, kemarahan, syak wasangka, kikir, ujub, keras kepala, takut, ragu-ragu, menuruti keinginan serta godaan, dan sebagainya adalah penyakit psikologis. Hati orang seperti itu benar-benar. Juga telah dijelaskan bahwa antara manusia dengan dirinya tidak hanya terdapat kaitan yang erat, malah keduanya adalah satu kesatuan. Karena adanya keterkaitan dan komunikasi antara keduanya, maka keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Sakit fisik membuat jiwa terganggu dan merasa tidak nyaman. Sebaliknya, sakit psikis akan menyengsarakan tubuh dan syaraf manusia. Dalam banyak kasus, penyakit dan gangguan syaraf disebabkan oleh kerendahan moral. Bahkan beberapa penyakit fisik seperti radang usus, gangguan pencernaan, asam urat, sakit kepala, dan sakit perut banyak disebabkan oleh kerendahan moral seperti iri, dengki, cemburu, kikir, sombong, dan ambisius.

Telah dibuktikan tanpa ragu bahwa aktivitas seksual yang berlebihan dan menyimpang akan menyebabkan penyakit fisik yang fatal seperti

aids dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, satu-satunya obat mujarab untuk mengobati penyakit psikologis seperti itu adalah takwa. Dapat dikatakan bahwa takwa memegang peranan penting dalam perawatan dan penyembuhan penyakit fisik dan psikis, hygene, dan kesehatan manusia. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Sesungguhnya takwa adalah obat bagi hatimu; cahaya bagi jiwamu yang buta, obat bagi sakit fisikmu, memperbaiki kejahatan hatimu, pembersih pikiranmu yang kotor, cahaya kegelapan matamu, pengaman ketakutan hatimu, dan pencerah kegelapan yang diakibatkan kelalaianmu." (*Nahjul Balâghah*, Khutbah, 198)[]

9
SIFAT-SIFAT ORANG YANG SALIH
(*Khutbah Hammam*)

Agar mengetahui sifat-sifat takwa dan untuk memahami kemuliaannya secara rinci, kami akan mengutip khutbah Hammam yang terkenal dari *Najhul Balâgah*. Khutbah ini menjelaskan kualitas orang salih dan Muttakin. Dalam khutbah ini, pemimpin kaum beriman Imam 'Alî menjelaskan apa maksud sebenarnya dari takwa dan bagaimana jenis orang-orang yang bertakwa. Beliau juga menggambarkan secara rinci tentang jalan kehidupan, pikiran, salat, dan begaimana berelasi dengan orang lain.

Hammam adalah seorang sahabat Imam 'Alî. Dia adalah orang yang sangat salih dan bertakwa kepada Allah. Suatu kali dia meminta kepada Imam untuk menjelaskan kualitas takwa seorang yang bertakwa. Dia ingin penjelasan yang detail dan hidup sehingga dapat menggambarkan orang yang bertakwa dalam pikirannya. Imam tahu bahwa Hammam memiliki hati yang menggebu-gebu dan beliau mengelak untuk menjelaskan takwa sesuai permintaan Hammam. Beliau mengalihkan pembicaraan seraya berkata,

"Wahai Hammam, bertakwalah kepada Allah dan laksanakanlah amal salih. Ingatlah bahwa Allah senantiasa menjadi sahabat bagi orang-orang salih dan orang yang bertakwa!"

Tetapi, Hammam tidak merasa puas dengan jawaban itu dan ingin agar Imam berbicara lebih banyak. Dia sangat mendesak Imam dan orang-orang mendukungnya. Untuk kedua kalinya dia memohon. Akhirnya, Imam mengucapkan khutbah berikut. Setelah memuji Allah dan

berdoa kepada-Nya untuk memberikan berkat kepada Rasulullah saw., Imam lalu melanjutkan khutbah:

"Ketika Allah menciptakan manusia Dia tidak membutuhkan ketaatan dan doa-doa mereka. Dia juga tidak mengkhawatirkan keingkaran mereka. Keingkaran atau kekufuran seseorang tidak dapat mencelakakan-Nya. Begitu juga ketaatan seorang hamba tidak dapat memberi-Nya kebaikan. Dia bebas dari kecelakaan dan keuntungan. Setelah menciptakan manusia Dia menetapkan untuknya berbagai makanan yang bisa diserap dan dicerna tubuh. Dia juga menetapkan tempat yang nyaman bagi mereka untuk hidup dan beranak-pinak. Di antara manusia ini yang paling mulia adalah orang yang salih dan bertakwa kepada Allah.

Mereka memiliki kemuliaan dan kesempurnaan karena senantiasa berbicara benar, jujur, dan langsung pada tujuan. Cara hidup mereka dilandasi kesederhanaan. Cara mereka berhubungan dengan orang lain didasarkan pada kebaikan, kerendahan hati, dan kelembutan. Mereka mencegah diri dari sesuatu yang diharamkan Allah. Mereka memusatkan perhatian kepada pengetahuan yang akan memberi kebaikan abadi. Mereka menanggung kesukaran dan penderitaan dengan gembira bagaikan menikmati kenyamanan dan kenikmatan. Jika Allah tidak menentukan kehidupan untuk mereka, jiwa mereka bergairah untuk mencapai surga-Nya dan karena takut kepada siksa-Nya, jiwa mereka tidak akan tinggal dalam tubuhnya walaupun hanya sekejap mata.

Mereka membayangkan dalam benaknya keagungan Tuhan sehingga segala sesuatu selain-Nya tidak dapat menakutkan, membahayakan atau membuat mereka ngeri. Segala sesuatu selain Dia tampak kecil bagi mereka. Mereka percaya kepada surga dan nikmatnya bagaikan orang yang telah pernah tinggal di dalamnya dan telah melihat segala sesuatu di dalam surga dengan mata kepala sendiri. Mereka menakuti neraka dan siksanya seakan telah merasakan penderitaan di dalamnya. Mereka merasa bahwa siksaan neraka berada di sekeliling mereka dan sangat dekat kepada mereka.

Cara hidup manusia ahli dunia membuat mereka sedih. Mereka tidak mengganggu seorang pun. Mereka tidak terlibat dalam makan yang berlebih-lebihan dan mencari-cari kesenangan. Keinginan mereka terbatas. Keperluan mereka sedikit. Mereka menerima penderitaan dan kemalangan dalam kehidupan yang fana. Dengan sabar mereka bekerja mencapai kebahagiaan abadi yang dijanjikan Allah kepada mereka sebagai sebuah perdagangan yang sangat menguntungkan. Dunia licik ingin

agar mereka mengikutinya, tetapi mereka memalingkan wajah darinya. Dunia ingin menjerat mereka, tetapi mereka menerima segala penderitaan dan kesulitan dengan sabar untuk membebaskan diri dari jerat dunia.

Mereka menghabiskan malam untuk mempelajari Alquran karena merasa lemah dan bodoh. Mereka berusaha mencari jalan dari Alquran untuk mengembangkan pikiran mereka. Pada saat mempelajari Alquran, ketika sampai pada bagian yang menceritakan surga, mereka sangat tertarik untuk menujunya dan membangun keinginan yang kuat untuk mendapatkannya seakan-akan surga dan segala kenikmatan di dalamnya tergambar dalam benak mereka. Ketika membaca bagian yang menceritakan neraka, mereka merasa seakan melihat dan mendengar kobaran api, jerit, dan tangis orang-orang yang sedang menjalani siksa neraka.

Malam-malam dihabiskan untuk salat di hadapan Allah dan memohon untuk menyelamatkan mereka dari neraka. Siang hari mereka sibuk dengan kegiatan yang menunjukkan kebijakan, pengetahuan mendalam, kebaikan, dan ketakwaan yang terang. Mereka senantiasa berpuasa menahan lapar, menghindari segala kemewahan. Kerja keras membuat mereka nampak kurus dan lemah, tetapi mereka memiliki kesehatan yang sangat baik dan kuat. Ketika orang lain mendengar mereka membicarakan beragam masalah kehidupan, mereka kadang dianggap aneh dan gila. Tetapi tidak seperti itu, mereka tidak puas melihat kualitas dan kuantitas karya mereka dalam agama dan kemanusiaan. Semakin banyak mereka berkarya, semakin mereka tidak merasa puas. Mereka membuat standar efisiensi untuk kerja mereka yang sangat tinggi. Mereka merasa bahwa kemalasan akan membuat mereka sulit, bahkan mustahil mencapai standar yang tinggi itu.

Jika seorang dari mereka dipuji karena ketakwaan, kebaikan, dan amal salih yang dia lakukan, dia tidak akan hanyut dalam pujian. Dia takut pujian akan mengantarnya pada kesombongan, kebanggaan, dan memuji diri sendiri. Dia berkata, "aku tahu karya dan pikiranku lebih dari yang lain dan Allah jauh lebih mengetahui dibanding aku. Ya Allah, jangan Kau berikan kepadaku tanggungjawab atas apa yang mereka katakan tentang aku. Engkau sangat mengetahui bahwa aku tidak meminta mereka untuk memuji seperti itu. Ya Allah! Jadikanlah aku lebih baik daripada apa yang mereka pujikan. Dan maafkan aku ya Allah, atas dosa-dosaku yang tidak mereka ketahui."

Kalian akan melihat bahwa setiap orang salih punya sifat-sifat berikut ini. Dia berhati lembut dan selalu berbuat baik. Dia tidak ragu dalam

keyakinan dan keimanannya. Dia senantiasa merasa haus untuk menimba pengetahuan. Dia memaafkan orang-orang yang mengganggunya walau dia menyadari bahwa mereka telah berbuat salah. Walau memiliki kekayaan, jalan hidupnya selalu dilandasi kesederhanaan. Doa-doanya selalu menonjolkan kerendahan dan penyerahan diri kepada Allah. Ketika lapar, dia akan selalu menjaga kehormatannya. Dia akan menanggung penderitaan dengan sabar.

Dia hanya akan merasa nyaman dengan kehidupan yang jujur. Membimbing orang lain kepada kebenaran dan keadilan, membahagikan dirinya. Dia sangat membenci sifat kikir dan bakhil. Meskipun melakukan perbuatan baik sepanjang waktu, dia senantiasa ragu karena kebodohannya. Setiap malam dia bersyukur kepada Allah karena telah memberikan satu hari lagi dalam kemuliaan dan kasih sayang-Nya. Setiap pagi dia memulai harinya dengan berdoa kepada Tuhan. Malam hari dia senantiasa waspada agar waktunya tidak terbuang percuma dalam kenikmatan dan kenyamanan. Dia memulai harinya dengan gembira dan berpikir bahwa Tuhan telah memberinya satu hari lagi untuk menjalankan kewajibannya.

Jika pikirannya ingin sesuatu yang tidak suci dan tidak salih, dia menolak untuk menurutinya. Dia ingin mencapai kebahagiaan abadi. Kenikmatan duniawi tidak dapat memikatnya. Kebijaksanaannya disertai kesabaran. Perbuatannya menjelaskan kata-katanya (dia melakukan apa yang dia katakan). Dia tak terganggu keinginan yang banyak. Dia hanya mengharapkan sesuatu yang sedikit. Dia bersikap lembut kepada orang lain. Dia berpikiran jernih, sedikit makan, tidak mencelakakan orang lain. Dia mudah merasa senang, kuat dalam keyakinan, nafsu-nafsunya padam, dan amarahnya terkendali.

Orang-orang mengharapkan kebaikan darinya dan mereka terbebas dari gangguannya. Jika berada di antara orang-orang baik, namanya akan tercatat dalam daftar orang-orang baik. Jika berada dalam kumpulan orang-orang yang selalu mengingat Allah, namanya tidak termasuk orang-orang yang melupakan-Nya. Dia memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Dia menolong orang-orang yang menolak dan tidak bersedia menolongnya. Dia berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Dia tidak pernah ikut serta dalam pembicaraan kosong. Tidak ditemukan kejahatan pada dirinya dan nampak nyata kualitas kebaikannya. Ketika menghadapi bahaya dan bencana, dia tetap tenang tak terganggu. Dalam penderitaan dan malapetaka, dia sabar dan penuh

harap. Dalam kemakmuran dia selalu bersyukur kepada Allah. Dia tidak akan mencelakakan musuhnya yang paling buruk sekalipun. Dia tidak akan melakukan dosa meskipun untuk menyenangkan sahabat dekatnya.

Sebelum orang lain menyebutkan kesalahannya, dia telah lebih dahulu mengakui dan menerimanya. Dia tidak pernah mengkhianati apa yang telah dipercayakan kepadanya. Dia tidka pernah melupakan apa yang pernah dinasihatkan kepadanya. Dia tidak pernah mengumpat orang lain. Dia tidak pernah mengganngu tetangganya. Ketika orang lain ditimpa kemalangan, dia tidak menyalahkannya. Dia juga tidak merasa gembira atas kerugian yang diderita orang lain. Dia tidak tersesat dari jalan yang lurus dan tidak mengikuti jalan yang salah. Diamnya tidak menunjukkan kemurungan dan tertawanya tidak keras terbahak-bahak. Dia menerima penganiayaan dengan sabar dan Allah menghukum penganiayanya. Dia keras kepada dirinya dan sangat lembut kepada orang lain. Dia menanggung kesulitan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi. Dia tidak pernah menyalahkan orang lain. Jika dia melarang seseorang, itu dilakukan untuk mengingatkannya pada ketakwaan dan kebaikan. Jika dia melakukan kerja sama dengan orang lain, itu dilakukan berdasarkan kebaikan dan pengampunan. Dia tidak melarang orang lain berdasarkan kesombongan dan kebanggaan. Dia tidak bergaul dengan orang lain didasari kemunafikan, pura-pura, dan tipu daya." (*Najhul Balâghah,* Khutbah 193)

Perawi mengatakan bahwa setelah mendengarkan khutbah ini Hammam sangat terpesona dan ketika Imam sampai kepada bagian terakhir khutbahnya, Hammam jâtuh pingsan lalu meninggal dalam pingsannya. Melihat kejadian itu Imam berkata, "Demi Allah, aku merasa ragu untuk mengemukakan hal ini kepada Hammam karena alasan ini." Kemudian beliau menambahkan, "Nasihat yang efektif akan menghasilkan pengaruh positif pada pikiran yang siap menerimanya."[]

10
WASPADA, FAKTOR UTAMA DAYA TAHAN JIWA

Salah satu faktor terpenting dalam membina dan menyucikan diri adalah menjaga, mengawasi, dan mengendalikan diri. Seorang manusia bijak yang peduli terhadap kebaikan dan kebahagian tidak akan bersikap masa bodoh atas kerendahan moral dan penyakit psikologisnya. Dia akan selalu menjaga dan mengawasi dirinya. Dia akan mengontrol perilaku, tindakan, perbuatan, bahkan pikirannya dengan ketat. Kita akan mendiskusikan materi ini secara rinci sebagai berikut.

Mencatat Amal

Ayat Alquran, hadis Nabi Muhammad saw., dan riwayat dari Ahlul Bait Nabi telah menjelaskan bahwa segala tindakan, amal, perkataan, bahkan hembusan nafas, keinginan, dan pikiran manusia dituliskan dalam catatan amal yang akan tetap tersimpan untuk hari kebangkitan. Setiap orang akan diadili pada hari itu dengan ketat sesuai amal perbuatannya. Misalnya Allah berfirman dalam Alquran:

> *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, agar diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.* (QS 99: 6-8)
>
> Dan:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan melihat apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga. (QS 18: 49)

Dan:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapat segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. (QS 3: 30)

Dan:

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS 50: 18)

Oleh karena itu, jika kita percaya bahwa semua gerak-gerik, perbuatan, amal, perkataan, bahkan pikiran kita akan dicatat, direkam, dan disimpan, kenapa kita tetap melalakan konsekuensi yang akan didapat dari amal kita?

Perhitungan di Hari Pengadilan

Banyak ayat Alquran dan hadis yang meriwayatkan bahwa amal perbuatan manusia akan dihisab dengan teliti pada hari kiamat nanti. Semua perbuatan mereka, besar dan kecil akan dicatat, bahkan perbuatan yang paling tidak berarti sekalipun tidak akan diabaikan. Allah telah berfirman dalam Alquran:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka setiap orang tak akan dirugikan sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS 21: 47)

Dan

Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. (QS 2: 284)

Dan:

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa

berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (QS 7: 8-9)

Alquran menjelaskan hari kiamat sebagai hari perhitungan dan Allah sebagai satu-satunya Zat yang menghitung dengan teliti. Berdasarkan banyak ayat Alquran dan hadis, tahap ini adalah salah satu tahap paling sulit. Untuk melaluinya kita harus melewatinya dengan menjalani hisab amal perbuatan. Selama hidup kita telah melakukan berbagai perbuatan yang kita lupakan setelah lewat beberapa saat, tetapi perbuatan itu tetap terekam dan tercatat dalam buku amal kita. Dengan kata lain, bahkan amal sekecil apa pun dan amal yang paling tak berarti sekalipun, tidak akan terlewatkan dalam buku amal itu.

Semuanya tercatat dan terekam, di sini, di dunia ini. Catatan itu akan tetap bersama manusia sepanjang hidup, meskipun ia mungkin melupakan perbuatannya di dunia ini. Setelah mereka mati dan saat mata batin dibuka, mereka akan melihat semuanya secara utuh tertulis dalam sebuah dokumen tersendiri. Lalu ia akan menyadari bahwa semua perbuatan, amal, keyakinan, dan pemikiran yang tertulis di sana benar-benar milik mereka dan senantiasa tak akan terpisahkan.

Allah berfirman dalam Alquran:

Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. (QS 50: 21-22)

Rasulullah saw. bersabda:

"Pada hari pengadilan, setiap hamba Allah tidak bisa maju selangkah pun sebelum ditanyai beberapa hal berikut: Bagaimana dia menghabiskan hidupnya? Bagaimana dia menghabiskan masa mudanya? Melalui jalan apa dia memperoleh uang (materi) dan bagaimana dia menghabiskannya? Dan tentang kecintaan kepada kami (Ahlul Bait)" (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 7, hlm. 258)

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda:

"Pada hari kiamat ketika seorang hamba Allah bersiap-siap untuk dihisab atas setiap hari dalam kehidupannya di dunia ini, ada dua puluh empat peti (setiap peti mewakili satu jam) yang dibawa ke hadapannya.

Kemudian mereka akan membuka sebuah kotak yang penuh cahaya kenikmatan dan kebahagiaan. Ketika melihatnya, hamba Allah itu menjadi bahagia. Jika kebahagiannya itu dibagikan kepada semua penghuni neraka, mereka akan melupakan derita api neraka. Peti ini mewakili satu jam ketika dia sibuk beribadah kepada Allah.

Kemudian peti lain dibuka, begitu menakutkan, gelap, dan berbau sangat busuk. Ketika melihatnya, dia menjadi sangat takut. Seandainya rasa duka citanya itu dibagikan kepada semua penduduk surga, semua kesenangan surga tidak lagi terasa menyenangkan mereka. Peti ini mewakili satu jam saat ketika dia sibuk melakukan dosa.

Lalu peti lain dibuka. Peti itu kosong tidak berisi apa pun baik perbuatan amal yang menghasilkan kesenangan maupun perbuatan amal yang menghasilkan kesedihan. Peti itu menggambarkan saat ketika dia tidur atau sibuk melakukan hal-hal yang dibolehkan syariat (mubah [sesuatu yang boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan]). Tetapi ketika melihat peti kosong itu, hamba Allah itu merasa menyesal karena dia bisa menggunakan waktu-waktu itu untuk melakukan perbuatan baik dan amal kebajikan. Itulah sebabnya maka Allah juga menyebut hari pengadilan sebagai hari penyesalan." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 7, hlm. 262)

Pada hari pengadilan, semua amal kita akan diperiksa dengan cepat dan sangat akurat. Berdasarkan perhitungan itu nasib kita akan ditentukan; semua amal kita di masa lampau akan dihitung; anggota tubuh manusia, para nabi, para malaikat, bahkan bumi ini akan mengemukakan kesaksian mereka. Sungguh hari itu akan terjadi pemeriksaan yang sangat ketat. Hari itu akan menetukan nasib abadi manusia. Karena cemas menunggu, jantung mereka berdegup dan tubuhnya bergetar ketakutan. Rasa takut itu begitu mengerikan dan mencemaskan, sehingga seorang ibu akan meninggalkan anak yang sedang dia susui dan wanita hamil akan kehilangan kesadaran karena keguguran. Semua orang merasa cemas dan kuatir menantikan nasib akhir mereka. Apakah hasil hisab itu menyebabkan mereka mendapatkan ridha Allah, mendapat surat pembebasan dari neraka, mendapat kemulian bersama para nabi dan wali Allah, hidup abadi di surga ditemani hamba-hamba Allah yang terkasih dan keluarganya. Atau dia akan mendapat murka Allah, kehinaan dan celaan di hadapan makhluk Allah lain dan hidup kekal di neraka?

Karena itu, dari berbagai riwayat dapat disimpulkan bahwa perhitungan masing-masing manusia tidak sama. Untuk sebagian mereka, perhitungan akan menjadi sangat rumit dan panjang, sementara bagi

sebagian yang lain, perhitungan itu menjadi sangat cepat dan mudah. Perhitungan akan dilakukan pada beberapa tempat pemberhentian (stasiun) selama beberapa kali dan pada setiap tempat berhenti tersebut akan diajukan beberapa pertanyaan. Stasiun paling menakutkan dan sukar adalah tempat pemberhentian para penindas. Di stasiun itu pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan penindasan hak-hak asasi manusia dan tindakan tirani.

Di sana perhitungan dilakukan terus-menerus dengan teliti. Setiap orang harus membayar utangnya pada para pemberi utang. Sayangnya di sana tidak ada seorang pun yang memiliki uang kontan untuk membayar utang-utangnya. Karena itu, dia tidak punya pilihan lain selain membayarnya dengan simpanan amal kebaikannya. Jika dia memiliki sejumlah amal kebaikan dalam simpanannya, dia bisa menggantinya untuk membereskan utangnya. Jika dia tidak memiliki amal kebaikan dalam simpananya, maka dia harus menanggung dosa si pemberi utang.

Begitulah, hari itu betul-betul menakutkan dan mengerikan. Semoga Allah menolong kita semua. Tentu saja panjang dan sulitnya perhitungan tidak sama bagi setiap orang, bergantung pada besar kecilnya kebaikan dan kejahatan yang dia lakukan. Tetapi orang yang bertakwa dan hamba utusan Allah akan menjalani pemeriksaan itu dengan cepat dan mudah. Rasulullah ketika menjawab pertanyaan mengenai lamanya hari pengadilan, beliau bersabda:

"Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, bagi orang yang beriman (perhitungan itu) akan sangat cepat dan mudah, bahkan lebih mudah ketimbang melakukan salat wajib di dunia." (*Majma' az-Zawâid*, jilid 1, hlm. 337)

Menghisab Diri Sebelum Hari Pengadilan

Seseorang yang mempercayai hari pengadilan, perhitungan amal, pembalasan, dan hukuman, mengetahui bahwa semua amal manusia tercatat dan terekam. Keputusan baik dan buruk akan diperlihatkan; lalu bagaimana mungkin orang seperti itu melalaikan amal perbuatannya, etika moral, dan pikirannya? Mungkinkah dia tidak mempedulikan apa yang dia lakukan sepanjang hari, bulan, tahun, dan seluruh masa hidupnya serta bekal apa yang telah dia siapkan untuk menghadapi hari akhir?

Salah satu prasyarat keimanan adalah menghitung simpanan amalnya sendiri di dunia ini. Seorang yang beriman harus memikirkan apa yang telah dia lakukannya di masa lalu, dan apa yang sedang dia lakukan

saat ini. Dia akan bertindak seperti seorang pengusaha cerdik yang memeriksa simpanannya hari demi hari, bulan demi bulan, untuk memastikan keuntungan dan kerugian yang dia dapat. Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî telah berkata:

"Hisablah dirimu di dunia sebelum dihisab pada hari pengadilan nanti." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 18)

Imam an-Naqî[1] berkata:

"Barangsiapa tidak menghisab amal perbuatannya sehari-hari, dia tidak termasuk golongan kami. Jika menyadari bahwa dia telah melakukan perbuatan baik, hendaklah memohon kepada Allah untuk menambahkan rahmat-Nya. Sebaliknya, jika dia menyadari telah melakukan perbuatan jahat, dia harus meminta ampunan kepada Allah dan bertobat." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 11, hlm. 377)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Barangsiapa menghisab simpanan amalnya, dia akan mendapat keuntungan. Barangsiapa lalai melakukannya, dia akan menderita kerugian. Barangsiapa merasa takut (berdosa) di dunia ini, dia akan selamat di hari akhir. Barangsiapa mengambil pelajaran dari ibarat (memperhatikan nasihat), dia akan melihat realitas (kenyataan), barangsiapa dapat melihat realitas akan memahami, dan barangsiapa memahami akan menjadi bijaksana dan cerdik." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 11, hlm. 379)

Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Abû Dzar:

"Wahai Abû Dzar! Sebelum mereka memeriksa dengan teliti catatan

---

1. Imam an-Naqî:
Imam kesepuluh 'Alî bin Muhammad an-Naqî, putra Imam Muhammad at-Taqî. Lahir pada hari jumat 2 Rajab 212 H di Suryah dekat Madinah. Dia baru berumur enam tahun ketika ayahnya, Imam at-Taqî meninggal diracun oleh al-Mu'tashim, seorang khalifah dari Bani Abasiyah. Imam an-Naqî mengabdikan dirinya untuk tugas suci berdakwah di Madinah hingga mendapat kepercayaan masyarakat, baiat serta pengenalan mereka terhadap sifat dan wawasan keilmuannya yang agung. Reputasi Imam menimbulkan kedengkian dan iri hati khalifah Abasiyah, al-Mutawakkil. Akhirnya al-Mutawakkil memenjarakan Imam di bawah pengawasan ketat selama beberapa tahun. Selama itu beliau mendapat siksaan dan hukuman.

Tetapi meskipun mengalami pemenjaraan yang menyedihkan, Imam tetap mengabdikan dirinya setiap saat untuk beribadah kepada Allah. Pengawas penjara biasa memberi komentar bahwa Imam an-Naqî tampak bagaikan malaikat dalam tubuh manusia. Beliau meninggal diracun oleh al-Mu'taz, seorang khalifah Abasiyah pada tanggal 26 Jumada ats-Tsâniyah 254 H. Saat itu Imam berumur empat puluh dua tahun, dan beliau menjalani periode imâmah sepanjang tiga puluh lima tahun. Beliau dimakamkan di Samarah Irak.

amalmu pada hari pengadilan, lakukanlah perhitungan dirimu sendiri (*Hisâb an-Nafs*) di dunia ini karena kewaspadaan hari ini lebih mudah ketimbang perhitungan di hari kemudian pada saat pengadilan. Berusahalah mencapai tahap penyucian jiwa di dunia ini daripada penyucian di hari pengadilan, hari di mana pahala akan dihadirkan di hadapan Allah, bahkan amal paling kecil sekalipun tidak tersembunyi dari-Nya." Lalu Nabi saw. melanjutkan:

"Wahai Abû Dzârr! Seseorang tidak akan pernah mencapai tahapan takwa kecuali dia terus memeriksa dengan teliti amal perbuatannya. Memeriksa diri sendiri adalah lebih berat dibanding memeriksa catatan keuangan antara dua rekanan bisnis. Seseorang harus memikirkan dengan cara bagaimana dia melakoni kehidupannya. Apakah dengan jalan halal atau dengan jalan haram?

Wahai Abû Dzârr! Barangsiapa tidak mempedulikan batasan-batasan Allah dalam mencari nafkah, Allah juga tidak akan merasa ragu sedikit pun untuk mencampakkannya ke dalam neraka melalui jalan mana pun." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 11, hlm. 379)

Imam as-Sajjâd berkata:

"Wahai anak adam! Kalian akan senantiasa ditemani kebaikan dan rahmat sepanjang kalian memiliki si pemberi nasihat dalam hatimu; biasakanlah memeriksa diri atas amal yang kalian lakukan dan takutlah kepada Allah."

"Wahai anak adam! Sesungguhnya kalian akan mati, akan dibangkitkan pada hari kebangkitan dan amal perbuatan kalian akan diperiksa sesuai keadilan Ilahi. Oleh karena itu, persiapkanlah diri kalian untuk menjalani pemeriksaan amal kalian pada hari pengadilan nanti." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 11, hlm. 378)

Seorang manusia di dunia ini bagaikan penanam modal. Modalnya yang terbatas—dibatasi oleh hidup—terdiri atas sejumlah jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Modal berharga ini, yaitu masa hidup seseorang, suka maupun tidak suka akan terus berkurang dan akhirnya mendekati kematian. Masa muda hilang digantikan usia lanjut, kekuatan hilang digantikan kelemahan, kesehatan berganti rasa sakit. Jika dalam menghabiskan modal ini seseorang melakukan amal kebaikan dan menyiapkan bekal untuk hari akhirat, berarti dia telah menyiapkan untuk dirinya kebahagiaan dan kesenangan di masa depan.

Tetapi jika dia menyia-nyiakan modal yang berharga, berupa kehidupan, masa muda, kekuatan, dan kesehatan fisik, serta tidak menyiap-

kan amal kebaikan untuk dirinya di hari akhirat, malah berperilaku dengan moral yang rusak, cenderung pada dosa dan maksiat, menggelapkan dan mencemarkan hatinya, berarti dia telah menimpakan kerusakan pada dirinya serta kerugian yang tidak akan pernah bisa diperbaiki. Allah berfirman dalam Alquran:

Demi waktu; sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang beriman dan beramal salih, dan saling berwasiat satu sama lain dalam kebenaran, dan saling berwasiat satu sama lain dengan kesabaran. (QS 103: 1-3)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Seorang bijak adalah orang yang pada hari ini merasa cemas akan hari esok, hari kebangkitan, berusaha keras untuk memperoleh kebebasan jiwa, karena untuk menghadapi kematian dan hari kebangkitan, tak ada pilihan lain baginya kecuali melakukan perbuatan baik." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 238)

Beliau juga berkata:

"Barangsiapa meneliti dengan seksama amal perbuatannya, dia akan menemukan kesalahan dan dosanya sehingga dia akan bertobat atas segala dosanya serta akan berusaha untuk mmperbaiki semua kesalahannya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 696)

Bagaimana Melakukan Perhitungan (*Muhâsabah*)?

Pengaturan dan manajemen diri bukanlah suatu tugas yang mudah. Program itu membutuhkan ketekunan, kedewasaan, keikhlasan, usaha keras, perjuangan, dan metode-metode khusus. Mungkinkah nafsu amarah akan takluk dengan mudah? Bisakah seseorang menghadirkan dirinya untuk diuji dan diadili? Akankah dia setuju untuk melaksanakan kewajibannya dengan mudah? Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata, "Barangsiapa tidak memprogram dirinya untuk melakukan amal kebaikan, maka dia sungguh telah menyia-nyiakan dirinya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 640)

Dan:

"Barangsiapa tidak mewaspadai kejahatan dan tipuan dirinya, dia akan dihancurkan (oleh dirinya sendiri)." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 685)

Dan:

"Barangsiapa punya kesadaran dan pencerahan diri, Allah akan

menugaskan para malaikat untuk menuntun dan melindunginya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 679)

Dan:

"Taklukkanlah nafsumu melalui perjuangan dan perlawanan terus-menerus. Rebutlah kendalinya dengan kuat." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 131)

Perhitungan diri harus dilakukan melalui tiga tahapan agar terbiasa melakukannya secara bertahap.

Membuat Komitmen (Musyârathah)

Perhitungan diri hendaknya dimulai dengan cara berikut:

Setiap hari, sesaat sebelum memulai aktivitas sehari-hari gunakan sedikit waktu untuk tujuan ini. Contohnya: setelah salat subuh, duduklah sendiri di sebuah ruangan yang sepi dan ungkapkanlah pada diri sendiri beberapa hal berikut:

"Saat ini aku hidup, tetapi entah akan berlangsung berapa lama, mungkin satu jam lagi atau mungkin beberapa detik lagi. Masa hidupku betul-betul telah dihabiskan dengan sia-sia. Waktu yang tersisa mungkin bisa dianggap sebagai modal yang masih tersisa untukku. Untuk setiap jam yang terbuang dari hidup ini, aku bisa menyiapkan sedikit bekal untuk hari kemudian. Jika sekarang malaikat 'Izrâîl (malaikat maut) datang untuk mencabut nyawa, aku berharap agar bisa hidup sehari atau bahkan satu jam lagi sebagai tambahan.

Wahai diri yang malang dan tidak berdaya, bayangkanlah seandainya engkau dalam kondisi demikian dan keinginanmu untuk hidup sedikit lebih lama dikabulkan dan engkau diizinkan untuk kembali ke dunia ini. Wahai diri! Berbuat baiklah kepadaku sebagaimana engkau berbuat baik pada dirimu sendiri. Janganlah membuang-buang waktumu yang sangat berharga untuk melakukan kesenangan-kesenagan yang tidak berarti. Janganlah engkau lalai, karena kalau kau lalai, besok di hari pengadilan engkau akan merasa malu. Hari ketika rasa penyesalan tidak dapat memberi pertolongan sedikit pun. Wahai diri! Untuk setiap waktu yang terbuang selama hidup, Allah telah menciptakan sebuah peti penyimpanan di mana amal baik dan buruk akan disimpan. Peti itu akan terbuka di hari pengadilan. Wahai diri! Berusahalah untuk mengisi peti penyimpanan itu dengan amal baik. Berhati-hatilah, janganlah mengisi peti penyimpanan dengan dosa dan kemungkaran."

Begitu juga semua anggota tubuh, amanatkanlah satu demi satu agar berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melakukan dosa. Contoh-

nya: peringatkanlah lisan bahwa dusta, *ghîbah, namîmah,* mencari-cari kesalahan, mencaci-maki, menyebar gosip, menghina, memuji diri, berselisih, dan bersaksi palsu adalah moral yang jelek dan dilarang syariat. Semua sikap itu akan menghancurkan hidup manusia. Oleh karena itu, "Aku tidak akan terjerumus untuk melakukan perbuatan-perbuatan itu. Wahai lisan! Berbuat baiklah pada diriku dan dirimu. Jangan melakukan dosa dan perbuatan buruk karena setiap perkataan akan direkam dan disimpan dalam peti penyimpanan berisi segala amal dan aku akan bertanggung jawab di hari pengadilan nanti."

Dengan cara ini, mintalah lisan untuk bersikap teguh dalam pendirian sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa. Setelah itu, amal baik yang dapat dilakukan harus diingat dan wajib dilaksanakan setiap hari. Contoh, katakanlah kepada lisan: kau sebaiknya membaca zikir ini dan itu, doa ini dan itu, mungkin akan memenuhi peti penyimpanan amal dengan kebahagian dan cahaya, mudah-mudahan bisa menerima hasil yang baik di hari kemudian. Oleh karena itu, janganlah lalai, agar engkau tidak menyesal di kemudian hari.

Imam ash-Shadîq meriwayatkan sebuah riwayat dari ayahnya sebagai berikut:

"Ketika gelap menjelang, malam membuat pengumuman yang didengar oleh semua makhluk selain manusia dan jin sebagai berikut:

'Wahai anak adam! Aku adalah makhluk baru dan akan memberikan kesaksian atas segala perbuatan selama masa tugasku. Manfaatkanlah keberadaanku untuk keuntunganmu, karena, setelah matahari terbit kalian tidak akan melihatku lagi. Setelah itu kalian tidak akan bisa menambah amal perbuatanmu dan memohon tobat atas segala dosa dan keingkaranmu.' Setelah malam menghilang, siang mengulangi pengumuman yang sama." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 11, hlm. 380)

Adalah sangat mungkin jika setan dan nafsu amarah juga berbisik kepada kita:

"Engkau tidak akan mungkin menjalani kehidupan ini dengan program seperti itu. Mungkinkah menjalani kehidupan dengan batasan dan larangan seperti itu? Bagaimana engkau bisa menyediakan waktu tertentu untuk melaksanakan program *muhâsabah* setiap hari." Dengan bisikan ini, setan dan nafsu amarah menggoda dan mencegah kita untuk mengambil keputusan penting. Kita harus melawan makar setan ini dan harus meredam mereka dengan mengatakan kepada mereka:

"Program ini sangat mungkin dan tidak bertentangan dengan akti-

vitas sehari-hari. Karena program ini penting untuk mencapai penyucian dan pembersihan diri, juga untuk mendapat keselamatan abadi, aku harus melaksanakan program ini." Hal ini tidak sulit, dan sekali engkau telah memutuskan dengan kuat, ia akan terasa lebih mudah. Bahkan jika terasa agak sulit pada awalnya, berangsur-angsur akan terasa lebih mudah.

Pengawasan dan Pengendalian (Murâqabah)

Setelah membuat komitmen, kita memasuki tahapan pelaksanaan kontak. Pada tahap ini semua tindakan diri harus dipantau sepanjang hari agar yakin bahwa semuanya dilakukan sesuai dengan komitmen yang telah dibuat sebelumnya. Seorang manusia harus tetap waspada dalam segala situasi dan harus menjaga perbuatannya dengan ketat. Dia harus mengingatkan dirinya terus-menerus: Allah mengawasi segala tidakan kita, dan harus mengingat komitmen yang telah dibuat sebelumnya. Bahkan, sikap meremehkan akan memberi kesempatan kepada setan dan nafsu amarah untuk membuat jalan masuknya. Dengan demikian akan mengacaukan seluruh program.

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Seorang bijak akan melakukan perlawanan terus-menerus terhadap nafsunya. Dia akan berusaha keras untuk memperbaiki dirinya, mencegah dirinya untuk mengikuti nafsu. Dengan cara itu dia membuat nafsunya tunduk. Seorang bijak dengan kekuasan mutlak atas nafsunya akan dijauhkan dari dunia dan godaannya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 237)

Dan:

"Barangsiapa memiliki penjaga untuk menegur di dalam dirinya, Allah akan memberikan kepadanya penjaga Ilahiyyah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 698)

Dan:

"Merasa terlalu yakin dan percaya diri memberikan kesempatan kepada setan untuk menipu kita." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 54)

Kewaspadaan dan kehati-hatian manusia ditampilkan dengan terus menyibukkan diri dalam mengingat Allah dan melihat dirinya berada dalam pengawasan-Nya. Dia tidak akan melakukan suatu perbuatan dengan terburu-buru tanpa memikirkan dan merenungkan konsekuensinya. Jika dia melakukan dosa atau pelanggaran, dia segera mengingatkan dirinya akan Allah dan hari pengadilan. Dia akan menahan diri dari meneruskan perbuatan itu. Dia tidak melupakan komitmen awal-

nya. Dengan cara itu, dia senantiasa menjaga dirinya untuk selalu taat dan mencegahnya dari terjerumus ke dalam kejahatan serta maksiat. Program ini adalah jalan terbaik untuk mencapai penyucian dan pembersihan diri.

Sebagai tambahan, seorang beriman yang waspada, akan terus memikirkan amal wajib dan sunat. Dia akan melaksanakan kewajiban, amal salih, dan berbuat kebaikan sepanjang hari; mencoba sekuat tenaga untuk melaksanakan salat sesuai waktu yang telah ditetapkan dengan kerendahan, ketundukan, dan kehadiran hati. Dia melakukannya seakan-akan salat itu menjadi salatnya yang terakhir dalam hidupnya; dia akan senantiasa sibuk mengingat Allah dalam segala situasi dan kegiatan.

Orang yang beriman tidak akan membuang waktu luangnya dalam kesenangan yang tidak berarti; mengetahui betapa penting dan berharganya waktu; berusaha keras untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk mencapai penyucian diri; berusaha keras untuk melaksanakan amal sunat yang dianjurkan sesuai kemampuannya. Alangkah baik hal ini. Orang yang beriman harus berusaha menjadikan dirinya terbiasa melakukan amalan sunat. Mengingat Allah dan berzikir adalah salah satu amalan sunat yang bisa dilakukan dengan mudah dalam segala keadaan.

Di samping itu, penting bagi seorang Mukmin, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan tulus dan ikhlas. Dia harus mengarahkan seluruh aktivitas hidupnya sehari-hari untuk beribadah, peningkatan spiritual, dan mendaki menuju pertemuan dengan Allah. Bahkan, pekerjaan, makan, minum, tidur, menikah, dan semua aktivitas mubah lainnya, bila dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas, bisa menjadi bagian dari ibadah. Pekerjaan dan bisnis, jika dilakukan dengan niat untuk mendapatkan nafkah hidup yang halal dan melayani sesama manusia, akan menjadi ibadah. Begitu juga makan, minum, dan tidur, jika dilakukan untuk hidup dan menjadikannya sebagai seorang hamba Allah yang taat, akan dianggap sebagai ibadah. Itulah jalan hamba Allah yang ikhlas dalam menjalankan kehidupan dan mereka senantiasa hidup dengan cara ini.

Perhitungan Amal Perbuatan

Tahap ketiga adalah menghitung amal yang dikerjakan sehari-hari. Ini penting dilakukan sehingga seseorang harus menetapkan waktu khusus

untuk memeriksa amal perbuatannya. Waktu yang paling cocok adalah waktu ketika dia telah menyelesaikan aktivitas sehari-harinya. Pada waktu itu dia harus duduk sendiri di sebuah ruang dan harus memikirkan apa yang telah dia lakukan sepanjang hari. Dia harus memulai dari waktu yang paling dini sampai waktu terakhir di hari itu; memeriksa setiap aktivitas serinci mungkin dengan akurat. Jika menemukan bahwa dia telah berbuat amal kebaikan dan ibadah pada waktu itu dia harus bersyukur kepada Allah karena telah mengaruniakan rahmat-Nya. Dia juga harus menetapkan untuk terus melanjutkan kebaikan itu. Namun jika menemukan bahwa dia telah melakukan suatu dosa atau pelanggaran, dia harus memperlihatkan kemarahan kepada dirinya dan mengatakan:

"Duhai engkau diri yang celaka! Lihatlah apa yang telah kau lakukan? Engkau menghancurkan catatan amalku dan membuatnya hitam pekat. Apa yang akan kau jawab di hadapan Allah pada hari pengadilan? Apa yang akan kau lakukan menghadapi hukuman neraka yang menyakitkan? Allah memberikan kepadamu hidup, kesehatan, dan sumberdaya agar engkau bisa mengumpulkan bekal untuk hari akhirat, tetapi engkau malah menghitamkan catatan amalmu dengan dosa-dosa. Mengapa engkau tidak memikirkan kemungkinan bahwa kematian mendekatimu setiap saat? Jika demikian, apa yang akan kau lakukan? Duhai diri yang memalukan! Mengapa engkau tidak malu kepada Allah? Oh engkau pendusta dan munafik yang malang! Engkau menyatakan sebagai orang beriman pada Allah dan hari kemudian, tetapi mengapa amal perbuatanmu menunjukkan hal yang bertentangan dengan keimananmu?"

Kemudian, dia harus bertobat dengan tulus dan memutuskan dengan tegas untuk tidak terjerumus kepada dosa dan maksiat lagi. Di samping itu dia harus menegaskan pada dirinya untuk mengganti kelalaiannya yang telah lalu. Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata:

"Barangsiapa yang mencela dirinya karena kesalahan dan dosa-dosanya, dia akan mampu mencegah dirinya dari terjerumus ke dalam dosa-dosa." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 696)

Jika dia menyadari bahwa *nafs* menunjukkan kecenderungan membangkang dan tidak siap bertobat serta menahan diri dari perbuatan dosa, maka dia harus mengambil tindakan tegas terhadap nafsu dengan melawannya. Dia harus mengancam dirinya dengan menyatakan bahwa akibat serius akan muncul jika ia terus menunjukkan keingkaran. Sebagai contoh, jika jiwa telah mengkonsumsi makanan haram dan tidak sesuai

dengan syariat, atau telah melakukan dosa-dosa lain maka untuk menghukumnya dia harus mendermakan sejumlah uang untuk bersedekah dan mendapatkan ridha Allah, akan melakukan puasa selama beberapa hari, atau mencegah dirinya dari makan makanan lezat atau air dingin, atau makanan lain yang menjadi kegemarannya, atau akan berdiri di luar di bawah terik matahari selama beberapa saat.

Bagaimanapun, janganlah memperlihatkan kelemahan dan kelalaian menghadapi diri atau *nafs*. Karena jika dia menyerah, maka hal itu akan mencampakkannya ke dalam lembah yang dalam dan gelap. Lembah penyimpangan dan kemalangan. Tetapi jika bertindak tegas melawannya, diri atau *nafs* akan takluk dan menyerah.

Jika dia menemukan bahwa pada suatu saat tidak melakukan amal baik maupun amal jahat, dia tetap harus memarahi dan mengecam dirinya tentang betapa waktu tertentu merupakan modal kehidupan sangat berharga yang telah terbuang sia-sia misalnya dengan mengatakan, "Engkau harus bisa melakukan amal baik di waktu yang kau sia-siakan itu dan harus dapat menyimpannya dalam catatan amal perbuatanmu untuk hari kemudian. Wahai diri yang malang! Mengapa engkau membuang-buang kesempatan yang sangat berharga itu? Engkau pasti akan merasa sangat menyesal atas kelalaianmu ini di hari pengadilan nanti, pada hari ketika penyesalan tidak akan berguna sama sekali." Dengan demikian, berbuatlah bagai seorang rekan bisnis yang tegas. Semua transaksi diri sehari-hari harus dihitung dengan cermat. Tentu saja, akan lebih baik jika hasil pemeriksaan ini dicatat dalam sebuah buku.

Tindakan pengawasan dan perhitungan untuk mencapai tahap penyucian dan pembersihan diri merupakan suatu hal yang penting. Kedua hal itu sangat bermanfaat dan perlu; barangsiapa bersikap serius serta memperhatikan keselamatan dan kebahagiaannya, harus memberi perhatian khusus pada kedua hal itu. Meskipun pada awalnya nampak sebagai tugas sulit, tetapi dengan keteguhan dan ketekunan, semuanya akan terasa mudah dan nafsu amarah akan menyerah bulat-bulat kepada pengawasan dan kuasamu. Rasulullah suatu saat bertanya kepada para sahabatnya:

"Maukah kalian kuberitahu tentang orang yang paling pandai di antara orang-orang pandai dan paling bodoh di antara orang-orang bodoh?

Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah beritahukanlah kepada kami."

Rasulullah menjawab, "Orang yang paling pandai adalah orang yang memeriksa perhitungan dirinya dan melaksanakan amal kebaikan untuk kehidupan setelah kematian, dan orang yang paling bodoh adalah orang yang menjadi tawanan hawa nafsu serta membiarkan dirinya terhanyut dalam angan-angan panjang!"

Beliau kemudian ditanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimanakah cara menghisab diri itu?" Rasulullah menjawab:

"Ketika siang beranjak menjadi malam, bicaralah kepada dirimu sebagai berikut:

'Wahai diri! Siang ini telah berlalu dan tidak akan kembali, Allah akan bertanya kepadamu tentang bagaiman engkau menghabiskannya dan amal perbuatan apa yang telah kau lakukan? Apakah engkau telah mengingat dan memuji-Nya? Apakah engkau telah menunaikan kewajibanmu yang berhubungan dengan hak-hak saudaramu seiman? Apakah engkau telah menghilangkan kesedihan dari hatinya? Apakah engkau memperhatikan anak dan istrinya selama dia tak ada? Apakah engkau sudah menolong seorang saudaramu sesama Muslim? Apa yang telah kau lakukan sepanjang siang ini?

Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu satu demi satu apa pun yang telah kau kerjakan. Jika dalam perhitunganmu engkau telah melakukan amal kebaikan, maka bersyukurlah kepada Allah atas rahmat-Nya. Tetapi jika dalam perhitunganmu engkau telah melakukan dosa, segeralah bertobat dan putuskan dengan tegas bahwa engkau tidak akan pernah melakukan dosa lagi. Melalui pembacaan shalawat kepada Rasulullah dan keturunannya yang suci, bersihkan dirimu dari kekotoran dan pencemaran.

Ucapkanlah baiat untuk berwilayah kepada Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî dan bencilah musuh-musuhnya. Jika seseorang melakukannya dengan baik, Allah akan berkata kepadanya, 'Aku tidak akan bersengketa denganmu saat menghitung amalmu di hari pengadilan, karena engkau adalah sahabat para waliku yang terkasih dan akan memusuhi setiap musuh mereka." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70 hlm. 69)

Imam al-Kadzîm berkata:

"Barangsiapa tidak menghitung amalnya, maka dia tidak termasuk golongan kami. Karena itu, jika dia melakukan amal baik, mohonlah kepada Allah untuk menambah karunian-Nya dan jika telah melakukan dosa, mintalah ampunan-Nya." (*Al-Kâfî,* jilid 1, hlm. 453)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Biarkanlah diri menghitung amal perbuatannya. Ia harus dituntut untuk melakukan segala hak dan kewajibannya dengan memanfaatkan dunia ini secukupnya. Engkau harus mengumpulkan bekal untuk hari akhir dan siapkanlah dirimu untuk perjalanan itu sebelum terpaksa berpindah kepadanya." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm 385)

Beliau juga berkata:

"Penting bagi seseorang menyediakan waktu luang untuk menghitung amal perbuatannya dan memperhatikan perbuatan yang baik dan bermanfaat, atau amal buruk apa saja yang telah dia lakukan sepanjang 24 jam." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 753)

Beliau juga berkata:

"Berjihadlah terus-menerus terhadap dirimu, bagaikan seorang rekanan bisnis yang teliti menghitung pekerjaannya dengan cermat. Bagaikan seorang kreditor yang memaksa untuk membayar kewajiban kepada Allah. Manusia yang paling beruntung adalah orang yang melakukan perhitungan terhadap dirinya sendiri." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 371)

Imam ash-Shadîq berkata,

"Periksa dan hitunglah sendiri amal perbuatanmu di dunia sebelum terpaksa dihitung pada hari kiamat. Karena di sana, perhitungan akan dilakukan melewati empat puluh tempat pemberhentian. Setiap tempat pemberhentian lamanya seribu tahun. Lalu beliau membaca ayat berikut: *Hari itu lamanya sama dengan empat puluh tahun.*" (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70 hlm 64)

Di akhir poin ini harus ditekankan bahwa pada waktu pemeriksaan diri, seseorang tidak boleh optimis dan percaya diri karena tipu daya nafsu dengan ratusan trik dan tipuan akan menampakkan kejahatan sebagai kebaikan, begitu juga sebaliknya. Nafsu juga tidak akan membiarkan seseorang mengetahui semua kewajiban dan tugasnya. Nafsu akan Membenarkan sikap pengabaian terhadap ibadah dan mendorong manusia untuk terlibat ke dalam dosa dan pelanggaran. Ia akan membuatmu melupakan dosa-dosamu atau menganggapnya sebagai kelalaian kecil dan memperlihatkan perbuatan ibadah yang kecil sebagai sesuatu yang sangat besar sehingga membuatmu bangga.

Nafsu akan memusnahkan pikiran tentang kematian dan hari kebangkitan dari memori pikiran, mendorong kepada angan angan dan khayalan yang panjang. Nafsu juga akan menampakkan seolah perhitungan diri merupakan sesuatu yang sulit dan tidak bisa dilakukan, bahkan dianggap tidak penting. Karena itu, berdasarkan pertimbangan

ini seseorang harus merasa pesimis ketika menghitung amal perbuatannya. Dia harus menghitungnya dengan teliti dan ketat tanpa memperhatikan pembenaran dan tanggapan setan.

Amîr al-Mu'minîn Iman 'Alî berkata:

"Ada beberapa orang yang mengabdikan diri untuk mengingat Allah, yang membuatnya tidak mempedulikan hal-hal duniawi sehingga perdagangan dan jual beli tidak memalingkannya dari mengingat Allah. Mereka menghabiskan waktu di dalamnya. Mereka menasihati orang-orang yang lalai dan memperingatkannya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Mereka memerintahkan orang-orang lalai itu untuk berlaku adil dan mereka sendiri melakukannya. Mereka mencegah orang lain untuk melakukan hal-hal yang terlarang dan mereka sendiri mencegah dirinya dari melakukan perbuatan itu.

Itu dilakukan karena mereka telah mengakhiri perjalanan di dunia ini menuju hari kemudian, dan telah mengetahui apa yang ada di baliknya. Karena itu, mereka sangat hati-hati dan senantiasa memperhitungkan segala hal yang membuat mereka jatuh dalam kelalaian sepanjang hidup mereka, dan hari pengadilan akan memenuhi janjinya kepada mereka. Sehingga kemudian, mereka menyingkirkan tirai yang menutupi segala hal itu bagi orang-orang di dunia, sampai seakan-akan mereka melihat apa yang tidak dilihat orang lain dan mendengar apa yang tidak didengar orang lain.

Jika engkau membayangkan mereka dalam pikiranmu dalam kedudukan mereka yang terhormat dan terpuji, ketika mereka membuka catatan amal mereka dan siap menghitung amal-amal mereka baik kecil maupun besar, mereka selalu merasa kecil. Seperti ketika mereka diperintahkan untuk melakukan sesuatu tetapi gagal melaksanakannya, atau ketika diperintahkan untuk mencegah diri darinya tetapi malah terjerumus di dalamnya.

Mereka menyadari beban yang berat (perbuatan buruk) yang mereka pikul. Mereka merasa sangat lemah untuk memikulnya lalu mereka menangis dengan sedih dan berkata kepada yang lainnya sambil menangis dan meratap kepada Allah untuk bertobat dan menanti balasan mereka. Engkau akan melihat mereka menjadi rambu-rambu penuntun dan pelita dalam kegelapan. Para malaikat akan berada di sekeliling mereka. Keselamatan akan turun kepada mereka, pintu-pintu langit terbuka bagi mereka dan kedudukan terhormat akan diberikan kepada mereka di tempat yang telah dijanjikan Allah. Oleh karena itu, Dia akan

menghargai perbuatan mereka dan memuji kedudukan mereka. (*Nahjul Balâghah,* Khutbah no. 222.)[]

11
TOBAT DAN PEMBERSIHAN JIWA

Mencegah dan menahan diri dari perbuatan dosa adalah jalan terbaik untuk mencapai penyucian jiwa. Seseorang yang tidak pernah terkotori oleh dosa dan memiliki kesalihan dan kesucian asli tentu jauh lebih mulia dari seorang pendosa yang bertobat setelah melakukan dosa. Orang yang belum pernah merasakan kenikmatan dan tidak terbiasa melakukan dosa tentu lebih mudah menahan diri dari dosa dibandingkan orang yang telah tercemari oleh dosa lalu ingin menahan diri darinya. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî a.s. berkata:

"Menahan diri dari berbuat dosa jauh lebih mudah ketimbang bertobat setelah berbuat dosa." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 73, hlm. 364)

Tetapi jika seseorang telah tercemari dosa, dia tidak boleh putus asa dari rahmat Allah karena jalan hijrah spiritual, penyucian jiwa, dan pendakian spiritual menuju Allah tetap terbuka selamanya dan tidak pernah tertutup. Allah Maha Pengasih lagi Maha Pengampun senantiasa membuka jalan tobat bagi para pendosa dan telah meminta para pendosa untuk kembali kepada-Nya setelah membersihkan dan menyucikan jiwanya dari kekotoran dan kecemaran dosa melalui air tobat. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS 39: 53)

Dan:

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salâmun-'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan melakukan perbaikan, maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS 6: 54)

Kedudukan Tobat

Saya tidak bisa membayangkan ada sesuatu yang lebih penting bagi seorang pendosa selain tobat. Orang yang beriman kepada Allah, nabi-nabi, hari kamat, pahala dan hukuman, perhitungan amal, surga, dan neraka tidak akan membantah tentang betapa penting dan perlunya tobat. Lalu, bagaimana mungkin kita melalaikan tobat, padahal mengetahui diri dan dosa yang kita lakukan? Bukankah kita beriman pada adanya hari kiamat, perhitungan amal dan siksa neraka? Atau, apakah kita menentang janji Allah bahwa Dia akan memenuhi neraka dengan para pendosa? Karena dosa, jiwa manusia menjadi gelap, hitam, dan tercemar. Bahkan, mungkin wajah manusiawinya berubah menjadi hewan buas.

Lalu bagaimana kita bisa menemukan jalan lurus menuju Allah, dan duduk di surga di sekitar para wali-Nya yang terdekat jika jiwa kita tercemar, gelap, dan kotor? Karena telah terjerumus ke dalam dosa, maka jalan lurus pendakian kepada Allah menghilang, dan kita tersesat ke lembah kelalaian dan penyimpangan. Kita telah terpisah dari Allah dan menjadi dekat kepada setan. Dengan keadaan seperti itu, kita masih mengharapkan bisa menerima keselamatan abadi di alam berikutnya dan dikarunia rahmat Allah di surga! Sungguh impian dan pikiran yang lucu dan kekanakan.

Oleh karena itu, bagi para pendosa yang memperhatikan keselamatan dan kebahagiannya, tidak ada jalan lain baginya selain bertobat dan kembali ke jalan Allah. Karena rahmat Allah, jalan untuk bertobat selalu terbuka lebar bagi hamba-hamba-Nya. Seseorang yang keracunan tidak boleh dibiarkan tertunda dibawa ke rumah sakit untuk diobati. Karena, setiap penundaan akan menyebabkannya cepat masuk kuburan. Begitu juga dosa yang meracuni jiwa manusia. Keadaannya jauh lebih fatal ketimbang racun paling mematikan bagi tubuh manusia. Jika suatu racun

bisa mengancam kehidupan manusia dengan cepat, dosa bisa mengakibatkan siksaan abadi terhadap jiwa dan menyebabkan kehancuran kehidupan abadinya kelak.

Jika keracunan bisa dengan cepat mencabut hubungan manusia dengan dunia fana, dosa juga akan membuat manusia terbuang jauh dari Allah, mencegahnya dari wajah dan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, tobat dan kembali kepada Allah bagi kita adalah lebih penting ketimbang apa pun juga, karena kebahagian dan keselamatan abadi kita tergantung kepadanya. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Hai orang-orang beriman, kembalilah semua kepada Allah, agar kalian berbahagia.* (QS 24: 31)

Dan:

> *Wahai orang-orang yang beriman kembalilah kepada Allah dengan tobat yang tulus agar Allah membersihkanmu dari perbuatan jahat dan memberikan kepadamu surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.* (QS 66: 8)

Nabi Muhammad saw. bersabda:

> *Setiap penyakit ada obatnya dan obat untuk dosa adalah tobat. (Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 11, hlm. 354)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Menunda tobat termasuk kesombongan dan penipuan yang mengakibatkan putus asa dan siksaan, memandang remeh perbuatan dosa di hadapan Allah adalah kehancuran besar, menjauhkan diri dari perbuatan dosa adalah kewajiban yang akan menyelamatkan diri dari azab Allah dan tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang yang merugi."

Dengan penjelasan di atas, sungguh lebih baik bagi kita untuk meninjau kehidupan kita secara mendalam. Kita harus mengingat segala dosa dan penyimpangan di masa lalu; kita harus memikirkan secara mendalam tentang konsekuensi akhir; kita harus memikirkan perhitungan amal kita dan malu di hadapan Allah serta merasa hina di hadapan malaikat dan manusia; kita harus membayangkan siksaan neraka yang mengerikan dan membayangkan bahwa kelak akan dijauhkan dari wajah Allah.

Tindakan ini akan menciptakan perubahan dan revolusi internal dalam kehidupan dan mendorong kita untuk segera bertobat serta sege-

ra kembali kepada jalan Allah. Semua dosa dan penyimpangan di masa lalu harus dicuci dengan air tobat yang segar dan memberi kehidupan. Semua kekotoran dan pencemaran hati harus disingkirkan dan dilupakan. Keputusan teguh harus dibuat, untuk menahan diri dari dosa dan mengumpulkan bekal untuk hari kemudian, dan mulai bergerak maju di atas jalan pendakian spiritual menuju Allah.

Tetapi apakah setan akan membiarkan kita begitu saja? Apakah setan rela membiarkan kita bertobat dan kembali kepada Allah? Setan yang telah membuat kita terjerumus ke dalam dosa, tentu akan mencegah kita dari tobat; setan akan menampakkan perbuatan dosa sebagai sesuatu yang kecil dan remeh; membuang pikiran itu keluar dari ingatan mental kita, dengan cara seakan-akan perbuatan itu tidak pernah terjadi, akan menyingkirkan pikiran tentang mati, perhitungan amal dan pembalasan dari benak kita, membiarkan kita tergoda oleh rayuan dunia. Sehingga kita tidak pernah memikirkan tobat sampai kematian mendekati kita dengan tiba-tiba. Sehingga, kita terpaksa meninggalkan dunia dengan jiwa yang terkotori dan tercemari dosa. Celakalah kita karena kelalaian dan betapa malang nasib kita.

Penerimaan Tobat

Jika tobat betul-betul dilakukan dengan benar, tentu akan dikabulkan oleh Allah sebagai salah satu bentuk karunia Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Karena, Dia tidak menciptakan hambanya untuk masuk neraka dan mendapat siksa di dalamnya, malah Dia menciptakan surga dan kebahagiaan abadi. Rasulullah telah ditugaskan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan dan mengajak para pendosa menuju tobat dan kembali kepada Allah. Pintu tobat selalu terbuka bagi setiap orang.

Rasulullah dan para walinya sepanjang sejarah manusia senantiasa memotivasi manusia untuk bertobat. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun dalam banyak ayat Alquran telah mengajak para pendosa untuk kembali kepada-Nya dan berjanji untuk menerima tobat mereka. Dan Tuhan tak mungkin mengingkari janji-Nya. Nabi Muhammad saw. dan para Imam suci, melalui ratusan riwayat telah mengajak manusia untuk bertobat dan kembali kepada Allah, dan tetap menaruh harapan akan rahmat Allah. Berikut ini beberapa contoh:

Allah berfirman dalam Alquran:

Dan dia menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, dan mengampuni perbuatan jelek serta mengetahui apa yang kalian kerjakan. (QS 42: 25)

Dan:

Dan sesungguhnya Aku mengampuni mereka yang bertobat dan beriman, berbuat kebajikan dan berjalan di jalan yang benar. (QS 2: 82)

Dan:

Dan orang-orang yang bila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang bisa mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS 3: 135)

Imam al-Baqîr berkata:

"Setelah bertobat, seseorang menjadi seakan tidak pernah melakukan dosa, dan orang yang tetap melakukan dosa, sementara bibirnya mengucap kalimat tobat, adalah bagaikan orang yang mengejek dirinya sendiri." (*Al-Kâfi*, jilid 2 hlm. 435)

Ada banyak ayat dan riwayat tentang materi ini. Karena itu, seseorang tidak perlu meragukan penerimaan tobat. Allah tidak hanya menerima tobat dari seorang pendosa, tetapi juga mencintai mereka karena melakukan perbuatan terpuji tersebut. Allah telah berfirman dalam Alquran:

Sungguh Allah mencintai orang-orang yang kembali kepada-Nya dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri. (QS 2: 222)

Imam al-Baqîr berkata:

"Kegembiraan Allah ketika melihat seorang pendosa bertobat adalah jauh lebih besar dibanding kegembiraan seorang pengembara yang menemukan kembali tunggangan dan bekalnya yang hilang di tengah gelapnya malam." (*Al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 436)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Ketika seorang hamba Allah bertobat dengan tulus dan ikhlas, Allah akan mencintainya dan mengahapuskan semua dosanya yang telah lalu."

Seorang perawi bertanya, "Wahai putra Rasulullah saw.! Bagaimana dosa-dosa dihapuskan?"

"Dua malaikat yang bertanggung jawab mencatat amal perbuatan manusia akan menjadi lupa akan dosa-dosa itu. Secara serempak, Allah

akan memerintahkan bagian tubuh dan beberapa tempat di bumi untuk menyembunyikan catatan amal perbuatannya. Sehingga ketika dia bertemu Tuhannya, tidak seorang pun dan tidak satu pun yang akan menjadi saksi atas dosa-dosanya." Jawab Imam. (*Al-Kâfî*, jilid 2, hlm. 435)

Definisi Tobat

Tobat dapat didefinisikan sebagai perasaan malu, menyesal, dan sedih akan dosa-dosa di masa lalu. Seseorang yang hatinya benar-benar merasa malu atas dosa-dosanya di masa lalu, baru bisa disebut sebagai orang yang bertobat.

Nabi saw. Bersabda, "Merasa malu dan menyesal (terhadap dosa-dosa masa lalu) adalah tobat." (*Haqâiq*, hlm. 286)

Memang benar bahwa Allah akan menerima tobat dan permintaan ampun atas dosa-dosa di masa lalu. Tetapi hanya dengan berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah (*Astaghfirullâh*), diiringi rasa malu dan menyesal, atau bahkan dengan menangisi dosa-dosa di masa lalu tidak cukup untuk bisa dianggap sebagai tobat yang tulus dan ikhlas. Tobat bisa dianggap benar dan nyata jika disertai tiga tanda berikut:

Pertama, seseorang harus membenci semua dosa-dosanya di masa lalu dan merasa malu, menyesal, serta sedih.

Kedua, dia harus mengambil keputusan tegas untuk tidak terjerumus lagi ke dalam dosa di masa yang akan datang.

Ketiga, jika dia bertobat karena terlibat dalam suatu dosa, dia harus melakukan sesuatu yang bisa menebus dosanya. Kemudian, dia mesti memutuskan dengan tegas untuk mengubahnya. Contohnya: jika dia mengambil hak orang lain, merampas milik orang atau mencuri uang, dia harus mengembalikannya kepada pemiliknya pada kesempatan pertama. Jika dia tidak mampu untuk mengembalikan pada saat itu, dia harus berusaha meminta keringanan atau keridhaan pemiliknya dengan jalan penyelesaian apa pun.

Jika dia telah melakukan ghibah kepada seseorang, dia harus meminta maafnya. Jika dia telah menindas seseorang, dia harus berusaha menebus penderitaan yang dialami orang itu. Jika kewajiban agama belum ditunaikan, dia harus siap menggantinya. Jika meninggalkan salat harian dan puasa wajib, dia harus mengqadhanya. Jika telah melaksanakan semua langkah di atas, barulah dia bisa disebut bertobat dengan tulus. Orang yang benar-benar merasa malu akan dosa-dosanya yang telah lampau kemudian bertobat, pasti dia akan menerima pengabulan Allah.

Tetapi jika seseorang berucap, "Aku memohon ampun kepada Allah" dengan lisan, tetapi hatinya tidak merasa malu atas dosa-dosanya yang telah lalu, tidak memutuskan untuk menghindari dosa dan tidak siap menebus dosa yang harus dia tebus, maka dia tidak dianggap bertobat dan jangan berharap bahwa tobatnya akan diterima. Bahkan meskipun ia melakukan salat tobat, bersedih hingga mengeluarkan air mata. Ada orang yang mengucapkan, "Saya mohon ampun kepada Allah" di depan pemimpin kaum Mukmin Imam 'Alî. Imam berkata, "Semoga ibumu bersedih hati untukmu, tahukah engkau apakah tobat? Tobat bisa didefinisikan dengan enam parameter berikut:

1. Malu dan menyesali semua dosa di masa lalu.
2. Memutuskan dengan tegas untuk menghindari dosa selamanya.
3. Mengganti hak orang lain sehingga ketika bertemu Allah di hari kebangkitan, dia tidak punya simpanan tuntutan dari siapa pun.
4. Semua kewajiban agama (*wâjibât*) yang belum dia laksanakan harus diganti dengan qadha.
5. Merasa sedih atas dosa-dosanya di masa lalu sehingga semua daging di tubuhnya yang ditumbuhkan oleh makanann haram harus diluruhkan dengan cara membuat tubuh hanya tinggal kulit pembalut tulang sampai daging baru terbentuk kembali.
6. Tidak merasa tenang dan berusaha keras untuk beribadah harus dipaksakan kepada tubuh sebagai tebusan atas kesenangannya di masa lalu.

Setelah melakukan semua hal di atas, ucapkanlah, "Aku memohon ampun kepada Allah." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 11, hlm. 361)

Setan begitu pandai menggoda. Ia bisa berhasil memperdaya manusia dalam masalah tobat. Mungkin saja seseorang yang bermaksud mengikuti salat jamaah dan doa bersama, kemudian karena terpengaruh suasana sedih dia mengucurkan air mata. Pada saat itu setan akan berkata, "Hebat, menakjubkan! Alangkah hebat apa yang kau lakukan. Engkau benar-benar telah bertobat dan semua dosa-dosamu telah dibersihkan."

Padahal kenyataannya, hatinya sama sekali tidak merasa malu atas dosa-dosanya. Dia juga tidak bertekad untuk meninggalkan dosa serta mengabaikan hak pemberi utang. Perbuatan seperti itu bukan tobat yang sebenarnya dan tidak akan membuat seseorang mencapai penyucian jiwa dan keselamatan abadi. Orang seperti itu tidak menghindarkan diri dari dosa dan tidak akan kembali kepada Allah.

Perbuatan yang Memerlukan Tobat

Apa yang dimaksud dosa, dan dosa apa yang harus dimintai tobat? Dosa adalah segala hal yang menghentikan perjalanan manusia menuju Allah, membuatnya terikat kepada bujuk rayu dunia, sehingga menahannya dari tobat. Semua hal itu harus dihindari, dan hindarkan jiwa dari kemungkinan tercemari olehnya. Dosa bisa dibagi ke dalam dua kategori berikut:

Dosa Moral

Kebejatan moral dan sifat-sifat buruk menghasilkan pencemaran jiwa dan mencegahnya dari mengikuti jalan lurus menuju kedekatan dan wajah Allah. Kebejatan moral, jika terhunjam kuat dalam jiwa manusia, berangsur-angsur akan menjadi sifatnya dan akan mengubah esensi batinnya. Hal itu bahkan menulari "kesadaran untuk menjadi" manusia. Dosa moral tidak boleh dianggap sebagai hal yang remeh dan tidak berarti, dan melalaikannya untuk bertobat. Penyucian jiwa adalah hal yang penting dan mendesak.

Perilaku moral yag buruk di antaranya: munafik, marah, keras kepala, ujub, jahat, zalim, menipu dan licik, menuduh, *ghîbah*, menghina, mencari-cari kesalahan, fitnah, ingkar janji, dusta, cinta dunia, tamak dan loba, mengambil hak anak yatim, memutuskan silaturrahmi, tidak berterima kasih, pemboros, dengki, memburuk-burukkan orang, mengutuk, dan lain-lain. Ratusan ayat Alquran, hadis, dan berbagai riwayat mengutuk sifat-sifat seperti ini dan menjelaskan cara pencegahan, pengobatan, gejala-gejalanya, serta balasan yang akan didapat di dunia dan di akhirat. Karena materi ini telah dibicarakan dengan rinci dalam beberapa kitab akhlak, kurang layak bagi saya untuk membicarakannya di sini. Para pembaca dianjurkan untuk melihat literatur-literatur tentang etika.

Perbuatan Dosa

Berikut ini contoh beberapa perbuatan dosa: mencuri, membunuh, berzina, homoseksual, riba, mengganggu milik umum, menipu, melarikan diri dari medan perang dalam perjuangan *fî sabîlillâh* yang diwajibkan, beralih keyakinan (murtad), minum minuman beralkohol (memabukkan), makan babi dan daging lain yang diharamkan, berjudi, sumpah palsu, menuduh orang yang tidak bersalah melakukan zina, menolak

untuk mengerjakan salat, berpuasa, menunaikan ibadah haji, menolak tugas *amr bi al-ma'rûf wa nahy 'an al-munkar*, makan makanan tidak suci, dan lain-lain. Perbuatan-perbuatan seperti itu telah diuraikan dengan rinci dalam kitab-kitab hadis dan fiqih. Karena itu kurang layak untuk dibicarakan di sini.

Berikut ini beberapa dosa-dosa terkenal yang harus dihindari manusia. Jika terjerumus ke dalamnya, seseorang harus bertobat dan kembali ke jalan Allah. Kami juga akan mengungkap beberapa macam dosa lain yang tidak terkenal dan belum dikenalkan sebagai dosa tetapi para wali Allah dan orang-orang salih yang mulia menganggapnya sebagai dosa yaitu: menolak melakukan perbuatan yang dianjurkan (*mustahabbât*), melakukan perbuatan yang sebaiknya dihindari walaupun tidak tidak dilarang (*makrûhât*), memikirkan perbuatan dosa, menaruh perhatian kepada selain Allah, menuruti hawa nafsu dan bisikan setan yang mencegahnya dari mengingat Allah.

Semua itu dianggap sebagai dosa oleh para wali Allah, karena itu mereka bertobat. Lebih tinggi dari itu adalah kelalaian dan kealpaan untuk makrifat kepada Allah, zat-Nya, sifat, dan tindakan-Nya dengan benar, yang merupakan syarat eksistensi semua makhluk. Hal ini dianggap sebagai dosa oleh mereka. Dan ketika menyadari kelalaian ini, mereka gemetar ketakutan, meneteskan air mata, dan bertobat serta kembali kepada Allah. Tobat para nabi dan imam suci termasuk dalam kategori ini. Rasulullah bersabda:

"Kadang-kadang kegelapan mendekati hatiku. Karena alasan itu aku bertobat tujuh puluh kali setiap hari." (*Muhijjah al-Baidhâ*, jilid 7, hlm. 71)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Rasulullah biasa mengajukan tobat tujuh puluh kali sehari, pada hal beliau tidak pernah melakukan dosa sama sekali." (*Al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 450)[]

BAGIAN KEDUA
Pengembangan dan Penyempurnaan Jiwa

12
PENGEMBANGAN DAN PENYEMPURNAAN JIWA

Setelah membersihkan dan menyucikan diri, seorang *sâlik* siap untuk tahap selanjutnya yang dikenal sebagai latihan penyempurnaan diri (*tahligeh*). Pengetahuan logis telah menjelaskan bahwa manusia senantiasa bergerak dan tumbuh berangsur-angsur mewujudkan potensinya yang tersembunyi. Pada awalnya, diri tidak lengkap dan sempuna tetapi berangsur-angsur menjadi sempurna, akhirnya mencapai puncak kesempurnaan. Tetapi jika diri menyimpang dan melakukan kesalahan pasti sedikit demi sedikit akan melenceng dari arah kesempurnaan, sehingga akhirnya terjerumus ke dalam lembah gelap kebodohan dan penyesalan.

Kedekatan Kepada Allah

Mesti dipahami bahwa perkembangan jiwa manusia adalah sesuatu yang nyata dan bukan ilusi; perkembangan ini berhubungan dengan *rûh malakût*-nya, bukan tubuhnya. Perkembangan itu juga berlangsung dalam esensi batin, bukan fenomena eksternal. Dalam perkembangan ini, permata, esensi manusiawi bergerak dan mengalami metamorfosis. Oleh karena itu, sumbu pergerakan manusia adalah sesuatu yang metaforis, tetapi sumber pergerakannya tidak terpisah dari zat penggeraknya, bahkan penggerak bergerak dalam esensi batinnya membawa sumber pergerakan bersama dengannya.

Muncul pertanyaan, setiap pergerakan mengarah pada suatu tujuan. Lalu, kemanakah tujuan pergerakan manusia di dunia ini dan bagai-

mana nasib akhirnya? Berbagai riwayat dan ayat Alquran memberitakan bahwa tujuan akhir atau tujuan pasti manusia adalah dekat kepada Allah, tetapi manusia tidak berjalan di atas jalan yang lurus dan tidak mencapai posisi tinggi berdekatan dengan Allah. Alquran mengatakan

> *Dan kamu menjadi tiga golongan yaitu golongan kanan. Alangkah mulia golongan kanan. Kemudian golongan kiri. Alangkah sengsara golongan kiri. Dan golongan orang-orang yang paling dulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Merekalah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan.* (QS 56: 7-12)

Manusia yang termasuk golongan kanan adalah orang yang telah mendapatkan keselamatan abadi. Manusia yang termasuk golongan kiri adalah orang yang mendapat kemalangan, dan manusia (utama) yang mendahului semua kelompok adalah orang yang mengkhususkan dirinya dalam perjalanan mereka di atas jalan yang benar dan mencapai posisi mulia kedekatan dengan Allah. Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa tujuan atau sasaran pergerakan manusia haruslah untuk mencapai tahap kedekatan dengan Allah. Ayat berikut menyebutkan:

> *Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka.* (QS 56: 88-94)

Lebih jauh, Allah berfirman dalam ayat berikut ini:

> *Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam* 'Illiyyîn. *Tahukah kamu apakah* 'Illiyyîn *itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).* (QS 83: 18-21)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa posisi mulia kedekatan dengan Allah—pencapaian kesempurnaan mutlak—adalah tujuan akhir dari perjalanan dan pergerakan manusia. Oleh karena itu, hamba Allah yang Dia kasihi (para kekasih Allah) adalah kelompok paling istimewa yang telah mendapat karunia kenikmatan yang abadi.

Alah berfirman dalam Alquran:

> *(Ingatlah), ketika malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah*

telah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masîh, 'Îsâ putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (QS 3: 45)

Dapat disimpulkan dari hadis dan ayat Alquran itu bahwa hamba Allah yang taat dan Dia kasihi adalah hamba yang mendahului orang lain dalam keimanan, kepercayaan, dan amal salih. Mereka akan dikaruniai hak istimewa yaitu kedekatan dengan Allah, yang dalam beberapa tafsir atas ayat-ayat Alquran, disebut juga "tempat kedekatan dengan raja paling agung (Malik Muqtadar). Para syuhada juga akan mendapatkan tempat istimewa. Alquran menyatakan:

Janganlah mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dan mendapat rezeki. (QS 3: 169)

Oleh karena itu, kesempurnaan puncak manusia dan tujuan akhir *sâlik* adalah kedekatan dengan Allah.

Arti Dekat kepada Allah

Sekarang, izinkan kami menjelaskan apa yang dimaksud dengan dekat kepada Allah? Bagaimana cara seseorang untuk bisa mencapai kedekatan kepada Allah? Kedekatan berarti menjadi akrab dan hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Kedekatan dari sisi tempat
   Dua eksistensi yang secara fisik berdekatan.
2. Kedekatan dari sisi waktu
   Ketika dua eksistensi dekat satu sama lain dari sisi waktu, tentu saja hal ini adalah bukti bahwa kedekatan hamba Allah dengan-Nya tidak dapat dikaitkan dengan kedua kategori di atas karena Allah berada di luar batasan waktu. Bahkan, Dialah pencipta mereka, oleh karena itu, tidak mungkin sesuatu mempunyai kedekatan relatif dengan-Nya dari sisi watu dan tempat.
3. Kedekatan metaforis
   Kadang-kadang dikatakan bahwa si X sangat dekat dan akrab dengan si Y. Maksudnya, bahwa Y menghormati, menyukai, dan menerima rekomendasi serta saran dari X. Jenis kedekatan ini disebut kedekatan metaforis, figuratif, dan seremonial, tetapi bukan kedekatan yang sebenarnya.

Apakah kedekatan seperti ini mungkin terjadi antara seorang hamba dengan Tuhan? Tentu saja. Adalah benar bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang taat dan Allah akan menerima doanya. Tetapi kedekatan jenis ini masih tidak dapat diterima antara seorang hamba dengan Allah, karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—dan ini telah dibuktikan dengan pemahaman akal, juga didukung oleh ayat Alquran dan hadis—bahwa bagi para *sâlik*, tujuan dan jalan lurus adalah sesuatu yang nyata, tidak bersifat figuratif dan seremonial. Begitu pula kedekatan seorang hamba dengan Allah, sebagaimana diungkap dalam banyak ayat Alquran dan hadis, adalah sesuatu yang nyata dan tidak mungkin bersifat metaforis atau figuratif. Misalnya Allah berfirman dalam Alquran:

> *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai.* (QS 89: 27-28)
>
> Dan firman-Nya:
>
> *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang salih maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.* (QS 45: 15).
>
> Dia juga berfirman:
>
> *(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn." (QS 2: 156).

Dengan demikian, kembali kepada Allah, menelusuri jalan lurus, jalan Allah, dan mencapai kesempurnaan jiwa adalah sesuatu yang nyata, bukan metaforis. Pergerakan seorang manusia adalah perbuatan sadar dan dapat dipilih yang hasilnya terwujud setelah kematian. Dimulai sejak awal keberadaan manusia, pergerakan ini terus berlangsung hingga masa setelah kematian. Kedekatan kepada Allah adalah sesuatu yang nyata dan hamba Allah yang patuh benar-benar menjadi dekat kepada-Nya, sedangkan orang yang tidak salih dan pendosa tentu saja akan jauh dari Allah. Oleh karena itu mari kita lihat apa yang dimaksud dengan kedekatan kepada Allah. Kedekatan kepada Allah tidak bisa dibandingkan dengan jenis kedekatan apa pun, tetapi merupakan jenis kedekatan khusus yang bisa disebut kedekatan relatif terhadap kesempurnaan atau relatif terhadap posisi mulia suatu eksistensi tertentu. Sebagai penjelasan lebih lanjut mari kita menyimak pengantar berikut:

Kitab hikmah dan filsafat Islam telah menjelaskan bahwa wujud adalah nyata dan terdiri atas berbagai tingkat dan derajat. Ini dapat dianalogikan dengan cahaya yang terdiri atas tingkat intensitas cahaya yang bervariasi dari paling rendah hingga paling tinggi. Sebuah lampu yang kapasitasnya hanya 1 watt tetap disebut cahaya, begitu juga lampu yang kapasitasnya tidak terbatas, juga disebut cahaya. Antara batas terendah dengan batas tertinggi cahaya itu ada banyak tingakatn intensitas cahaya yang berbeda-beda bergantung pada kuat dan lemahnya daya yang memasoknya.

Suatu wujud juga terdiri dari tingkatan dan posisi yang beragam sesuai kekuatan dan kelemahannya. Derajat paling rendah adalah wujud materiel dan wujud tertinggi adalah Allah yang kesempurnaannya tidak terbatas dan bersifat mutlak. Antara dua titik ekstrim ini ada wujud-wujud yang beragam tingkatannya bergantung pada kuat dan lemahnya wujudnya. Jadi jelaslah bahwa semakin kuat suatu wujud dan semakin tinggi tingkat kesempurnaannya, maka ia relatif semakin dekat kepada wujud paling tinggi dan sumber segla kesempurnaan, Zat Allah SWT. Sebaliknya, semakin lemah suatu wujud, maka ia relatif semakin jauh dari Zat yang ada dengan sendirinya. (*wâjib al-wujûd*).

Dengan petunjuk di atas, penjelasan tentang kedekatan seorang hamba kepada Allah dan jarak dari-Nya dapat dibayangkan. Manusia adalah realitas abstrak, yang perwujudannya terkait erat dengan materi, karena itu manusia mampu untuk tumbuh berkembang menuju sempurna hingga mencapai derajat tertinggi dari eksistensinya. Dari awal pergerakannya hingga sampai pada tujuan akhir, dia tidak lebih dari seorang manusia dan sebuah realitas. Tetapi semakin banyak ia mencapai kesempurnaan dan peningkatan dalam perjalanan esensinya, maka ia menjadi lebih dekat kepada sumber segala ciptaan, kesempurnaan mutlak dan tak terbatas, Zat suci Allah SWT.

Seorang manusia, melalui keimanan dan amal salih bisa membuat eksistensinya lebih sempurna dan lengkap sehingga ia dapat mencapai kedekatan kepada Allah. Manusia juga mampu menggunakan karunia dan rahmat Ilahi untuk menarik keuntungan sebanyak-banyaknya dan menjadikan esensi dirinya sebagai sumber kebaikan dan kebajikan.[]

13
IMAN SEBAGAI LANDASAN KESEMPURNAAN SPIRITUAL

Iman dan pencerahan adalah dasar bagi kesempurnaan diri dan perjalanan menuju Allah. Sebelum memulai perjalanan seorang pengembara spiritual harus menetapkan tujuan akhirnya. Ia harus mengetahui kemana hendak pergi dan jalan apa yang harus dipilih. Kalau tidak, ia akan tersesat dan tidak akan pernah mencapai tujuan akhirnya. Keimanan kepada Allah menumbuhkan semangat untuk berkembang, semangat mencari dan berusaha, dan bekerja keras. Keimanan juga akan mempertegas pemilahan antara jalan dan tujuan akhirnya. Orang-orang yang kehilangan iman tidak akan mampu berjalan di atas jalan lurus kesempurnaan. Alquran menyatakan:

> *Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak mengimani akhirat, mereka benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).* (QS 23:74)

> Dan:

> *(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak mengimani negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.* (34:28).

Seorang kafir yang tidak mempercayai keberadaan Allah dan hari kemudian akan terputus sepenuhnya dari alam kesempurnaan dan aktivitasnya dibatasi hanya untuk mengikuti kebutuhan hewani dan materinya. Karena itu, semua kekuatan dan sasaran geraknya hanyalah untuk memperoleh keuntungan materi.

Ia tidak berjalan di atas jalan lurus kesempurnaan, karena itu tidak

akan pernah mencapai kedekatan kepada Allah. Arah perkembangannya menuju dunia. Oleh karena itu, ia semakin jauh dari jalan lurus kemuliaan manusia. Bahkan jika seorang kafir melakukan perbuatan baik, perbuatan itu tidak akan menjadi jalan bagi kesempurnaan diri karena ia melakukannya bukan dengan karena Allah dan untuk kedekatan kepada-Nya (*taqarrub*), tetapi agar perbuatan itu menjadi keuntungan baginya. Dia melakukannya untuk mendapat keuntungan duniawi. Karena itu dia akan melihat hasilnya di dunia ini tetapi tidak akan mendapat apa pun di hari akhir. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (QS 14:18).

Karena itu, iman adalah landasan segala perbuatan dan akan memberi mereka pahala. Jika jiwa seorang Mukmin terpenuhi oleh iman dan kalimat tauhid, ia akan tercerahkan dan naik menuju Allah. Tentu saja, amal baik juga akan menolong dalam proses *mi'râj*-nya.

Alquran menyatakan:

> *Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah semua kemuliaan. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan baik dan amal salih Dia naikkan. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.* (QS 35:10).

Amal kebaikan akan membawa jiwa seorang manusia ke atas; memungkinkannya mencapai tahap kedekatan kepada Allah; menyediakannya tujuan eksistensi yang indah dan suci bagi dirinya dengan iman. Sedangkan jiwa orang kafir dipenuhi kegelapan dan tidak akan pernah mencapai tahap kedekatan kepada Allah dan keberadaan yang dipenuhi kesenangan. Alquran menyatakan:

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.* (QS 16:97).

Oleh karena itu, seorang pengembara spiritual sejak awal harus berusaha keras dan berjuang untuk menguatkan imannya. Karena semakin tinggi dan kuat imannya semakin tinggi pula derajat dan kenaikannya. Alquran menyatakan:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS 58:11).[]

14
JALAN KESEMPURNAAN DAN KEDEKATAN KEPADA ALLAH

Seseorang hendaknya berjuang menjalani beberapa jalan untuk mencapai kesempurnaan diri dan kedekatan kepada Allah. Berikut ini kami jelaskan beberapa jalan penting:

1. Mendekatkan diri kepada Allah (zikir).
2. Memupuk kebaikan moral.
3. Melakukan amal baik.
4. Melaksanakan jihad dan mencapai kesyahidan.
5. Cinta kasih dan melayani sesama manusia.
6. Mengerjakan salat dan doa.
7. Berpuasa.

Semua cara di atas akan dijelaskan lebih rinci dalam bab-bab yang berbeda dalam buku ini.

Jalan Pertama: Mengingat Allah (Zikir)

Mengingat atau menyebut Allah (zikir) dianggap sebagai titik awal perjalanan esoteris atau *mi'râj* ruhani seorang *sâlik* menuju kedekatan kepada penguasa alam semesta. Melalui zikir, seorang *sâlik* sedikit demi sedikit mengangkat dirinya melampaui cakrawala dunia materi dan melangkah ke alam malakut yang agung dan indah. Dia akan beranjak menuju kesempurnaan dan akhirnya mencapai posisi tertinggi yang mulia yaitu kedekatan kepada Allah. Zikir kepada Allah adalah esensi di balik segala bentuk ibadah. Zikir adalah tujuan terbesar di balik ibadah, karena nilai

setiap ibadah bergantung pada tingkat perhatian yang diberikan seorang hamba terhadap ibadah. Ayat Alquran dan hadis banyak menganjurkan tentang pentingnya zikir. Misalnya Alquran menyatakan:

Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS 33:41).

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Wahai Tuhan kami, Engkau tiada menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS 3:191).

Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. (QS 87:15).

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. (QS 76:25).

Berkata Zakariya: "Berilah aku tanda (bahwa istriku mengandung)." Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (QS 3:41)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS 4:103)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Barangsiapa banyak berzikir, Allah akan membalasnya dengan surga dimana dia akan hidup abadi dengan bahagia di bawah lindungan rahmat-Nya" (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 4 hlm. 1182)

Beliau juga bersabda kepada sahabatnya:

"Ingatlah Allah sebanyak mungkin pada setiap saat sepanjang siang dan malam, karena Dia telah memerintahkan hamba-Nya untuk banyak berzikir. Barangsiapa berzikir kepada Allah, akan mendapat balasan pahalanya; Ketahuilah, tidak seorang beriman pun yang mengingat Allah melainkan pasti Allah mengingatnya juga dengan kebaikan." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 4 hlm. 1183)

Selanjutnya Imam juga berkata:

"Allah berfirman kepada Mûsâ a.s., "Perbanyaklah mengingat-Nya sepanjang siang dan malam. Khusyuklah selama berzikir, bersabarlah saat ditimpa bencana, dan tenangkan hatimu saat mengingat-Ku. Sembahlah Aku dan jangan menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Semua orang pasti akan kembali kepada-Ku. Wahai Musa! Jadikanlah Aku sebagai bekal untuk hari kemudian dan simpanlah simpanan amal kebaikanmu disisi-Ku." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 4 hlm. 1182)

Di kesempatan lain beliau berkata:

"Setiap sesuatu ada batasannya kecuali mengingat Allah. Ada banyak kewajiban agama yang dilakukan sesuai asas tertentu, misalnya puasa pada bulan Ramadhan dibatasi 30 hari, begitu pula ibadah haji dibatasi dengan melakukan ritual-ritual haji tertentu yang sudah ditetapkan. Tetapi mengingat Allah tidak punya batasan apa pun dan tidak terbatas oleh bilangan dan jumlah tertentu. Lalu beliau membaca ayat berikut:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah Allah dengan ingatan yang banyak dan pujilah Dia di pagi dan sore hari.* (QS 33: 41-42).

Dalam ayat diatas Allah tidak menentukan batasan untuk mengingat dan memuji-Nya. Lalu beliau berkata: Ayahku (Imam al-Baqîr), banyak berzikir. Ketika berjalan bersamanya aku selalu melihatnya sedang berzikir kepada Allah. Ketika kami duduk bersama untuk menyantap makanan, beliau masih sibuk berzikir. Bahkan ketika berbicara dengan orang lain, beliau tidak lalai dari berzikir. Aku dapat melihat lisannya senantiasa berucap: *lâ ilâha illa allâh* (tidak ada tuhan selain Allah). Setelah salat subuh beliau biasa mengumpulkan kami semua dan memerintahkan untuk berzikir hingga matahari terbit."

Kemudian beliau mengutip hadis Rasulullah yang menyatakan: "Tidak inginkah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik amal perbuatan yang akan memberikan keistimewaan dibanding amal lainnya? Amal yang paling disukai Allah, amal yang jauh lebih baik bagimu ketimbang emas dan perak, bahkan lebih tinggi dibanding jihad di jalan Allah?

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Beritahulah kami."

"Perbanyaklah zikir kepada Allah," jawab Rasulullah.

Lalu Imam berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah, 'Siapakah yang terbaik di antara orang-orang yang beriman?' 'Orang yang banyak berzikir,' jawab Rasulullah. Lebih lanjut beliau bersabda, 'Barangsiapa mempunyai lidah yang senantiasa berzikir, maka ia benar-

benar mendapat berkah kebaikan di dunia dan akhirat.'" (*Wasâil asy-Syî'ah* jilid 4, hlm. 1181)

Nabi Muhammad bersabda kepada Abû Dzârr:

"Membaca Alquran dan banyak berzikir akan menjadi jalan bagimu untuk dikenang di langit dan akan menjadikan cahaya untukmu di atas bumi." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93, hlm.154)

Imam al-Hasan[1] meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw., "Berlomba-lombalah menuju kebun-kebun surga Firdaus." "Apa itu surga Firdaus?" Tanya para sahabat. "*Halaqah* (majelis) zikir,"jawab Rasulullah saw." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93 hlm. 156)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Orang yang senantiasa berzikir kepada Allah di antara orang-orang yang lalai adalah bagaikan seorang prajurit yang maju ke medan perang sendirian, sementara yang lainnya melarikan diri. Maka dia pasti mendapatkan surga." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93, hlm.163)

Ayat Alquran dan hadis yang dikemukakan di atas adalah contoh tentang kedudukan penting zikir. Sekarang mari kita meninjau apa tujuan di balik zikir.

---

1. Imam al-Hasan bin 'Alî: Anak tertua Imam 'Alî dan Hadhrat Fâthimah. Dilahirkan pada hari selasa, 15 Ramadhan 3 H. di Madinah. Ketika Rasulullah menerima berita gembira kelahiran cucunya, beliau datang ke rumah anak perempuannya terkasih, mengambil bayi yang baru lahir itu dalam dekapannya, mengumandangkan adzan dan iqâmah pada telinga kanan dan kirinya berturut-turut. Dan sesuai perintah Allah, menamakannya al-Hasan.

 Kesyahidan ayahnya, Imam 'Alî pada tanggal 21 Ramadhan menandai dimulainya keimamahan Imam Hasan. Mayoritas Muslim membaiat beliau dan menunaikan formalitas penegasan janji (*baiah*). Tidak lama setelah beliau mengambil tampuk pemerintahan (*imâmah*), beliau harus berhadapan dengan tantangan gubernur Syiria yang menyatakan perang kepadanya. Untuk memenuhi kehendak Allah dan agar mencegah pertumpahan darah sesama kaum Muslim beliau menandatangani perjanjian damai dengan Mu'âwiyah yang isinya tidak dihormati dan ditaati oleh Mu'âwiyah.

 Penentangan Mu'âwiyah terhadap Imam Hasan membuatnya bersekongkol dengan istri Imam Ja'dah putri Asy'ats. Dia akhirnya meracuni Imam hingga mengakibatkan kerusakan levernya. Imam Hasan akhirnya mengalah kepada pemerintahan (tidak sah) Mu'âwiyah dan mencapai kesyahidannya pada tanggal 28 Safar 50 H. Pemakaman beliau dihadiri oleh Imam al-Husain dan anggota keluarga banî Hâsyim. Tandu beliau pada saat dibawa untuk dikebumikan di makam Rasulullah, dihujani anak panah oleh musuh-musuh beliau, (di bawah persetujuan dan izin 'Âisyah), sehingga terpaksa penguburan beliau dialihkan ke Jannah al-Baqi' di Madinah.

Tujuan Zikir

Sebelumnya telah diutarakan dengan jelas bahwa zikir kepada Allah adalah ibadah yang agung dan salah satu metode paling baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan jiwa serta *mi'râj* spiritual menuju Allah. Sekarang mari menyimak apa makna zikir yang nilai pentingnya banyak ditekankan dalam ayat Alquran dan hadis. Apakah maksudnya hanya sekedar mengucapkan kalimat seperti: *subhânallâh, Alhamdulillâh* dan *lâ ilâha illa allâh* saja atau ada makna lain di balik semua itu?

Apakah kalimat-kalimat itu jika diucapkan tanpa mempedulikan makna esoterisnya masih tetap akan menimbulkan efek penting? Kata zikir secara etimologis berarti ucapan sederhana dengan lidah, dan ucapan sederhana yang disertai kehadiran hati. Ada banyak hadis yang menggunakan kata ini dalam kedua arti tersebut, yaitu ucapan dengan lidah maupun ucapan dengan kehadiran hati.

Dalam hadis diriwayatkan bahwa Nabi Mûsâ ketika mengucapkan munajatnya, meminta kepada Allah:

"Wahai Tuhan! Apa imbalan bagi seseorang yang mengingat-Mu dengan lidah dan hatinya?" Tuhan menjawab, "Aku akan menempatkannya di bawah bayangan 'arsy dan penjagaan-Ku pada hari kiamat." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 156)

Oleh karena itu, sebagaimana dapat dilihat dalam hadis di atas, istilah zikir digunakan untuk kedua maksud tersebut yaitu zikir dengan menggunakan lidah dan zikir dengan menghadirkan hati. Di samping itu, ada banyak hadis yang menggunakan kata zikir dalam makna penghadiran hati, yang tentu saja merupakan zikir yang benar dan sempurna.

Mengingat Allah dapat didefenisikan sebagai suatu keadaan spiritual dan melihat kebenaran dengan perhatian esoteris kepada Allah, dan mengetahui bahwa Dia Maha Melihat dan Maha Mengawasi segala perbuatan. Seseorang yang mengingat Allah dengan cara seperti itu, akan bertindak sesuai dengan perintah-Nya, melakukan kewajiban dan mencegah dirinya dari perbuatan terlarang. Oleh karena itu, berdasarkan cara pandang ini kita bisa menyimpulkan bahwa zikir bukanlah perbuatan sederhana. Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Imam 'Alî:

"Ada tiga sumber kekuatan istimewa bagi umatku: *Pertama*; persahabatan dan kebersamaan dengan saudara seiman dalam urusan harta. *Kedua*; Memperlakukan orang lain dengan adil sebagaimana kepada

diri sendiri. *Ketiga*; Mengingat Alaah swt dalam semua situasi. Apa yang dimaksud dengan zikir tidak/bukanlah ucapan kalimat sederhana seperti:Maha Suci Allah,dan tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi zikir dimaksudkan/didefenisikan sebagai suatu keadaan senantiasa mengingat Allah swt. Sehingga kapanpun seseorang menghadapi/bertemu dengan sebuah perbuatan terlarang, dia akan merasa takut kepada Allah swt dan akan mencegah dirinya dari melakukan perbuatan tersebut." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93 hlm.15)

Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî berkata:

"Jangan lalai dari zikir di saat senggang dan jangan lupa untuk terus mengingat Allah. Ingatlah Dia dengan sempurna agar lidah dan hatimu berjalan seiring serta urusan batin dan zahirmu saling menyesuaikan satu sama lain. Seseorang tidak akan dapat menyibukkan dirinya dengan zikir yang benar sampai dia betul-betul melupakan dirinya dan ketika melakukan perbuatan ia hanya mengingat Allah serta tidak memperhatikan keberadaan dirinya sendiri." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 817)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Barangsiapa sungguh-sungguh mengingat Allah akan patuh kepada Allah; Barangsiapa lalai dari mengingat-Nya pasti akan terjerumus ke dalam dosa. Kepatuhannya (kepada Allah) berarti hidayah dan perbuatan dosa menandakan kesesatan: Zikir adalah akar dari ketaatan dan kelalaian adalah akar dari kesesatan. Karena itu, jadikanlah pertimbangan hatimu sebagai titik ibadah (kiblat), dan jagalah lidahmu agar tak bergerak kecuali dengan izin hati, kebijaksanaan, dan iman karena Allah mengawasi semua urusanmu baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Jadilah seperti seseorang yang jiwanya hendak dicabut dari jasadnya atau seperti seseorang yang berdiri di hadapan Tuhannya dan ditanyakan perbuatannya. Jangan biarkan jiwa berhubungan dengan sesuatu pun kecuali dengan segala yang diperintahkan Allah. Lakukanlah disertai tangis malu, dan sucikanlah kekotoran hatimu.

Ketahuilah bahwa Allah telah mengingatmu. Karena itu, seerahkan dirimu untuk berzikir mengingat-Nya, karena Dia mengingatmu sementara Dia tidak membutuhkanmu sedikit pun. Oleh karena itu, zikir-Nya kepadamu akan menjadikanmu lebih sempurna, dan menyenangkanmu dibanding ingatanmu (zikirmu) kepada Allah. Membiasakan diri mengingat Allah akan menambah kerendahan hati, kebaikan, dan rasa segan di hadapan-Nya; akan membuatmu mampu menyaksikan

karunia dan rahmat yang telah lampau atasmu. Pada tahap ini ketaatanmu mungkin akan kau anggap sebagai sesuatu yang besar, tetapi di hadapan Tuhan akan terlihat sebagai sesuatu yang sangat kecil.

Oleh karena itu, lakukanlah segala amalmu semata-mata untuk mencari ridha Allah. Jika engkau merasa zikirmu sebagai sesuatu yang besar maka itu akan menimbulkan kemunafikan, ujub, kebodohan, angkara, dan kelalaian dalam merasakan karunia dan berkah Allah. Zikir seperti itu tidak akan menghasilkan apa pun kecuali pelakunya menjadi jauh dari Allah. Dan dengan berlalunya waktu, zikir seperti itu tidak akan menghasilkan akibat yang baik kecuali ketakutan dan kesedihan."

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak mampu memuji pujian-Mu (dengan jalan Engkau seharusnya dipuji). Zat-Mu, adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu. Rasulullah menyadari bahwa Zikir Allah kepada hamba-Nya lebih tinggi dari zikir hamba kepada Allah. Karena itu, mereka yang derajatnya lebih rendah dari Rasulullah mesti menganggap zikir mereka sebagai sesuatu yang tidak berarti. Berdasarkan anggapan ini, seseorang yang betul-betul ingin berzikir kepada Allah harus memahami bahwa hanya jika dan sampai Allah mengingatnya dan mengaruniai rahmat istimewa-Nya, dia tidak bisa sampai pada maqam untuk mengajukan zikir." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 158)

Sebagaimana dapat dilihat dari hadis di atas, perhatian hati dan kehadiran batin adalah makna zikir yang sebenarnya. Lebih jauh, tidak cukup jika perhatian hati dan kehadiran batin itu tidak efektif. Yang dibutuhkan adalah kehadiran batin efektif yang tanda-tandanya di antaranya adalah ketaatan dalam melakukan kewajiban dan menjauhi segala yang diharamkan. Zikir tidak berarti hanya ucapan lisan seperti *lâ ilâha illa allâh*. Pengucapan kalimat-kalimat semacam itu bukanlah tanda zikir yang benar, karena kalimat itu sendiri mencerminkan derajat zikrullah.

Kecuali zikir lisan itu bersumber dari batin. Seseorang yang berzikir dengan lidah tentu memiliki perhatian dalam hati kepada Allah, meskipun sedikit. Karena itulah dia berzikir dengan lidahnya. Dari sudut pandang Islam, pengucapan sederhana kalimat-kalimat tersebut dan zikir-zikir lainnya sangat disukai dan akan menghasilkan pahala spiritual bergantung pada perhatiannya kepada Allah ketika melakukannya. Kadang-kadang kita bisa menyebutkan bahwa dalam salat harian kita diwajibkan untuk membaca kalimat yang sama dengan lisan dan melakukan ritual-ritual lain yang berhubungan, sementara kita tahu bahwa

kehadiran hati dan perhatian batin adalah inti sebenarnya di balik salat-salat wajib.

Derajat Zikir

Zikir terdiri atas bermacam derajat atau tingkatan. Derajat pertama dan paling rendah zikir dengan lisan dan seterusnya sampai derajat kesempurnaan mutlak yang berakhir pada pencapaian tahapan perasaan kehilangan eksistensi, menyakini realitas tertinggi dan terserap dalam esensi-Nya (*syahûd* dan *fanâ*). Pada tahap pertama, seseorang berzikir disertai perhatian kepada Allah, mengucapkan zikir-zikir tertentu dengan lidah dengan perhatian kepada Allah, tanpa memperhatikan makna kalimat zikirnya.

Pada tahap kedua, mengucapkan zikir dengan lidah dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dan pada saat yang sama mengantar makna-makna zikirnya ke dalam pikiran. Pada tahap ketiga, lidah mengikuti hati, saat hati memusatkan perhatian kepada Allah dan esensi esoterisnya meyakini arti dan muatan zikir tersebut. Karena itu, hati memerintahkan lidah untuk berzikir.

Pada tahap keempat, seorang *sâlik* mencapai tahap kehadiran batin dan kehadiran hati yag sempurna disertai perhatian penuh kepada Allah, menganggap-Nya sebagai Zat yang Maha Melihat segala perbuatannya dan menyaksikan eksistensinya di bawah kehadiran Allah yang Mahatinggi. Pada tahap ini pengalaman setiap *sâlik* berbeda-beda sesuai dengan derajat kesempurnaan yang dicapai. Semakin banyak seorang *sâlik* terlepas dari segala sesuatu selain Allah, sebanyak itu pula mereka menjadi terkait kepada Allah yang pada akhirnya mencapai posisi paling tinggi dan agung, eksistensi terhenti (*inqatha'a*), tenang (*laqâ*), dan sirna (*fanâ*).

Seorang *sâlik* pada tahap ini—yang merupakan posisi paling tinggi—telah melenyapkan semua hijab kebodohan dan kepalsuan. Dia telah mengikatkan dirinya kepada sumber tertinggi segala karunia dan kesempurnaan. Dia telah menghilangkan dirinya dari segala sesuatu termasuk dirinya dan kembali kepada Allah setelah memutuskan semua ikatannya dengan yang selain Allah dan mempersembahkan cinta murni dan kasih sayangnya kepada Allah. Dia tidak melihat satu pun kesempurnaan kecuali Allah, sehingga dia bisa terkait dengan-Nya dan tidak mendapat satu sahabat pun yang menjadi intim dengannya.

Hamba Allah yang murni seperti ini telah membuat hubungan de-

ngan sumber karunia, kemuliaan, keagungan, dan kesempurnaan tertinggi yang tak terbatas. Dia juga mampu menyaksikan keindahan dan kecemerlangan Zat Allah dengan mata esoteris. Dia tidak bersedia mengikatkan hatinya dan menaruh perhatian kepada fenomena metaforis dunia, meskipun hanya sekejab.

Karena mereka telah mencapai puncak tertinggi kesempurnaan dan keindahan, maka kesempurnaan semu dan fiksi tidak lagi berharga di mata mereka. Mereka terbakar dalam cinta, kasih sayang, dan ketenangan dengan kekasihnya dan tidak siap untuk mengganti kenikmatan itu bahkan sekiranya mereka ditawari seisi dunia sekalipun. Dan jika melihat dunia, mereka akan menganggapnya sebagi cerminan cahaya Ilahi dan tanda-tanda keberadaan Yang Maha Sempurna, Allah SWT.

Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî pernah ditanya:

"Apakah engkau telah melihat Allah yang engkau sembah?"

"Celakalah engkau! Aku tidak menyembah Allah yang tidak dapat dilihat." Jawab Imam.

. "Bagaimana Anda melihatnya? Dia bertanya lagi. "Celakalah engkau! Allah tidak dapat dilihat dengan mata esoteris tetapi hati menyaksikan Diri-Nya melalui hakikat keimanannya!" Jawab Imam. (*Haqâyaq, Fâiz*, hlm.179)

Imam al-Husain[2] berkata:

"Untuk membuktikan wujud-Mu bagaimana mungkin sesuatu bisa dianggap sebagai suatu argumen sementara ia sendiri bergantung pada-Mu? Apakah ada wujud lain selain-Mu yang tidak Engkau miliki, yang akan membuat-Mu muncul? Kapan Engkau tidak ada sehingga argumen dibutuhkan? Kapan Engkau pergi sehingga tanda dan keadaan kehadiran-Mu dipertanyakan? Butalah mata yang tidak melihat Engkau

2. Imam al-Husain: Putra paling muda Imam 'Alî dari Fâthimah. Dilahirkan di Madinah pada hari Kamis, 3 Sya'bân 4 H. Sebagaimana kakaknya, beliau lebih banyak menghabiskan hidupnya dengan tenang di Madinah di bawah pengawasan penuh petugas dan mata-mata khalifah. Ketika Yazîd putra Mu'âwiyah menjadi khalifah, dia ingin mengambil baiat dari al-Husain yang menolak memberikannya. Akhirnya al-Husain merasa perlu untuk terjun ke medan perang melawan Yazîd sebagai tindakan protes terhadap ketidakadilan (kezhaliman) yang dilakukan atas nama Islam. Beliau dengan sekelompok kecil pengikutnya termasuk banyak keluarga dekatnya, akhirnya terbunuh dengan kejam di Karbala. Hari kesyahidan beliau pada tanggal 10 Muharram ('Asyurâ) telah menjadi hari yang paling dikenang dalam sejarah Islam, ditandai dengan prosesi dan perkabungan umum. Beliau dikebumikan di Karbala, Irak. [Penerj.].

sebagai Sang Maha Melihat atas segala perbuatan dan betapa malang hamba-Mu si faqir ini yang dijauhkan dari Cinta-Mu." (*Iqbâl al-'amal, doa hari Arafah*)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî dalam munajatnya di bulan Sya'bân berkata:

"Ya Allah, karuniakan kepadaku perpisahan mutlak dari segala sesuatu selain-Mu, terangilah mata hati kami dengan keindahan keagungan-Mu, sehingga selubung cahaya bisa dirobek dan bisa terhubung kepada sumber tertinggi kesempurnaan yang mutlak. Semoga jiwa kami bersatu dengan Zat-Mu yang Mahasuci. (*Iqbâl al-'amal, Munâjat Sya'bân*)

Imam as-Sajjad menggambarkan hamba Allah yang salih sebagai berikut:

"Ya Allah! Lidah-lidah tak mampu memuji-Mu sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Mu. Akal tak mampu menggapai keindahan dan karunia-Mu; mata tak sanggup menyaksikan penampakan keindahan-Mu. Bagi hamba-hamba-Mu, dalam pencarian mereka untuk mencapai maqam pencerahan-Mu yang Agung, Engkau telah menutup semua jalan kecuali jalan untuk mengakui kesempatan, kelemahan, dan ketakberdayaan mereka.

Ya Allah yang Maha Mulia dan Agung! Masukkanlah kami di antara hamba-hamba-Mu yang dalam hatinya tertanam kerinduan akan wajah-Mu dan hatinya dipenuhi ketakutan dan kesedihan mengharap cinta-Mu sehingga mereka bergerak menuju pikiran yang rindu dan mulia dengan harapan hidup dalam kenikmatan abadi di surga yang menyenangkan dan menyejukkan sebagai manifestasi dari kedekatan kepada Allah. Mereka minum gelas-gelas kemuliaan-Mu ~~dari~~ mata air cinta-Mu dan memasuki jalan lapang kenikmatan dan persaudaraan.

Tirai-tirai telah tersingkap dari mata batin mereka. Gelapnya keraguan telah dihilangkan dari keyakinan mereka dan gejolak kebimbangan telah diredakan dari hati mereka. Kepastian akan pengetahuan-Mu telah membuat mereka lapang dada; berusaha keras mengungguli yang lain dalam perlombaan ketakwaan; dalam perdagangan mereka dengan Allah; mereka telah dikaruniai minuman paling enak dan segar; dalam pertemuan dengan kekasihnya, mereka memiliki hati yang bersih dan murni; ketika berhadapan dengan situasi yang menakutkan, mereka tetap merasa aman dengan adanya tuntunan Tuhan menuju keselamatan. Saat kembali menuju Allah, mereka telah mencapai keadaan yang damai; ketika mereka mengembara menuju kesenangan dan keselamatan abadi,

mereka telah mencapai tahap keyakinan (kepastian); ketika menyaksikan kenikmatan dari kekasihnya, mata mereka bersinar gembira, karena telah sampai pada tujuan yang didambakan. Mereka kini memiliki jiwa yang tenang dan telah memberi keuntungan bagi dirinya dalam perdagangan mereka akan dunia ini dengan hari akhir.

Ya Allah! Betapa menyenangkan ilham yang berhubungan dengan zikir kepada-Mu bagi hati ini! Betapa manis perjalanan menuju-Mu dengan cara memikirkan hal-hal yang tak kasat mata! Betapa lezat nikmat cinta-Mu! Dan betapa menyegarkan serta menyejukkan mereguk minuman kedekatan kepada-Mu!

Oleh karena itu, ya Allah! Kami meminta perlindungan-Mu dari terlunta-lunta dan tersesat dan terimalah kami di antara wali-wali-Mu yang Engkau istimewakan, hamba-hamba-Mu yang salih, orang-orang yang jujur dan patuh, dan hamba yang paling ikhlas. Wahai Tuhan yang Mahamulia dan Agung, wahai Tuhan yang Maha Pengampun dan Pengasih, kami berjanji kepada-Mu akan karunia-Mu (berkah-Mu) wahai Engkau yang Maha Pengasih di atas semua pengasih." (*Bihâr al-Anwâr* jilid 93, hlm. 163)

Singkatnya, posisi keempat adalah posisi paling istimewa dan paling tinggi. Posisi itu sendiri terdiri atas berbagai tingkatan dan derajat yang tidak terbatas dan tak berkesudahan hingga sampai kepada Zat yang Mahasuci, Diri mandiri (*wâjib al-wujûd*), sumber kesempurnaan mutlak dan keindahan tak berhingga. Dalam istilah para wali, tahap ini disebut *maqâm* zikir (maqâm cinta), *uns*, *maqâm* hilangnya eksistensi (*inqatha*), *maqâm* hasrat mendalam (*syauq*), *maqâm* kenikmatan (*raz*), *maqâm* takut (*khauf*), *maqâm* penyaksian (*syahûd*), *maqâm* kepastian mutlak (*'ain al-yaqîn*), *maqâm* ketenangan (*haqq al-yaqîn*) dan *maqâm* yang jarang tercapai yaitu *maqâm* melebur ke dalam Allah (*fanâ wa baqâ billâh*). Tafsiran ini sangat mungkin diambil dari ayat Alquran dan hadis. Setiap istilah di atas memerlukan penjelasan.

Ketika seorang hamba mencurahkan perhatian kepada kemuliaan, keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan tak berhingga Zat Mahasuci, Diri yang mandiri (*Wâjib al-Wujûd*), memikirkan cinta-Nya, karunia dan berkah-Nya serta menyadari ketakberdayaan dan kebodohannya, memandang jarak antara dirinya dengan ketinggian Zat yang Mahasuci; akan menimbulkan perasaan cinta, hasrat, dan kesedihan dalam dirinya yang dikenal sebagai *maqâm* rindu yang mendalam (*syauq*).

Ketika *sâlik* memikirkan secara mendalam dan mengkaji ulang per-

jalanan spiritualnya serta menemukan *maqâm* spiritual dan mencapai kesempurnaan, maka pencapaian itu akan membuatnya gembira dan senang yang dikenal sebagai tahapan kasih sayang dan cinta (*uns*). Ketika *sâlik* mencurahkan perhatiannya pada keagungan, kemuliaan, kebesaran dan kesempurnaan mutlak Zat Allah dan menyadari ketakberdayaan dan ketakmampuannya untuk mencapai kedekatan kepada Realitas Mahatinggi, hatinya gemetar ketakutan. Duka cita dan kesedihan menguasai seluruh dirinya, sehingga dia menangis dan berurai air mata. Tahap ini dikenal sebagai tahapan takut (*khauf*).

Adalah lebih baik jika hamba Allah ini—tawanan hawa nafsunya, yang terperangkap dalam kegelapan materi, yang menghilangkan kesempatan mencapai tahapan spiritual—tidak meletakkan kakinya di lautan luas yang tak bertepi ini, dan biarlah penjelasan tentang maqam spiritual yang mulia ini ditinggalkan bagi mereka yang telah sampai ke sana. Karena mereka yang belum merasakan lezatnya cinta Ilahi, kasih sayang dan wajah-Nya, mereka tidak akan mampu dan tak berdaya untuk menjelaskannya.

"Ya Allah! Aku benar-benar mencintai orang-orang salih, meskipun diriku sendiri tidak termasuk golongan dari mereka. Ya Allah! Karuniailah aku dengan manisnya zikir-Mu dan jadikanlah aku termasuk di antara mereka."

Mari kita dengar ucapan dari mereka yang berkualifikasi untuk berbicara tentang wilayah ini. Filsuf besar dan 'ârif Ilahi, Sadruddin Shirazi Mulla Sadra menulis:

"Jika seberkas sinar pancaran Ilahi menyinari seorang hamba, sinar itu akan membangunkannya dari tidur kelalaian sehingga dia menyadari realitas bahwa di balik alam inderawi ini ada alam lain yang jauh lebih tinggi dari kenikmatan hewani. Dengan kesadaran ini dia mencegah dirinya dari terjerumus kedalam kesenangan semu dan tak berharga serta kembali kepada Allah melalui jalan tobat dari kesalahannya di masa lampau. Lalu dia mulai memikirkan ayat-ayat Alquran, mendengarkan peringatan Ilahi, meneliti hadis-hadis Nabi dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah.

Dengan tujuan mencapai kesempurnaan abadi, dia mencegah dirinya dari mengikuti godaan-godaan duniawi seperti kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Apabila dia beruntung bisa menerima rahmat dan tuntunannya, putuskan secara serius untuk tidak menggantungkan dirinya kepada yang selain Allah. Mulailah berjalan menuju-Nya dan meninggal-

kan kebiasaan diri, keinginan hawa nafsu, dan naik menuju Allah. Pada tahap ini, secercah sinar pancaran Ilahi menerangi cakrawala. Pintu dari alam kasat mata terbuka untuknya dan secara berangsur-angsur lembaran dari kerajaan suci muncul untuknya, membuatnya mampu menyaksikan urusan yang gaib.

Ketika dia merasakan kenikmatan istimewa khusus dalam urusan gaib ini, dia mulai menyukai hakikat dan menerjunkan dirinya dalam zikir yang berkesinambungan. Hatinya terlepas dari keterikatan materi dan menenggelamkan perhatian mutlak kepada Allah dengan seluruh eksistensinya. Pada titik ini pengetahuan mistis berangsur-angsur dikaruniakan kepadanya dan pencerahan spiritual mewujud untuknya dalam pencarian realitas tertinggi. Dengannya segala kontradiksi dan keraguan terhapus dan ketenangan istimewa meliputi seluruh eksistensinya.

Pada tahap ini dia memasuki Kerajaan Malakut. Dan setelah menyaksikan eksistensi Sepuluh Hikmah (*uqûl-mufarqeh*) menjadi satu dengan cahaya Malakutnya dan akhirnya, menjadi tercerahkan. Kadang-kadang pancaran agung dari Tuhan yang Mahamulia dan Mahaagung termanifestasikan lalu membuat eksistensi dan rasa ujubnya hancur. Dia menyerah di hadapan kebesaran dan keagungan Tuhan, penguasa kerajaan surga. Tahapan ini dikenal sebagai tahapan monotheisme (*tauhîd*) yang di dalamnya segala sesuatu selain Allah musnah tak bersisa di mata sang *sâlik* dan dia mendengar suara yang bertanya: *Milik siapa kerajaan pada hari ini? Kerajan ini semata-mata milik Allah yang Mahaperkasa.* (*Mafâtih al-Ghaib*, hlm. 54)

Seorang 'arif terkenal dan paling mulia, *al-Marhûm* Faiz-e-Kasyani menulis:

"Jalan untuk memperoleh cinta Ilahi dan lebih memperkuatnya lagi agar layak menyaksikan Manifestasi dan Wajah-Nya adalah mencapai pencerahan (*ma'rifat*) dan lebih memperkuatnya. Jalan untuk memperoleh pencerahan terdiri atas penyucian hati dari kesibukan duniawi dan membersihkannya dari keterikatan pada godaannya melalui perhatian mutlak kepada Allah, dengan jalan zikir, tafakkur, dan membersihkan hati dari segala keterikatan kepada yang selain Allah. Karena, hati bagaikan bejana, jika diisi penuh dengan air tidak akan menyisakan tempat untuk diisi dengan cuka. Agar dapat diisi cuka, pertama-pertama ia harus dibersihkan dari air. Allah tidak menciptakan seorang manusia pun dengan dua hati.

Kesempurnaan dalam cinta menuntut seseorang untuk mencintai

Allah dengan seluruh hatinya. Karena semakin dalam mencurahkan perhatian kepada sesuatu yang lain, maka setidak-tidaknya satu bagian dari dirinya akan disibukkan sesuatu yang lain selain Allah. Oleh karena itu, semakin banyak seseorang terikat kepada sesuatu selain Allah, maka cinta kepada-Nya akan berkurang sebanding dengan bertambahnya cinta kepada yang lain, kecuali jika perhatiannya kepada selain Allah ini berhubuangan dengan keadaan dimana "suatu tindakan dan makhluk ciptaan Allah" menjadi refleksi dari salah satu, atau manifestasi nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Allah dalam ayat Alquran berikut ini, telah menekankan maksud yang sama:

> ... *Katakanlah, "Allah!" Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.* (QS 6:91)

Sebuah tahapan yang dicapai sebagai hasil dari hasrat kuat dimana seorang manusia berusaha agar apa pun yang diturunkan kepadanya termanifestasi lebih jelas. Sementara itu, dia harus tetap mencemaskan segala hal yang belum terselesaikan, karena, hasrat kuat berkaitan dengan sesuatu yang sebagiannya telah dirasakan dari beberapa aspek, tetapi dari bagian lain belum dipahami. Dan di antara keadaan ini, ada realitas yang melampaui berbagai batasan dan tak terhingga.

Karena derajat dan peringkat pemahaman dari apa yang telah dicapai itu tidak terbatas. Begitu juga kebesaran apa pun yang tertinggal dari keagungan dan keindahan Allah, juga tak terbatas. Setelah mencapai persatuan sebenarnya dengan Sang kekasih, seseorang ingin agar keadaan menyenangkan itu bebas dari segala penderitaan. Oleh karena itu, hasrat tidak pernah berhenti pada suatu tahap apa pun, khususnya ketika ia menyaksikan begitu banyak peringkat dan maqam di luar bayangan akal manusia.

"Ada cahaya yang akan terpancar di hadapan mereka dan pada tangan kanan mereka; mereka akan berkata: 'Wahai Tuhan kami! Sempurnakanlah untuk kami cahaya kami." (*Haqâiq*, hlm. 181)[]

15
EFEK DAN INDIKASI-INDIKASI ZIKIR

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa zikir, penyaksian (*syahûd*), dan pertemuan (*laqâ*), adalah posisi-posisi esoteris; dan merupakan kesempurnaan spiritual yang sebenarnya, dimana seorang pengembara spiritual benar-benar mencapai tahap eksistensi tertinggi yang tidak dapat dicapai olehnya sebelumnya. Jika dikatakan tahap penyaksian adalah nyata, maka begitu juga tahap cinta, tahap ridha, tahap rindu (*'isyq*), tahap penyatuan, tahap pertemuan, semua tahap itu tidak bersifat metaforis, malah merupakan tahap yang nyata. Itu berarti bahwa tahap yang relevan menyajikan suatu peringkat dan derajat eksistensi nyata, yang biasanya akan diiringi dengan pengaruh-pengaruh dan indikasi-indikasi baru, sehingga keberadaan kesempurnaan itu dapat diindentifikasi dengannya. Berikut ini, kita akan menjelaskan efek-efek itu dengan rinci:

Komitmen Terhadap Ketaatan pada Allah

Ketika seseorang mencapai suatu maqam di mana dengan maqam itu esensi esoterisnya dapat menyaksikan keindahan Allah dan melihat dirinya dalam kehadiran-Nya, maka tanpa ragu lagi dia akan menaati perintahnya secara mutlak. Apapun yang diperintahkan kepadanya untuk dikerjakan pasti akan dia laksanakan; dia juga akan mencegah dirinya dari apa-apa yang terlarang untuknya. Jika seorang manusia ingin tahu apakah dia telah mencapai tahap spiritual itu atau tidak, dia harus mengevaluasi komitmennya terhadap perintah dan larangan Allah. Setelah

itu dia akan mendapat tingkatan yang sesuai dengan ketaatan yang dia lakukan. Tidak mungkin seorang manusia mencapai tahapan cinta dan penyaksian tanpa punya komitmen total kepada perintah Ilahi. Imam ash-Shadîq telah mendefinisikan zikir sebagai berikut:

"Zikir berarti bahwa ketika seseorang berhadapan dengan suatu perbuatan yang telah diperintahkan oleh Allah, dia melaksanakannya dan jika dilarang dia akan meninggalkannya." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93, hlm. 155)

Imam al-Husain dalam doa arafahnya berkata:

"Ya Allah, Engkaulah yang mencurahkan kemanisan cinta-Mu dalam mulut para sahabat-Mu sehingga mereka dapat berdiri melaksanakan salat di hadapan-Mu dengan rendah hati. Wahai Engkau yang telah memberi pakaian kepada para kekasih-Mu dengan jubah ketakutan sehingga mereka dapat berdiri dan bertobat di hadapan-Mu." (*Iqbâl al-'amal,* Doa Hari Arafah)

Allah berfirman dalam Alquran:

Katakanlah: jika engkau mencintai Allah, ikutilah Aku pasti Allah akan mencintaimu. (QS 3: 31)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Barangsiapa menjadi seorang pezikir yang ikhlas kepada Allah, dia juga akan menjadi pengikut yang taat kepada-Nya. Baransiapa lalai, dia akan menjadi seorang pendosa." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93, hlm. 158)

Kerendahan Hati

Barangsiapa menyaksikan kekuasaan dan keagungan Allah, tentu akan merendahkan diri di hadapan-Nya dan akan terus menundukkan kepalanya dengan rasa sesal ketika menyadari kealpaan dan kelalaiannya. Imam ash-Shadîq telah meriwayatkan dalam sebuah hadis:

"Pencerahanmu karena engkau diperhatikan oleh Allah akan menjadikanmu rendah hati, malu, dan bijaksana." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93, hlm. 158)

Rindu untuk Beribadah

Salah satu indikasi pencapaian posisi penyaksian adalah sangat mencintai ibadah dan merasa sangat nikmat ketika melaksanakannya. Seseorang yang telah menyaksikan keagungan dan kebesaran Tuhan semesta alam

dan merasakan dirinya dalam kehadiran Allah, sumber segala keagungan dan kesempurnaan, dia akan menyukai nikmatnya pujian dan senandung komunikasi dengan-Nya melebihi segala kesenangan lain. Mereka yang tercabut dari kenikmatan spiritual akan membiarkan dirinya terpesona oleh bujuk rayu duniawi yang sebenarnya tidak lain dari pembunuh yang menyakitkan. Tetapi mereka yang merasakan kenikmatan sebenarnya dari ibadah dan pujian kepada Allah, tidak akan mau mengganti kenikmatan dan keindahan yang mereka rasakan dengan kesenangan lain.

Mereka adalah hamba Allah paling ikhlas. Mereka hanya menyembah Allah karena Dia patut disembah dan bukan untuk mendapatkan pahala atau ganjaran. Berkenaan dengan ini Anda harus mendengarkan gaung agung kisah tentang ibadah menyala-nyala dan melebur diri Nabi Muhammad saw., Imam 'Alî, Imam as-Sajjâd, dan Para Imam dari Ahlul Bait lain serta percakapan mereka dengan Tuhannya.

Rasa Tenang dan Nyaman

Dunia adalah tempat kepedihan, kesedihan, dan penderitaan, yang dapat dilasifikasikan ke dalam tiga kategori berikut:

i. *Pertama,* bencana seperti sakit fisik atau yang berhubungan dengan itu, kematian seseorang atau keluarga lain, penindasan, tuduhan, ketidakadilan, kehilangan, penganiayaan, dan lain-lain.
ii. *Kedua,* penyesalan dan kekesalan karena kehilangan harta dunia dari jangkauannya.
iii. *Ketiga,* takut kehilangan apa pun yang telah didapat dan dikumpulkan, takut kecurian dan kehilangan kekayaan, takut kehilangan anak-anak karena kecelakaan, dan takut menjadi sakit atau mati.

Semua yang disebutkan di atas sangat mungkin menghilangkan kenyamanan dan ketenangan seorang manusia. Akar semua itu bisa ditelusuri pada adanya keterikatan yang kuat dengan dunia dan tidak mau mengingat Allah.

Allah telah berfirman dalam Alquran:

Maka barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, dia akan merasakan kesempitan hidup. (QS 20:124)

Tetapi hamba Allah yang ikhlas, hamba Allah yang telah mencapai sumber segala karunia dan kesempurnaan, mereka telah menyaksikan

keindahan dan kebesaran Allah sehingga mereka tetap bersikap tenang karena terus mengingat Allah dan kasih sayang-Nya. Mereka bebas dari segala kekhawatiran dan kesedihan. Karena mereka memiliki Allah, berarti mereka memiliki segalanya. Mereka tidak merasa kesal atau khawatir kehilangan harta dunia karena mereka tidak punya kecenderungan kepadanya. Malah mereka telah mengikatkan dirinya kepada sumber segala karunia dan kesempurnaan, yang tidak kekurangan apa pun. Imam al-Husain dalam doa 'Arafahnya berkata:

"Ya Allah! Engkau adalah Dia yang telah menghilangkan cinta kepada yang lain dari hati wali-wali-Mu yang terdekat, sehingga mereka tidak terikat kepada yang lain selain diri-Mu. Mereka tidak mencari tempat bernaung selain Engkau. Ketika menghadapi malapateka menakutkan mereka meminta perlindungan kepada-Mu. Jika mereka telah mencapai pencerahan dan kedekatan, itu semata-mata karena tuntunan-Mu.

Barangsiapa tidak menemukan–Mu lalu apa yang mereka dapatkan? Dan siapa pun yang menemukan-Mu, apalagi yang mereka cari? Begitu banyak pecundang dari orang-orang yang memilih selain-Mu dan sungguh malang orang yang terpisah dari-Mu. Bagaiman mungkin manusia mengharap sesuatu dari sesamanya sementara karunia-Mu tidak pernah tercabut darinya? Bagaimana seseorang dapat meminta kebutuhan kepada orang lain, sementara dia mengetahui bahwa cinta dan kasih-sayang-Mu meliputi mereka." (*Iqbâl al-Amal*, Doa Arafah)

Bagaimanapun, efek paling penting dari seseorang yang mencapai tahapan zikir, penyaksian, dan cinta adalah pencapaian kedamaian dan ketenangan hati. Pada prinsipnya, tidak ada yang dapat menolong perahu hati di tengah badai kehidupan selain zikir (mengingat) Allah. Dia berfirman dalam Alquran:

> *Mereka yang punya keimanan dan hati yang tenang mengingat Allah, Sesungguhnya mengingat Allah akan menenangkan hati (jiwa).* (QS 13:28)

Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar derajat ketenangan dan kedamaian hatinya.

Perhatian Allah kepada Hamba-Nya

Ketika seorang hamba mengingat Allah, maka Dia juga akan memberikan karunia dan rahmat kepada hamba-Nya. Hal ini telah disebutkan dalam ayat dan hadis berikut:

Allah berfirman dalam Alquran:

Maka ingatlah kepada-Ku pasti aku akan mengingatmu. (QS 2:152)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Allah telah berfirman: 'Wahai anak Âdam! Ingatlah aku dalam dirimu agar Aku dapat mengingatmu dalam Diriku; Wahai anak Âdam! Ingatlah Aku dalam kesunyian agar aku dapat mengingatmu dalam kesunyian; wahai anak Âdam! Ingatlah aku dalam keramaian maka aku akan mengingatmu dalam keramaian. Aku mengingat lebih baik ketimbang yang kamu lakukan.'" Dia juga berfirman, "Setiap hamba yang mengingat-Ku di antara manusia, Aku akan mengingatnya di antara para malaikat." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 4, hlm. 1185)

Perhatian Allah dan karunia-Nya yang dianugerahkan kepada seorang hamba, tidak bersifat metaforis, tetapi kenyataan yang bisa dijelaskan akal:

I. Alasan Pertama:

Ketika seorang hamba mengingat Allah sehingga membuat dirinya siap untuk menerima karunia-Nya, Allah akan menambahkan derajat kesempurnaannya dan mengangkatnya menuju maqam spiritual yang lebih tinggi.

II. Alasan Kedua:

Ketika seorang hamba mengucapkan zikir kepada Allah dan melakukan hijrah spiritual kepada-Nya, dia akan diberkati dengan perhatian Allah dan karunia-Nya yang khusus. Dia juga akan mengangkatnya menuju maqam spiritual yang tinggi dan mengambil alih pengendalian hatinya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

"Allah berfirman, 'ketika Aku menemukan seorang hamba yang dengan ikhlas tenggelam dalam zikir kepada-Ku, aku akan membuatnya semakin tertarik pada munajat dan ibadah. Dan jika kelalaian menimpanya, Aku akan mencegah munculnya kelalaian itu. Itulah hamba dan kekasihku yang sebenarnya. Jika Aku ingin menghancurkan semua makhluk bumi, karena kedudukan istimewa mereka maka aku tidak jadi menurunkan hukuman di atas bumi." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 93, hlm. 162)

Cinta Allah kepada Hamba

Salah satu hasil dari zikir kepada Allah adalah cinta Allah kepada hamba-Nya. Hal ini telah disebutkan dalam beberapa ayat Alquran dan hadis bahwa ketika seorang hamba menyibukkan dirinya dalam zikir kepada

Allah dan menaati segala perintah-Nya, Dia juga akan membalas dan mencintai orang itu.

Alquran menyatakan:

Jika engkau mencintai Allah ikutilah aku;Allah akan mencintaimu. (QS 3:31)

Imam ash-Shadîq telah meriwayatkan dari Rasulullah saw.

"Barangsiapa banyak berzikir kepada Allah, dia akan menerima kasih-sayang Allah kepadanya; barangsiapa terus mengingat Allah dia akan mendapatkan dua surat kebebasan yang dituliskan untuknya: surat kebebasan dari api neraka dan surat kebebsan dari kemunafikan." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 4, hlm. 1181)

Perhatian Allah kepada seorang hamba bukanlah tindakan basa-basi dan tidak dapat dibandingkan cinta di kalangan manusia. Jika cinta di kalangan manusia berarti keterikatan dan kecenderungan kepada objek yang disukai. Cinta Allah kepada manusia tidaklah seperi itu.

Cinta Allah harus ditafsirkan sebagai karunia khusus dan penghargaan-Nya yang semakin mempertinggi keikhlasan, perhatian, dan ibadah seorang hamba kepada-Nya. Melalui cara ini Allah akan menariknya menuju tahapan kesempurnaan dan kedekatan yang lebih tinggi. Karena Dia mencintai hamba dan senang mendengarkan gumaman munajatnya, mengaruniakan motivasi kepadanya kepada salat, zikir, ibadah, dan wirid. Jika Allah ingin kedekatan hamba-Nya, tentu Dia akan menyediakan jalan yang dibutuhkan untuk kesempurnaannya. Karena kasih sayang-Nya kepada hamba, Dia akan mengambil alih kendali hatinya, dan memberinya kesempatan untuk lebih baik dan lebih cepat mendaki menuju kedekatan kepada-Nya.

Efek Paling Penting

Pada tahap ini seorang pengembara spiritual diberikan karunia khusus dan keistimewaan yang sulit dijelaskan melalui pena dan lidah orang lain. Kecuali si penerima *maqam* ini, tidak ada seorang pun yang tahu tentang urusan ini. Efek dari penyucian diri, pembersihan batin, peribadahan, kezuhudan, tafakur, dan zikir terus-menerus, seorang pengembara spiritual akan mencapai tingkat spiritual yang tinggi. Karena itu, mata dan telinga esoterisnya mampu melihat dan mendengar realitas paling mulia yang tidak dapat dilihat dan didengar oleh mata dan telinga

kasar. Kadang-kadang dia mendengar pujian dan nyayian spiritual makhluk lain termasuk malaikat.

Sementara ia hidup di dunia ini dan bersosialisai dengan orang lain, esensi esoterisnya mencari ufuk lebih tinggi di sebuah dunia lain meskipun dia bukan milik dunia ini. Di dunia itu dia menyaksiakan surga dan neraka serta tinggal bersama para malaikat dan ruh-ruh kekasih Allah yang salih. Dia begitu akrab dengan dunia lain, dan menggunakan berkahnya tetapi tidak mau membicarakan tentangnya, karena orang seperti itu menyukai khalwat (kesendirian) dan dengan ketat menjaga dirinya dari ketenaran dan kemasyhuran.

Pelajaran Tuhan yang lebih tinggi diturunkan kepada hati gnostis, sehingga ia bisa menyaksikan ilmu mistis yang tidak konvensional. Pengembara spiritual itu akhirnya mencapai maqam spiritual tinggi yang dengannya dia melupakan segala sesuatu termasuk dirinya dan tidak memperhatikan apa pun kecuali Nama Suci dan sifat-sifat Allah. Dia memandang Tuhan melebihi pandangannya kepada apa pun. Allah telah berfirman:

Aku yang pertama dan terakhir, yang nampak dan tersembunyi.

Dia melihat dunia ini sebagai manifestasi sifat-sifat Allah dan senantiasa memperhatikan setiap kesempurnaan dan keindahan dari Allah. Keterlepasan dari esensi setiap makhluk, kekayaan mutlak eksistensi yang wajib adanya (*wajîb al-Wujûd*) menjadi jelas baginya. Dia terserap dan terpesona karena menyaksikan sumber tertinggi segala keindahan dan kesempurnaan yang mutlak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *maqam* ketiadaan (*fanâ*) terdiri atas beberapa derajat dan tingkatan. Dan semestinya seorang hamba yang tersesat akan bisa tercegah dari memasuki *maqam* khusus ini.[]

16
JALAN PENCAPAIAN

Agar mendapat kesempurnaan iman dan mencapai *maqâm* spiritual *zikrullah*, penyaksian (*syahûd*), dan perjumpaan (*laqâ'*) yang lebih tinggi, harus digunakan jalan-jalan berikut ini:

Meditasi dan Berfikir

Alasan dan argumen yang dimunculkan untuk membuktikan eksistensi Allah, mungkin bisa membantu mencapai tujuan ini. Alasan-alasan sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran dan buku-buku hikmah menetapkan bahwa sifat fenomena duniawi adalah membutuhkan dan kekurangan, bahkan esensinya adalah kefakiran dan kekurangan. Untuk tetap eksis dan bisa melanjutkan aktivitas serta gerakannya, semua fenomena duniawi bergantung pada "eksistensi yang bebas dari kebutuhan," bahkan secara esensial terikat kepadanya. Segala sesuatu adalah fakir (kekurangan) dan terbatas.

Seluruh eksistensi tidak mungkin eksis tanpa zat "yang bebas dari keinginan (*ghanî*)" dan mahacukup. Eksistensi yang tak tebatas itu adalah eksistensi yang wajib adanya (*wajîb al-wujûd*). Eksistensinya mutlak bebas dari kehancuran, pembatasan, dan kebutuhan. Dialah sumber segala kesempurnaan, pemilik kekuasaan, pengetahuan, hidup, dan sifat-sifat lain yang mutlak dan tak terbatas; Dia hadir dimana-mana dan Maha Melihat segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia dekat kepada semua makhluk, bahkan lebih dekat dari urat nadinya. Ayat-ayat Alquran dan hadis telah menjelaskan hal ini secara

rinci. Misalnya:

Milik Allahlah timur dan barat:dimanapun kamu berpaling, ada wajah (kehadiran) Allah. (QS 2:115)

Dan Dia bersamamu dimana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian lakukan. (QS 57:4)

Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher-(nya)." (QS 50:16)

Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (QS 22:17)

Oleh karena itu, memikirkan bukti-bukti kekuasaan Allah akan menolong manusia keluar dari gelapnya kekufuran, membuatnya masuk dalam lingungan iman, membuka jalan kesempurnaan, dan mengajaknya menuju aktivitas yang menjadi syarat keimanan.

Menelaah Ayat-ayat Alquran

Alquran menganggap semua fenomena di dunia ini sebagai tanda dan petunjuk eksistensi sang pencipta. Ayat Alquran menekankan berulang-ulang manusia mengkaji dan memikirkan ayat-ayat Allah, juga keindahan, keajaiban, ritme, dan aturan yang mengatur semuanya sehingga mereka bisa menyingkap eksistensi Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Mahatinggi.

Manusia diminta untuk mengkaji secara mendalam tentang penciptaan, misteri, dan keajaiban yang terkandung dalam struktur jiwa dan fisiknya, perbedaan warna kulit dan bahasa, serta penciptaan pasangan hidupnya. Di samping itu, mereka juga diperintah untuk memikirkan penciptaan matahari, bulan, bintang, dan gerakan-gerakannya yang menakjubkan. Lebih jauh, mereka dituntut untuk mengamati dan memikirkan penciptaan bumi, gunung-gunung, bukit-bukit, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang hidup di dalamnya, air dan pulau-pulau. Juga, Alquran menguraikan banyak contoh tentang makhluk-makhluk itu.

Dunia ini betul-betul indah dan menakjubkan. Sedikit tafakkur akan menyingkap ratusan misteri dan keajaibannya yang tersembunyi. Matahari, bulan, bintang, galaksi Bimasakti, awan-awan, hingga misteri dan keajaiban atom; dari hutan rimba sampai beragam tumbuhan serta pohon besar dan kecil; dari hewan besar seperti gajah dan unta sampai semut, nyamuk, bakteri, dan virus-virus kecil,.semuanya menampakkan keindahan dan keelokan yang istimewa.

Dengan menyaksikan keajaiban fenomena alam dan pengaturan yang sangat tepat dan serasi yang meliputi semuanya, manusia bisa menyingkapkan keagungan, kebesaran, kebijaksanaan, pengetahuan sang pencipta. Kemudian, dia akan merasa takjub dan terpesona, memuji dengan pujian paling dalam:

> *Ya Allah! Engkau tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia.* (QS 3:191)

Perhatikan langit terang yang dipenuhi bintang-bintang, dan renungkanlah penciptaanya; duduklah di tepi hutan dan lihatlah keagungan serta kebesaran Allah. Sungguh! Alam ini begitu indah!

Ibadah

Setelah dianugerahi keimanan dan pencerahan (*ma'rifat*) seorang manusia harus berusaha dan giat melaksanakan amal salih. Dia juga mesti mengerjakan semua kewajiban agama. Karena, melalui pelaksanaan amal salih, keimanan dan pencerahan akan mencapai kesempurnaan, hingga akhirnya bisa mendaki menuju derajat kedekatan kepada Allah. Benar sekali jika dikatakan bahwa keimanan, pencerahan, dan kalimat baik (*tauhîd*) naik kepada-Nya, tetapi pergerakan ini dibimbing oleh amal salih. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Barangsiapa menginginkan kekuasan (hendaklah mengetahui bahwa) segala kekuasaan adalah milik Allah. Kepadanya kalimat yang baik naik, dan amal salih mengangkatnya.* (QS 35:10).

Amal salih bisa dibandingkan dengan bahan bakar pesawat terbang. Ketika pesawat berisi bahan bakar, ia bisa terus naik. Namun ketika bahan bakar habis, pesawat itu akan segera terhempas. Begitu juga keimanan dan pencerahan, jika ditemani amal salih, keduanya akan mengangkat manusia menuju derajat yang lebih tinggi. Tetapi tanpa bantuan amal salih, seorang manusia akan terhempas bagai sebuah pesawat terbang tanpa bahan bakar. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang keyakinan kepadamu.* (QS 15:99)

Satu-satunya jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan *maqâm* kepastian (*yaqîn*) adalah berusaha keras mengerjakan kewajiban agama, beribadah, dan tunduk kepada Allah. Jika seseorang mengira bahwa dia bisa mencapai *maqâm* spiritual yang tinggi melalui jalan selain ibadah,

maka sungguh anggapannya itu salah.[1] Insya Allah pembicaraan tentang amal salih akan dilanjutkan pada pembahasan lebih lanjut.

Zikir dan Wirid

Islam secara khusus telah menekankan pentingnya zikir yang dilakukan terus-menerus. Beberapa zikir dan wirid yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dan para imam suci, jika dibaca maka pembacanya akan mendapat pahala istimewa. Zikir dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang membantu seseorang untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah.

Misalnya Rasulullah saw. bersabda:

"Ada lima hal yang membuat berat timbangan amal manusia: Mahasuci Allah (*subhânallâh*), segala puji bagi Allah (*alhamdulillâh*), tidak ada tuhan selain Allah (*lâ ilâha illâ Allâh*), Allah Mahabesar (*Allâhu Akbar*) dan tetap sabar menghadapi kematian seorang anak yang salih." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 169)

1. Berdasarkan sebuah riwayat dari Imam 'Alî bin Husain: karena Allah mengetahui pada akhir zaman nanti akan lahir orang-orang yang punya rasa ingin tahu besar, maka Allah mewahyukan beberapa ayat dalam surah al-Hadîd hingga ayat, "Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada." Ayat-ayat itu manjelaskan batasan untuk meneliti zat dan sifat-sifat Allah. Sehingga siapa pun yang berpikir melebihi batasan itu akan celaka.

Seperti halnya surah *qul huwa allâhu ahad* (katakanlah Allah itu Esa), maka katakanlah kepada orang yang mengucapkannya: Allah adalah penguasa tertinggi yang tidak ada tandingannya, Mahatinggi, Mahamulia, tidak membutuhkan apa pun, Zat-Nya jauh dari gambaran manusia, tidak ada yang serupa atau setara dengan-Nya, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Bijaksana, dan lain-lain serta sifat-sifat Allah lain yang wajib diketahui dan dipahami oleh kaum Muslimin. Semua itu dianggap berpengaruh dalam membentuk hidup mereka dan meningkatkan ruh mereka. Hal-hal semacam itu berkali-kali ditegaskan dalam Alquran. Jangan membayangkan melampaui uraian yang telah dijelaskan dalam surah ini tentang sifat-sifat-Nya. Perhatian harus dititikberatkan untuk melakukan amal salih yang akhirnya bisa mencerahkan orang-orang Mukmin dalam memahami Allah secara lebih baik.

Jangan berpikir bahwa perdebatan panjang tak berkesudahan tentang Zat Allah akan memberikan pencerahan (*ma'rifat*). Berusahalah mencapai pencerahan (*ma'rifat*) yang didambakan dengan melaksanakan penyucian dan pendalaman spiritual dalam batin dan mengamalkan prinsip-prinsip akidah dalam semua amal dan tindakan. Itulah jalan para nabi, wali, hamba-hamba Allah yang salih, para *muwahhid* (penegak tauhid yang murni), dan para ahli *ma'rifat*. (*Kemuliaan Salat*, Ayatullah Sayyid 'Âlî Khamenei, hlm. 45, 46 [*Penerj.*]

Beliau juga bersabda:

"Pada malam mi'raj aku dibawa ke surga. Aku melihat para malaikat sibuk membangun istana dari emas dan perak tetapi kadang-kadang mereka berhenti bekerja. Aku bertanya kepada para malaikat, 'Mengapa kalian bekerja terputus-putus?' Malaikat menjawab, 'Ketika ada bahan bangunan, kami melanjutkan pekerjaan tetapi ketika bahan bangunan habis terpaksa kami hentikan pekerjaan.'

Aku bertanya, 'Apa jenis materi yang kalian butuhkan?' Malaikat menjawab, 'Mahasuci Allah (*subhânallâh*), Segala puji bagi Allah (*alhamdulillâh*), tidak ada tuhan selain Allah (*lâ ilâha illa allâh*), dan Allah Mahabesar (*allâhu akbar*). Ketika seorang Mukmin sibuk berzikir, kami mendapat bahan materi dan mulai membangun, tetapi ketika dia lalai dari zikir, kami terpaksa menghentikan pekerjaan.'" (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 169)

Rasulullah saw. bersabda:

"Barangsiapa membaca 'Mahasuci Allah' (*subhânallâh*), sebuah pohon ditanam di surga untuknya. Allah juga menyuruh menanam sebuah pohon di surga untuk seorang Mukmin setiap kali dia membaca 'segala puji bagi Allah' (*alhamdulillâh*) atau tidak ada tuhan selain Allah (*lâ ilâha illa allâh*), atau 'Allah Mahabesar' (*allâhu akbar*)."

Seorang Quraisy bertanya, "Wahai Rasulullah! Lalu kita akan punya banyak pepohonan di surga."

"Tentu saja! Tetapi waspadalah, jangan mengirimkan api yang akan membakar semua pepohonan itu, karena Allah telah berfiman dalam Alquran, 'Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan rasul-Nya dan jangan menjadikan perbuatan kalian sia-sia,'" jawab Rasulullah saw. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 168)

Setiap kalimat yang mengandung zikir kepada Allah dari manusia dan mengandung makna yang berkaitan dengan pujian, munajat, dan pemujaan kepada Allah, disebut zikir. Hadis telah menerangkan zikir khusus yang memberikan pahala istimewa bagi pembacanya. Beberapa zikir penting itu adalah:

'Mahasuci Allah' (*subhânallâh*)

'Segala puji bagi Allah' (*alhamdulillâh*)

'Tidak ada tuhan selain Allah (*lâ ilâha illa allâh*)

'Allah Mahabesar' (*allâhu akbar*).

'Tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah' (*lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*)

'Cukuplah Allah sebagai pelindung dan Dialah sebaik-baik pelindung.' (*hasbunallâh wa ni'mal wakîl*)

'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh aku termasuk di antara orang-orang yang zalim.' (*lâ ilâha illâ allâh subhânaka innî kuntu min azh-zhâlimîn*)

'Wahai yang Mahahidup wahai yang Mahamandiri, tidak ada tuhan selain Engkau (*yâ hayyu yâ qayyûm yâ man lâ ilâha illâ anta*)

'Aku serahkan urusanku kepada Allah. Sungguh Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya' (*Afaudhu amrî ilâ allâh inna allâha bashîrun bi al-'ibâd*)

'Tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.' (*lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliyyu al-'azhîmu*)

'Ya Allah.' (*yâ allâh*)

'Ya Tuhan' (*yâ rabb*)

'Wahai yang Maha Pengasih' (*yâ rahmân*)

'Wahai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.' (*yâ arham ar-rahîm*)

'Wahai Yang Mahaagung dan Mahamulia.' (*yâ dzâ al-jalâli wa al-ikrâm*)

'Wahai Engkau yang Mahabebas dari kebutuhan. Wahai Engkau yang Maha memberi apa yang kami butuhkan.' (*yâ ghanî yâ mughnî*)

Juga ada beberapa sifat suci Allah yang telah disebutkan dalam hadis dan doa-doa. Semua itu adalah zikir, mendorong manusia untuk mengingat Allah, dan jalan menuju kedekatan kepada-Nya.

Seorang pengembara spiritual bisa memilih salah satu zikir di atas dan membacanya dengan teratur. Tetapi beberapa orang yang *'ârif billâh* menganjurkan membaca beberapa zikir tertentu. Beberapa zikir yang dianjurkan di antaranya: *lâ ilâha illâ allâh* (tidak ada tuhan selain Allah). Sementara yang lain menganjurkan: *subhânallâh wa alhamdulillâh, wa lâ ilâha illâ allâh wa allâhu akbar* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar).

Tetapi berdasarkan beberapa hadis dapat disimpulkan bahwa zikir *lâ ilâha illâ allâh* (tidak ada tuhan selain Allah) memiliki kedudukan istimewa melebihi zikir lain.

Rasulullah saw. bersabda:

"Ibadah yang paling baik adalah membaca zikir: *lâ ilâha illa allâh* (tidak ada tuhan selain Allah.)" (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 195)

"Kalimat *lâ ilâha illâ allâh* adalah kalimat penghulu dan paling istime-

wa di antara zikir-zikir lain." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 204)

Rasulullah saw. telah meriwayatkan dari malaikat Jibrîl bahwa Allah berfirman:

"Kalimat *lâ ilâha illâ allâh* adalah tempat perlindungan-Ku yang paling kokoh. Barangsiapa masuk ke dalamnya akan aman dari azab-Ku." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, hlm. 192)

Jika tujuan zikir adalah mencurahkan perhatian kepada Allah, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat yang menambah dan meningkatkan motivasi untuk mengingat Allah sesungguhnya merupakan zikir yang paling sesuai bagi orang itu.

Secara umum, ucapan seseorang, keadaan, dan peringkat spiritualnya adalah berbeda-beda. Mungkin saja kalimat *yâ allâh* pada kondisi tertentu lebih menarik dan cocok bagi seseorang, sedangkan kalimat, *yâ mujîbu da'wata al-muztarîn* (Wahai yang mengabulkan doa orang-orang yang tertindas) mungkin cocok untuk orang tertentu. Untuk beberapa orang, kalimat *lâ ilâha illâ allâh* (tidak ada tuhan selain Allah) mungkin lebih cocok, sementara untuk beberapa orang lain kalimat *yâ rahmân* (wahai yang Maha Pengasih), *yâ ghaffâr! yâ sattâr* (wahai yang Maha Pengampun! Wahai Yang Maha menutupi dosa) akan lebih cocok, begitu juga kalimat-kaimat zikir yang lain.

Karena pertimbangan itu, jika seorang pengembara spiritual punya jalur tertentu kepada guru yang sempurna, lebih baik meminta tuntunannya tentang hal ini. Tetapi jika seseorang tidak punya jalur tertentu kepada seorang guru, dia bisa mengambilnya dari buku-buku doa, hadis-hadis, dan tuntunan yang diwariskan oleh Nabi saw. dan para imam suci.

Semua zikir dan ibadah adalah terpuji. Jika dilakukan dengan benar bisa menolong seorang pengembara spiritual untuk mencapai *maqâm* zikir dan penyaksian (*syahûd*). Seorang pengembara spiritual harus memilih suatu zikir tertentu dan harus membaca dzkir itu dalam jumlah tertentu serta dengan cara khusus agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Penting untuk ditekankan bahwa zikir dan doa-doa sebagaimana diterangkan dalam hukum agama, meskipun termasuk ibadah dan jalan untuk mencapai kedekatan kepada Allah, tetapi tujuan utamanya adalah pemutusan mutlak kepada yang selain Allah serta perhatian mutlak dan kehadiran hati kepada Allah. Oleh karena itu, sekedar membaca kalimat-kalimat di atas tanpa memperhatikan makna-maknanya serta

tetap melalaikan tujuan utama di balik pengucapannya tidak akan memberi manfaat apa pun. Karena mengucapkan zikir, bahkan ucapan zikir yang berulang-ulang tidak begitu sulit untuk dikerjakan, tetapi perbuatan itu sendiri tidak akan menolong seorang pengembara spiritual mencapai tujuan yang dia idam-idamkan.

Konsentrasi dan kehadiran hati kepada Allah serta melepaskan diri dari yang selain Dia adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Semakin lama seseorang tidak mencapai keterlepasan dari sesuatu selain Allah, dia tidak akan pernah layak menerima karunia dan pencerahan dari Allah. Hanya hati yang benar-benar bersih dari segala eksistensi selain Allah yang berhak mendapat penghargaan dan menerima pancaran cahaya Allah. Konsentrasi pikiran dan penolakan sesuatu selain Allah membutuhkan keseriusan, ketekunan, pengawasan, dan keteguhan. Sehingga tidak mungkin seseorang akan mencapainya pada saat pertama kali mencobanya tanpa pengamalan dan latihan (*riyâdhah*). Kita harus memperlakukan jiwa dengan hati-hati harus membuatnya terbiasa berzikir secara berangsur-angsur.[]

17
AJARAN-AJARAN

Beberapa orang ulama yang tercerahkan mengungkapkan petunjuk-petunjuk berikut yang harus dikerjakan oleh seorang pengembara spiritual sebelum memulai perjalanan spiritualnya:

Pertama, sebelum memulai segala sesuatu seorang murid harus membersihkan diri dari dosa dan keburukan moral dengan jalan bertobat. Diawali dengan niat meminta ampunan (tobat), kemudian mandi, dan selama mandi memikirkan dosa-dosa dan kekotoran batin yang telah lampau, kemudian dengan rasa malu mengajukan diri di hadapan Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun dengan mengucapkan: "Ya Allah! Aku bertobat dan kembali kepada-Mu. Aku telah mengambil keputusan tegas tidak akan lagi melakukan dosa. Sebagaimana aku membersihkan diriku dengan air ini, aku juga membersihkan diriku dari dosa."

Kedua, yakini bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap waktu. Cobalah mengingat Allah semampunya di setiap keadaan. Jika suatu saat berada dalam kelalaian segeralah berusaha kembali kepada ikrar semula.

Ketiga, jagalah jiwa agar tidak terkotori dosa. Selama 24 jam setiap hari, seseorang harus menyediakan satu saat untuk menghitung diri (*muhâsabah*), memperhatikan perbuatannya dengan teliti dan menjaga dirinya dengan serius.

Keempat, lebih baik berdiam diri dan bicaralah ketika benar-benar dibutuhkan.

Kelima, makanlah seperlunya untuk memenuhi kebutuhan tubuh

dan hindarilah sekuat mungkin makan berlebihan dan menjadi budak perut.

Keenam, biasakan agar tetap dalam keadaan suci setiap saat. Jika batal wudhu, segeralah berwudhu kembali. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis, "Allah berfirman: 'Barangsiapa setelah batal wudhu dan dia tidak berwudhu lagi, berarti tidak beriman kepada-Ku; barangsiapa setelah wudhu tidak mengerjakan salat dua rakaat, berarti telah melakukan perbuatan aniaya. Barangsiapa setelah wudhu kemudian menunaikan salat sunat, lalu meminta kebutuhan dunia dan akhiratnya, maka jika Aku tidak mengabulkannya berarti Aku telah menzaliminya, tetapi Aku bukanlah Tuhan yang zalim.'" (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 1, hlm. 293)

Ketujuh, sediakanlah satu waktu dalam 24 jam, lebih baik pada waktu malam sebelum subuh untuk berkonsentrasi dan menghadirkan hati. Caranya: duduk sendiri di tempat sepi, tundukkan kepala, konsentrasikan semua indera kepada wajah, dan singkirkan semua hal dari luar yang memasuki memori dan pikiran. Tetaplah dalam keadaan ini selama beberapa waktu. Diharapkan dari sikap itu akan menghasilkan kontemplasi spiritual bagi seorang pengembara spiritual.

Kedelapan, ucapkan zikir: "Wahai yang Mahahidup, wahai yang Mahaabadi, Tidak ada tuhan selain Engkau," (*yâ hayyu, yâ qayyûm, yâ man lâ ilâha illâ anta*). Bacalah beberapa kali disertai kehadiran hati yaitu, apa pun yang diucapkan lidah, juga dipikirkan dalam hati.

Kesembilan, selama satu waktu dalam 24 jam lakukanlah sujud syukur dengan konsentrasi dan kehadiran hati sesuai kesanggupan dan bacalah zikir ini beberapa kali: "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang yang zalim." (*lâ ilâha illâ allâh subhânaka innî kuntu min azh-zhâlimîn*). Syukur dalam sujud telah terbukti efektif dan menghasilkan peningkatan spiritual yang baik. Beberapa pengembara spiritual dikisahkan selalu membaca zikir ini sebanyak 4000 kali dalam satu sujud syukur.

Kesepuluh, sediakan satu waktu dalam 24 jam—disertai kehadiran hati—untuk mengucapkan zikir ini: "Wahai Engkau yang bebas dari kebutuhan. Wahai Engkau yang Maha Menjamin kebutuhan kami." (*yâ ghanî yâ mughnî*).

Kesebelas, bacalah Alquran setiap hari disertai kekhusyuan pikiran, khususnya dalam keadaan berdiri dan hendaknya memikirkan setiap makna dari ayat-ayat Alquran yang dibaca.

Keduabelas, bangunlah sedikit sebelum azan subuh. Kemudian ber-

wudhu untuk salat malam. Setelah itu, bacalah beberapa ayat dari surah al-A'râf (tempat yang tinggi) berikut ini disertai kehadiran hati yang berguna untuk mencapai keikhlasan dan menolak pikiran-pikiran dari luar.

> *Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan surga dan bumi dalam 6 hari, kemudian bertahta di singgasananya. Dia menutup malam dengan siang yang selalu mengikutinya. Dia telah menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk di bawah perintah-Nya. Sungguh semua makhluk dan perintah adalah milik Allah, Mahasuci Allah, Penguasa alam semesta.*
>
> *Wahai manusia, berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan sembunyi-sembunyi. Sungguh Dia tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas dan jangan melakukan kerusakan di muka bumi setelah perbaikannya, dan serulah Dia dengan rasa takut dan harap. Sungguh rahmat Allah lebih dekat kepada kebaikan.* (QS 7: 54 – 56) (*Al-Kâfi*, Jilid 1, hlm. 344)

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, ajaran-ajaran yang telah disebutkan di atas harus dipraktikkan selama 40 hari. Mungkin saja seorang pengembara spiritual berhasil mendapat perhatian Allah dan dikaruniai kontemplasi spiritual. Tetapi, jika lewat 40 hari seseorang tidak cukup beruntung menerima karunia itu, jangan merasa. Ulangilah program itu, lagi dan lagi hingga hasil yang diinginkan tercapai. Tanpa menyerah, terus mengerjakan dengan serius dan berusaha keras, seorang pengembara spiritual harus teguh dalam hijrah spiritualnya dan mencari karunia Allah Yang Maha Pengasih. Setiap kali dia mengembangkan kebaikan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menerima rahmat Allah, maka rahmat itu akan dianugerahkan kepadanya.

Jika seorang pengembara spiritual pada awal perjalanannya tidak punya kekuatan untuk melakukan semua tuntunan yang disebutkan di atas, maka mulailah sedikit demi sedikit. Tetapi yang paling penting di antara perbuatan ini adalah tafakur, pengendalian diri, kehadiran hati, dan perhatian kepada Allah. Tolaklah dengan tegas semua pikiran eksternal dan segenap perhatian mesti diarahkan kepada Allah, dan tentunya ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Menolak apa pun selain Allah bisa dicapai secara bertahap dalam empat langkah:

Pertama, ketika mengucapkan zikir, berusahalah sekuat mungkin untuk menyatukan segala pikiran kepada zikir yang dibaca sekaligus mencegah masuknya semua pikiran-pikiran dari luar.

Kedua, bacalah zikir seperti di tahap pertama, tetapi dengan pengecualian bahwa selama membaca perhatian harus diarahkan pada isi dan makna zikir. Dengan jalan itu pikiran akan menjadi sangat waspada. Pada waktu yang sama cegahlah serangan dari segala pikiran dan memori yang datang dari luar. Program ini harus dilatih sampai seseorang bisa menangkis serangan dari luar selama membaca zikir dan tetap memperhatikan arti serta isi zikir.

Ketiga, usahakanlah sebisa mungkin untuk mengingat arti zikir dalam hati, dan ketika artinya diterima dan diyakini, perintahkanlah lidah untuk mengucapkannya. Dalam hal ini, lidah mengikuti hati.

Keempat, berusaha untuk meniadakan segala arti, makna, tafsiran, dan bahkan bayangan zikir ini dari hati sehingga hati siap menerima karunia Ilahi dan pencerahan-Nya. Arahkan segenap perhatian kepada Allah dengan seluruh eksistensi. Bersihkan hati dari segala eksistensi luat. Bukalah pintu gerbang hati untuk menyerap cahaya surgawi dari Allah SWT. Pada tahap ini sangat mungkin seseorang berhasil menerima perhatian khusus dari Allah, bisa menggunakan karunia dan pancaran-Nya serta meningkat dengan tarikan-Nya lebih tinggi dan lebih tinggi lagi menaiki tangga kesempurnaan dalam hijrah spiritual menuju Allah.

Pada *maqâm* perjalanan spiritual ini seorang pengembara spiritual akan terserap sehingga dia tidak dapat melihat sesuatu pun selain Allah. Dia bahkan melupakan diri dan perbuatannya sendiri. Lebih baik bagi saya untuk meninggalkan penjelasan realitas paling mulia ini untuk para wali Allah yang telah melihat akhir perjalanan dan telah merasakan kenikmatan tahapan *hasrat* (*syauq*), kasih sayang (*uns*), dan pertemuan (*laqâ*).

Ajaran-ajaran Imam 'Alî

Nauf telah meriwayatkan:

"Aku melihat Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî berjalan cepat, aku bertanya kepada beliau, 'Wahai tuanku hendak pergi kemanakah engkau?' 'Nauf, tinggalkan aku sendiri, hasratku memaksaku menuju kekasihku.' Jawab Imam. 'Wahai tuanku! Apakah hasratmu itu.' Aku bertanya kepada beliau. 'Setiap orang mestinya mengetahui hal ini, dan tidak perlu menggambarkannya kepada orang lain. Sudah semestinya bagi seorang hamba Allah untuk tidak memasukkan yang lain sebagai sekutu terhadap karunia dan keinginan yang dia kejar.' Jawab Imam.

'Wahai Amîr al-Mu'minîn! Aku takut dikuasai hawa nafsu dan tamak dalam urusan duniaku.' Aku berkata. 'Mengapa engkau melalaikan Yang Maha Melindungi dari ketakutan dan Maha Menjaga orang yang salih?' Tanya Imam.

'Kenalkanlah aku kepada-Nya.' Aku meminta. 'Dialah Allah Yang Mahamurah dan Maha Pengasih. Dia mengabulkan keinginanmu. Patuhlah kepada-Nya dengan segala kekuatanmu dan jangan biarkan bisikan setan masuk ke dalam hatimu. Jika kamu menemukan kesulitan maka anggaplah aku sebagai penjaminmu. Allah berfirman:

Aku bersumpah dengan kekuasaan dan kemulian-Ku bahwa barangsiapa meletakkan harapannya kepada selain-Ku, akan Kuputuskan harapannya, akan kupakaikan jubah kehinaan dan kemalangan, akan kujauhkan dari kedekatan kepada-Ku, akan kuputuskan komunikasi dengannya dan aku akan melupakannya. Celakalah dia, orang yang mengambil perlindungan kepada selain Aku pada saat kesulitan, sementara jalan untuk menghapus kesulitan ada pada-Ku. Apakah dia mengharapkan kepada yang lain sementara Aku Mahahidup dan Mahaabadi? Apakah dia hendak mendatangi rumah manusia untuk menyelesaikan masalahnya sementara pintu gerbang rumah mereka tertutup sedangkan pintu rumah-Ku terbuka lebar?

Apakah ada orang yang mempercayai-Ku dan Aku mengkhianatinya? Harapan hamba-Ku bergantung pada-Ku dan Aku menjaga harapan mereka. Aku memenuhi langit dengan mereka yang tidak pernah lelah memohon rahmat-Ku. Aku telah memerintahkan para malaikat agar tidak menutup pintu antara Aku dan hamba-Ku. Bukankah orang yang menghadapi masalah mengetahui bahwa tidak ada yang dapat memecahkan masalahnya kecuali dengan izin-Ku? Mengapa hamba itu tidak mendekatiku untuk mendapatkan kebutuhannya sementara Aku selalu siap menganugerahinya dengan karunia-Ku tanpa diminta?

Mengapa dia tidak meminta kepada-Ku, malah meminta kepada selain-Ku? Apakah dia mengira bahwa sebelum ini Aku menganugerahkan karunia-Ku kepada hamba-hamba-Ku dan sekarang meninggalkannya saat dia meminta? Apakah Aku miskin sehingga hamba-hamba-Ku menganggap-Ku tidak berpunya? Bukankah dunia dan hari akhir adalah milik-Ku? Bukankah rahmat dan kasih sayang adalah sifat-Ku? Bukankah karunia dan rahmat berada dalam genggaman-Ku? Bukankah segala harapan tertuju kepada-Ku? Siapakah yang mempunyai kekuasaan untuk menggagalkannya?

Aku berjanji demi keagungan dan kebesaran-Ku, sekiranya semua kebutuhan seluruh penghuni dunia ditambah, kemudian Aku menganugerahi mereka sesuai keinginan mereka, tidak akan sebanding bahkan seberat atom pun tidak akan mengurangi besarnya kerajaan-Ku. Apa pun yang Aku karuniakan, bagaimana mungkin dapat berkurang atau menghilang? Alangkah malang dan hina orang yang kehilangan harapan terhadap rahmat-Ku? Betapa malang orang yang tidak mempedulikan-Ku, terjerumus ke dalam perbuatan yang terlarang, tidak menaati batasan-batasan yang telah Aku tetapkan dan ingkar kepada-Ku?' Kemudian pemimpin kaum Mukmin berkata setelah menuturkan riwayat ini, 'Wahai Nauf, aku sering membaca doa berikut ini:

Ya Allah, jika aku menyembah-Mu, itu karena kasih sayang dan rahmat-Mu. Jika aku memuji-Mu, itu karena perintah-Mu. Jika aku menyucikan dan meniadakan sifat-sifat yang tidak layak untuk-Mu, itu karena kekuatan-Mu. Jika aku mengucapkan kalimat tauhid dengan lidahku, itu karena kekuasaan-Mu. Jika membuka mata, aku melihat rahmat-Mu meliputi segala sesuatu. Jika aku hidup sederhana, itu karena untuk menjaga karunia-Mu. Ya Allah, siapa pun yang tidak Engkau masukkan dalam zikir-Mu dan tidak Engkau karuniakan kepadanya rahmat untuk berjalan menuju wajah-Mu, hidup baginya bagaikan kematian, penyesalan dan bencana.

Ya Allah! Mereka yang dapat memandang-Mu dengan mata batin mereka, rahasia hati mereka menjadi nyata dan keinginan mereka dikabulkan. Tirai kelalaian disingkirkan antara Engkau dan mereka. Cahaya Ilahi-Mu menerangi hati mereka. Mereka menghembuskan nafas kesejukan rahmat-Mu. Keagungan dan kemuliaan-Mu telah meliputi hati mereka. Mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan mutlak-Mu di mana-mana. Jiwa mereka mencapai kedekatan dengan singgasana suci-Mu. Dengan ketenangan dan ketundukan diri, mereka menenggelamkan diri dalam zikir-Mu. Bagaikan seorang sahabat, Engkau menaruh perhatian kepada mereka, mendengarkan kata-kata mereka, mengabulkan permintaan mereka, dan bercakap-cakap dengan mereka.

Karuniakanlah kepadaku kedudukan sebagaimana yang telah dicapai oleh mereka. Singkirkanlah tirai kelalaian agar jiwaku dapat melihat cahaya Ilahi kerajaan surga-Mu dan mampu mencapai *maqam* yang tinggi di dalamnya. Sungguh Engkau memiliki kekuasaan mutlak meliputi segala sesuatu. Ya Allah! Alangkah mengerikan dan menakutkan perjalanan di atas jalan yang tidak bermuara kepada-Mu. Barangsiapa meni-

lih tempat berlindung selain-Mu, pasti mereka akan kecewa. Barangsiapa menaruh harapan pada selain-Mu, bagaikan duduk di atas landasan yang bergoyang.

Ya Allah! Zat yang mengabulkan harapan dalam hati semua makhluk yang tidak berdaya, menyingkirkan penderitaan dan duka mereka, jangan jauhkan aku dari rahmat untuk melakukan amal salih. Lindungilah aku yang miskin dan tanpa perlindungan ini dalam perlindungan-Mu. Bagaimana mungkin mereka yang menaruh keyakinan kepada rahmat-Mu bisa menyebabkan kehilangan? Sementara Engkau mutlak terbebas dari kebutuhan melampaui para pendosa yang senantiasa merasa kekurangan.

Ya Allah! Segala kemanisan dan kenikmatan akan berakhir, kecuali kenikmatan iman yang akan terus bertambah hari demi hari. Ya Allah! Sebagaimana orang-orang yang telah mencapai kedekatan dengan terangnya Zat-Mu, Aku memohon kepada-Mu untuk menganugerahiku segala rahmat yang layak bagi orang beriman. Aku memohon agar Engkau melindungiku dari segala kejahatan dan bencana sebagaiman Engkau menjaga semua hamba-Mu yang dekat. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah! Permohonanku kepada-Mu bagaikan permohonan seorang pengemis putus asa yang tidak punya tempat bernaung atau dukungan. Kecuali dari-Mu, tidak ada lagi tempat untuk mencari pertolongan. Aku memohon dengan nama, yang menjadi nyata di hadapan para wali-Mu yang Kau kasihi, sehingga mereka mengenali Zat-Mu Yang Mahasuci, Sebagai Zat Yang Mahaesa, dan menyembah-Mu dengan betul-betul ikhlas; Karuniakanlah kepadaku ilmu untuk memahami Zat-Mu yang suci, agar aku dapat mengakui realitas ketuhanan dan keilahian-Mu. Janganlah Engkau masukkan aku di antara mereka yang menyembah nama-Mu tanpa menaruh perhatian kepada maknanya.'

Dan anugerahilah satu waktu tertentu (di antara beberapa waktu) untuk memperhatikanku sehingga hatiku tercerahkan untuk mengetahui Zat-Mu yang Suci sebagaimana zat para wali-Mu. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (*Biḫâr al-Anwâr*, jilid 94, hlm. 94)

Ajaran-ajaran Imam ash-Shadîq

Unwan Basari, seorang lelaki tua berumur sembilan puluh empat tahun telah meriwayatkan kisah berikut:

"Untuk mencari ilmu, aku biasanya mengunjungi Mâlik bin Anas. Ketika Ja'far bin Muhammad datang ke kota kami, aku pergi mengunjungi beliau. Aku ingin menimba ilmu dari Imam Ja'far yang terkenal dan istimewa. Suatu hari beliau berkata kepadaku, 'Aku ini orang yang telah menerima anugerah dan perhatian khusus Allah. Aku harus bermunajat dan berzikir setiap saat sepanjang siang dan malam. Oleh karena itu, engkau sebaiknya tidak mencegahku untuk melakukannya dan sebagaimana biasa, kunjungilah Mâlik bin Anas untuk menimba ilmu darinya.'

Mendengar perkataan itu aku menjadi sedih dan kecewa lalu meninggalkan beliau. Kemudian aku pergi ke masjid nabawi dan mengucapkan salam kepada Nabi. Hari berikutnya, aku pergi ke makam Nabi dan setelah salat dua rakaat aku mengangkat tanganku dan berdoa:

'Ya Allah! Ya Allah! Jadikanlah hati Imam Ja'far lembut kepadaku agar aku bisa mendapat faedah dari ilmunya. Tuntunlah aku menuju jalan yang lurus. Setelah itu dengan hati sangat sedih kembali ke rumah dan sebagaimana biasa mengunjungi Mâlik bin Anas. Cinta dan sayangku kepada Imam Ja'far bin Muhammad telah menghunjam dalam di kedalaman hatiku. Untuk waktu yang lama aku mengurung diri dalam rumahku sampai kesabaranku habis. Suatu hari aku pergi ke rumah Imam dan setelah mengetuk pintu meminta izinnya untuk masuk. Seorang pelayan keluar dan bertanya kepadaku.

'Apa keperluanmu?' 'Aku ingin bertemu Imam dan mengucapkan salam.' Jawabku. 'Tuanku sedang salat.' Jawab sang pelayan dan kembali ke dalam rumah. Aku menunggu di depan pintu, selang beberapa lama pelayan itu kembali dan berkata, 'Engkau diperkenankan masuk.'

Aku masuk ke dalam rumah dan mengucapkan salam kepada Imam. Beliau menjawab salamku dan berkata, 'Silakan duduk, semoga Allah menganugerahimu ampunan.' Kemudian beliau menundukkan kepalanya. Setelah diam beberapa saat, beliau mengangkat kepalanya lagi dan berkata, 'Siapa namamu?' 'Abû 'Abdullâh,' jawabku. 'Semoga Allah merahmatimu dengan rahmat-Nya yang istimewa dan mengaruniaimu atas kesungguhanmu. Apa yang engkau inginkan?'

'Dalam pertemuan ini jika tidak ada lagi keuntungan lain bagiku selain salat ini—bahkan ini akan sangat berharga bagiku' aku berkata pada diriku sendiri. Kemudian aku berkata, 'Aku memohon kepada Allah agar melunakkan hati Anda untukku, agar aku bisa mendapat manfaat dari ilmumu. Aku berharap doaku dikabulkan oleh-Nya.'

Kemudian Imam menjawab, 'Wahai Abû 'Abdullâh! Ilmu tidak dapat diperoleh dengan belajar. Ilmu yang sebenarnya adalah cahaya yang menerangi hati seseorang yang dianugerahi tuntunan-Nya. Oleh karena itu, jika kau mencari ilmu, pertama-tama buatlah hatimu memikirkan hakikat penghambaaan kepada Allah, kemudian tuntutlah ilmu dengan jalan berbuat amal kebaikan, dan mintalah kepada Allah untuk memberimu pemahaman agar Dia dapat membuatmu mengerti.'

Aku berkata, 'Wahai yang mulia!' Tiba-tiba Imam menyela, 'Abû 'Abdullâh, lanjutkanlah.' 'Ya Imam! Apakah hakikat penghambaan?' Tanyaku.

Imam menjawab, 'Hakikat penghambaan terdiri atas tiga hal berikut:

Pertama, seorang hamba tidak boleh menganggap dirinya sebagai pemilik sesuatu yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya, karena seorang hamba tidak pernah menjadi pemilik sesuatu. Anggaplah segala kekayaan adalah milik Allah dan gunakanlah sesuai dengan jalan yang telah Dia tentukan.

Kedua, anggaplah dirinya benar-benar tidak berdaya dalam mengurus urusannya sendiri.

Ketiga, libatkankanlah diri untuk terus melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan menghindari perbuatan yang Dia larang.

Oleh karena itu, jika seorang hamba tidak menganggap dirinya sebagai pemilik kekayaan ini, gunakanlah sesuai jalan Allah. Dengan begitu, semuanya akan menjadi mudah baginya. Jika dia percaya Allah sebagai pengatur yang paling berkompeten atas urusannya, maka sikap toleran terhadap kesulitan duniawi menjadi lebih mudah baginya. Jika dia tetap menjaga dirinya tenggelam dalam melaksanakan perintah Allah dan menahan diri dari perbuatan yang dilarang, waktunya yang berharga tidak akan terbuang percuma untuk kesenangan yang tidak berarti.

Dan jika Allah memuliakan seorang hamba dengan tiga sifat ini, maka berhubungan dengan dunia, manusia, dan setan akan menjadi lebih mudah untuknya. Dalam hal ini, dia tidak akan bekerja keras menambah kekayaan untuk berbangga-bangga diri. Dia tidak akan menghendaki sesuatu yang kepemilikannya dianggap sebagai jalan untuk mengangkat prestise dan keunggulan di antara manusia. Dia tidak akan membuang waktunya yang berharga dalam kesenangan yang salah. Inilah peringkat pertama orang yang bertakwa sebagaimana telah digambarkan dalam Alquran:

Negeri akhirat Kami siapkan untuk orang-orang yang tidak ingin menyom-

bongkan diri di bumi dan tidak melakukan kerusakan. Pahala yang besar telah disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa. (QS 28:83)

Aku berkata kepada Imam, 'Wahai Imam! Ajarilah aku petunjuk-petunjuk apa saja yang harus aku lakukan.' Imam menjawab, 'Aku menganjurkanmu untuk melaksanakan sembilan hal berikut. Ini adalah anjuran dan petunjukku untuk semua pengembara spiritual yang berjalan menuju Allah. Aku berdoa semoga Allah menganugerahkan kepadamu rahmat-Nya. Tuntunan itu sebagai berikut: Ada tiga tuntunan untuk mempraktikkan asketisme jiwa (*Razat-e-nafs*), tiga tuntunan untuk menahan nafsu (*Hilm wa burdbari*), dan tiga tuntunan terakhir untuk mencari ilmu (*ilm*). Jagalah semua tuntunan itu dan berhati-hatilah untuk tidak lalai dalam mengamalkannya.' Unwan Basari berkata, 'Aku mendengarkan dengan seksama tuntunan Imam, lalu Imam melanjukan, 'Tiga tuntunan yang aku anjurkan untuk kezuhudan jiwa terdiri atas:

1. Berhati-hatilah, jangan makan sesuatu sampai dan hanya jika engkau sangat membutuhkannya. Karena jika tidak, makanan itu akan menjadi sumber kebodohan dan kelalaian bagimu.
2. Jangan makan sesuatu sampai dan hanya jika engkau merasa betul-betul lapar.
3. Ketika makan, biasakanlah membaca kalimat dengan nama Allah (*bismillâh*) dan makan hanya makanan yang dibolehkan (*halâl*).

Tiga tuntunan yang kuanjurkan untuk menahan nafsu terdiri atas:

1. Barangsiapa berkata kepadamu: untuk satu kalimat yang kamu ucapkan aku akan mengucapkan 10 kalimat sebagai jawaban. Maka jawablah: Jika kamu berbicara 10 kalimat kepadaku, kamu tidak akan mendapat jawaban dariku walaupun satu kata.
2. Siapapun yang memperlakukanmu dengan bahasa yang kasar, ucapkanlah harapan dan nasihat yang baik kepadanya.
3. Jika ada yang menuduhmu, jawablah dengan ungkapan: jika apa yang kau katakan itu benar, semoga Allah memaafkanku dan seandainya kau bohong, semoga Allah memaafkanmu.

Tiga tuntunan yang aku anjurkan untuk mendapatkan ilmu terdiri atas:

1. Apapun yang tidak kau ketahui, tanyakanlah kepada orang yang lebih tahu. Tetapi hati-hatilah, jangan bertanya kepada mereka de-

ngan niat untuk menguji pengetahuan mereka atau memberi kesulitan kepada mereka.
2. Hindarilah menuruti hawa nafsu dan sebisa mungkin kerjakanlah kebaikan.
3. Hindarilah mengeluarkan ketetapan agama (fatwa) tanpa nash agama yang sahih. Lebih baik bagi kamu untuk menghindari (melarikan diri) ketika berhadapan dengan seekor binatang buas. Di samping itu, berhati-hatilah agar tidak menyerahkan lehermu untuk dilewati manusia.

Lalu beliau berkata, 'Wahai Abû 'Abdullâh! Kamu boleh pergi sekarang. Aku telah memberimu cukup nasihat. Jangan lagi mengganggu aku dari melanjutkan munajat dan zikirku, karena aku menyakini derajat diriku sendiri. Semoga keselamatan bagi mereka yang mengikuti petunjuk. (*Kasykul Syaikh Bahai*, jilid 2, hlm. 184, dan *Bihâr al-Anwâr*, jilid 1, hlm. 224)

Ajaran-ajaran 'Allâmah Majlisi

Salah satu pengembara spiritual paling alim, ulama paling terpelajar, Mullâh Muhammad Taqî Majlisi menulis:

"Apapun yang telah disingkapkan hamba ini selama pengembangan jiwa dan irfannya bersamaan waktunya ketika aku sibuk mempelajari tafsir Alquran. Suatu malam, ketika aku dalam keadaan setengah tidur dan setengah bangun, aku melihat Rasulullah dalam mimpi. Aku berkata kepada diriku bahwa ini adalah satu kesempatan baik untuk meminta pandangan yang jelas tentang kesempurnaan dan etika moral dari Rasulullah. Semakin aku memperhatikan beliau, aku menemukan keagungan dan cahaya beliau menyebar menerangi seluruh cakrawala di sekitarku.

Pada saat itu, diilhamkan kepadaku bahwa Alquran adalah perwujudan sempurna dari etika moral Rasulullah. Oleh karena itu, untuk tahu lebih banyak tentang moral Rasulullah aku harus berpikir lebih dalam mengenai Alquran. Semakin aku memperhatikan ayat-ayat Alquran, semakin kutemukan realitas yang agung sampai pada suatu saat aku merasakan bahwa banyak hakikat dan pelajaran telah diturunkan di dalam hatiku.

Setelah itu, setiap kali aku memikirkan sebuah ayat Alquran, aku merasa bahwa suatu kemampuan istimewa untuk memahaminya telah

diturunkan kepadaku. Tentu saja, bagi beberapa orang yang belum dikaruniai rahmat seperti itu akan menganggap kejadian ini sulit dipahami bahkan mustahil, tetapi tujuanku adalah menasihati dan menuntun saudara seiman untuk mencari ridha Allah. Tuntunan untuk kezuhudan dan pengembangan jiwa itu terdiri atas:

- Hindarilah sebisa mungkin pembicaraan yang tidak berguna selain mengingat Allah.
- Hindarilah hidup bermewah-mewah, rumah yang indah dan nyaman. Juga menikmati makanan mahal, minuman, dan pakaian yang bagus. (Seseorang harus membatasi dirinya dan jangan berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya).
- Hindarilah sebisa mungkin pergaulan sosial dengan orang lain selain wali-wali Allah yang terdekat.
- Hindarilah tidur berlebihan dan perbanyaklah zikir kepada Allah dengan perhatian penuh.

Wali Allah yang terdekat sering membaca zikir sebagai berikut: Wahai Yang Mahaabadi (*yâ hayyu yâ qayyûm*) dan Wahai yang tidak ada Tuhan selain Engkau (*ya man lâ ilâha illâ anta*) untuk mendapat pahala besar. Aku juga telah mengamalkan zikir yang sama tetapi mungkin zikir favoritku adalah: Yâ Allah, dengan membersihkan hati dari segala wujud selain Allah dan konsentrasi mutlak kepada-Nya. Tentu saja yang paling penting adalah bahwa zikir kepada Allah harus disertai konsentrasi mutlak dan kehadiran hati. Di samping itu, jangan melakukan semua perbuatan lain ketika berzikir.

Jika perbuatan di atas dilakukan selama 40 hari terus-menerus, maka pasti pintu-pintu kebijaksanaan pengetahuan dan cinta akan dibukakan untuk pengembara spiritual. Itu memungkinkannya naik menuju derajat *'irfan* yang lebih mulia yaitu derajat kesirnaan dalam Allah (*fanâ fillâh wa baqâ billâh*), atau mencapai penyatuan dengan Allah. (*Raudhah al-Muttaqîn*, jilid 13, hlm. 128)

Risalah Akhun Mullâh Husain Quli Hamdanî

Ulama ahli *'irfan* yang paling alim dan mulia, Mullâh Husain Quli Hamdanî dalam suratnya kepada salah seorang ulama di Tabrîz menulis:

> *Bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîmi, alhamdulillâhi rabb al-'âlamîn wa ash-shalâtu wa as-salâmu 'alâ muhammad wa âlihi ath-thahirîn wa la'natullâhi 'alâ a'dâ'ihim ajma'în.*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada Muhammad dan keturunannya yang suci dan semoga Allah mengutuk musuh-musuh mereka.

Tidak boleh dibiarkan tersembunyi bagi saudara-saudara seiman bahwa tidak ada jalan untuk mencapai Allah Yang Mahabesar lagi Mahaagung kecuali mengikuti dengan ketat hukum agama Islam yang suci (syariah) dalam semua gerak, diam, ucapan, dan setiap hal lain. Metode bid'ah yang dilakukan beberapa sufi palsu serta orang-orang bodoh yang mengikuti rasa intelektualnya tidak membuahkan hasil yang diharapkan kecuali semakin menjauhkan mereka dari Allah.

Bahkan orang yang mengharamkan bagi dirinya daging dan membiarkan bulu kumisnya tidak dicukur, jika tidak disertai keyakinan (yaitu meyakini keterjagaan para imam suci keturunan Rasulullah dari dosa). Harus dipahami bahwa hanya jika dan sampai dia mengamalkan ajaran dan sunah mereka untuk berzikir, dia akan menjadi lebih jauh dari Allah.

Oleh karena itu, penting untuk ditekankan bahwa seseorang harus menghormati hukum Tuhan yang suci (syariah) dengan rujukan khusus dan harus memegang teguh keputusannya. Apapun yang telah disimpulkan dalam hukum agama yang suci sebagaimana yang dipahamai oleh hamba yang lemah ini dengan memakai akal dan mengkaji hadis-hadis dapat disimpulkan: Pemenuhan harapan hati setiap mahluk, yaitu kedekatan kepada Allah, bergantung pada keseriusannya melakukan usaha dan mujahadah untuk meninggalkan dosa.

Sehingga, jika hal ini tidak diperhatikan, pembacaan zikir dan memikirkan ayat-ayar Alquran tidak akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi hati. Karena pelayanan seseorang yang menentang raja, tidak akan berguna. Aku tidak tahu, raja macam apa? Keagungan adalah milik raja yang Mahakuasa dan Mahamulia, dan perlawanan apa yang lebih buruk ketimbang menentang raja seperti itu.

Engkau harus mengerti dengan baik bahwa usahamu untuk bekerja keras mencapai kedekatan kepada Allah, sementara engkau masih melakukan dosa, maka usahamu adalah kesalahan besar. Bagaimana mungkin hal ini tetap tersembunyi dari pandangan matamu padahal, bukankah dosa seorang pendosa akan menyebabkan sang raja benci kepadanya dan kebencian ini tidak akan pernah menambah cintanya.

Karena engkau tahu dengan pasti bahwa menghindari dosa adalah permulaan, akhir, zahir, dan batin keyakinan, maka semakin cepat eng-

kau menerjunkan diri dalam perjuangan, maka semakin baik hasil yang akan didapatkan. Dengan perhatian mutlak sejak engkau terjaga terus sepanjang hari sampai tidur, engkau harus mengawasi jiwamu dengan ketat. Tetaplah berhati-hati karena engkau selalu diawasi Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaagung. Ketahuilah bahwa semua anggota tubuhmu, termasuk partikel paling kecil dari eksistensimu ada dalam kekuasaan-Nya. Oleh karena itu jangan lupa mengawasi perilaku etismu. Sembahlah Dia seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Sadarilah akan kemulian-Nya dan kehinaaanmu, ketinggian-Nya dan kepapaanmu, Kemurahan-Nya dan pembangkanganmu, kebebasan-Nya dari kebutuhan dan kefakiranmu. Perhatikanlah, jika engkau lalai mengingat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sesungguhnya Dia senantiasa mengingatmu. Di hadapan-Nya, berdirilah bagai orang yang tidak berdaya, hamba yang malang. Bagaikan seekor anjing yang patuh, letakkanlah pipimu di atas debu di depan kakinya. Apakah perbedaan dan kehormatan ini tidak cukup untukmu; bahwa Dia telah mengizinkanmu untuk mengucapkan nama-Nya yang suci dan mulia dengan lidahmu yang kotor? Lidah yang menjadi kotor karena dicemari dosa.

Sayang sekali! Jika Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah membuat lidah sebagai penampung gunung cahaya, ditugaskan hanya untuk zikir kepada-Nya, maka betul-betul memalukan jika Telaga Raja dicemari penolakan dan kekotoran perkataan dusta, ghibah, kutukan, ejekan, dan dosa-dosa. Lidah yang semestinya menjadi tempat yang dipenuh wewangian dan air mawar, malah diisi kekotoran dan pembangkangan. Di balik segala keraguan, sejak engkau lalai dalam mengawasi jiwamu, engkau tidak tahu dosa dan pelanggaran macam apa yang telah dilakukan oleh anggota tubuhmu seperti telinga, lidah, mata, tangan, kaki, perut, dan alat kelamin.

Api mengerikan macam apa yang telah kau nyalakan? Betapa banyak kerusakan yang kau lakukan dalam agamamu? Betapa banyak luka teramat parang yang telah kau timpakan pada hatimu melalui pedang dan anak panah lidahmu? Sungguh mengherankan jika ia tidak segera dibunuh. Jika aku ingin mengomentari rincian penyimpangan ini, bahkan seluruh buku ini tidak akan cukup, lalu apa yang dapat aku lakukan dengan satu halaman ini? Engkau, yang belum membersihkan anggota tubuhmu dari kekotoran, bagaimana bisa mengharapkan seseorang untuk

menuliskan keadaan hati itu kepadamu? Oleh karena itu, bergegaslah melakukan tobat yang sebenar-benarnya dan jagalah dirimu sebaik mungkin.

Singkatnya, setelah melakukan usaha keras dengan baik untuk menjaga dirinya, seorang pengembara spiritual harus berusaha keras untuk mendapat kedekatan kepada Allah. Dia tidak boleh lalai untuk bangun malam sebelum subuh dan melaksanakan salat malam dengan konsentrasi dan kehadiran hati. Jika waktu mengizinkan, dia harus menyibukkan dirinya dalam munajat dan zikir, sekurang-kurangnya satu bagian malam harus diluangkan untuk berzikir yang disertai kehadiran hati. Dalam semua situasi ini, seorang pengembara spiritual mungkin merasa takut dan sedih. Jika demikian, dia mesti mencari sebab-sebabnya.

Di bagian akhir, bacalah tasbih hadrat Fâthimah az-Zahrâ, surah al-Ikhlâsh 12 kali, *lâ ilâha illâ allâh wahdahu lâ syarîka lahu lahû al-mulku* (tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada kerajaan selain kerajaan-Nya) 10 kali, *lâ ilâha illâ allâh* (tidak ada tuhan selain Allah) 100 kali, aku mengharapkan ampunan Allah dan bertobat (*astaghfirullâha rabbî wa atûbu ilaih*) 70 kali, satu bagian dari Alquran dan doa terkenal yang dinamakan doa Sabah dari pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî.

Tetaplah dalam keadaan berwudhu dan dianjurkan untuk melaksanakan dua rakaat salat sunat setelah wudhu. Berhati-hatilah untuk tidak menyebabkan kerusakan atau menyakiti perasaan kaum Muslim yang lain sedikit pun. Berusahalah seikhlas mungkin untuk memenuhi kebutuhan kaum Muslim, khususnya para ulama dan orang-orang salih. Dia tidak boleh mengabulkan keperluan seseorang yang di dalamnya ada kemungkinan berbuat dosa, bahkan bergaul dengan orang lain adalah berbahaya. Juga terlibat dalam urusan dunia secara berlebihan, meskipun diizinkan dari sisi syariat. Jangan terlalu banyak bercanda, berbicara kosong, dan mendengarkan isu-isu palsu. Perilaku seperti itu akan melukai kondisi hati sehingga akan mematikan hatinya.

Tanpa membiasakan, pengendalian diri dengan ketat dengan membaca zikir dan menelaah ayat-ayat Alquran tidak akan berguna dan tidak akan membuahkan hasil. Bahkan meskipun jika seseorang berhasil mencapai tahapan ekstasi. Karena sesungguhnya tahapan itu tidak akan berlangsung lama dan seseorang tidak boleh dibodohi dengan pencapaian ekstasi yang tanpa disertai pengawasan diri. Aku tidak punya kekuatan dan aku minta kepadamu untuk banyak berdoa untukku dan jangan

melupakan pendosa yang hina dan penuh kesalahan ini. Bacalah surah kekuasaan (*qadr*), 100 kali pada malam Jumat dan Jumat siang. (*Tazkîrât al-Muttaqîn,* hlm. 207)

Ajaran-ajaran Mirza Jawâd Agha Malaki Tabrîzî[1]

Seorang arif yang sempurna dan terkenal, Mirzâ Jawâd Agha Malaki Tabrîzî menulis:

1. Mirza Jawâd Agha Malaki Tabrîzî: Seorang fakih paling istimewa dan seorang arif yang sempurna, dilahirkan di Tabriz. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya dia berangkat ke Najaf al-Asyraf yang pada waktu itu dianggap sebagai pusat ilmu agama paling bergengsi. Di Najaf dia mendapatkan pelajaran dari fakih paling terkemuka seperti Akhund Khurasani (penulis *Kifâyah al-Ushûl*), Haji Agha Ridha Hamdani (penulis *Misbâh al-Faqîh*) dan Muhaddis Nuri (penulis *Mustadrak al-Wasâil*).

Selama periode ini, dia mengadakan hubungan dengan beberapa orang arif paling terkenal pada waktu itu: Akhun Mullâh Husain Quli Hamdani yang punya keistimewaan dalam pengetahuan, etika, dan mistik. Syaikh Malaki menghabiskan 14 tahun bersamanya. Selama itu dia memperoleh pengetahuan etika, moral, dan mistik yang tinggi dari guru besarnya ini. Malaki mencapai maqam spiritual yang tinggi dalam *'irfan* sehingga seorang fakih dan ulama besar seperti Syaikh Muhammad Husain Isfahânî yang dikenal sebagai Kampani—seorang pemilik otoritas terkenal dalam ilmu dan amal—dalam sebuah suratnya kepada al-Malakî meminta petunjuknya tentang *'irfan* dan etika.

Al-Malakî kembali ke kampung halamannya di Tabriz pada tahun 1320 atau 21 H dan tinggal di sana. Tetapi setelah beberapa tahun, bertepatan dengan terjadinya revolusi konstitusi, keadaan di Tabriz memprihatinkan dan memaksanya untuk hijrah ke Qum. Di sana beliau mulai mengajar fiqih dari buku Kasyâni, *Mafâtih* sekaligus mengajar etika (akhlak). Beliau juga menyibukkan dirinya dengan menulis dan meninggalkan banyak karya yang berharga.

Akhirnya setelah hidup dengan karya-karya yang mengharumkan namanya, penuh diisi ilmu, mengajar, menulis, penyucian, dan pembersihan jiwa, beliau meninggalkan dunia fana ini untuk bergabung dengan kekasihnya pada 11 Dzulhijjah 1343 H. Jenazah beliau yang suci dimakamkan di taman makam Syaikhan-Qum dekat makam Mirza Qummi. Bait berikut ini ditulis dalam bahasa Arab menggambarkan eksistensinya yang sangat berharga memperingati satu tahun wafatnya.

Dunia kehilangan ruhnya. Bangsa kehilangan tempat bernaungnya

Kebaikan beliau dan kesempurnaan mistisnya jauh lebih besar dibanding yang dapat dituangkan dalam kata-kata. Untuk memuaskan rasa penasaran para pembaca dan untuk mengetahui lebih banyak tentang keagungan mistisime Islam, riwayat berikut ini, yang dituturkan oleh sumber yang sahih akan menerangkan dengan jelas tentang kesempurnaan spritual manusia agung ini.

1. Salah seorang teman dekat dan murid beliau mengisahkan: "Suatu malam di kota Syahroud, dalam sebuah mimpi, aku mendapatkan diriku berada di suatu dataran. Di sana aku melihat Imam Mahdî, Penguasa Zaman, bersama sahabat-

sahabatnya, sedang melaksanakan salat jamaah. Dengan keinginan mencium tangan beliau dan mengucapkan salam, ketika aku mendekatinya, aku melihat seorang syaikh dengan wajah yang menampakkan kebajikan dan kesempurnaan duduk dekat Imam. Setelah terbangun dari mimpi aku terus memikirkan keadaan syaikh itu dengan ketinggian derajatnya sehingga bisa duduk berdekatan dengan Imam. Aku sangat tertarik untuk mengetahui dan bertemu dengannya.Untuk mencarinya aku pergi ke Masyhad, berharap menemukannya di sana, tetapi aku tidak menemukannya. Kemudian aku mengunjungi Teheran, tetapi di sana juga aku mendapat berita tentangnya. Ketika aku mendatangi Qum, aku melihatnya di sebuah ruangan kecil di Faizyeh (sekolah) sedang sibuk mengajar. Aku bertanya tentangnya pada orang-orang di sana. Mereka berkata, 'Dialah Mirza Jawâd Malaki Tabrîzî. Ketika aku mengunjunginya, beliau menyambutku dengan hangat dan penuh perhatian. Beliau memperlakukanku seakan telah mengetahui banyak hal tentang aku dan mimpiku. Setelah pertemuan itu aku menjadi salah seorang sahabatnya dan aku melihat keadaannya persis seperti yang kulihat dalam mimpi." (Imam al-Mahdi, Putra Imam Hasan al-'Askarî dilahirkan di Samara pada hari Jumat 15 Sya'bân 255 H. Imam keduabelas, hidup dalam persembuanyian di bawah perlindungan dan bimbingan ayahnya sampai kesyahidannya, ketika dengan perintah Allah beliau mengalami kegaiban, selama periode ini dikenal sebagai "Kegaiban kecil" [*al-Ghaibah ash-Shugrâ*]. Selama periode ini, empat wakil khususnya mewakili menjawab pertanyaan kaum Syî'ah dan memecahkan masalahnya. Setelah itu pada tahun 329 H. Imam mengalami kegaiban besar [*al-Ghaibah al-Kubrâ*], sampai hari ini sampai dengan izin Allah beliau akan muncul untuk memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia diisi dengan kezaliman.)

2. Salah seorang sahabat dekat beliau yang lain menceritakan kisah berikut: "Suatu hari setelah mengajar, Malaki pergi ke ruangan seorang pelajar agama di Dâr ash-Shafâ; beliau berterimakasih dan menghargai penghuni (asrama) itu. Setelah duduk di sana,selama beberapa saat, beliau keluar dari ruangan itu. Karena aku menemani beliau, aku menanyakan alasannya mengunjungi santri itu, Malaki menjawab, 'Tadi malam menjelang subuh aku dianugerahi rahmat Ilahi yang aku tahu bukan karena perbuatanku. Ketika aku berpikir keras, aku menemukan bahwa santri ini begadang di malam itu dan dalam salat malamnya dia mendoakanku dan rahmat itu turun karena doanya. Oleh karena itu, aku mengunjunginya untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasihku.
3. Syaikh Malaki punya seorang anak yang menjadi sumber kehangatan dan kebahagian rumah tangganya. Pada hari 'Îd al-Ghadîr, saat ketika orang-orang mengunjungi para sesepuh untuk menyalami mereka, rumah Malaki dipenuhi para tamu. Tiba-tiba, seorang pelayan perempuan melihat anaknya telah meninggal, mengambang di kolam renang. Dia lalu mulai menangis, perempuan lain di keluarga Malaki ikut menangis. Ketika mendengar tangisan keras ini Malaki datang ke halaman belakang dan melihat mayat anak yang beliau sayangi. Beliau mengendalikan diri dan meminta para wanita untuk menghentikan tangis mereka. Para wanita itu berhenti menagis dan diam. Kemudian jenazah anaknya diletakkan di sebuah pojok ruangan dan mereka kembali ke rumah untuk melayani para tamu. Beberapa orang tamu tetap tinggal untuk makan siang di rumahnya. Setelah makan siang, ketika tamu-tamu itu izin untuk pulang, Malaki berkata kepada beberapa orang teman dekatnya:

'Tolong jangan pergi dulu, aku punya satu berita yang ingin kusampaikan kepada kalian.' Ketika semua tamu sudah meninggalkan rumahnya, beliau mengabari mereka tentang peristiwa sedih kematian putranya dan meminta pertolongan mereka untuk mengatur pemakamannya." ('Îd al-Ghadîr: Pada tahun kesepuluh Hijrah, Rasulullah paling mulia keluar menuju Makkah untuk melaksanakan haji terakhirnya, Haji Wada. Setelah melakukan seluruh ritual haji dan menyampaikan ajaran penting kepada umat, beliau berangkat ke madinah. Ketika beliau kembali pada tanggal 18 Dzulhijjah (10 Maret 632), di sebuah jalan besar di suatu tempat bernama Ghadir al-Khumm (Ghadir Pond), beliau memerintahkan rombongan untuk berhenti. Di tengah seratus dua puluh ribu jamaah haji dari segala penjuru Arabia, beliau mengambil tangan Imam 'Alî, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan menyatakan, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai Maulâ (panutan, tuan, pemimpin)-nya maka 'Alî juga adalah maulanya (*man kuntu maulâhû fa 'aliyyun maulâhû*)

Ya Allah! Bantulah siapa yang membantunya, dan musuhilah siapa pun yang memusuhinya (*allâhummâ walli man wallâhû wa 'addi man a'addahû.*)

Dengan riwayat ini, pertanyaan tentang siapakah pengganti Nabi, pemegang segala urusan kaum Muslim, penjaga sunnah (Pokok ajaran Islam berdasarkan tingkah laku dan teladan Nabi saw.), dan yang menangani hukum serta aturan agama, yang melindungi umat Islam? Jadi maksud ayat mulia, *Ya Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu oleh Tuhanmu, karena jika tidak engkau lakukan, engkau termasuk orang yang tidak menyampaikan pesan-Nya* (QS 5: 67), telah dilaksanakan. Rasulullah wafat tidak lama setelah kembali ke Madinah. Hadis al-Ghadir di atas begitu banyak diriwayatkan dan biasa disampaikan oleh ratusan periwayat yang berbeda dari semua mazhab pemikiran sehingga sulit untuk diingkari kesahihannya. Ibnu Katsîr, seorang pendukung sunnî yang teguh telah menulis khusus tujuh halaman berkaitan dengan peristiwa ini dan telah mengumpulkan sejumlah besar sanad berbeda yang meriwayatkan hadis ini. Imam Ahmad bin Hanbal juga telah merekam peristiwa ini dalam Kitab Musnadnya [*Penerj.*])

4. Syaikh Hujjatul Islam Sayyid Mahmûd Yazdi, salah seorang sahabat dekatnya menuturkan kisah berikut: "Ketika waktu salat malam tiba, dia melakukan semua adab yang dianjurkan ketika bangun tidur seperti sujud dan doa-doa khusus. Dia biasa menangis di tempat tidur, lalu keluar ke halaman dan menatap langit sambil membaca ayat ini:

   Sesungguhnya dalam penciptaan bumi dan langit ada tanda-tanda..., (QS 2: 164)

   dan ketika menghadap tembok, dia meneteskan air mata. Selama berwudhu di kolam, dia melanjutkan tangisannya dan ketika berdiri di atas sajadah. Dia juga banyak menangis selama salat, khususnya ketika qunût.
5. Syaikh Haji Agha Husain Fathimî, seorang arif yang salih dan teman akrab Malaki menuturkan: "Ketika aku kembali dari Masjid Jamkaran, seseorang memberitahu bahwa Malaki menanyakanku. Karena aku tahu dia sedang sakit, aku bergegas untuk menemuinya. Aku mengira saat itu hari Jumat sore, aku melihatnya sedang berbaring di atas ranjang yang bersih dan rapi, sudah mandi, memakai harum-haruman dan telah membasahi rambutnya, siap untuk Salat Zuhur dan Asar. Dia mengumandangkan azan dan iqâmah di atas ranjang, membaca doa, kemudian mengangkat tangan untuk Takbirat al-Ihrâm dan

"Rasulullah melalui petunjuknya berulangkali menekankan pentingnya sujud syukur. Dan sungguh, sujud syukur adalah satu hal yang sangat penting. Sujud syukur adalah aspek penghambaan yang paling dekat, karena itu dianggap bahwa dua sujud itu diikutkan dalam setiap salat. Tentang sujud syukur, banyak riwayat dari para Imam keturunan Rasulullah.

Dalam salah satu sujud syukurnya, Imam as-Sajjâd mengulang-ulang zikir berikut sebanyak 1000 kali: (*lâ ilâha illâ allâh haqqan haqqan, lâ ilâha illâ allâh ta'abbudan wa riqqan, lâ ilâha illa allâh îmânan wa shidqâ*)

"Tidak ada Tuhan selain Allah yang sebenar-benarnya. Tidak ada Tuhan selain Allah aku tunduk dalam kerendahan hati di hadapan-Nya, Tidak ada Tuhan selain Allah yang sebenar-benarnya dan kuyakini."

Imam al-Kâzim kadang-kadang memanjangkan sujudnya dari pagi sampai siang. Begitu juga sahabatnya seperti Ibnu Abî 'Amir, Jamîl, dan Kharbûz, mereka melakukan hal yang sama.

"Selama aku tinggal di Najaf Asyraf aku mengenali seorang ulama salih yang terpelajar yang menjadi seorang *marja' taqlîd* untuk para pelajar agama. Suatu saat aku bertanya kepadanya tentang perbuatan khusus apa yang telah beliau lakukan dalam hidupnya? Perbuatan yang efektif untuk seorang pengembara spiritual dalam perjalanan spiritualnya? Beliau menjawab:

'Sujud yang panjang selama satu periode dalam 24 jam dan membaca zikir:

lâ ilâha illâ anta subhânaka innî kuntu min azh-zhâlimîn (tidak ada Tuhan selain Engkau Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.) Selama membaca zikir ini perhatikanlah kenyataan bahwa Allah tidak dapat dicegah untuk menganiaya manusia, malah

---

mengucapkan, Allâhu akbar (Allah Mahabesar) ruh sucinya naik menuju kerajaan surga. Maksud riwayat ini: salat yang merupakan *mi'raj* kaum Mukmin, benar-benar terwujud baginya. Juga, maksud "Bersiap-siaplah untuk salat" yang menurut hadis digambarkan sebagai waktu pertemuan dengan Sang Kekasih, juga terbuktikan padanya karena dia bergegas-gegas menemui Kekasihnya dalam salat.

Ini adalah sejarah hidup seorang 'arif sempurna. Untuk mengetahui lebih rinci tentang biografi beliau, para pembaca dapat merujuk kepada kitab-kitab berikut:

Rihanah al-Adab jilid 5, hlm. 397, *Naqb al-Basyar* jilid 1 hlm. 330, *Ganjinai Danishman* dan jilid 1 hlm. 232, Kata pengantar *Risâlah Laqâ Allah dan Sima'i Farzangan* hlm. 60-70 [*Penerj.*]

manusia yang menganiaya dirinya sendiri, kemudian menyalahkan-Nya.'

Guruku menganjurkan kepada mereka yang tertarik dalam perjalanan spiritual, dan bila melaksanakan ini akan mendapatkan hasil yang baik, khususnya jika melaksanakannya lebih lama. Beberapa orang di antara mereka mengulangi zikir ini dalam sujud sebanyak 1000 kali, sebagian yang lain melakukannya lebih sedikit atau lebih banyak, bahkan beberapa orang mengulanginya sampai 3000 kali dalam sujud mereka. (*al-Murâqabât*, hlm.122)

Petunjuk-petunjuk Syaikh Najmuddîn

Syaikh Najmuddîn Râzî menulis:

Ketahuilah bahwa zikir tanpa memperhatikan cara membaca dan etika yang sesuai tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pertama-tama, seorang murid perjalanan spiritual harus menyiapkan dirinya dengan seksama untuk menyediakan semua etika moral yang dibutuhkan. Ketika seorang murid sungguh-sungguh rindu untuk melakukan perjalanan spiritual, gejala-gejala ini muncul karena dia memendam kerinduan yang mendalam terhadap zikir dan takut kepada orang ramai. Hingga sampai pada satu titik ketika dia memalingkan wajahnya dari manusia dan meminta perlindungan dengan zikir. Alquran mengatakan:

> *Katakanlah: Allah dan tinggalkan mereka dalam permainan dan senda gurau.* (QS 6:1)

Semakin menjaga zikirnya, dia tidak akan melalaikan keutamaannya. Dia akan bertobat dengan benar (*taubatan nashûhâ*) dan meninggalkan perbuatan dosa. Saat hendak berzikir, dianjurkan untuk mandi terlebih dahulu. Jika tidak memungkinkan, berwudhulah, karena zikir adalah perangkat untuk terjun ke medan pertempuran melawan musuh. Perang tidak dapat dilakukan tanpa senjata, karena itulah wudhu disebut sebagai senjata orang-orang beriman:

Pakaian seorang murid harus bersih dan memenuhi empat syarat sebagai berikut:

1. Bersih dari segala najis seperti darah, kencing, tinja, dan lain-lain.
2. Bersih dari kezaliman; pakaian diperoleh bukan melalui jalan yang zalim.
3. Bersih dari bahan-bahan yang haram; pakaian itu tidak boleh terbuat

dari bahan-bahan yang dilarang (haram) seperti sutra (bagi laki-laki).
4. Bersih dari riya'; pakaian itu harus pendek sesuai dengan sunat Islam dan tidak boleh dipakai disertai riya'.

Tempat zikir harus bersih, sepi, dan jauh dari keramaian. Dianjurkan untuk membuatnya wangi dengan membakar dupa. Duduk bersila menghadap kiblat, posisi duduk yang dilarang kecuali saat berzikir lama. Khwajah Najmuddîn Râzî biasa duduk bersila setelah salat subuh dengan sampai matahari terbit. Letakkan tangan di atas kedua paha, siapkan hati dan mata dengan seksama, kemudian mulailah berzikir: *lâ ilâha illâ allâh* (tiada tuhan selain Allah) dengan seluruh eksistensi. Terus ulangi kalimat zikir itu dengan ritme yang tetap terjaga dan suara yang lembut berbisik, jangan meninggikan suara.

Bacalah zikir itu dengan terus memikirkan maknanya dalam hati. Singkirkan semua pikiran-pikiran dari luar. Misalnya ketika mengucapkan kalimat, tidak ada tuhan (*lâ ilâha*), singkirkanlah pikiran apa pun yang masuk ke dalam hati. Maksudnya, sesorang tidak menginginkan apa pun lagi dan tidak akan suka untuk memiliki kekasih selain Allah. Dia harus menghilangkan tuhan-tuhan lain dan meneguhkan bahwa Allah adalah satu-satunya kekasih dan tujuan akhir segala keinginan.

Selama mengucapkan zikir itu, hati harus mengiringi lidah dari awal sampai akhir dengan mengingkari dan meneguhkan. Dalam proses ini, setiap kali dia merasa bahwa hatinya terkait kepada sesuatu selain Allah, dia harus segera menyingkirkannya, kemudian mengembalikan hatinya kepada Allah. Ketika melakukan penolakan (negasi), tidak ada Tuhan, hatinya harus kosong dari keterikatan kepada selain Allah. Dengan demikian, dia bisa menghancurkan akar-akar keterikatan kepada tujuan lain dan menggantinya dengan cinta kepada Allah.

Dengan cara ini, seorang murid harus mengucapkan kalimat zikir terus-menerus agar hatinya berangsur-angsur menjadi bersih dan suci dari segala keinginan yang tidak bermanfaat dan mencapai keadaan hati yang didominasi oleh zikir. Ketika itu terjadi, sang murid menjadi sirna secara total oleh cahaya zikir dan bersatu dengannya. Dia menyucikan esensinya dari segala ketertarikan dan halangan, sehingga bisa melampaui dunia materi dan spiritual, bergantian.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa hati orang yang beriman adalah tempat istimewa yang disiapkan untuk bersatu dengan Allah. Tetapi

semaki jauh hati dikuasai oleh unsur-unsur asing, kekuasaan dan kemuliaan Allah tidak menganggapnya cocok untuk menjadi jalan masuk. Bagaimanapun, sekali kalimat tidak ada tuhan diucapkan yang berarti penegasan akan kebersihan hati dari unsur-unsur asing, seseorang harus mengharapkan masuknya Tuhan yang Mahakuasa dan Mahamulia. Sebagaimana Alquran mengatakan: *jika engkau telah selesai maka tetaplah teguh dan berusaha mendapatkan ridha Tuhanmu* (QS 94: 7-8). (*Marsyad al-'Ibâd,* hlm. 150)

Berdasarkan pembahasan di atas, semakin jelaslah bahwa seorang ulama *'irfan* ketika berzikir, dia akan menganggapnya sebagai jalan terbaik untuk melakukan perjalanan spiritual. Untuk mempraktikkannya, mereka menganjurkan beberapa metode. Metode tersebut dibutuhkan karena semua zikir mengandung hakikat tujuan yang berguna untuk memutuskan segala hubungan kepada sesuatu selain Allah dan untuk memberi perhatian mutlak kepada Allah. Metode-metode itu akan membuahkan hasil yang berbeda-beda tergantung tingkatan dan derajat seorang murid. Bagaimana tingkat dan posisi seorang pengembara spiritual, di jalan mana dia mesti berjalan, dan apa zikir istimewa yang sesuai dengannya, ditentukan oleh seorang guru yang berwenang.

Dalam kitab-kitab hadis dan doa, banyak zikir dan doa yang dianjurkan untuk dibaca. Setiap zikir dan doa itu memiliki pahala istimewa yang berbeda-beda. Lebih dari itu, zikir dan doa bisa dibagi ke dalam dua kategori yaitu: bebas dan kondisional.

Beberapa jenis zikir terikat oleh waktu-waktu khusus, syarat-syarat khusus, dan jumlah bacaan tertentu sebagaimana dianjurkan. Dalam hal ini, seorang pengembara spiritual mesti melakukannya dengan tepat seperti yang dianjurkan oleh para Imam suci agar memperoleh pahala seperti yang telah ditetapkan. Dan beberapa jenis zikir yang lain bersifat bebas. Dalam hal ini, seorang murid bebas memilih jumlah bacaan dan waktu yang sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dia juga bisa mengkonsultasikan dengan guru dan pembimbingnya, atau merujuk pada kitab-kitab doa dan hadis. Penting untuk diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Seorang pengembara spiritual harus menyadari kenyataan bahwa tujuan zikir yang utama adalah untuk mencapai konsentrasi dan kehadiran hati kepada Allah. Oleh karena itu, dalam memilih waktu, kuantitas dan kualitas zikir dia harus menanamkan dalam benaknya tujuan utama itu, kemudian membacanya terus-menerus. Tetapi

ketika merasa lelah, capek, dan tidak konsentrasi, dia harus memutuskan dan mengulanginya lagi di waktu lain yang sesuai. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata, "Kadang-kadang hati merasa sehat dan penuh konsentrasi, sementara di saat lain hati merasa sakit dan tidak konsentrasi. Oleh karena itu, zikir harus dilakukan ketika hati telah siap dan menerima. Melakukan suatu perbuatan dengan hati yang tidak sehat akan menyebabkan kebutaan hati. (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 612)

2. Harus dipahami dengan jelas bahwa tujuan hakiki dari pembacaan zikir dan kezuhudan adalah untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah, yang tidak mungkin terlaksana melalui pengingkaran kewajiban. Jika seseorang bartanggung jawab untuk melakukan kewajiban agama dan sosial, dia harus melaksanakannya dengan baik. Dan ketika melakukannya, dia tidak boleh lalai dari mengingat Allah seperti ketika membaca zikir yang biasa dia lakukan. Seseorang harus melanjutkan zikirnya pada waktu-waktu yang lowong. Jika seseorang berargumen bahwa kezuhudan dan zikir harus dilakukan sembunyi-sembunyi di tempat yang sepi, kemudian dia tidak melaksanakan kewajibannya, maka perbuatan itu tidak akan menghasilkan kedekatan kepada Allah.[]

18
RINTANGAN-RINTANGAN DI JALAN SPIRITUAL

Memulai perjalanan spiritual di atas jalan kesempurnaan dan mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi bukanlah pekerjaan mudah dan sederhana, malahan sangat sulit dan berliku. Seorang *sâlik* harus menghadapi banyak rintangan di jalannya dan harus berjuang keras menyingkirkannya, jika tidak dia tidak akan pernah bisa mencapai tujuan yang dia dambakan.

Rintangan Pertama: Ketidakmampuan

Rintangan terbesar bagi seorang pengembara spiritual untuk melakukan perjalanan spiritual dan mencapai kedekatan kepada Allah adalah ketidakmampuan diri. Hati yang telah tercemari dan telah berubah menjadi gelap oleh dosa-dosa tidak dapat menjadi pusat pancaran cahaya Ilahi. Ketika hati manusia akibat perbuatan dosa berubah menjadi pusat perintah setan maka bagaimana mungkin malaikat terdekat Allah dapat masuk ke dalamnya?

Imam ash-Shadîq mengisahkan sebuah riwayat dari ayahnya:

"Bagi seorang manusia tidak ada yang lebih buruk dari dosa karena dapat mengobarkan perang kepada hati sampai dia bisa menaklukannya. Hati yang terkalahkan ini disebut hati yang terbalik atau berpaling." (*Bihâr al-Anwâr* jilid 73, hlm. 312)

Hati seorang pendosa adalah hati yang terbalik. Hati yang mendesaknya untuk bergerak menuju arah yang sesat. Lalu bagaimana dia bisa bergerak ke arah kedekatan kepada Allah dan mampu menerima

rahmat dan karunianya? Oleh karena itu, penting bagi seorang pengembara spiritual agar sebelum memulai perjalanannya untuk mencapai kebersihan jiwa dan kesempurnaannya, pertama-tama dia harus berusaha sekuat mungkin untuk tidak melakukan dosa. Hanya dengan cara itu dia bisa menenggelamkan dirinya dalam zikir dan ibadah. Jika tidak, usaha dan kerja kerasnya dalam zikir dan beribadah tidak akan menyebabkannya menjadi dekat kepada Allah.

Rintangan Kedua: Ketertarikan Pada Dunia

Hati yang sangat cinta benda-benda materi dan tergila-gila kepadanya, bagaimana dia dapat melepaskan dirinya dengan mudah dan sanggup mendaki menuju surga yang tinggi? Hati yang menjadi pusat komando keinginan-keinginan duniawi, bagaimana mungkin dapat menjadi pancaran cahaya Ilahi. Selain itu berdasarkan hadis, cinta dunia adalah akar segala dosa dan maksiat. Seorang pendosa tidak akan mampu mendaki menuju kedekatan kepada Allah. Imam ash-Shadîq berkata, "Cinta dunia adalah akar segala kejahatan." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 90)

Rasulullah saw. bersabda, "Hal pertama yang menyebabkan kemaksiatan kepada Allah terdiri atas enam sifat: cinta dunia, cinta kedudukan, cinta wanita, cinta makanan, cinta tidur, dan cinta bersenang-senang." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 94)

Jabîr meriwayatkan bahwa suatu ketika dia bertamu kepada Imam al-Baqîr, beliau berkata, "Wahai Jabîr, hatiku sedih dan penuh duka." "Semoga diriku menjadi tebusanmu, apa penyebab kesedihan tuan?" Tanyaku. Imam menjawab, "Wahai Jabîr barangsiapa ke dalam hatinya dimasuki kebenaran Allah dan agama yang murni, maka hatinya akan terlepas dari semua keterikatan eksternal (selain Allah).

Wahai jabir! Apakah dunia dan kekayaannya itu? Apakah ia segala sesuatu selain apa yang dimakan mulut, sepotong pakaian yang kamu kenakan untuk menutupi tubuh, dan wanita yang menjadi pasangan hidupmu? Wahai Jabîr! Orang beriman tidak menganggap dunia dan kehidupannya. Dia tidak akan menganggap dirinya selamat dari perjalanan menuju hari akhir.

Wahai Jabîr! Hari akhir adalah tempat tinggal yang abadi sementara dunia ini adalah tempat tinggal sementara dan tempat untuk kematian tetapi ahli dunia lengah akan kenyataan ini kecuali orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang berpikir, merenungi, dan mengambil pelajaran dari dunia ini. Apapun yang masuk ke dalam telinga mereka

tidak akan menghalanginya dari mengingat Allah. Meskipun dia memiliki emas dan harta kekayaan, semua itu tidak akan menyebabkannya lengah dari beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, merekalah orang-orang yang akan mendapatkan balasan pahala di hari kemudian karena perhatian mereka kepada agama ini." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 36)

Rasulullah saw. Bersabda, "Seorang manusia tidak akan pernah merasakan manisnya iman sampai dan hanya jika dia tidak mempedulikan makanan yang dia makan." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 73, hlm. 49)

Karena itu, penting sekali bagi seorang pengembara spiritual untuk melepaskan hatinya secara mutlak dari ketertarikan-ketertarikan duniawi agar pergerakan dan pendakiannya menuju tingkatan mulia yang lebih tinggi menjadi mungkin baginya. Dia harus membersihkan hatinya dengan teliti dari pikiran-pikiran dan kecemasan-kecemasan akan urusan-urusan duniawi sehingga dapat berganti dengan ingatan kepada Allah (*dzikrullâh*).

Bagaimanapun, harus tetap diingat bahwa apa yang harus dicela dan dikecam adalah ketergantungan dan kecintaan berlebih-lebihan kepada hal-hal duniawi, bukan kepada urusan duniawi itu sendiri. Seorang pengembara spiritual, sebagaimana manusia lain membutuhkan manusia lain, pakaian, makanan dan pasangan hidup untuk melanjutkan kehidupannya. Dan untuk memenuhi kebutuhan itu maka tidak ada pilihan lain untuknya selain bekerja.

Untuk melanjutkan kelangsungan ras manusia dan melanjutkan keturunan, seseorang harus menikah. Dan agar bisa diterima masyarakat, tidak ada jalan lain selain menerima tanggung jawab sosial. Karena pertimbangan inilah, tidak ada satu pun dari hal-hal di atas yang dicela dan dikecam oleh hukum Islam (syariah). Malahan, jika dilakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah (*qurb*), semua itu dianggap sebagai ibadah yang mengantarkan manusia untuk lebih dekat kepada Allah. Karena hal-hal tersebut pada hakikatnya tidak menjadi penghalang gerakan untuk melaksanakan perjalanan spiritual dan berkonsentrasi dalam mengingat Allah.

Perbuatan yang dianggap sebagai penghalang untuk melakukan pergerakan spiritual dan zikir adalah ketergantungan dan kecintaan berlebih-lebihan akan hal-hal duniawi. Jika kecintaan itu menjadi sasaran dan tujuan utama, sehingga betul-betul menyita perhatian dan pikirannya serta menyebabkannya lalai dari mengingat Allah. Islam mengecam manusia yang diperbudak uang, wanita, kekuatan, dan pendidikan, kare-

na sikap tersebut mencegah manusia untuk maju dan bergerak menuju Allah. Tetapi uang, wanita, pendidikan, dan kedudukan itu sendiri sebagaimana adanya, tidaklah dikecam oleh Islam.

Bukankah Rasulullah, Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî, Imam as-Sajjâd, dan Imam suci lain dari kalangan Ahlul Bait Nabi juga bekerja, berusaha, dan menikmati karunia Allah? Inilah salah satu kelebihan terbesar Islam, sehingga untuk dunia dan hari akhir serta perbuatan yang berkaitan dengan keduanya tidak dikenal adanya pembatasan dan keterpisahan.

Rintangan Ketiga: Mengikuti Hawa Nafsu

Rintangan ketiga adalah menyerah kepada godaan hawa nafsu dan hasrat hina. Bagaikan kegelapan dan gumpalan, asap hawa nafsu menyerang kekuasaan hati dan membalikkan hati menjadi gelap sehingga kehilangan kesucian untuk menerima limpahan cahaya Ilahi.

Hawa nafsu terus menarik hati dari satu arah ke arah lainnya, sehingga tidak pernah memberikan kesempatan kepadanya untuk mengadakan hubungan dengan Allah, dan mengembangkan cinta kepada-Nya. Siang dan malam mereka berusaha dan bekerja keras untuk mengabulkan tuntutan hawa nafsu. Tentu saja, dalam situasi seperti ini dia tidak akan tertarik memikirkan pergerakan dan pendakian menuju kerajaan surgawi.

Allah berfirman dalam Alquran:

> *Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkanmu dari jalan Allah.* (QS 37:26)

Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî berkata:

"Orang yang paling berani adalah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya." *(Bihâr al-Anwâr* jilid 70, hlm. 76)

Rintangan Keempat: Banyak Makan

Salah satu rintangan utama dari jalan menuju mengingat Allah dan menyebut-Nya adalah banyak makan dan menjadi hamba perut. Seseorang yang berusaha siang dan malam untuk mengumpulkan makanan dan santapan lezat serta memenuhi perutnya dengan beragam jenis makanan enak, tidak akan mampu berhubungan dengan Allah, mengembangkan cinta, dan membangun komunikasi rahasia dengan-Nya? De-

ngan perut penuh makanan, bagaimana mungkin seseorang punya gairah untuk beribadah dan dan berdoa? Seseorang yang menganggap kenikmatan hanya ada dalam makanan dan minuman, kapan dia akan mencicipi manisnya bermunajat kepada Allah? Karena alasan inilah, kebiasaan banyak makan dikecam dalam Islam.

Imam ash-Shadîq berkata kepada Abû Bashîr:

"Perut akan menyeleweng karena kebanyakan makan. Keadaan paling dekat antara Allah dengan seorang hamba adalah ketika perut kosong dan keadaan paling buruk bagi hamba dan Tuhan-Nya adalah ketika perutnya penuh terisi makanan." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 16, hlm. 405)

Imam ash-Shadîq juga berkata:

"Allah menganggap banyak makan sebagai sesuatu yang tercela." (*Wasâil asy-Syî'ah*, jilid 16, hlm. 407)

Rasulullah saw. telah bersabda:

"Janganlah terjerumus kepada banyak makan karena kebiasaan itu akan memadamkan cahaya iman dalam hatimu." (*Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 81)

Imam ash-Shadîq berkata dalam suatu riwayat:

"Bagi hati seorang Mukmin, tidak ada yang lebih berbahaya ketimbang banyak makan, karena akan menyebabkan keras hati dan meningkatnya syahwat. Sedangkan rasa lapar senantiasa menjadi hidangan paling lezat bagi jiwa dan hati orang yang beriman, dan akan menyehatkan tubuhnya." (*Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 80)

Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî telah berkata:

"Ketika Allah memutuskan untuk memperbaiki urusan orang-orang beriman, Dia memberkahinya dengan tiga karunia: sedikit bicara, sedikit makan, dan sedikit tidur." (*Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 81)

Beliau juga berkata:

"Lapar adalah pertolongan terbaik untuk mengendalikan diri dan menghancurkan kebiasan buruknya." (*Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 81)

Ada sebuah riwayat yang diucapkan oleh Imam 'Alî bahwa pada malam kenaikan (*mi'râj*), Allah berfirman kepada Rasulullah saw.:

"Wahai Ahmad! Bagaimanakah manis dan indahnya lapar, diam, dan menyepi?" "Ya Allah! Apakah keistimewaan lapar?" Tanya Rasulullah saw. "Kebijaksanaan, ketenangan hati, kedekatan dengan-Ku, senantiasa bersedih, berkata benar, hidup sederhana, dan bersikap biasa pada saat

sulit dan kesusahan, adalah sifat yang diperoleh hamba-Ku sebagai hasil lapar, diam, dan menyepi." Jawab Allah. (*Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 82)

Tentu saja, seorang pengembara spiritual sebagaimana manusia lainnya untuk tetap bertahan hidup dan guna mendapatkan energi yang dibutuhkan untuk beribadah memerlukan makanan. Tetapi hendak berhati-hati menyantap makanan. Makanlah hanya untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya dan harus tegas menghindari kebiasaan banyak makan. Karena banyak makan akan menyebabkan gangguan pencernaan, susah bergerak, dan malas beribadah, keras hati, dan lalai dari mengingat Allah.

Sebaliknya, makan secukupnya dan rasa lapar akan membuat seseorang merasa aktif dan giat beribadah serta penuh perhatian kepada Allah. Seorang manusia akan dikaruniai kesucian jiwa, pencerahan, dan kebahagiaan, karena rasa lapar. Semua keistimewaan itu tidak bisa didapatkan dengan perut kenyang. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pengembara spiritual untuk makan sekedar memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh tubuhnya. Hendaklah dia berlapar diri khususnya ketika berzikir, beribadah, dan bermunajat.

Rintangan Kelima: Pembicaraan Yang Tidak Berguna

Salah satu rintangan yang menghalangi seorang pengembara spiritual dari bergerak menuju tujuan akhir yang didambakan, dan mengganggu konsentrasi serta kehadiran hati adalah pembicaraan yang tidak berguna. Allah telah menganugerahi manusia dengan kemampuan berbicara untuk memenuhi kebutuhannya. Jika dia menggunakannya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, berarti dia telah menggunakan karunia agung itu dengan tepat.

Selain itu, banyak bicara akan membuat pikiran seseorang banyak terbuang dan karenanya tidak dapat memberikan perhatian kepada Allah dengan kehadiran hatinya. Karena pertimbangan inilah sehingga banyak bicara dan omong kosong dikecam dalam beberapa hadis dan riwayat. Misalnya Rasulullah saw. bersabda:

"Hindarilah bicara banyak kecuali saat membaca zikir kepada Allah. Karena terlalu banyak menghamburkan kata-kata selain mengingat Allah akan membuat hati menjadi keras. Dan manusia yang paling jauh dari Allah adalah manusia yang gelap hatinya." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 71, hlm. 281)

Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî berkata:

"Kendalikan lidahmu dan lakukan perhitungan atas kata-kata yang kau keluarkan agar mengurangi pembicaraanmu dalam hal-hal yang tidak baik." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 71, hlm. 281)

Rasulullah saw. bersabda:

"Ada tiga jenis pembicaraan yaitu: pembicaraan yang berguna, pembicaraan baik, dan pembicaraan tidak berguna. Pembicaraan yang berguna mengandung zikir kepada Allah; pembicaraan yang baik adalah salah satu perbuatan yang dicintai Allah, dan pembicaran omong kosong adalah menyebar-nyebarkan berita, gosip, membicarakan aib orang lain (*ghîbah*)." (*Bihâr al-Anwâr* jilid 71, hlm. 289)

Beliau juga bersabda:

"Kendalikanlah lidahmu karena lidah adalah pemberian paling baik yang dapat kau persembahkan untuk dirimu." Lebih lanjut beliau menjelaskan: "Seseorang tidak pernah merasakan hakikat iman selain dengan menjaga lidahnya dengan ketat." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 71, hlm. 298.)

Imam ar-Ridhâ[1] berkata:

"Ada tiga hal yang menandakan ciri-ciri pengetahuan dan kecerdasan dalam memahami hukum agama: kesabaran, keilmuan, dan sedikit bicara (diam). Dan di antara ketiganya, diam adalah gerbang kebijaksana-

---

1. Imam 'Alî bin Mûsâ ar-Ridhâ: dilahirkan di Madinah pada hari Kamis, 11 Dzul Qa'dah 148 H. Beliau hidup pada suatu periode di mana Dinasti Abbasiah menghadapi kesulitan yang semakin bertambah karena pemberontakan orang-orang Syiah. Setelah al-Ma'mûn, khalifah ketujuh Dinasti Abbasiah, sezaman dengan Imam ar-Ridhâ, membunuh saudaranya, al-Amîn dan mengambil alih pemerintahan, dia menganggap bahwa penyelesaian masalah adalah mengangkat Imam ar-Ridhâ sebagai calon penggantinya dengan harapan agar beliau sibuk dengan urusan dunia dan pengikut-pengikut beliau menjauh darinya. Setelah didesak, diminta dengan sangat, dan akhirnya dengan ancaman, Imam menerima dengan syarat agar beliau diizinkan untuk memecat, menunjuk, dan dilibatkan dalam masalah negara.

   Mendapatkan keadaan yang sangat menguntungkan ini, Imam menyebarluaskan tuntunan kepada manusia, memberikan uraian sangat berharga tentang peradaban Islam dan keyakinan spiritual, yang selamat sampai kepada kita dalam jumlah yang kira-kira sama dengan riwayat sampai kepada kita dari Imam 'Alî, dan lebih banyak dari Imam-Imam lain.

   Akhirnya, setelah al-Ma'mûn menyadari kesalahannya, karena ajaran Syiah mulai menyebar bahkan dengan sangat cepat, dia memutuskan untuk meracuni beliau. Beliau wafat pada umur 55 tahun di Masyhad Khurasan pada hari Selasa, 17 Shafar 203 H., beliau dimakamkan di Masyhad, Iran.

an, sumber cinta dan kasih sayang, serta menjadi sebab segala karunia.' *(Bihâr al-Anwâr,* jilid 71, hlm. 290)

Pemimpin kaum beriman Imam 'Alî berkata:

"Semakin bertambah kesempurnaan akal seseorang, semakin sedikit dia bicara." *(Bihâr al-Anwâr* , jilid 71, hlm. 290)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Tidak ada ibadah yang lebih hebat dari diam dan berjalan kaki menuju rumah Allah untuk melaksanakan haji." *(Bihâr al-Anwâr,* jilid 71, hlm. 278)

Rasulullah saw. bersabda kepada Abû Dzarr:

"Aku menganjurkanmu untuk diam, karena itu akan membuat setan senantiasa jauh darimu. Diam juga banyak menolongmu untuk menjaga agamamu." *(Bihâr al-Anwâr,* jilid 71, hlm. 279)

Pembicaraan yang singkat adalah penting bagi seorang pengembara spiritual. Untuk mengendalikan lidah dengan ketat, seorang *sâlik* harus serius ketika berbicara dan menghindari pembicaraan yang berlebih-lebihan. Dalam urusan duniawi, penting baginya untuk tidak memperpanjang pembicaraan, tetapi hendaknya menyibukkan lidahnya untuk berzikir, wirid, dan mendiskusikan masalah sosial dan akademis yang penting. Seorang arif paling terkenal pada zaman kita, guru besar yang agung, 'Allâmah Thabâthabâî r.a.[2] berkata:

2. 'Allâmah Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâî: dilahirkan dalam sebuah keluarga ulama di Tabriz pada tahun 1271 H./1892 M. Beliau kehilangan ibunya ketika masih berumur 5 tahun dan ditinggal ayahnya ketiga berumur sembilan tahun. Pendidikan pertamanya dijalani di sana selama enam tahun. Pada tahun 1297/1918 beliau banyak menelaah studi agama dan bahasa Arab serta sibuk membaca kitab-kitab teks sampai 1304/1925. Pada tahun 1304/1425 beliau pergi ke Najaf al-Asyraf untuk pendidikan agama yang lebih tinggi. Di sana beliau belajar fiqih, matematika, dan filsafat di bawah tuntunan ulama paling alim pada masa itu seperti, Ayatullâh Abu al-Hasan Isfahanî, Ayatullâh Hojjat Kuhkamani, dan Sayyid Husain Badkubi. Setelah menyelesaikan pelajarannya, beliau kembali ke Tabriz pada tahun 1345/1935.

Pada tahun 1325/1946 beliau tinggal di Qum untuk melanjutkan pendidikan agamanya, dan aktivitas penelitiannya sampai beliau wafat pada tahun 1360/1981. 'Allâmah Thabâthabâî dalam biografinya menulis:

"Aku melupakan segala kejujuran dan kecurangan di dunia ini. Bahkan manis dan pahitnya terasa sama. Aku menarik diri dari kontak sosial kecuali dengan beberapa ulama; Aku mengurangi makan dan tidur serta kebutuhan hidup lainnya untuk hidup sesederhana mungkin. Aku menyerahkan semua waktu dan kemampuanku untuk pendidikan dan penelitian. Aku senantiasa menghabiskan malam untuk belajar sampai matahari terbit (kecuali pada pada musim semi dan panas), dan aku selalu meneliti untuk menyiapkan pelajaran berikutnya, menggunakan segala daya upa-

"Aku sudah menyaksikan efek paling berharga dari diam. Diam selama empat puluh hari empat puluh malam hanya untuk hal-hal yang sangat penting, senantiasa sibuk dalam meditasi dan zikir hingga mencapai kesucian dan pencerahan."

Rintangan Keenam: Cinta Diri (*Hubbu adz-Dzât*)

Sekali seorang pengembara spiritual berhasil menyingkirkan segala rintangan dari jalannya lalu bersiap-siap mengatur cara melewati semua tahapan, maka dia harus berhadapan dengan rintangan paling besar yaitu cinta diri.

Tiba-tiba dia melihat bahwa segala tindakan, perbuatan bahkan ibadah, dilakukan karena cinta diri. Semua ibadah, kezuhudan, zikir, doa-doa, puasa, dan salat yang dilakukan untuk mendapat kesenangan diri dan balasan di hari akhirat, akan menghasilkan sebuah keuntungan besar bagi dirinya. Ibadah seperti itu, walaupun akan mendapat balasan surga dan pahala, tetapi tidak akan berguna bagi pendakiannya menuju *maqâm* spiritual zikir, penyaksian, dan perjumpaan yang lebih mulia dan istimewa.

Tanpa berpindah dari *maqâm* cinta diri atau cinta zat, seseorang tidak akan mampu menyaksikan keindahan, keagungan, dan kemuliaan Tuhan yang unik dan tidak berbanding. Dan karena dia tidak dapat merobek semua tirai termasuk tirai diri, dia tidak akan mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyaksikan cahaya Allah.

Jika seorang pengembara spiritual ingin melalui tingkatan asketisme (kezuhudan) dan mujâhadah, dia harus berusaha keluar dari tapal batas cinta zat (cinta diri) dengan mengubahnya menjadi cinta kepada Tuhan. Dengan demikian, dia akan melakukan semua perbuatannya untuk keridhaan Allah semata. Jika dia makan suatu makanan, itu karena kenyataan bahwa kekasih abadinya menginginkan hal itu, untuk memperta-

ya untuk memecahkan masalah apa pun yang muncul agar pada waktu belajar-mengajar aku benar-benar sudah paham terhadap tema yang dibawakan pengajar." ('Allâmah S.M. Thabâthabâî, *Pengajaran Islam*, hlm. 14)

'Allâmah Thabâthabâî telah menulis ratusan karya agama. Yang paling terkenal dari karya-karya beliau adalah Tafsir Alquran, (Tafsir al-Mîzân) berjumlah 20 jilid. Dalam karyanya ini keagungan Alquran diuraikan dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya ayat demi ayat. [*Penerj.*].

hankan hidupnya. Jika dia beribadah, itu karena dia menganggap bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak untuk disembah.

Orang seperti itu tidak mengharapkan dunia ini maupun dunia yang akan datang. Dia hanya mencari dan mengharapkan Allah. Dia bahkan tidak ingin memiliki keluarbiasaan (*mu'jizât*) atau pengetahuan khusus (*kasyf*), tidak punya tujuan dan hasrat yang lain selain kepada Sang Maha Pencipta. Jika berhasil melalui tahapan krusial ini dan sanggup menghentikan identitas serta kediriannya, maka dia bisa mengambil satu langkah besar menuju gerbang tauhid. Kemudian naik menuju *maqâm* spiritual paling mulia, *maqâm* penyaksian, perjumpaan, dan memasuki kerajaan langit sebagaimana digambarkan dalam Alquran: *berdiri dengan teguh dalam karunia Sang Raja Agung*. (QS 54: 55)

Rintangan Ketujuh: Rasa Ragu

Salah satu rintangan terbesar dan paling penting adalah keraguan serta tekad yang tidak kuat yang mencegah seseorang untuk memulai perbuatannya. Setan dan nafsu amarah berusaha dengan segala kemampuan mereka untuk menggambarkan hal-hal yang berkenaan dengan perjalanan spiritual dan kezuhudan (asketisme) sebagai sesuatu yang tidak perlu dan tidak berarti. Mereka berusaha meyakinkan seseorang untuk hanya melakukan ibadah saja tanpa perlu memperhatikan kehadiran hati.

Mereka akan berkata: engkau tidak punya kewajiban lain selain beribadah sesuai ritual yang telah ditetapkan. Mengapa engkau harus peduli dengan kehadiran hati, perhatian, dan zikir? Jika kadang dia memikirkan hal ini, setan segera mencegahnya agar dia tidak terus memperhatikannya dengan berbagai bujuk rayu dan tipuan. Kadang-kadang setan akan menampakkan hal itu sebagai sesuatu yang sulit dan rumit sehingga dia menjadi tidak berdaya dan putus asa.

Tetapi, seorang murid harus bertahan dari bisikan setan dan nafsu amarahnya ini. Dengan merujuk kepada ayat-ayat Alquran, hadis-hadis, kitab-kitab, dan ajaran moral, dia harus membuat dirinya sadar akan kepentingan dan kebutuhan perjalanan spiritual, kehadiran hati, zikir, dan penyaksian realitas tertinggi. Sekali dia mengetahui nilai sebenarnya dan melihat keselamatan abadinya berada di dalamnya, dia harus bergerak serius, mengabaikan segala bisikan ketidakberdyaan dan keputusasaan, dengan mengatakan pada dirinya: meskipun sulit, tetapi karena

keselamatanku di masa datang bergantung kepadanya aku harus lebih cepat mengambil tindakan, sebagaimana Allah telah menjanjikan dalam Alquran, *Bagi mereka yang berusaha keras pada kami, Kami pasti menuntunnya kepada jalan Kami.* (QS 29: 69)

Karena penjelasan mengenai metode pertama untuk mencapai kesempurnaan dan kedekatan kepada Allah sangat panjang, saya mohon maaf kepada para pembaca.[]

19
JALAN KEDUA: MEMUPUK KEBAIKAN MORAL

Salah satu jalan untuk memupuk dan menyempurnakan jiwa, hijrah spiritual, dan mencapai kedekatan kepada Allah secara berangsur-angsur adalah dengan menyempurnakan kebaikan moral yang mengakar dalam pada watak dasar manusia. Etika moral yang baik adalah nilai yang terkandung dalam jiwa malakut manusia. Dengan memupuk sedikit demi sedikit sifat manusiawinya, seorang manusia akan mencapai kesempurnaan hingga akhirnya naik menuju *maqâm* mulia kedekatan kepada Allah Yang Mahatinggi. Allah Penguasa alam semesta adalah sumber segala kesempurnaan; karena itu, manusia juga adalah kepunyaan surga yang lebih tinggi, melalui sifat sucinya, jujur, dan tidak tercemari, akan mengenali kesempurnaan manusia yang sesuai dengan kerajaan surga, secara alami tertarik kepadanya.

Karena inilah, setiap saat manusia memandang kebaikan moral yang mulia seperti keadilan, pengorbanan, kepercayaan, cinta, keberanian, kesabaran, melindungi, memahami, melindungi orang yang teraniaya, berterima-kasih, dermawan, setia, menggantungkan nasib kepada Tuhan, ramah tamah, memaafkan dan mengampuni, sopan, melayani masyarakat, dan yang lainnya adalah sifat-sifat yang disukai setiap orang. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Dan jiwa, Dia yang menyempurnakannya, serta memberinya ilham (dengan kesadaran) terhadap apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya. Sungguh berbahagia orang-orang yang menumbuhkannya dan sungguh celaka orang-orang yang mengerdilkannya.* (QS 91: 7-10)

Ketika moral baik telah tertanam dalam jiwa manusia dan menjadi bagian dari eksistensi manusia, ia akan mempengaruhi pengembangan jiwa, akan menunjukkan jalan tentang apa dan bagaimana menjadi manusia itu. Karena itulah, perhatian khusus harus dicurahkan pada etika dan moral dalam Islam. Dan hal itu merupakan bagian terbesar dari perintah Islam. Ada ratusan hadis berkenaan dengan etika. Sebagian besar ayat Alquran mengandung perintah etis; sebagian besar cerita Alquran mengandung tujuan moral, sehingga dapat disebutkan bahwa Alquran adalah buku tentang moral.

Pada prinsipnya, salah satu tujuan para nabi Allah adalah penyucian dan pengembangan kesempurnaan moral. Nabi Islam, juga dengan tegas telah menyatakan bahwa tujuan misi kenabiannya adalah sebagai penyempurna dan pemupuk kebaikan etis. Nabi saw. bersabda, "Aku telah ditunjuk sebagai Nabi Allah untuk melengkapi dan menyempurnakan moral." (*Al-Mustadrak*, jilid 2, hlm. 282)

Beliau juga bersabda:

"Aku anjurkan kepada kalian untuk memperhatikan sikap moral yang baik karena aku ditunjuk oleh Allah untuk menyelesaikan tujuan ini." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 69, hlm. 375)

Jalan Ketiga: Amal Salih

Dapat disimpulkan dari Alquran bahwa setelah iman, amal salih punya peranan paling penting dalam upaya pencapaian kesempurnaan diri, kedekatan kepada Allah, tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi, dan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di akhirat. Allah telah berfirman dalam Alquran:

> *Barangsiapa melakukan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan, dan ia beriman, maka sesungguhnya baginya Kami segerakan kehidupan yang baik, dan padanya Kami akan memberikan pahala sesuai dengan apa yang telah ia lakukan.* (QS 16: 97)

Dia juga berfirman:

> *Barangsiapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan beramal salih, maka baginya kedudukan yang tinggi.* (QS 20:75)

Dan:

> *Dan barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan tuhannya, maka*

hendaklah ia melakukan amal salih dan tidak menyembah selain Tuhan-Nya. (QS 18:110)

Dan:

Barangsiapa yang menghendaki kekuasaan hendaknya mengetahui bahwa semua kekuasaan kepunyaan Allah. Kepada-Nya naik perkataan yang baik, dan dia meninggikan amal salih yang penuh dengan ketaatan. (QS 35: 10)

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa semua kekuatan, kebesaran, dan kekayaan adalah milik-Nya, dan perkataan yang suci, yaitu jiwa seorang Mukmin yang bersih suci, bertauhid dan salih, akan naik menuju Allah. Hal ini akan tercapai melalui amal salih.

Amal salih yang dilakukan dengan keinginan yang murni dan keikhlasan akan mempengaruhi pribadi orang yang mengamalkannya dan mendorongnya mencapai kesempurnaan diri. Dengan jelas Alquran menjelaskan bahwa kehidupan yang suci dan menyenangkan di akhirat dan pencapaian kedudukan spiritual yang paling puncak di sisi Allah serta keridhaan-Nya hanya bisa diperoleh melalui gabungan antara keimanan dan amal salih. Alquran telah menegaskan nilai penting dari amal salih dan menyatakannya sebagai satu-satunya sarana untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi. Nilai dan tingkatan amal salih ini tergantung pada kesesuaiannya dengan hukum-hukum agama dan firman Allah.

Pencipta manusia dan alam raya ini sangat mengenali sifat-sifat manusia, dan mengetahui jalan-jalan yang harus dilaluinya untuk memperoleh kesempurnaan dan keselamatan. Oleh karena itu, Dia menjabarkan jalan itu kepada Rasulullah melalui wahyu sehingga bisa disampaikan kepada manusia untuk dilaksanakan. Allah berfirman dalam Alquran:

Wahai orang-orang yang beriman, patuhlah pada Allah dan rasul-Nya, ketika dia memanggilmu menuju sesuatu yang akan mempercepat dirimu. (QS 8:24)

Amal salih adalah perbuatan yang telah ditetapkan oleh hukum-hukum agama (syariah) sebagai sesuatu yang wajib atau dianjurkan (*mustaḫabb*). Dengan menjalankannya, seorang *sâlik* bisa melakukan perjalanan spiritualnya menuju kedekatan dengan Tuhan. Ini adalah satu-satunya jalan, dan jalan-jalan yang lain adalah yang menyimpang dan menyesatkan dan tidak akan pernah membawa seorang *sâlik* menuju tujuan akhirnya. Seorang *sâlik* harus menaati hukum-hukum agama,

dan perjalanan spiritualnya tidak boleh mengikuti jalan selain jalan yang telah ditetapkan agama. Dia juga harus sepenuhnya menghindari ritual-ritual dan zikir-zikir yang tidak sesuai dengan hukum agama.

Hal itu bukan hanya akan menjauhkan seorang *sâlik* dari tujuan yang sebenarnya, bahkan memisahkannya dari tujuan itu, karena penyimpangan dari hukum agama adalah bid'ah dan merupakan perbuatan dosa. Untuk mengawali perjalanannya, seorang *sâlik* harus berupaya sebaik mungkin untuk melaksanakan semua kewajiban agama dengan benar, sesuai peraturan. Penolakan terhadap peraturan itu tidak akan pernah membawanya kepada kedudukan yang lebih tinggi, sekeras apapun upaya yang dilakukannya untuk melakukan perbuatan yang dianjurkan dan dalam mengamalkan ritual dan zikir itu.

Pada tahap kedua, amal-amal dan ritus-ritus yang dianjurkan bisa dijalankan. Pada tingkatan ini seorang *sâlik*, sesuai dengan kekuatan spiritual dan kemampuan pribadinya, bisa mengamalkan perbuatan yang dianjurkan. Semakin besar upaya yang dilakukannya, semakin besar kemungkinannya untuk mencapai kedudukan sipiritual yang lebih tinggi. Dari sudut pandang superioritas, perlu ditegaskan bahwa semua amal yang dianjurkan tidak sama untuk semua orang. Mungkin seseorang lebih baik dari yang lain, dan sebagai hasilnya ada orang-orang yang bisa memperoleh hasil yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab doa dan hadis.

Seorang *sâlik* bisa memilih beberapa wirid, doa, ritus, dan zikir dari kitab-kitab ini. Kemudian dia bisa menjalankan amal yang biasa dia lakukan. Semakin banyak dan semakin benar dia mengamalkannya, semakin tinggi tingkat kesucian dan iluminasi yang dicapai oleh jiwanya, sehingga memungkinkannya untuk naik semakin tinggi menuju tingkat kearifan yang mulia.

Di sini, kita akan menitikberatkan pada beberapa amal salih saja. Sedangkan untuk yang tidak terbahas, pembaca disarankan untuk merujuk pada kitab-kitab lain. Namun demikian, perlu diingat bahwa amalan yang wajib dan dianjurkan, berbagai ritus dan doa, akan dinilai sebagai amal salih hanya ketika dilakukan dengan ikhlas. Keabsahan suatu amal dan bagaimana ia menjadi amal salih bergantung pada tingkat keikhlasan orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu, pertama-tama kita akan membahas keikhlasan, kemudian akan membahas beberapa macam amal salih.

Keikhlasan

Keikhlasan telah dinyatakan sebagai tingkatan yang paling tinggi dari perjalanan *'irfân* seorang *sâlik* dan tingkat tertinggi pencapaian kesempurnaan diri. Karena keikhlasanlah hati manusia bisa menjadi pusat pancaran cahaya ketuhanan, sedangkan kebijakan dan pengetahuan yang mengalir melalui hati manusia akan mengejawantah melalui apa-apa yang diucapkan oleh lisannya. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menyerahkan dirinya secara ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, maka kebijakan yang mengalir melalui hatinya akan nampak dari apa-apa yang dia ucapkan." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70 hlm. 242)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Barangsiapa melakukan perbuatannya dengan ikhlas karena Allah, dan menyucikan hatinya, mereka bisa menyerap perhatian khusus dari Allah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 172)

Sayyidah Fâthimah, putri Rasulullah berkata:

"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas, maka Dia akan membalasnya dengan melimpahkan karunia-Nya yang terbaik." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 249)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Hati yang tulus dari orang-orang yang beriman adalah tempat untuk menerima perhatian khusus dari Allah. Karena itu, barangsiapa menyucikan hatinya pasti akan dikaruniai perhatian khusus dari Allah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 538)

Rasulullah meriwayatkan suatu hadis yang diterima dari malaikat Jibrîl bahwa Allah berfirman, "Keikhlasan adalah satu rahasia dari berbagai rahasia-Ku dan akan kutempatkan keikhlasan di dalam hati hamba-hamba-Ku yang Kucintai." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 249)

Keikhlasan terdiri atas berbagai tingkatan dan derajat. Tingkat keikhlasan yang paling rendah adalah ketika seorang Mukmin menjalankan semua ibadahnya benar-benar hanya untuk Allah, terbebas dari segala macam syirik, kemunafikan, dan pamrih. Keikhlasan seperti ini merupakan keharusan untuk bisa melakukan ibadah dengan benar. Tanpanya, orang yang beramal tidak akan pernah mencapai kedekatan kepada Tuhannya. Nilai suatu amal bergantung pada kehendak yang murni dan keikhlasan, bebas dari syirik dan kepura-puraan. Rasulullah telah bersabda, "Allah tidak melihat wajah dan perbuatanmu, namun pada hatimu." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 248)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Allah berfirman: 'Aku adalah kawan terbaik bagimu, dan barangsiapa menyekutukan-Ku dengan yang lain dalam perbuatannya, maka Aku akan menyerahkan semua urusan pada sekutu itu, karena Aku tidak menerima perbuatan kecuali yang murni dan penuh keikhlasan." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 243)

Dia juga berkata, "Di Hari Pembalasan, Allah akan menyertai manusia sesuai keinginan mereka." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 209)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Betapa beruntung orang yang beribadah dan berdoa semata-mata hanya karena Allah; tidak menundukkan hatinya pada apapun yang bisa terlihat oleh matanya; tidak melupakan zikir kepada Allah karena apapun yang didengar oleh telinganya; dan tidak iri atas apa-apa yang dikaruniakan kepada orang lain." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 229)

Beliau juga bersabda:

"Keikhlasan dalam perbuatan merupakan tanda keselamatan dan kebahagiaan bagi mereka yang melakukannya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 43)

Ibadah yang diterima oleh Allah dan yang menuntun kepada kesempurnaan serta kedekatan seorang hamba dengan-Nya adalah ibadah yang bebas dari semua kepentingan diri, kepura-puraan, egoisme, melainkan ditujukan hanya karena Allah semata. Satu-satunya syarat diterimanya amal manusia adalah keikhlasan dan penyerahan diri. Semakin tinggi tingkat keikhklasan, semakin tinggi pula kesempurnaan dan keutamaan perbuatan itu.

Orang yang beribadah bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Kelompok pertama terdiri atas orang-orang yang menyembah Allah karena menakuti hukuman Allah dan api neraka.
2. Kelompok kedua terdiri atas mereka yang patuh kepada hukum-hukum Allah untuk mencapai kebahagiaan di surga dan pahala di akhirat.

   Walaupun ibadah dengan kedua tujuan di atas tidak lantas merusak nilai keabsahan ibadah itu dan yang melakukannya tetap memperoleh pahala dan karunia abadi, karena baik Alquran maupun hadis sering menggunakan metode-metode tersebut sebagai jalan untuk menuntun umat manusia.

Semua kelompok yang disebutkan di atas itu beribadah dengan keikhlasan dan amal mereka diterima, namun tetap saja mereka tidak berada pada tingkatan yang sama. Dari sudut pandang kesempurnaan, tingkatan mereka berbeda satu sama lain, kelompok kelima adalah yang memiliki tingkatan paling tinggi.)

Namun demikian, perlu diingat bahwa mereka yang memiliki 4 tingkatan yang lain tadi tidak berarti bahwa mereka tidak diterima, bahkan jika mereka bersungguh-sungguh dalam tingkatan itu, maka mereka akan memiliki keistimewaan tersendiri. Para hamba Allah yang salih dan ikhlas juga takut kepada-Nya, mengharapkan pengampunan dan kasih sayang-Nya, mensyukuri kenikmatan dan karunia-Nya serta berharap mendapat kedekatan spiritual dengan-Nya. Namun demikian, motivasi yang mendorongnya untuk beribadah tidak terbatas pada tujuan-tujuan itu saja, namun lebih karena mereka telah mencapai pemahaman yang lebih baik tentang Allah, maka mereka mengagungkan dan menyembah-Nya.

Manusia yang istimewa dan pilihan Allah, mencapai posisi spiritual yang tinggi karena pada awalnya mereka tidak begitu saja menerima posisi spiritual yang lebih rendah. Seorang *sâlik* yang sedang menempuh jalan kesempurnaan, ketika berhasil meraih tingkatan spiritual yang tinggi, juga memiliki kualifikasi yang dimiliki oleh tingkatan yang lebih rendah yang pernah dia capai sebelumnya.

Semua yang telah dibahas, sejauh ini selalu berkaitan dengan keikhlasan dan penyerahan diri dalam beribadah. Namun demikian, keikhlasan tidak hanya terbatas pada ibadah saja. Seorang *sâlik* yang secara bertahap meraih suatu titik penyucian diri dan hatinya, maka Allah akan membersihkan hatinya dari semua pengaruh luar. Semua tindakan, perbuatan, dan pemikiran, ditujukan hanya untuk Allah, dan seorang *sâlik* tidak melakukan perbuatan, kecuali untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dia tidak takut pada selain Allah dan tidak percaya kecuali kepada-Nya, bahkan pertemanan maupun permusuhan yang dia lakukan, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Inilah yang disebut sebagai tingkat keikhlasan yang paling tinggi. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata, "Alangkah beruntungnya orang yang perbuatan, pengetahuan, cinta, keengganan, kepemilikan, bicara, dan diamnya, ditujukan semata-mata untuk Allah." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 462)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Barangsiapa yang cinta, keengganan, sedekah, dan penahanan di-

rinya dilakukan hanya untuk Allah, maka dia memiliki iman yang sempurna." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 248)

Beliau juga bersabda:

"Allah tidak memberikan pada seorang hamba-Nya sesuatu yang lebih baik ketimbang: tidak ada sesuatu pun dalam hatinya kecuali Allah." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 249)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Ketika hati telah tertuju hanya kepada Allah, maka hati sepenuhnya menyerah untuk ketaatannya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 172)

Ketika seorang *sâlik* mencapai kedudukan yang istimewa, Allah menyucikannya dengan kehendak-Nya sendiri, dan melalui pancaran Ilahi, intuisi serta penyingkapan, melindunginya dari berbagai dosa dan pelanggaran. Orang yang seperti itu disebut sebagai hamba yang dicintai oleh Allah (*mukhlish*) dan mereka adalah hamba Allah yang paling istimewa. Disebutkan dalam Alquran:

> *Sesungguhnya kami sucikan mereka dengan pemikiran yang suci dan ingatan akan kampung halaman di akhirat.* (QS 37: 46)

Alquran berkata tentang Nabi Mûsâ:

> *Dan disebutkan dalam Kitab (Alquran) tentang Mûsâ, sesungguhnya dia adalah yang terpilih dan dia adalah utusan Allah, seorang Nabi.* (QS 19: 51)

Hamba Allah yang terkasih dan terpilih itu akhirnya meraih kedudukan yang, setan pun menyerah dalam usahanya untuk membuat mereka melakukan maksiat. Alquran menyitir apa yang dikatakan setan ketika berbicara kepada Allah:

> *Dia berkata: maka dengan ijinMu, maka akan aku goda masing-masing dari mereka, kecuali hamba-hambaMu yang ikhlas.* (QS 38: 82-83)

Akhirnya, perlu diingat bahwa untuk meraih posisi yang begitu mulia itu tidaklah mudah dan sederhana. Hal itu memerlukan penyucian diri, usaha keras, dan perjuangan dalam ibadah. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata, "Keikhlasan dan ketaatan adalah buah dari ibadah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 17)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam berbagai hadis bahwa pengamalan ibadah dan zikir selama empat puluh hari secara terus-menerus siang dan malam bisa menjadi jalan yang efektif dalam memperoleh

Selain Rasulullah, para Imam suci dari keturunan Nabi serta para wali Allah yang takut dengan balasan dari Allah, senantiasa memohon pertolongan dan begitu berhasrat serta berharap akan surga dan kenikmatan di dalamnya.

3. Kelompok yang ketiga terdiri atas mereka yang menyembah Allah karena menganggap bahwa Dia memang wajib untuk disembah dan ingin bersyukur kepada-Nya atas nikmat dan karunia-Nya. Tujuan seperti itu tidak bertentangan dengan makna keikhlasan yang menjadi syarat diterimanya suatu amal. Oleh karena itu, dalam hadis-hadis, agar manusia terdorong untuk patuh kepada Allah , maka disebutkanlah kenikmatan dan karunia itu. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa mereka menghendaki keduanya, maka manusia harus mematuhi segala yang telah diperintahkan oleh Allah. Bahkan Rasulullah sendiri dan para Imam dari keturunannya yang suci, untuk menekankan pentingnya kesungguhan dalam beribadah sering berkata:

   "Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?"

Walaupun tentu saja amal dari ketiga kelompok di atas akan diterima, namun di antara ketiganya, kelompok paling akhir memiliki nilai lebih karena disertai tingkat keikhlasan yang tinggi. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Mereka yang menyembah Allah dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

A. Golongan pertama terdiri atas mereka yang menyambah Allah demi kebahagiaan abadi di akhirat, mereka itu seperti ibadahnya seorang pedagang (yang mencari keuntungan)
B. Golongan kedua terdiri atas mereka yang menyembah Allah karena takut kepada Allah dan balasan-Nya, mereka itu seperti ibadahnya budak (karena rasa takut)
C. Golongan ketiga terdiri atas mereka yang menyembah Allah karena mereka ingin mengungkapkan penghargaan dan rasa syukur atas kebahagiaan dan karunia-Nya, mereka itu beribadah sebagai orang yang merdeka.

   (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 196)

4. Kelompok keempat terdiri atas mereka yang menyambah Allah untuk memperoleh kesempurnaan diri dan peningkatan nilai pribadi. Tentu saja tujuan seperti ini sama sekali tidak merusak tingkat ke-

ikhlasan dan penyerahan diri yang menjadi syarat penerimaan suatu amal.

5. Kelompok kelima terdiri atas mereka yang merupakan hamba yang paling disukai dan istimewa di sisi Allah. Mereka menyembah-Nya karena mereka mengenal-Nya dengan sangat baik dan memahami-Nya sebagai sumber segala karunia dan kesempurnaan. Karena pengetahuan mereka atas kekuatan mutlak dan tak terbatas dari keagungan dan kebesaran Tuhan, dan karena mereka tidak menemukan sumber kekuatan yang lain kecuali Dia—dan memahami bahwa hanya Dia saja yang pantas disembah, mencintai-Nya, merendahkan, dan menghinakan diri di hadapan kebesaran-Nya yang Mahatinggi. Inilah yang disebut dengan tingkat keikhlasan dan penyerahan diri paling tinggi. Imam ash-Shadîq berkata:

   "Ada tiga golongan penyembah: golongan pertama beribadah karena menginginkan pahala abadi. Itu adalah ibadah orang yang rakus karena terdorong oleh sifat rakus. Golongan kedua terdiri atas mereka yang beribadah karena rasa takut kepada api neraka. Itu adalah ibadah para budak, karena mereka terdorong rasa takut. Namun karena aku mencintai Allah, maka aku menyembah-Nya, dan yang terakhir adalah ibadah orang dewasa dan mulia yang didorong oleh kehendak untuk memperoleh ketenangan dan kepastian. Allah telah berfirman:

   Dan merekalah yang akan selamat dari ketakutan di Hari Akhir. (QS 27: 89)

   Selanjutnya Dia berfirman:

   Katakanlah (wahai Muhammad, kepada manusia): Jika kalian mencintai-Ku, ikutilah Aku, maka Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. (QS 3: 31)

Oleh karena itu, barangsiapa mencintai Allah, Dia juga akan mencintainya dan (pada Hari Kebangkitan) dia akan berada di antara mereka yang dikaruniai kedamaian dan keselamatan." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 197)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Ya Allah, tidaklah aku menyembah-Mu karena takut akan api neraka, tidak pula karena hasrat akan kenikmatan surga, namun karena aku yakin bahwa Engkau layak diagungkan dan dipuji, maka aku menyembah-Mu." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 197)

pencerahan dan kesucian jiwa, dan tingkatan keikhlasan. Namun demikian hal ini tidak lantas bisa hanya dilakukan satu kali, namun harus diamalkan secara bertahap setelah melalui berbagai tingkatan keikhlasan.[]

20
JALAN KETIGA: AMAL SALIH

Dapat disimpulkan dari Alquran bahwa setelah iman, amal salih punya peranan paling penting dalam upaya pencapaian kesempurnaan diri, kedekatan kepada Allah, tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi, dan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di akhirat. Allah telah berfirman dalam Alquran:

Barangsiapa melakukan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan, dan ia beriman, maka sesungguhnya baginya Kami segerakan kehidupan yang baik, dan padanya Kami akan memberikan pahala sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. (QS 16: 97)

Dia juga berfirman:

Barangsiapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan beramal salih, maka baginya kedudukan yang tinggi. (QS 20:75)

Dan:

Dan barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia melakukan amal salih dan tidak menyembah selain Tuhan-Nya. (QS 18:110)

Dan:

Barangsiapa yang menghendaki kekuasaan hendaknya mengetahui bahwa semua kekuasaan kepunyaan Allah. Kepada-Nya naik perkataan yang baik, dan dia meninggikan amal salih yang penuh dengan ketaatan. (QS 35: 10)

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa semua kekuatan, kebesaran, dan kekayaan adalah milik-Nya, dan perkataan yang suci, yaitu jiwa seorang Mukmin yang bersih suci, bertauhid dan salih, akan naik menuju Allah. Hal ini akan tercapai melalui amal salih.

Amal salih yang dilakukan dengan keinginan yang murni dan keikhlasan akan mempengaruhi pribadi orang yang mengamalkannya dan mendorongnya mencapai kesempurnaan diri. Dengan jelas Alquran menjelaskan bahwa kehidupan yang suci dan menyenangkan di akhirat dan pencapaian kedudukan spiritual yang paling puncak di sisi Allah serta keridhaan-Nya hanya bisa diperoleh melalui gabungan antara keimanan dan amal salih. Alquran telah menegaskan nilai penting dari amal salih dan menyatakannya sebagai satu-satunya sarana untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi. Nilai dan tingkatan amal salih ini tergantung pada kesesuaiannya dengan hukum-hukum agama dan firman Allah.

Pencipta manusia dan alam raya ini sangat mengenali sifat-sifat manusia, dan mengetahui jalan-jalan yang harus dilaluinya untuk memperoleh kesempurnaan dan keselamatan. Oleh karena itu, Dia menjabarkan jalan itu kepada Rasulullah melalui wahyu sehingga bisa disampaikan kepada manusia untuk dilaksanakan. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Wahai orang-orang yang beriman, patuhlah pada Allah dan rasul-Nya, ketika dia memanggilmu menuju sesuatu yang akan mempercepat dirimu.* (QS 8:24)

Amal salih adalah perbuatan yang telah ditetapkan oleh hukum-hukum agama (syariah) sebagai sesuatu yang wajib atau dianjurkan (*mustahabb*). Dengan menjalankannya, seorang *sâlik* bisa melakukan perjalanan spiritualnya menuju kedekatan dengan Tuhan. Ini adalah satu-satunya jalan, dan jalan-jalan yang lain adalah yang menyimpang dan menyesatkan dan tidak akan pernah membawa seorang salik menuju tujuan akhirnya. Seorang *sâlik* harus menaati hukum-hukum agama, dan perjalanan spiritualnya tidak boleh mengikuti jalan selain jalan yang telah ditetapkan agama. Dia juga harus sepenuhnya menghindari ritual-ritual dan zikir-zikir yang tidak sesuai dengan hukum agama.

Hal itu bukan hanya akan menjauhkan seorang *sâlik* dari tujuan yang sebenarnya, bahkan memisahkannya dari tujuan itu, karena penyimpangan dari hukum agama adalah bid'ah dan merupakan perbuatan dosa. Untuk mengawali perjalanannya, seorang *sâlik* harus berupaya

sebaik mungkin untuk melaksanakan semua kewajiban agama dengan benar, sesuai peraturan. Penolakan terhadap peraturan itu tidak akan pernah membawanya kepada kedudukan yang lebih tinggi, sekeras apapun upaya yang dilakukannya untuk melakukan perbuatan yang dianjurkan dan dalam mengamalkan ritual dan zikir itu.

Pada tahap kedua, amal-amal dan ritus-ritus yang dianjurkan bisa dijalankan. Pada tingkatan ini seorang *sâlik*, sesuai dengan kekuatan spiritual dan kemampuan pribadinya, bisa mengamalkan perbuatan yang dianjurkan. Semakin besar upaya yang dilakukannya, semakin besar kemungkinannya untuk mencapai kedudukan sipiritual yang lebih tinggi. Dari sudut pandang superioritas, perlu ditegaskan bahwa semua amal yang dianjurkan tidak sama untuk semua orang. Mungkin seseorang lebih baik dari yang lain, dan sebagai hasilnya ada orang-orang yang bisa memperoleh hasil yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab doa dan hadis.

Seorang *sâlik* bisa memilih beberapa wirid, doa, ritus, dan zikir dari kitab-kitab ini. Kemudian dia bisa menjalankan amal yang biasa dia lakukan. Semakin banyak dan semakin benar dia mengamalkannya, semakin tinggi tingkat kesucian dan iluminasi yang dicapai oleh jiwanya, sehingga memungkinkannya untuk naik semakin tinggi menuju tingkat kearifan yang mulia.

Di sini, kita akan menitikberatkan pada beberapa amal salih saja. Sedangkan untuk yang tidak terbahas, pembaca disarankan untuk merujuk pada kitab-kitab lain. Namun demikian, perlu diingat bahwa amalan yang wajib dan dianjurkan, berbagai ritus dan doa, akan dinilai sebagai amal salih hanya ketika dilakukan dengan ikhlas. Keabsahan suatu amal dan bagaimana ia menjadi amal salih bergantung pada tingkat keikhlasan orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu, pertama-tama kita akan membahas keikhlasan, kemudian akan membahas beberapa macam amal salih.

Keikhlasan

Keikhlasan telah dinyatakan sebagai tingkatan yang paling tinggi dari perjalanan *'irfân* seorang *sâlik* dan tingkat tertinggi pencapaian kesempurnaan diri. Karena keikhlasanlah hati manusia bisa menjadi pusat pancaran cahaya ketuhanan, sedangkan kebijakan dan pengetahuan yang mengalir melalui hati manusia akan mengejawantah melalui apa-

apa yang diucapkan oleh lisannya. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menyerahkan dirinya secara ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, maka kebijakan yang mengalir melalui hatinya akan nampak dari apa-apa yang dia ucapkan." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70 hlm. 242)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Barangsiapa melakukan perbuatannya dengan ikhlas karena Allah, dan menyucikan hatinya, mereka bisa menyerap perhatian khusus dari Allah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 172)

Sayyidah Fâthimah az-Zahrâ',[1] putri Rasulullah, berkata:

"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas, maka Dia akan membalasnya dengan melimpahkan karunia-Nya yang terbaik." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 249)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Hati yang tulus dari orang-orang yang beriman adalah tempat untuk menerima perhatian khusus dari Allah. Karena itu, barangsiapa menyucikan hatinya pasti akan dikaruniai perhatian khusus dari Allah." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 538)

Rasulullah meriwayatkan suatu hadis yang diterima dari malaikat Jibrîl bahwa Allah berfirman, "Keikhlasan adalah satu rahasia dari berbagai rahasia-Ku dan akan kutempatkan keikhlasan di dalam hati hamba-hamba-Ku yang Kucintai." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hlm. 249)

Keikhlasan terdiri atas berbagai tingkatan dan derajat. Tingkat keikhlasan yang paling rendah adalah ketika seorang Mukmin menjalankan semua ibadahnya benar-benar hanya untuk Allah, terbebas dari segala macam syirik, kemunafikan, dan pamrih. Keikhlasan seperti ini merupakan keharusan untuk bisa melakukan ibadah dengan benar. Tanpanya, orang yang beramal tidak akan pernah mencapai kedekatan kepada

1. Fâthimah az-Zahrâ: putri kesayangan Rasulullah dari Khâdijah. Fâthimah lahir di Makkah pada hari Jumat 20 Jumâdâ ats-Tsâniah 5 tahun setelah kenabian (615 M). Dia sangat dicintai oleh Rasulullah sehingga beliau menyebutnya sebagai "bagian dari diriku." Pada tahun 2/624 dia menikah dengan 'Alî bin Abî Thâlib dan mempunyai 3 putra: al-Hasan, al-Husain, dan Muhsin (yang meninggal ketika lahir) dan dua putri: Zainab dan Ummu Kultsûm.

   Dia berada di sisi pembaringan Rasulullah pada saat wafatnya dan berjuang untuk hak suaminya atas kekhalifahan. Dia wafat pada usia 18 tahun di Madinah pada tanggal 14 Jumâdâ al-Ulâ 11 H/632 M. dan dikuburkan di pekuburan Jannah al-Bâqi. Diriwayatkan bahwa ketika dia dilahirkan, langit dipenuhi cahaya. Karena itulah dia dinamakan az-Zahrâ, artinya "yang bersinar-sinar." Dia adalah ibu dari para Imam Syiah dan dipandang sebagai wanita yang paling suci di dunia Islam.

Tuhannya. Nilai suatu amal bergantung pada kehendak yang murni dan keikhlasan, bebas dari syirik dan kepura-puraan. Rasulullah telah bersabda, "Allah tidak melihat wajah dan perbuatanmu, namun pada hatimu." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 248)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Allah berfirman: 'Aku adalah kawan terbaik bagimu, dan barangsiapa menyekutukan-Ku dengan yang lain dalam perbuatannya, maka Aku akan menyerahkan semua urusan pada sekutu itu, karena Aku tidak menerima perbuatan kecuali yang murni dan penuh keikhlasan." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 243)

Dia juga berkata, "Di Hari Pembalasan, Allah akan menyertai manusia sesuai keinginan mereka." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 209)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Betapa beruntung orang yang beribadah dan berdoa semata-mata hanya karena Allah; tidak menundukkan hatinya pada apapun yang bisa terlihat oleh matanya; tidak melupakan zikir kepada Allah karena apapun yang didengar oleh telinganya; dan tidak iri atas apa-apa yang dikaruniakan kepada orang lain." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 229)

Beliau juga bersabda:

"Keikhlasan dalam perbuatan merupakan tanda keselamatan dan kebahagiaan bagi mereka yang melakukannya." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 43)

Ibadah yang diterima oleh Allah dan yang menuntun kepada kesempurnaan serta kedekatan seorang hamba dengan-Nya adalah ibadah yang bebas dari semua kepentingan diri, kepura-puraan, egoisme, melainkan ditujukan hanya karena Allah semata. Satu-satunya syarat diterimanya amal manusia adalah keikhlasan dan penyerahan diri. Semakin tinggi tingkat keikhklasan, semakin tinggi pula kesempurnaan dan keutamaan perbuatan itu.

Orang yang beribadah bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Kelompok pertama terdiri atas orang-orang yang menyembah Allah karena menakuti hukuman Allah dan api neraka.
2. Kelompok kedua terdiri atas mereka yang patuh kepada hukum-hukum Allah untuk mencapai kebahagiaan di surga dan pahala di akhirat.

Walaupun ibadah dengan kedua tujuan di atas tidak lantas merusak nilai keabsahan ibadah itu dan yang melakukannya tetap memperoleh pahala dan karunia abadi, karena baik Alquran maupun hadis sering

menggunakan metode-metode tersebut sebagai jalan untuk menuntun umat manusia.

Selain Rasulullah, para Imam suci dari keturunan Nabi serta para wali Allah yang takut dengan balasan dari Allah, senantiasa memohon pertolongan dan begitu berhasrat serta berharap akan surga dan kenikmatan di dalamnya.

3. Kelompok yang ketiga terdiri atas mereka yang menyembah Allah karena menganggap bahwa Dia memang wajib untuk disembah dan ingin bersyukur kepada-Nya atas nikmat dan karunia-Nya. Tujuan seperti itu tidak bertentangan dengan makna keikhlasan yang menjadi syarat diterimanya suatu amal. Oleh karena itu, dalam hadis-hadis, agar manusia terdorong untuk patuh kepada Allah , maka disebutkanlah kenikmatan dan karunia itu. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa mereka menghendaki keduanya, maka manusia harus mematuhi segala yang telah diperintahkan oleh Allah. Bahkan Rasulullah sendiri dan para Imam dari keturunannya yang suci, untuk menekankan pentingnya kesungguhan dalam beribadah sering berkata:
   "Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?"

Walaupun tentu saja amal dari ketiga kelompok di atas akan diterima, namun di antara ketiganya, kelompok paling akhir memiliki nilai lebih karena disertai tingkat keikhlasan yang tinggi. Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Mereka yang menyembah Allah dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

A. Golongan pertama terdiri atas mereka yang menyambah Allah demi kebahagiaan abadi di akhirat, mereka itu seperti ibadahnya seorang pedagang (yang mencari keuntungan)
B. Golongan kedua terdiri atas mereka yang menyembah Allah karena takut kepada Allah dan balasan-Nya, mereka itu seperti ibadahnya budak (karena rasa takut)
C. Golongan ketiga terdiri atas mereka yang menyembah Allah karena mereka ingin mengungkapkan penghargaan dan rasa syukur atas kebahagiaan dan karunia-Nya, mereka itu beribadah sebagai orang yang merdeka.
   (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 196)

4. Kelompok keempat terdiri atas mereka yang menyambah Allah untuk memperoleh kesempurnaan diri dan peningkatan nilai pribadi.

Tentu saja tujuan seperti ini sama sekali tidak merusak tingkat keikhlasan dan penyerahan diri yang menjadi syarat penerimaan suatu amal.

5. Kelompok kelima terdiri atas mereka yang merupakan hamba yang paling disukai dan istimewa di sisi Allah. Mereka menyembah-Nya karena mereka mengenal-Nya dengan sangat baik dan memahami-Nya sebagai sumber segala karunia dan kesempurnaan. Karena pengetahuan mereka atas kekuatan mutlak dan tak terbatas dari keagungan dan kebesaran Tuhan, dan karena mereka tidak menemukan sumber kekuatan yang lain kecuali Dia—dan memahami bahwa hanya Dia saja yang pantas disembah, mencintai-Nya, merendahkan dan menghinakan diri di hadapan kebesaran-Nya yang Mahatinggi. Inilah yang disebut dengan tingkat keikhlasan dan penyerahan diri paling tinggi. Imam ash-Shadîq berkata:

"Ada tiga golongan penyembah: golongan pertama beribadah karena menginginkan pahala abadi. Itu adalah ibadah orang yang rakus karena terdorong oleh sifat rakus. Golongan kedua terdiri atas mereka yang beribadah karena rasa takut kepada api neraka. Itu adalah ibadah para budak, karena mereka terdorong rasa takut. Namun karena aku mencintai Allah, maka aku menyembah-Nya, dan yang terakhir adalah ibadah orang dewasa dan mulia yang didorong oleh kehendak untuk memperoleh ketenangan dan kepastian. Allah telah berfirman:

Dan merekalah yang akan selamat dari ketakutan di Hari Akhir. (QS 27: 89)

Selanjutnya Dia berfirman:

Katakanlah (wahai Muhammad, kepada manusia): Jika kalian mencintaiku, ikutilah aku, maka Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. (QS 3: 31)

Oleh karena itu, barangsiapa mencintai Allah, Dia juga akan mencintainya dan (pada Hari Kebangkitan) dia akan berada di antara mereka yang dikaruniai kedamaian dan keselamatan." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 197)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Ya Allah, tidaklah aku menyembah-Mu karena takut akan api neraka, tidak pula karena hasrat akan kenikmatan surga, namun karena aku yakin bahwa Engkau layak diagungkan dan dipuji, maka aku menyembah-Mu." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 197)

Semua kelompok yang disebutkan di atas itu beribadah dengan keikhlasan dan amal mereka diterima, namun tetap saja mereka tidak berada pada tingkatan yang sama. Dari sudut pandang kesempurnaan, tingkatan mereka berbeda satu sama lain, kelompok kelima adalah yang memiliki tingkatan paling tinggi.)

Namun demikian, perlu diingat bahwa mereka yang memiliki 4 tingkatan yang lain tadi tidak berarti bahwa mereka tidak diterima, bahkan jika mereka bersungguh-sungguh dalam tingkatan itu, maka mereka akan memiliki keistimewaan tersendiri. Para hamba Allah yang salih dan ikhlas juga takut kepada-Nya, mengharapkan pengampunan dan kasih sayang-Nya, mensyukuri kenikmatan dan karunia-Nya serta berharap mendapat kedekatan spiritual dengan-Nya. Namun demikian, motivasi yang mendorongnya untuk beribadah tidak terbatas pada tujuan-tujuan itu saja, namun lebih karena mereka telah mencapai pemahaman yang lebih baik tentang Allah, maka mereka mengagungkan dan menyembah-Nya.

Manusia yang istimewa dan pilihan Allah, mencapai posisi spiritual yang tinggi karena pada awalnya mereka tidak begitu saja menerima posisi spiritual yang lebih rendah. Seorang *sâlik* yang sedang menempuh jalan kesempurnaan, ketika berhasil meraih tingkatan spiritual yang tinggi, juga memiliki kualifikasi yang dimiliki oleh tingkatan yang lebih rendah yang pernah dia capai sebelumnya.

Semua yang telah dibahas, sejauh ini selalu berkaitan dengan keikhlasan dan penyerahan diri dalam beribadah. Namun demikian, keikhlasan tidak hanya terbatas pada ibadah saja. Seorang *sâlik* yang secara bertahap meraih suatu titik penyucian diri dan hatinya, maka Allah akan membersihkan hatinya dari semua pengaruh luar. Semua tindakan, perbuatan, dan pemikiran, ditujukan hanya untuk Allah, dan seorang *sâlik* tidak melakukan perbuatan, kecuali untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dia tidak takut pada selain Allah dan tidak percaya kecuali kepada-Nya, bahkan pertemanan maupun permusuhan yang dia lakukan, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Inilah yang disebut sebagai tingkat keikhlasan yang paling tinggi. Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî berkata, "Alangkah beruntungnya orang yang perbuatan, pengetahuan, cinta, keengganan, kepemilikan, bicara, dan diamnya, ditujukan semata-mata untuk Allah." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 462)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Barangsiapa yang cinta, keengganan, sedekah, dan penahanan di-

rinya dilakukan hanya untuk Allah, maka dia memiliki iman yang sempurna." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 248)

Beliau juga bersabda:

"Allah tidak memberikan pada seorang hamba-Nya sesuatu yang lebih baik ketimbang: tidak ada sesuatu pun dalam hatinya kecuali Allah." (*Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hlm. 249)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Ketika hati telah tertuju hanya kepada Allah, maka hati sepenuhnya menyerah untuk ketaatannya." (*Ghurâr al-Hikam*, hlm. 172)

Ketika seorang *sâlik* mencapai kedudukan yang istimewa, Allah menyucikannya dengan kehendak-Nya sendiri, dan melalui pancaran Ilahi, intuisi serta penyingkapan, melindunginya dari berbagai dosa dan pelanggaran. Orang yang seperti itu disebut sebagai hamba yang dicintai oleh Allah (*mukhlish*) dan mereka adalah hamba Allah yang paling istimewa. Disebutkan dalam Alquran:

> *Sesungguhnya Kami sucikan mereka dengan pemikiran yang suci dan ingatan akan kampung halaman di akhirat.* (QS 37: 46)

Alquran berkata tentang Nabi Mûsâ:

> *Dan disebutkan dalam Kitab (Alquran) tentang Mûsâ, sesungguhnya dia adalah yang terpilih dan dia adalah utusan Allah, seorang Nabi.* (QS 19: 51)

Hamba Allah yang terkasih dan terpilih itu akhirnya meraih kedudukan yang, setan pun menyerah dalam usahanya untuk membuat mereka melakukan maksiat. Alquran menyitir apa yang dikatakan setan ketika berbicara kepada Allah:

> *Dia berkata: maka dengan ijinMu, maka akan aku goda masing-masing dari mereka, kecuali hamba-hambaMu yang ikhlas.* (QS 38: 82-83)

Akhirnya, perlu diingat bahwa untuk meraih posisi yang begitu mulia itu tidaklah mudah dan sederhana. Hal itu memerlukan penyucian diri, usaha keras, dan perjuangan dalam ibadah. Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî berkata, "Keikhlasan dan ketaatan adalah buah dari ibadah." (*Ghurâr al-Hikam,* hlm. 17)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam berbagai hadis bahwa pengamalan ibadah dan zikir selama empat puluh hari secara terus-menerus siang dan malam bisa menjadi jalan yang efektif dalam memperoleh pencerahan dan kesucian jiwa, dan tingkatan keikhlasan. Namun demiki-

an hal ini tidak lantas bisa hanya dilakukan satu kali, namun harus diamalkan secara bertahap setelah melalui berbagai tingkatan keikhlasan.[]

21
BEBERAPA CONTOH AMAL SALIH

Sebagaimana telah disebutkan, hanya ada satu jalan yang dapat mengantarkan seorang pengembara spiritual menuju kesempurnaan dan dapat menolongnya untuk naik menuju kedekatan kepada Allah, yaitu ketaatan kepada wahyu dan mengikuti jalan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Jalan yang mereka ikuti telah diuraikan sebagai melakukan ibadah wajib (*wâjibât*) dan ibadah yang dianjurkan (*nawâfil wa mustahabbât*) yang dinamakan amal salih.

Semua amal salih yang wajib maupun yang dianjurkan (*sunat*) termasuk dalam undang-undang hukum Islam (syariah) dan tercantum dalam Alquran maupun dalam kitab-kitab hadis disebut juga sebagai amal salih. Anda sebaiknya mengenalinya dengan lebih baik dan dapat memetik manfaatnya dalam mengikuti jalan yang lurus. Di sini kita akan membicarakan tentang beberapa contoh amal salih sebagai berikut:

Pertama: Salat Wajib

Salat adalah salah satu jalan terbaik untuk mendapatkan hijrah spiritual menuju Allah dan mencapai *maqâm* kedekatan kepada-Nya. Imam ar-Ridhâ telah berkata, "Salat adalah jalan untuk mencapai kedekatan kepada Allah bagi setiap orang yang bertakwa." (*al-Kâfi*, jilid 3, hlm. 265)

Mu'âwiyah bin Wahab bertanya kepada Imam ash-Shadîq, "Apakah amal paling baik yang membawa manusia dekat kepada Allah, dan juga disukai oleh-Nya? Imam menjawab: setelah mengetahui zat Allah, aku

tidak mengetahui sesuatu pun yang lebih baik daripada salat. Bukankah engkau mendengar hamba Allah yang salih, Nabi 'Îsâ telah berkata "Allah telah memerintahkan kepadaku melakukan salat dan sedekah sepanjang hidupku." (*al-Kâfi*, jilid 3, hlm. 264)

Beliau juga berkata, "Amal yang paling disukai dan dibanggakan oleh Allah adalah salat. Salat adalah pesan terakhir dari semua nabi Alangkah lebih baik jika seorang manusia melakukan mandi atau mengerjakan wudhu lalu menuju suatu sudut yang sepi dimana ia tidak diperhatikan oleh seorang pun dan dengan penuh kemuliaan melakukan ruku' dan sujud. Ketika seorang hamba menundukkan dirinya untuk melakukan sujud dan memperpanjangnya maka setan berkata, "Wahai celaka aku, hamba ini telah menaati Allah sementara aku mengingkari dan dia telah melakukan sujud sedangkan aku menolak." (*al-Kâfi*, jilid 3, hlm. 264)

Imam ar-Ridhâ berkata, "Keadaan paling dekat antara hamba dan Allah adalah pada saat sujud[1], karena Allah berfirman:

Maka sujudlah kamu, dan mendekatlah kepada Allah (QS 96:19) (*al-Kâfi*, jilid 3, hlm. 265)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Ketika seorang manusia berdiri untuk salat, rahmat Allah turun dari langit kepadanya; para malaikat berkeliling di sekitarnya dan salah seorang dari mereka berkata: Jika orang yang melaksanakan salat ini dapat mengetahui nilai salatnya, ia tidak pernah akan melepaskan perhatiannya kepada Allah di dalam salatnya." (*al-Kâfi*, jilid 3, hlm. 265)

Rasulullah telah bersabda:

"Ketika seorang Mukmin berdiri untuk salat, Allah memandang padanya sampai dia menyelesaikannya; Rahmat-Nya menyelimutinya dari langit, para malaikat berkeliling di sekitarnya dan Allah menempatkan seorang malaikat yang berkata:

---

1. Sujud:
Mengenai sujud diriwayatkan bahwa sepanjang hidup manusia jika seseorang berhasil selama satu sujud, mendapatkan persatuan sebenarnya dengan Sang Pencipta, maka itu cukup untuk menghapuskan segala kelalaian di masa lalu. Dia akan menerima rahmat Allah dan terjaga dari godaan setan selamanya.

Sebaliknya jika selama sujud, yang merupakan pernyataan penolakan, tetapi hatinya disibukkan oleh segala hal selain Allah, maka dia akan dicatat di antara golongan orang-orang Munafik dan sesat. (*Profoundities of Prayer*, Ayatullâh Sayyid 'Alî Kamenei, hlm. 5)

'Wahai orang yang salat! Andai engkau mengetahui siapa yang mengawasimu dan dengan siapa kamu berkomunikasi kamu tidak akan pernah mengalihkan perhatianmu kepada sesuatu yang lain, dan kamu tidak akan pernah bergerak dari tempatmu ini.'" (*al-Kâfî*, jilid 3, hlm. 265)

Kehadiran Hati dalam Salat

Salat adalah resep surgawi dan menu Ilahi, setiap bagian darinya mengandung misteri yang tersembunyi. Ia adalah jalan cinta, komunikasi, dan ingatan kepada Allah Tuhan semesta alam. Ini adalah jalan yang terbaik untuk kesempunaan, pendakian spiritual, dan kedekatan kepada Allah. Sesuai dengan sunah Islam, salat disebut sebagai perjalanan surgawi seorang Mukmin (*mi'râj*) yang menjaganya dari moral yang buruk.

Ia adalah arus mata air spiritual yang jernih sehingga siapapun yang masuk ke dalamnya sebanyak lima kali sehari akan menyucikan jiwanya dari segala macam kekotoran dan pencemaran. Ia adalah keyakinan yang paling besar kepada Allah dan merupakan kriteria penerimaan segala amal lainnya. Salat adalah resep surgawi yang misterius tetapi tergantung kepada-Nya. Salat akan menghidupkan dan menyuburkan jiwa dengan jalan kehadiran hati selama salat, memberikan perhatian kepada Allah, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Zikir, membaca ayat-ayat Alquran, ruku', sujud, syahadat, dan shalawat merupakan wajah dan tubuh salat sementara kehadiran hati dan perhatian kepada Sang Pencipta membentuk jiwanya. Karena tubuh tanpa jiwa menjadi tubuh yang mati kehilangan sifat-sifatnya, begitupun salat yang dilakukan tanpa kehadiran hati, meskipun memenuhi kewajiban agama yang diwajibkan tetapi salat seperti itu tidak membantu dalam meningkatkan (menaikkan) salat kepada kedudukan spiritual yang lebih tinggi. Pada prinsipnya tujuan terbesar di balik pelaksanaan salat dapat dijelaskan sebagai pembacaan zikir dan melakukan mengingat Allah.

Allah berfirman kepada Rasulullah:

Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku. (QS 20: 14)

Salat Jumat telah disebutkan dalam Alquran sebagai zikir:

Wahai orang-orang yang beriman, ketika seruan azan telah terdengar untuk melakukan salat pada hari Jumat, segeralah pergi untuk mengingat Allah. (QS 57: 9)

Kriteria salat yang diterima adalah kehadiran hati dan apa pun muatan kehadiran hati, salat akan diterima sesuai dengannya. Karena itulah, banyak riwayat yang menekankan pentingnya kehadiran hati. Misalnya:

Rasulullah telah bersabda:

"Kadang-kadang hanya sebagian dari salat yang dapat diterima sementara di lain waktu mngkin hanya sepertiganya, seperempatnya, sepersepuluhnya yang akan diterima. Sebagian salat bagaikan pakaian usang yang dilemparkan ke wajah orang yang melakukan salat. Dan sesungguhnya hanya sebagian dari salat yang akan diterima darimu sesuai yang telah kau berikan perhatian hatimu kepada Allah." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 260)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Tatkala seorang hamba berdiri untuk melaksanakan salat, Allah memberikan perhatian kepadanya dan tidak menghentikannya sampai hamba itu menyimpang dari ingatan kepada-Nya untuk ketiga kalinya. Jika ini terjadi, Allah juga memalingkan wajah-Nya dari orang melaksanakan salat tersebut." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 281)

Amîr al-Mu'minîn Imam 'Alî berkata:

"Janganlah melakukan salat dalam keadaan bermalas-malasan atau mengantuk. Ketika salat, jangan memikirkan dirimu, karena kamu sedang berdiri di hadapan Allah. Sesungguhnya hanya bagian yang dia berikan perhatian hatinya kepada Allah, yang akan diterima dari hamba itu." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 239)

Rasulullah bersabda:

"Setiap hamba Allah, ketika berdiri untuk melaksanakan salat dan memberi perhatiannya kepada selain Allah, maka Allah berfirman: 'Wahai hamba-Ku kepada siapa engkau menghadapkan wajahmu? Siapakah yang engkau cari? Apakah engkau mencari tuhan dan pelindung selain-Ku? Apakah engkau mencari seorang kekasih yang lain selain Aku? Sementara Aku selalu menjadi yang Maha Penyayang di antara penyayang, paling mulia di antara yang termulia, paling dermawan di antara para dermawan. Aku akan menganugerahkan kepadamu pahala yang tak dapat dihitung. Curahkanlah perhatianmu kepada-Ku karena Aku dan para malaikat-Ku mencurahkan perhatian kepadamu.'"

Dengan demikian, jika orang yang salat memberikan perhatian kepada Allah, maka dosa-dosanya di masa lalu akan dihapuskan. Tetapi jika dia menaruh perhatian kepada selain Allah, maka dia akan diingat oleh Allah seperti sebelumnya. Jika dia kembali mencurahkan perhatian-

nya kepada salatnya, dosa-dosanya akan diampuni lagi. Tetapi jika dia mengalihkan perhatiannya dari salat untuk keempat kalinya, maka Allah dan para malaikat akan memalingkan wajah mereka dari orang yang melakukan salat tersebut dan Allah berkata kepadanya: "Sekarang Aku telah menempatkanmu dalam penjagaan sesuatu yang engkau sukai." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 244)

Nilai salat bergantung sepenuhnya pada kehadiran hati dan perhatian yang diberikan kepada Allah. Selama kehadiran hati diperoleh selama salat, dia akan efektif mencapai penyucian batin dan kedekatan kepada Allah. Bukan tanpa alasan jika semua nabi Allah, para Imam suci, dan wali-wali Allah yang terpilih memberi perhatian yang begitu besar pada salat.

Ada beberapa riwayat tentang pemimpin kaum Mukmin tentang salat, di antaranya:

Pada waktu salat, tubuh beliau biasanya gemetar dan rona wajahnya berubah. Mereka bertanya kepada beliau tentang alasan di balik ketakutan dan tubuhnya yang gemetar. Beliau menjawab: Waktu telah tiba untuk mengembalikan amanah yang telah ditawarkan kepada langit dan bumi tetapi mereka mundur untuk memikul tanggung jawab ini. Tetapi manusia menerima amanah besar ini. Aku takut apakah aku akan dapat menunaikan tanggung jawab yang berat untuk mengembalikan amanat ini atau tidak. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 248)

Mengenai Imam al-Baqîr as dan Imam ash-Shadîq, diriwayatkan:

"Pada saat salat, wajah mereka berubah pucat dan merah karena takut kepada Allah. Dalam salat mereka bercakap-cakap dengan Allah seakan-akan mereka betul-betul melihat-Nya." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 248)

Tentang Imam as-Sajjâd, dikisahkan:

Ketika beliau berdiri untuk salat, warna wajahnya menjadi pucat karena ketakutan dan bagaikan seorang hamba yang merendahkan diri berdiri di hadapan tuannya, anggota tubuhnya gemetar. Salatnya selalu dianggap sebagai salat perpisahan seakan-akan tidak akan ada lagi salat yang dapat dilakukannya setelah salat itu. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 250)

Tentang kehidupan Fâtimah az-Zahrâ, putri Nabi Muhammad saw. diceritakan:

Karena ketakutan yang mendalam, selama salat bahkan hembusan nafasnya dapat dihitung. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 258)

Tentang kehidupan Imam al-Hasan, diriwayatkan:

Tubuhnya gemetar ketika salat. Ketika mengingat surga dan neraka, beliau menjadi begitu resah dan gelisah seakan-akan disengat ular. Beliau memohon surga dari Allah dan meminta perlindungan dari api neraka. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 258)

'Âisyah meriwayatkan tentang Rasulullah: "Ketika aku sedang sibuk bercakap-cakap dengan beliau, dan waktu salat datang, tiba-tiba beliau begitu asing, seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami tidak mengenal beliau." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 258)

Tentang Imam as-Sajjâd, diriwayatkan:

Ketika beliau sedang salat, selendangnya melorot tapi beliau tidak mempedulikannya. Ketika beliau selesai menunaikan salat seorang sahabatnya bertanya: "Wahai putra Rasulullah! Ketika engkau salat, selendangmu terjatuh tetapi engkau tidak mempedulikannya."

Imam menjawab, "Celakalah engkau! Di depan siapa aku sedang berdiri? kewaspadaan mencegahku untuk tidak memperhatikan selendangku. Tidakkah engkau tahu bahwa salat seorang hamba hanya akan diterima sebesar perhatiannya kepada Allah selama salatnya?"

"Wahai putra Rasulullah, lalu apakah karena kelalaian itu kami akan mendapatkan siksa?" tanya para sahabat beliau. "Tidak! Jika saja kalian melaksanakan salat sunat (*nawâfil*). Allah, melalui salat Nawafil, akan menganggap salat wajibmu telah sempurna." (*Bihâr al-Anwâr*; jilid 84, hlm. 265)

Tentang Rasulullah, diriwayatkan bahwa sepanjang salat, rona wajah beliau betul-betul berubah, dan suara bergelembung seperti air mendidih keluar dari ceret terdengar keluar dari dadanya. Ketika berdiri dalam salatnya, beliau tidak bergerak bagaikan sepotong kain jatuh ke tanah. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 248)

Tingkat Kehadiran Hati

Kehadiran hati terdiri atas beberapa tingkatan dan derajat yang berbeda satu sama lain bergantung pada tingkat kesempurnaannya. Seorang pengembara spiritual harus berangkat melalui tahapan-tahapan yang beragam sehingga dia bisa naik menuju *maqâm* spiritual kedekatan dan penyaksian Allah yang lebih tinggi. Ini adalah jalan panjang yang mengandung *maqâm* yang beragam. Karena itu, orang seperti saya yang faqir dari maqam tersebut tidak layak untuk memperkenalkan dan men-

jelaskannya. Tetapi beberapa tahapan yang bermanfaat akan berusaha saya jelaskan.

Tingkat Pertama

Tahap ini dijelaskan sebagai tahap ketika orang yang salat memberikan perhatian yang jelas bahwa dia sedang berdiri di hadapan Allah, berbicara dan bercakap-cakap dengan-Nya. Meskipun pada tahap ini dia belum memberikan perhatian terhadap makna kata-kata yang diucapkannya dan belum memahami rincian percakapannya.

Tingkat Kedua

Tingkat kedua kehadiran hati dapat diuraikan sebagai sebuah tahap ketika seorang *mushalli,* selain menyadari kenyataan bahwa dia sedang berada di hadapan Allah dan bercakap-cakap dengan-Nya, juga mencurahkan perhatian kepada makna kata-kata dan zikir yang dia ucapkan. Ketika mengucapkan kata-kata, secara terus menerus, dia juga membuat hatinya memahami makna-maknanya bagaikan seorang ibu yang mengajari anaknya bagaimana mengucapkan suatu kalimat sekaligus menjelaskan maknanya.

Tingkat Ketiga

Tingkat ketiga kehadiran hati dapat diuraikan sebagai suatu keadaan ketika seorang *mushalli,* di samping menumpahkan perhatiannya sebagaimana di tahap sebelumnya, dia juga memahami dengan baik realitas keagungan, penghormatan, pujian, penyucian, tauhid, dan makna-makna zikir lainnya. Lebih jauh lagi, dia mengerti semua yang disebut di atas berdasarkan argumentasi logis, memperhatikan semua itu sepanjang salatnya, mengerti dengan sangat baik apa yang dia ucapkan, apa yang dia inginkan, dan dengan siapa dia berbicara.

Tingkat Keempat

Pada tingkat keempat, kehadiran hati dapat diuraikan sebagai suatu keadaan ketika ilmu dan pemahaman zikir seorang *mushalli* mampu mempengaruhi esensi batinnya, dan mencapai tahapan kepastian (*yaqîn*) dan percaya (*imân*). Dalam hal ini, lidah telah mengikuti hati dan karena hati beriman kepada realitas yang dikeluarkan oleh lidah untuk melaksanakan pengucapan zikir.

Tingkat Kelima

Tingkat kelima kehadiran hati dapat diuraikan sebagai suatu keadaan ketika seorang *mushalli,* di samping sadar sebagaimana telah diterangkan pada tahap sebelumnya, telah mencapai *maqâm* spiritual wahyu, ilham, dan pertemuan yang tinggi. Melalui mata batinnya, dia menyaksikan nama suci dan sifat-sifat Allah dan tidak melihat yang lain selain Dia, bahkan tidak memperhatikan dirinya, perbuatannya, dan zikirnya sendiri.

Dia berbicara dengan Allah tetapi tidak menyadari perkataan dan ucapannya. Dia telah menghentikan eksistensinya sendiri dan terpesona setelah menyaksikan keindahan zat suci Allah. Bahkan pada tahap ini, ada peringkat dan derajat yang beragam tergantung pada kedudukan seorang pengembara spiritual. Tahapan ini bagaikan sebuah lautan tak berbatas dan bagi orang yang faqir seperti saya ini, adalah lebih baik untuk masuk ke dalamnya dan mempersilakan kepada orang yang lebih layak untuk menjelaskannya:

> *"Ya Allah! Anugerahkanlah kepadaku manisnya zikir-Mu dan penyaksian akan keindahan-Mu."*

Faktor-Faktor Penting untuk Mencapai Kehadiran Hati

Kehadiran hati yang penuh adalah hal yang sangat penting dan berharga, dengan proporsi yang sama, untuk mencapainya juga merupakan hal yang sangat sulit. Tidak lama setelah seorang pemula memulai salatnya, setan dengan segera membisikkan godaan-godaan dalam hatinya yang menyeretnya dari satu sisi ke sisi lain, dan secara berangsur-angsur menenggelamkannya dalam segala jenis pikiran dan ingatan.

Hati[2] mengajak dirinya kepada perhitungan, rencana, menerawang ke masalah masa lalu dan masa depan, menyelesaikan problem akade-

2. Dalam buku *Sirru-as-salat* (Misteri Salat), Imam Khomeini menjelaskan kehadiran hati sebagai berikut: "Selama salat seseorang harus berusaha mengikis habis kesibukan hati dengan urusan-urusan dunia. Jika seseorang tenggelam dalam cinta dan keinginan terhadap dunia, tentu saja hatinya terus sibuk dari satu keinginan kepada keinginan lainnya. Hati bagaikan seekor burung meloncat ke sana ke mari dari satu dahan ke dahan lain. Jadi selama kita memiliki pohon ambisi atau keinginan duniawi ini (*Hubb-e-duniya*) dalam hati kita maka hati tidak akan tenang.

   Jika dengan usaha keras, latihan, kerja keras, dan berfikir tentang konsekuensi berat dan kerugian, jika seseorang dapat berhasil dalam memotong pohon cinta dan hasrat kepada dunia ini, maka hati akan menjadi tenang dan damai. Hati akan

mik; sering mengingat kembali masalah yang telah terlupakan. Dan ketika dia kembali sadar, salatnya telah selesai. Bahkan jika di tengah perhatiannya kepada salat, dia segera disimpangkan.

Hal ini sungguh menyedihkan dan seseorang harus menyesali hal ini! Apa yang harus kita lakukan untuk mengatasi jiwa amarah dan penuh senda gurau ini? Bagaimana kita dapat menjaga pikiran yang terpecah ini selama salat dan menjaga perhatian kita semata-mata untuk mengingat Allah. Hanya mereka yang telah menyusuri jalan ini dan mampu menerima karunia istimewa Ilahi yang dapat menuntun kita dengan baik. Dan lebih baik jika pena ini berada di tangan mereka. Tetapi, hamba yang tak berdaya dan tertabiri ini tetap berusaha untuk menggambarkan beberapa poin yang mungkin dapat bermanfaat dalam mencapai kehadiran selama salat sebagai berikut:

Tempat Yang Sunyi

Jika seseorang hendak melakukan salat wajib atau salat sunat sendirian, lebih baik baginya untuk memilih sebuah tempat yang sepi, jauh dari kebisingan dan keramaian. Tempat salat seorang *mushalli* harus bebas dari gambar atau benda lain yang dapat menarik perhatian. Tidak boleh menjadi tempat umum. Pojok rumah dapat dipilih dan seorang mushalli harus selalu melakukan salatnya di sana. Ketika salat, *mushalli* harus melihat tempat sujudnya atau menutup matanya. Pilihlah cara apa pun yang dianggapnya lebih bermanfaat untuk kehadiran hati.

Juga disarankan untuk salat dalam sebuah ruangan terkecil dekat tembok agar jarak pandang seorang *mushalli* dapat dibatasi. Ketika salat jamaah, seorang *mushalli* harus melihat tempat sujud dan mendengarkan dengan penuh perhatian kepada bacaan ayat-ayat Alquran, jika pemimpin salat jamaah (imam) membacanya dengan keras.

---

mencapai kesempurnaan spiritual. Akhirnya semakin keras usaha seseorang untuk membebaskan diri dari rayuan dan godaan duniawi, maka dia semakin berhasil memotong bermacam-macam cabang pohon dunia itu dari dalam hatinya, akibatnya kehadiran hati akan diperoleh sesuai usahanya.

Imam Khomeini lebih jauh menjelaskan istilah 'cinta dunia' (*'Hubb-e-dunia'*). "Ada manusia yang tidak memiliki apapun di dunia ini, tetapi mereka masih termasuk golongan orang-orang yang tenggelam dalam cinta dunia. Sebaliknya, mungkin saja ada orang seperti Nabi Sulaimân bin Dâwûd, raja segala raja dan memiliki semua kekayaan dunia, tetapi pada saat yang sama tidak termasuk di antara para pecinta dunia, bahkan terlepas sepenuhnya dari bujuk rayu dunia ini." [*Penerj.*]

Menyingkirkan Segala Penghalang

Segala halangan dalam mencapai kehadiran hati harus disingkirkan dan barulah seseorang dapat melibatkan dirinya dalam salat. Begitupun jika seorang *mushalli* perlu ke kamar kecil, dia harus melegakan dirinya dulu, dan setelah berwudhu, barulah melakukan salat. Jika dia merasa tidak nyaman karena lapar dan haus, pertama-tama dia harus menghilangkan rasa lapar dan hausnya itu dengan makan atau minum, kemudian salat.

Juga, jika karena kelebihan makan dia menjadi hilang *mood*, hendaklah menunggu sesaat sampai dia merasa siap untuk salat. Jika karena lelah yang begitu berat atau merasa mengantuk, jika dia tidak punya *mood* untuk salat, hendaklah beristirahat dan tidur lebih dulu, baru kemudian melakukan salat. Jika dia sedang sibuk menyelidiki sesuatu atau terganggu dan gelisah karena sebuah peristiwa yang tragis, dia harus berusaha dalam batas-batas yang memungkinkan untuk menghilangkan penyebab perhatiannya sebelum salat.

Salah satu rintangan terbesar adalah ketergantungan kepada kesenangan-kesenangan duniawi yang kuat seperti kekayaan dan harta benda, kekuasaan dan kedudukan, serta wanita dan anak-anak. Daya tarik kuat hal-hal ini menyebabkan perhatian seorang *mushalli* berpaling kepada hal-hal tersebut dan menyimpang dari Allah selama salat. Oleh karena itu, seorang *mushalli* harus serius untuk memotong godaan-godaan itu agar kehadiran hati dan perhatian kepada Allah menjadi lebih mudah.

Memperkuat Keimanan

Perhatian manusia kepada Allah berjalan sejajar dengan pengetahuan dan pencerahan (*ma'rifat*)nya kepada-Nya. Jika iman telah mencapai derajat kepastian (*yaqîn*), telah memahami secara penuh keagungan, kekuasaan, kehadiran, keperkasaan dan pengetahuan Allah, biasanya akan memperlihatkan ketundukan dan kerendahan hati di hadapan-Nya, dan tidak akan ada ruang yang tersisa bagi kelalaian dan kealpaan. Seseorang yang melihat eksistensi Allah sejauh mata memandang, akan terus menganggap dirinya berada di hadapan Allah selama salat, sebagai sebuah sarana untuk berbicara dengan-Nya, dan tidak akan pernah lalai dari mengingat-Nya.

Anggaplah, jika seseorang harus berbicara di hadapan seorang raja yang berkuasa, dia tentu akan mengendalikan semua inderanya. Dia

harus mengetahui dengan baik apa yang harus dia lakukan, dan apa yang akan dia ucapkan. Jadi, jika seseorang mengenal Allah dengan segenap keagungan dan kemuliaan-Nya, dia tidak akan pernah lalai dari-Nya selama salat. Oleh karena itu, seorang manusia harus berusaha untuk memperkuat keimanannya dan mencapai pencerahan (*ma'rifat*) yang sempurna agar dia dapat mencapai kehadiran hati yang maksimum selama salatnya. Rasulullah telah bersabda:

"Sembahlah Allah seakan-akan engkau benar-benar melihatnya, bahkan jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia melihatmu." (*Nahj al-Fashâhah*, hlm. 65)

Aban bin Tughlab berkata bahwa aku berkata kepada Imam ash-Shadîq:

"Aku melihat 'Alî bin al-Husain melakukan salat dalam suatu keadaan sehingga rona wajahnya berubah. Jelaskan kepadaku alasannya." "Baik! Itu terjadi karena dia mengenal Allah dengan sempurna dan di hadapan siapa dia berdiri dalam salat" Jawab Imam. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 236)

Mengingat Mati

Satu hal yang mungkin dapat berguna dalam mencapai kehadiran hati adalah mengingat mati. Jika seseorang memikirkan mati dan menaruh perhatian kepada kenyataan bahwa kematian dapat datang tanpa diketahui waktu dan keadaannya, hal itu dapat terjadi kapan saja, dalam situasi apa saja, bahkan mungkin saja bahwa salat ini mungkin menjadi salat yang terakhir. Dengan demikian dia tidak akan melakukan salat dengan lalai.

Dianjurkan bahwa seorang *mushalli* harus memikirkan kematian sebelum memulai salat; bayangkanlah bahwa saat kematian telah tiba; malaikat Izrâîl telah datang untuk mengambil jiwanya, dan hanya ada satu waktu terbatas, katakanlah, sejam atau beberapa menit lagi tersisa untuknya, setelah itu catatan amalnya akan ditutup, dan dia akan dipindahkan kepada dunia yang abadi.

Di sana, perbuatannya akan dihitung dan hasilnya akan menjadi kebahagiaan dan kesejahteraan abadi hidup di dekat para kekasih Allah atau kemalangan, kekejaman, siksaan dan azab di neraka. Dengan membayangkan dan menggambarkan kematian, seseorang dapat lebih berkonsentrasi, dapat menyaksikan dirinya berdiri di hadapan Allah, dan kemudian akan melaksanakan salat dengan lebih merendahkan diri dan

ketundukan sebagai salat terakhirnya. Sebelum memulai salat, buatlah kondisi seperti itu dan tahanlah selama berlangsungnya salat. Imam ash-Shadîq berkata:

"Lakukanlah salat wajib pada waktunya, bagaikan seseorang yang melaksanakan salat perpisahan dan merasa kuatir bahwa setelah ini dia tidak akan pernah punya kesempatan untuk melaksanakan salat. Ketika salat, lihatlah ke tempat sujud. Jika menyadari bahwa seseorang di dekatnya sedang mengamati salatnya, dia akan menjadi lebih hati-hati dalam salatnya. Ketahuilah bahwa kamu berdiri di hadapan Zat yang melihat kamu tetapi tidak terlihat olehmu." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 233)

Kesiapan

Setelah menghilangkan semua halangan di sekitarnya, seorang *mushalli* harus membuat dirinya siap untuk salat dengan menyingkir ke suatu tempat sepi yang cocok. Sebelum berdiri, dia harus mengingatkan dirinya tentang keagungan dan kekuasaan Allah yang tak terhingga, dan kelemahan serta ketakberdayaan dirinya. Dia harus menyadari bahwa dia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam dan sedang berbicara kepada-Nya. Dia berdiri di hadapan Zat yang kuasanya sangat hebat sehingga meliputi segala sesuatu bahkan mengetahui urusan yang sangat rahasia.

Bayangkan dan pikirkanlah kematian, perhitungan amal perbuatan, surga, neraka, dalam mata batinmu; anggaplah kemungkinan besar bahwa kematian akan segera terjadi, bahkan salat saat ini dapat menjadi salat terakhir dalam hidupnya. Pertahankanlah bayangan ini sampai jiwa merasa betul-betul jinak dan berada dalam keadaan tertarik untuk mencurahkan perhatian. Lalu dengan perhatian dan kehadiran hati mengucapkan panggilan untuk salat—azan dan iqamah—dengan penuh perhatian, ucapakanlah doa berikut ini.

"Ya Allah, aku mencari perlindungan kepada-Mu, mengharapkan apa-apa yang menyenangkan-Mu, mendambakan untuk menerima pahala-Mu, beriman kepada-Mu dan yakin serta bersandar kepada-Mu. Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keturunannya yang suci, bukalah mata dan telinga batinku untuk mengucapakn zikir kepada-Mu. Jadikanlah aku teguh dalam agama-Mu dan agama Nabi-Mu. Jangan buat hatiku menyimpang setelah dirahmati dengan tuntunan-Mu, dan anugerahi aku karunia dan rahmat-Mu, sungggguh engkau Maha Pengasih."

Lalu ucapkan doa berikut:

"Wahai yang Mahabaik, rahmatilah aku si pendosa ini. Wahai yang Mahabaik, anugerahkanlah karunia-Mu kepadaku."

Jika setelah itu seseorang merasa bagaikan memiliki perhatian dan ketundukan yang layak, dia bisa mengucapkan *takbiratul i<u>h</u>râm* dengan mengucapkan "Allah Mahabesar (*Allâhu Akbar*) dan dapat memulai salatnya. Tetapi, jika dia merasa bahwa dia belum siap tidak merasa ada perubahan pada *mood*-nya, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaan setan dan ulangilah program seperti sebelumya sampai dia merasa siap. Pada saat itu, dengan mencurahkan perhatian dan kehadiran hati, ucapkanlah *takbiratul i<u>h</u>râm* sambil memusatkan perhatian pada maknanya dan dia bisa memulai salatnya. Tetapi, dia harus mencurahkan perhatian kepada siapa yang dia ajak bicara dan apa yang dia ucapkan. Berhati-hatilah agar lidah dan hati dapat bekerja sama satu-sama lain dan tidak berdusta. Apakah dia mengetahui makna Allah Mahabesar (*Allâhu Akbar*) yaitu Allah lebih besar dari apa pun yang dapat dia bayangkan. Dia harus memperhatikan dengan tepat apa yang sedang dia ucapkan? Apakah dia betul-betul meyakininya?

Imam ash-Shadîq telah berkata:

"Ketika kamu berdiri menghadap Makkah yang suci (kiblat) dengan niat melakukan salat, lupakanlah dunia dan segala isinya, manusia dan segala urusannya secara mutlak, buatlah hatimu bebas dari segala sesuatu yang menghalangimu dari ingat kepada Allah. Dengan mata batinmu, saksikanlah keagungan dan kekuasaan Allah. Ingatlah tempat berhentimu di hadapan Allah pada hari kebangkitan, ketika setiap manusia akan memperlihatkan segala amal yang tersimpan sebelumnya, hingga kembali kepada Allah.

Selama seorang *mushalli* dalam keadaan harap dan cemas, setelah berniat dengan kuat dan mengucapkan *takbiratul i<u>h</u>râm* (*Allâhu Akbar*), apa pun isi langit dan bumi, anggaplah kecil dan remeh. Karena ketika seorang mushalli mengucapkannya, Allah melihat ke dalam hatinya, sehingga jika dia tidak mencurahkan perhatiannya kepada hakikat *takbiratul i<u>h</u>râm*, akan dikatakan kepadanya:

'Wahai pendusta! Apakah engkau akan menipuku? Aku bersumpah atas keagungan dan kekuasaan-Ku bahwa aku akan menjauhkanmu dari kenikmatan zikir-Ku dan kebahagiaan bercakap-cakap dengan-Ku.'" (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr*, jilid 84, hlm. 230)

Persiapan dan mempersiapkan diri sebelum salat, selama memusat-

kan perhatian dan mengucapkan *takbiratul iḫrâm* sangat berpengaruh dalam mencapai kehadiran hati. Tetapi lebih penting dari itu adalah terus mempertahankan keadaan ini di luar salat. Jika sebuah kelalaian kecil terlihat, nafsu segera memulai aksinya terbang ke sana ke mari sehingga memecahkan konsentrasi dan perhatian hati.

Oleh karena itu, seorang *mushalli* harus memperhatikan dirinya secara hati-hati sepanjang salatnya. Dia harus menutup pintu masuk hatinya dengan ketat dari segala sesuatu selain Allah dan harus mencegah jalan masuknya diterobos oleh pikiran-pikiran dan ingatan-ingatan. Dia harus menganggap dirinya senantiasa berdiri di hadapan Allah, melaksanakan salat seakan-akan dia betul-betul bercakap-cakap dengan Allah, ruku' dan sujud di hadapan-Nya. Ketika membaca ayat-ayat Alquran dan zikir harus memusatkan perhatian kepada makna-maknanya, harus menyadari apa yang dia ucapkan, dengan kekuasaan agung apa dia berbicara. Peliharalah keadaan itu sampai pelaksanaan salat selesai. Ini adalah tugas yang sulit. Tetapi dengan usaha keras, kerja keras dan keseriusan akan menjadi lebih mudah. Allah telah berjanji dalam Alquran:

> *Dan mereka yang berusaha keras di dalam (mencari keridhaan) Kami, Kami pasti akan membimbing mereka kepada jalan Kami.* (QS 29: 69)

Jika seseorang tidak berhasil dalam usaha pertamanya, alih-alih kecewa, sebaliknya dia harus menjadi lebih teguh dan serius untuk mencobanya lagi, sampai mencapai penguasaan atas jiwa. Hati harus dibersihkan sebersih-bersihnya dari kekotoran pikiran dan harus didorong untuk memusatkan perhatian kepada Allah. Jika usaha seperti itu tidak dimungkinkan dalam satu hari, beberapa minggu dan beberapa bulan dia tidak boleh kecewa karena segala sesuatu mungkin untuk terjadi. Telah ada dan masih banyak orang-orang istimewa yang bisa mencapai kehadiran hati secara mutlak dari awal sampai akhir salat. Selama salat, janganlah mencurahkan perhatian kepada sesuatu selain Allah.

Kita tidak boleh merasa kecewa akan pencapaian *maqâm* istimewa seperti itu. Jika memperoleh kesempurnaan mutlak itu mustahil, kita harus berusaha mencapai paling sedikit apa saja yang mungkin diperoleh dalam batas-batas kewajaran dan hendaklah menganggap hal itu sebagai suatu karunia yang besar.

Kedua: Salat Yang Sangat Dianjurkan (*nawâfil*)

Sebelumnya telah disebutkan bahwa salat menjadi jalan paling baik un-

tuk mencapai hijrah spiritual, zikir, dan kedekatan kepada Allah. Allah yang Maha Mengetahui secara mutlak dibandingkan dengan sesuatu selain-Nya mengenai penciptaan manusia istimewa dan jalan kesempurnaannya, telah menentukan salat. Dan melalui nabi-Nya memerintahkannya kepada umat manusia agar mereka bisa menggunakannya bagi keselamatan mereka dan pencapaian kesempurnaan. Jalan pemanfaatan dari cara ini selalu terbuka. Seorang *mushalli* tidak dibatasi suatu waktu tertentu. Seseorang dapat mengambil manfaat darinya kapan saja, dimana saja dan dalam keadaan apapun. Secara umum salat dapat dibagi dalam dua kategori berikut:

1. Salat wajib atau fardhu.
2. Salat yang dianjurkan atau yang disunatkan (*nawâfil*)

Ada enam jenis salat wajib atau fardhu:

1. Salat harian (*wajîb*)
2. Salat tanda (*âyat*)
3. Salat jenazah (mayat)
4. Salat memutari Ka'bah selama haji (*thawâf*)
5. Salat yang menjadi wajib karena seorang mengucapkan sumpah atau membuat suatu janji pada Allah yang harus ditaati (nazar)
6. Salat pengganti (*qadhâ*). Salat harian yang tidak dilakukan oleh seorang ayah maka menjadi kewajiban bagi anak tertuanya untuk menunaikannya setelah kematiannya.

Salat harian adalah kewajiban bagi setiap Muslim dewasa setelah mencapai masa akil balig, tetapi salat wajib lain menjadi wajib selama periode-periode tertentu berdasarkan keadaan khusus. Seorang manusia yang berharap mencapai keselamatan dan kesempurnaan, sebagai langkah pertamanya adalah melaksanakan semua yang diwajibkan dengan ketat sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Jika melakukannya dengan kehadiran hati dan zikir, akan menjadi jalan terbaik untuk memperoleh karunia Allah.

Meninggalkan syariat yang diwajibkan dan sibuk melakukan amal-amal sunat, tidak akan berhasil mendapatkan karunia Allah. Jika seseorang merasa bahwa dengan meninggalkan syariat wajib dan melaksanakan beberapa amal sunat, zikir dan wirid dia dapat menyempurnakan perjalanannya menuju kesempurnaan dan mencapai *maqâm* spiritual yang tinggi, pasti dia melakukan kesalahan. Tetapi setelah melaksanakan

syariat wajib, dia dapat mencari kedekatan kepada Allah dengan cara melakukan salat-salat yang dianjurkan (*nawâfil*) dan perbuatan lain yang dianjurkan (sunat) untuk mencapai *maqâm* spiritual yang tinggi.

Ada banyak salat sunat yang dianjurkan (*nawâfil*), dan secara garis besar dapat dibagi dalam dua kategori: salat sunat harian (*nawafil*) dan salat sunat lain.

Salat sunat harian terdiri atas 34 rakaat:

1. Salat sunat siang (Zuhur) 8 rakaat, (sebelum salat Zuhur, 4 kali masing-masing 2 rakaat)
2. Salat sunat sore (Asar) 8 rakaat (sebelum salat Asar, 4 kali masing-masing 2 rakaat)
3. Salat sunat petang (Maghrib) 4 rakaat (setelah salat Maghrib, 2 kali masing-masing 2 rakaat)
4. Salat sunat malam (Isya) 2 rakaat (dalam keadaan duduk setelah salat Isya, dan dianggap sama dengan satu rakaat saat berdiri)
5. Salat sunat Subuh (fajr) 2 rakaat sebelum salat fajar.
6. Salat malam (*Namaz-e-shab* atau *Shalât al-Lail*) 11 rakat.

Kitab-kitab hadis menjelaskan pentingnya melaksanakan salat sunat (*nawâfil*), manfaat dan pahalanya juga telah dirinci dan diperkenalkan sebagi pelengkap salat wajib. Tetapi selain salat sunat harian, ada juga salat sunat kondisional, dalam tempat dan keadaan khusus, juga pahala tertentu. Para pembaca dapat mempelajari secara rinci jenis-jenis perbedaan salat sunat dan keuntungan serta pahalanya di dalam kitab-kitab hadis dan doa dan dapat menggunakannya dalam perjalanan spiritual serta pencapaian kesempurnaan jiwa.

Selain itu, salat disukai dan dianjurkan untuk dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dalam keadaan apapun. Seorang pengembara spiritual sebaiknya memanfaatkan keutamaan ini. Jalan untuk mengambil faidah dengan cara ini masih terbuka. Seorang manusia pada saat kapanpun, di mana saja, dan dalam keadaan apapun dapat mengambil faidah dari rahmat agung ini dan sebaiknya membangun suatu komunikasi yang cepat dengan Allah.

Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî telah berkata:

"Salat yang sangat dianjurkan (*nâfilah*) menyebabkan seorang Mukmin menjadi dekat kepada Allah. (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 87, hlm. 36)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Sungguh, kadang-kadang setengah, sepertiga, seperempat, atau

seperlima bagian salat naik ke atas (diterima oleh Allah): hanya bagian yang disertai kehadiran hati yang akan naik ke atas. Karena alasan inilah kita ditugaskan untuk melakukan salat *nawâfil* agar dengan cara itu, kekurangan salat harian dapat disempurnakan." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 87, hlm. 28)

Rasulullah telah besabda:

"Agar bisa menjadi kekasihku, hamba-Ku tidak punya apapun yang lebih baik dari melaksanakan kewajiban. Melalui pelaksanaan ibadah yang dianjurkan (*nawâfil*) dia menjadi begitu dekat kepada-Ku sehingga Aku menjadi mata yang melaluinya dia melihat, menjadi telinga yang melaluinya dia mendengar, menjadi lidah yang melaluinya dia berbicara, menjadi tangan yang melaluinya dia menemukan sesuatu, dan menjadi kaki yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, Aku akan kabulkan, jka dia membutuhkan sesuatu, Aku akan mengaruniakan kepadanya. Aku tidak pernah bimbang atas sesuatu pun seperti kebimbanganku untuk mengambil jiwa orang beriman; dia membenci kematian dan Aku benci melihatnya dalam keadaan tidak bahagia." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 87, hlm. 31)

Ketiga: Salat Malam

Di antara beberapa amal yang dianjurkan (*nawâfil*), salat malam punya kelebihan yang istimewa. Alquran dan hadis telah banyak menekankan dan menganjurkan untuk melaksanakannya.

Allah berfirman kepada Rasulullah:

Dan beberapa bagian dari malam, bangunlah untuknya sebab keutamaan bagimu. Semoga dengannya Tuhanmu akan mengangkatmu menuju sebuah maqam yang terpuji. (QS 17: 79)

Dan dalam memuji seorang hamba, Dia berfirman:

Dan merekalah orang-orang yang menghabiskan malamnya di hadapan Tuhan mereka dalam keadaan sujud dan berdiri. (QS 25: 64)

Dan dalam mendefenisikan sifat-sifat orang-orang yang beriman, Allah berfirman:

Barangsiapa menjauhi tempat tidurnya untuk meyeru kepada Tuhan mereka dalam harap dan cemas, dan menginfakkan apa yang telah dikaruniakan kepada mereka, maka tidak ada jiwa yang mengetahui apa kebahagiaan

yang disembunyikan untuk mereka sebagai balasan bagi yang sering mereka lakukan. (QS 32: 16-17)

Rasulullah telah bersabda:

"Allah menurunkan wahyu kepada dunia memerintahkannya untuk berlaku buruk kepada pecintanya dan melayani orang-orang yang menjauhinya. Ketika seorang hamba Allah dalam kegelapan malam menyibukkan dirinya untuk bercakap-cakap dengan penciptanya, Allah akan mencerahkan hatinya.

Ketika dia berkata: 'Ya Allah ya Allah (*yâ rabb yâ rabb*)' Allah menyambutnya dengan jawaban, 'Ya wahai hambaKu! Apapun yang kamu inginkan Aku akan mengaruniakannya kepadamu, bertawakallah kepada-Ku agar Aku menjadikanmu serba kecukupan.' Lalu Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah hamba-Ku ini! Betapa dalam gelap malam dia sibuk berkomunikasi dengan-Ku, sementara pecinta kesenangan yang tak berarti sibuk menuruti hawa nafsunya dan orang-orang yang lalai asyik terlelap dalam tidurnya. Jadilah kalian saksi bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku.'" (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 87, hlm.137)

Rasulullah bersabda:

"Orang yang paling mulia dari umatku adalah para pembawa Alquran dan orang-orang yang berjaga (untuk beribadah) di waktu malam." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 87, hlm.138)

Dan bersabda:

"Malaikat Jibrîl telah memberikan begitu banyak anjuran tentang salat malam kepadaku, sehingga aku mengira orang-orang salih di kalangan umatku tidak akan tidur sepanjang malam." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 87, hlm. 139)

Dan bersabda:

"Dua rakaat salat di waktu malam lebih aku cintai ketimbang dunia dan segala isinya." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 87, hlm.148)

Imam ash-Shadîq telah berkata:

"Salat malam membuat wajah menjadi indah, membuat sifat menjadi salih dan tubuh pelaku salat menjadi sehat, menambah rezeki, membayar utang, menghilangkan kegundahan dan menambah cahaya mata." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 87, hlm. 153)

Rasulullah bersabda:

"Salat malam adalah sebuah cara untuk menyenangkan Allah dan memperoleh persahabatan dengan para malaikat-Nya. Ia adalah tradisi

dan jalan bagi para rasul, seberkas cahaya untuk melihat Allah dan akar segala keimanan (karena ia menguatkan keimanan). Menjadikan tubuh terasa nyaman dan membuat setan menjadi terusik, ia adalah senjata melawan musuh-musuh, ia adalah jalan untuk diterimanya salat dan amal perbuatan, menambah karunia Ilahi bagi manusia, sebagai sebuah tirai antara pelaku salat dan malaikat maut, ia adalah cahaya dan penerang di alam kubur sekaligus pembela terhadap pertanyaan dua malaikat (Munkar dan Nakir).

Di dalam kubur ia akan menjadi sahabat dan penziarah bagi pelaku salat sampai hari kiamat. Pada hari pengadilan ia akan membagikan naungan untuk kepala, akan menjadi mahkota bagi kepala, sebuah pakaian untuk badan, seberkas cahaya petunjuk, dan penghalang antara pelaku salat dan api neraka. Ia akan menjadi *hujjah* yang kuat di hadapan Allah bagi orang-orang beriman, sebuah cara untuk membuat amal kebaikan menjadi lebih berat, sebagai kartu pas untuk melewati *shirât* dan sebuah kunci surga. Karena, salat mengandung pengakuan akan kebesaran Allah (*takbîr*), pujian, pengagungan, dan penghambaan untuk memperlihatkan kerendahan hati dan ketundukan di hadapan-Nya. Bacalah Alquran dan doa. Sesungguhnya mendirikan salat tepat pada waktunya adalah amal perbuatan yang paling tinggi." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid 87, hlm. 161)

Ada banyak hadis dan ayat Alquran yang menggambarkan anjuran penting untuk salat malam. Pelaksanaannya telah menjadi sunah para nabi dan wali terdekat Allah. Rasulullah dan para Imam suci keturunan Nabi telah memperlihatkan perhatian khusus dan menekankan pentingnya salat malam. Para wali Allah yang terdekat dan para sufi melalui kebiasaan yang terus menerus dalam melakukan salat malam, zikir, dan doa pada waktu subuh dapat mencapai posisi spiritual yang tinggi.

Betapa indah dan menyenangkan salat malam, sehingga seorang hamba Allah bangun dari tidurnya, meninggalkan kasurnya yang empuk dan nyaman, mengambil air wudhu, dan di kegelapan malam ketika orang lain terlelap tidur, berdiri di hadapan Tuhan semesta alam, tenggelam dalam komunikasi mesra dengan-Nya. Melalui jalan spiritual ini naik menuju surga yang tinggi kemudian bergabung dengan para malaikat kerajaan surga dalam memuji beribadah dan mengagungkan Allah. Pada saat itu, hatinya menjadi pusat pencerahan cahaya Ilahi. Dengan hati yang terang-benderang dan dengan ridha Allah, dia naik menuju *maqâm* spiritual yang agung kedekatan kepada Allah.

Rincian Salat Malam

Salat malam seluruhnya terdiri atas 11 rakaat salat. Delapan rakaat pertama dilaksanakan dengan dua rakaat salat (persis seperti 2 rakaat salat subuh) diulangi empat kali dengan niat salat malam. Setelah menyelesaikan delapan rakaat salat, berniat untuk salat *syaf'a* dan melaksanakan dua rakaat salat. Setelah itu berniat untuk salat witir dan melaksanakannya dengan petunjuk khusus. Ada beberapa adab dan doa khusus untuk salat malam yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis dan doa.

Adab Salat Malam

Waktu salat malam dimulai setelah tengah malam dan semakin dekat waktu subuh adalah waktu yang terbaik. Kapanpun Anda bangun untuk salat malam, pertama-tama bebaskanlah diri Anda dari panggilan alam (buang air besar/kecil), gosok gigi, ambil air wudhu, dan taburilah diri Anda dengan harum-haruman.

Salat malam terdiri atas 11 rakaat, dengan rincian:

8 rakaat (4 kali 2 rakaat) salat malam

2 rakaat salat *syaf'â*

1 rakaat salat witir

Delapan rakaat pertama dilakukan sebagaimana melakukan 2 rakaat salat subuh. Diulangi sebanyak empat kali dengan satu salam dilakukan setiap selesai rakaat kedua. Pada rakaat pertama bacalah surah al-Fâtihah:

> *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pengadilan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus (benar), yaitu jalan orang-orang yang telah Kamu beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang mendapat murka-Mu, bukan juga jalan orang-orang yang tersesat.* (QS 1: 1-7)

Setelah membaca surah al-Fâtihah, bacalah surah apa saja yang disukai, atau bisa membaca surah al-Ikhlâsh dalam seluruh 8 rakaat salat malam:

> *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakan, Dialah Allah, yang Mahaesa. Allah tempat memohon abadi bagi semua makhluk, dia tidak beranak dan juga tidak diperanakkan. Dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.* (QS 112: 1-4).

Pada rakaat kedua, sebagaimana dalam salat lainnya, qunut disunatkan dan membaca kalimat berikut tiga kali: *Subhânallâh* (Mahasuci Allah)

Salat Syaf'â

Setelah menyelesaikan delapan rakaat salat malam, sebagaimana digambarkan di atas, tanamkan niat untuk dua rakaat salat *syaf'â* sebagai berikut:

Pada rakaat pertama setelah membaca surah al-Fâtihah, bacalah surah an-Nâs:

> *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Aku berlindung kepada penguasa manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan bisikan yang menyelinap, yang membisikkan dalam hati manusia; dari bangsa jin dan manusia.* (QS 114: 1-6)

Pada rakat kedua setelah membaca surah al-Fâtihah, dilanjutkan membaca surah al-Falaq:

> *Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, Aku berlindung kepada Allah penguasa waktu subuh dari kejahatan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, dari kejahatan kegelapan tatkala bertambah gelap, dan dari kejahatan perempuan tukang sihir yang meniup buhul-buhul dan dari kejahatan orang dengki ketika muncul kedengkiannya.* (QS 113: 1-5)

Salat Witir

Setelah menunaikan dua rakaat salat *syaf'â*, berniatlah untuk satu rakaat salat witir. Setelah membaca surah al-Fâtihah, bacalah surah al-Ikhlâs satu, atau tiga kali, surah al-Falaq satu kali, dan surah an-Nâs satu kali setelah al-Fâtihah. Setelah selesai membaca surah-surah di atas, angkat tangan untuk membaca qunut, dan membaca doa apa saja yang disukai atau membaca doa berikut:

> *"Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan di hari akhir, dan jauhkanlah diri kami dari api neraka."* (QS 2: 201)

Atau membaca doa berikut:

"Ya Allah! Jagalah Khalifah Engkau (*wali al-'asyr*), dan curahkanlah shalawat kepadanya dan para pendahulunya di saat ini dan setiap saat,

sebagai Imam kami, penjaga, pendukung, dan penuntun sampai waktu yang ditentukan, ketika engkau menganugerahinya dengan kehormatan untuk memimpin pemerintahan Ilahi. Jadikanlah manusia gembira dalam pemerintahannya, dengan menganugerahkan keberhasilan, dan meluaskan pemerintahannya (seluas mungkin)."

Atau membaca doa berikut ini:

"Ya Tuhan kami! Karuniakanlah kepada kami kesabaran, jadikanlah langkah kaki kami dalam kebenaran, dan berikanlah kami pertolongan menghadapi orang-orang yang tidak beriman." (QS 2: 250)

Dianjurkan ketika qunut, agar seseorang berusaha menangis dan meneteskan air mata mengingat dosa dan pelanggarannya di masa lalu, mengingat Allah, hari pengadilan dan api neraka. Menurut beberapa riwayat, jika seseorang berdoa untuk empat puluh orang dari kaum Mukmin, Allah akan mengabulkan doanya. Oleh karena itu, dalam qunut dianjurkan untuk meminta kepada Allah pengampunan untuk sekurang-kurangnya empat puluh orang Mukmin, (termasuk ke dua orang-tua, keluarga, tetangga, teman, ulama, syuhada dan lain lain) dengan cara seperti berikut ini:

"Ya Allah! Ampunilah... (sebutkan nama orang, dan ulangilah untuk empat puluh orang yang lain). Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah biasa meminta ampunan Allah tujuh puluh kali dalam satu hari. Oleh karena itu, ketika masih mengatur tangan kiri dalam keadaan qunut, dan memegang tasbih di tangan kanan, bacalah kalimat berikut sebanyak tujuh kali: *Astaghfirullâha rabbî wa atûbu ilaihî* (Ya Allah! Ampunilah aku dan terimalah tobatku). Rasulullah biasa mengucapkan kalimat ini sebanyak tujuh kali: *hadza maqâma aidzi bika minannâr* (Ini adalah salah seorang hambamu yang mencari perlindungan kepada-Mu dari api neraka.)

Telah diriwayatkan bahwa Imam as-Sajjâd biasa meminta ampunan Allah tiga ratus kali dengan membaca kalimat berikut, *al-'afwu* (Ya Allah! Ampunilah aku!)

Oleh karena itu, ketika masih menahan tangan kiri dalam keadaan qunut, menangislah, cucurkan air mata penyesalan, dan malu karena dosa-dosa yang telah lalu dengan tasbih di tangan kanan, bacalah kalimat di atas tiga ratus kali. Setelah selesai membacanya, ucapkan doa ini tiga kali: *Rabbighfirlî warhamnî wa tub lî innaka anta tawwâbun ghafûrur-rahîm.* (Ya Allah! Ampuni aku, lemah-lembutlah kepadaku dan terimalah

tobatku. Sesungguhnya Engkaulah satu-satunya penerima tobat, Maha Pengampun, dan Maha Penyayang.)

Doa itu menyempurnakan qunut salat witir. Setelah qunut, tundukkan badan untuk ruku' dan sujud, kemudian tutuplah salat sebagaimana biasa menutup salat-salat lainnya dengan mengucapkan penyaksian (*tasyahud*) dan salam. Para pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tata cara salat ini, dapat merujuk kepada kitab: Keutaman Salat (*Profundities of Prayer*) tulisan Ayatullah Sayyid 'Alî Khamenei, diterjemahkan oleh S.H. Alamdar, dan diterbitkan oleh Ansariyyan Publication, Qum.[]

22
JALAN KEEMPAT: PERANG (*JIHAD*) DAN MATI SYAHID (*SYAHÂDAH*)

Perang di jalan Allah, menyebarkan ajaran Islam, menegakkan tauhid, mempertahankan negeri Islam dan pemerintahannya, memerangi penindasan dan arogansi, serta melindungi orang-orang teraniaya dan tertindas, dianggap sebagai salah satu ibadah paling besar. Hasilnya adalah, seorang mujahid akan mencapai kesempurnaan diri dan peningkatan (*mi'râj*) spiritual menuju Allah. Ada banyak hadis dan ayat Alquran yang menggambarkan kepentingan khusus terjun ke dalam kancah jihad di antaranya Allah berfirman dalam Alquran:

> *Mereka yang beriman dan meninggalkan rumahnya dan berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah adalah mempunyai derajat paling tinggi dalam pandangan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS 9: 20)

Dan:

> *Bahkan Dia telah mengaruniakan kepada mereka yang berjuang di jalan Allah pahala lebih di atas mereka yang tidak melakukannya.* (QS 14: 95)

Rasulullah saw. bersabda:

"Ada sebuah gerbang di surga yang disebut "gerbang jihad." Ketika seorang mujahid berjalan menuju surga, gerbang itu terbuka dan sang mujahid sambil menenteng pedang masuk ke dalam surga dengan sambutan selamat datang dari para malaikat, sementara manusia lain tetap tertahan untuk menimbang amal perbuatan mereka." (*Wasâil*, 11: 05).

Rasulullah saw. bersabda:

"Untuk setiap perbuatan baik, ada perbuatan baik lain yang lebih tinggi kecuali jika seorang manusia mengorbankan hidupnya untuk mencari ridha Allah (jihad). Untuk perbuatan itu tidak ada lagi perbuatan yang lebih tinggi darinya." (*Wasâil asy-Syî'ah,* jilid 11, hlm. 10)

Rasulullah saw. bersabda:

"Allah memberikan karunia kepada seorang syuhada tujuh keberkahan: (1) Saat tetesan pertama darahnya menetes dari tubuh semua dosanya diampuni. (2) Setelah syahid kepalanya diletakkan di atas pangkuan dua istri dari bidadari surga, yang membersihkan kotoran dari wajahnya dan berkata, 'Selamat berbahagia untukmu,' dan dia membalas salam itu. (3) Kedua bidadari itu memakaikan pakaian surga. (4) Bendahara surga menghadiahkan berbagai macam harum-haruman dan wewangian, serta dia dapat memilih apa yang dia inginkan. (5) Pada saat syahid, diperlihatkan tempatnya di surga. (6) Setelah syahid jiwanya dipanggil, 'Engkau bebas menempati di mana pun, sesuai keinginanmu.' (7) Seorang syahid diizinkan menyaksikan keindahan wajah Allah, yang memberikan rasa nyaman istimewa bagi para nabi dan syuhada,'" (Wasâil asy-Syî'ah, jilid 11, hlm. 9)

Allah berfirman dalam Alquran:

> *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman hidup dan harta kekayaan mereka karena akan menjadikan surga sebagai milik mereka: mereka akan berperang di jalan Allah dan akan terbunuh. Itu adalah janji yang mengikatnya kepada Allah di dalam Taurat, Injil dan Alquran. Siapakah yang dapat mengabulkan janji-janji sebaik Allah? Kebahagiaan ada dalam perjanjian yang telah kalian lakukan, untuk itu terdapat kemenangan yang besar.* (QS 9: 111).

Ayat di atas adalah salah satu ayat terindah dan terbaik. Ayat yang mengajak manusia untuk berpartisipasi dalam jihad, dengan kelembutan dan kehalusan khusus.

Awal ayat di atas mengatakan:

> *Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri-diri dan harta benda mereka, dan sebagai balasannya akan memberikan mereka surga.*

Betapa suatu janji yang indah! Pembelinya adalah Allah, Tuhan semesta alam dan pemilik mutlak segala kekayaan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah penjualnya. Dan benda yang diperdagangkan adalah surga yang kekal abadi.

Lalu dikatakan:

...dalam Taurat, Bibble, dan Alquran, 3 kitab Ilahi yang besar, telah mencatat janji itu.

Kemudian:

Apakah kamu mengetahui orang yang lain? Yaitu orang yang lebih percaya kepada janjinya daripada Allah?

Di bagian akhir, Allah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman tentang perjanjian berharga dengan firman-Nya:

Itulah pencapaian yang paling tinggi.

Alquran, bagi seorang manusia yang syahid di jalan Allah menegaskan *maqâm* paling tinggi:

Janganlah kalian mengira mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak, tetapi mereka hidup mendapatkan ketenangan (makanan) di sisi Tuhan mereka. (QS 3: 169)

Kalimat di sisi tuhan mereka menggambarkan posisi paling tinggi yang diperoleh seorang syahid. Jiwa manusia tetap hidup setelah kematian tidak hanya dialami oleh para syuhada saja, tetapi berlaku juga untuk semua manusia. Tetapi perbedaan para syuhada adalah kalimat di sisi Tuhan mereka, dan tentu saja kenikmatan yang didapatkan oleh mereka tidak akan sama dengan kenikmatan yang diterima oleh orang lain.

Berjuang di jalan Allah dan kesyahidan adalah ibadah paling agung dan bernilai. Seorang syahid malalui jalan istimewa ini dapat mencapai *maqâm* spiritual paling luhur. Apa yang membedakan ibadah ini dari ibadah lain adalah dua dimensinya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Dimensi pertama: Tujuan paling agung perjuangan itu.

   Tujuan seorang pejuang bukanlah untuk membela kepentingan sendiri maupun kepentingan keluarganya. Dia bukanlah orang yang mementingkan diri sendiri atau orang yang berpandangan sempit. Dia berbakti untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan oleh Allah.

B. Dimensi kedua: Pengorbanan besar.

   Seorang pejuang untuk melaksananakan perjalanan spiritual, dan demi mencapai tujuan yang didambakan, yaitu Allah, menyerahkan miliknya yang paling berharga dan paling dia sayangi. Jika

seorang manusia memberikan sejumlah uang untuk sedekah, itu tidak berarti apa-apa selain bahwa dia telah mengabaikan suatu bagian tertentu, waktu dan tenaganya; tetapi seorang pejuang mengabaikan dan tidak mempedulikan hidupnya sendiri serta menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah dengan tulus ikhlas. Dia menutup matanya dari kekayaan, kekuasaan, kedudukan, istri, anak-anak, dan keluarga. Bahkan dengan sigap menyerahkan jiwanya untuk Allah.

Karya yang dilakukan oleh seorang *'arif* dan *'abid* selama seluruh hidupnya, mungkin akan terbayar oleh seorang pejuang seluruhnya, bahkan melebihinya dalam waktu yang sangat singkat. Dunia materi dan materialistik banyak membatasi jiwa seorang pejuang yang mulia dan tercerahkan. Karena alasan yang sama, bagaikan seekor singa yang garang menghancurkan sangkar materialnya. Bagaikan seekor merpati bersayap ringan terbang melewati sejumlah surga yang bercahaya dari *maqâm* mulia tertinggi naik menuju kekasihnya Allah.

Jika wali-wali Allah secara berangsur-angsur selama kehidupannya mampu mencapai *maqâm* spiritual paling istimewa seperti *maqâm* hasrat (*syauq*), cinta, penyaksian, maka seorang pejuang syahid melewati tahapan yang lamanya ratusan tahun itu hanya dalam satu malam saja, lalu mencapai *maqâm* spiritual paling istimewa: perjumpaan dengan Allah.

Jika hamba Allah lainnya dengan jalan zikir, wirid, duduk dan berdiri mencari kedekatan kepada Allah, seorang pejuang di jalan Allah, melalui ketabahan menghadapi luka, pedih, kesulitan, peluru, pecahan mortir, dan akhirnya dengan mengorbankan jiwanya sendiri mencapai kedekatan kepada Allah, meskipun ada sejumlah perbedaan di antara keduanya.

Medan perang mempunyai sejenis kesucian, spiritualitas dan cahaya khusus, ia adalah lapangan cinta, pengorbanan, tindakan, dan antusias; ia adalah sebuah medan perlombaan untuk mendapatkan pengorbanan di jalan sang kekasih, dan hidup untuk kehidupan yang kekal. Komunikasi hangat yang mesra dari penduduk (penghuni parit perlindungan) dengan kekasihnya memiliki kegairahan kesucian, cahaya, dan daya tarik tersendiri yang contohnya tidak dapat dilihat bahkan dalam masjid.[]

23
JALAN KELIMA: BERBUAT BAIK DAN MELAYANI SESAMA MANUSIA

Menurut ajaran Islam, kedekatan dan ibadah kepada Allah tidak cukup hanya dengan melakukan salat, puasa, haji, umrah, zikir, dan munajat. Tidak juga terbatas dengan hadir di masjid, mushalla, dan ziarah ke tempat suci; tetapi, pelaksanaan tanggung jawab sosial, kasih sayang sesama manusia, berbuat baik kepada sesama, dan melayani hamba-hamba Allah dianggap sebagai ibadah paling mulia dan dapat menjadi jalan untuk membangun diri, menyucikan diri, dan mencapai kedekatan Ilahi.

Dalam Islam, penghambaan dan melakukan perjalanan spiritual menuju Allah tidak perlu dengan hidup dalam pertapaan, malah dapat dilakukan berbarengan dengan penerimaan tanggung jawab sosial bersama kehidupan sosial seutuhnya. Bekerjasama dalam melakukan perbuatan baik, berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan kaum Mukmin dan membuat mereka bahagia; membela kaum Muslim dari penindasan dan penderitaan, memperhatikan urusan kaum Muslim, menyelesaikan masalah mereka, dan mengulurkan tangan membantu sesama hamba Allah, menurut pandangan Islam dianggap sebagai bentuk ibadah agung yang pahalanya lebih besar sepuluh kali lipat dibanding ibadah haji. Ada ratusan riwayat dari Nabi Muhammad saw. dan para Imam Suci yang menitikberatkan pentingnya masalah ini. Di antaranya riwayat berikut ini dari Imam Ja'far ash-Shadîq, bahwa Allah berfirman:

"Hambaku adalah anakku (keluargaku), oleh karena itu, orang yang paling kucintai adalah mereka yang berbuat baik kepada mereka dan melakukan segala

yang terbaik dalam memperhatikan kebutuhan mereka." (al-Kâfî, *jilid 2, hlm. 199)*

Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. bersabda:

"Manusia adalah anak-anak Tuhan, oleh karena itu, orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang kebaikannya menjangkau anak-anak Allah, sehingga membuat keluarganya hidup penuh bahagia." (al-Kâfî, *jilid 2, hlm. 164)*

Imam al-Baqîr berkata:

"Senyum seorang Mukmin ketika bertemu dengan saudara seimannya dan menyelesaikan masalahnya dianggap sebagai amal kebaikan. Tidak ada ibadah yang lebih dicintai Allah dibanding dengan memberikan kebahagian kepada sesama Mukmin." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 2, hlm. 188)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Barangsiapa membahagiakan seorang Mukmin berarti telah membuat aku bahagia; barangsiapa membuat aku bahagia berarti membuat Rasulullah bahagia; barangsiapa membuat Rasulullah bahagia pasti membuat Allah bahagia; dan barangsiapa membuat Allah bahagia pasti masuk surga." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 74, hlm. 413)

Beliau juga berkata:

"Memenuhi kebutuhan seorang Mukmin lebih dicintai Allah daripada melakukan sepuluh kali ibadah haji yang setiap kali hajinya menghabiskan biaya sepuluh ribu." (*al-Kâfî,* jilid 2, hlm. 193)

Dan:

"Berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan kaum Mukmin adalah lebih baik dari tujuh kali berthawaf mengelilingi Ka'bah." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 74, hlm. 311)

Dan:

"Allah telah menciptakan beberapa hamba khusus yang menjadi tempat bernaung setiap orang yang membutuhkan. Mereka adalah orang-orang yang akan diberi keamanan dari hukuman Allah pada hari pengadilan." (*Bi<u>h</u>âr al-Anwâr,* jilid 74, hlm. 318)

Oleh karena itu, sebagaimana telah digambarkan di atas, menurut pandangan Islam, cinta kasih, berbuat baik, menolong hamba Allah dan menyelesaikan masalahnya dianggap sebagai ibadah yang paling agung. Dan apabila mereka melakukan perbuatan itu untuk mencari ridha Allah, akan menjadi jalan untuk memupuk dan menyempurna-

kan diri, melakukan pergerakan dan pendakian spiritual menuju kedekatan kepada Allah.

Sayangnya, mayoritas manusia kehilangan pemahaman yang tepat mengenai Islam. Karena itu tidak berhasil meraih keutamaan besar dan penting dari ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, ibadah dan perjalanan spiritual menuju Allah tidak mungkin dilakukan kecuali melalui salat, puasa, haji, wirid, zikir, dan munajat kepada Allah.[]

24
JALAN KEENAM: DOA

Doa adalah salah satu ibadah terbaik yang melaluinya sesorang dapat mencapai kesempurnaan diri dan kedekatan kepada Allah. Karena itulah Allah mengajak hamba-Nya untuk berdoa. Allah berfirman dalam Alqur-an:

Dan Tuhanmu telah berfirman: Berdoalah kepada-Ku dan Aku akan mendengarkan doamu. Sesungguhnya orang yang sombong untuk beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk ke dalam neraka dalam keadaaan terhina. (QS 40: 60)

Dia juga berfirman:

Wahai manusia, berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan sembunyi-sembunyi. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang membangkang. (QS 7: 55)

Dan firman-Nya:

Dan ketika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku menjawab segala doa hamba-Ku ketika dia memohon kepada-Ku. (QS 2: 186)

Rasulullah saw. telah bersabda:
"Doa adalah jiwa ibadah." (*Shahîh at-Tirmîdzî,* jilid 2, hlm. 266)
Imam ash-Shadîq telah berkata:
"Doa adalah ibadah, karena Allah berfirman: 'Kalian harus senan-

tiasa memohon kepada Allah dan jangan pernah berkata: semuanya telah dilakukan." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 407)

Dan beliau berkata:

"Kalian jangan berhenti berdoa dalam segala keadaan, karena kalian tidak akan menemukan pengganti yang lebih baik dari doa dalam mencapai kedekatan kepada Allah. Bahkan, untuk urusan yang remeh dan sederhana sekalipun manusia harus berdoa. Dan tidaklah doa terhadap hal-hal yang kecil itu akan diremehkan oleh Allah karena penguasa urusan kecil adalah sama dengan penguasa urusan besar." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 467)

Hamba Allah harus berdoa karena seluruh eksistensinya membutuhkan Allah. Karena, seorang manusia pada hakikatnya amat miskin, membutuhkan dan tergantung; jika dia kehilangan rahmat Allah walaupun sesaat, dia akan hancur seakan-akan tidak pernah ada. Apapun yang datang kepada seorang hamba adalah karunia Allah. Karena itu, seorang hamba harus mengakui ketergantungan primordialnya ini dengan lidahnya dan harus mengakui kemiskinan, kepapaan, dan kebutuhannya. Melalui tindakan nyata, yang merupakan arti sebenarnya dari ibadah.

Terbang ke atas melampaui dunia kemiskinan, dia berhasil menyaksikan keindahan zat Allah melalui mata batinnya. Keadaan doa dan komunikasi pribadi yang mesra dengan Allah adalah salah satu dari keadaan paling indah dan menyenangkan dari seorang hamba yang tidak akan pernah dapat digantikan dengan harga berapapun oleh para wali Allah.

Merujuk kepada *Shahîfah Sajjâdiyah*[1] dan kitab-kitab doa serta studi

1. Ash-Shahîfah as-Sajjâdiyah: mengandung doa-doa tertentu yang diriwayatkan dari Imam Zainal 'Abidîn 'Alî bin Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib. Beliau adalah salah seorang Imam dari Ahlul Bait Rasulullah yang telah Allah jamin kesuciannya dan bebas dari segala kekotoran. Imam 'Alî Zainal 'Abidîn adalah imam keempat dari garis para Imam Ahlul Bait Nabi. Imam 'Alî bin Husain dilahirkan pada tahun 38 H. atau mungkin menurut perkiraan sedikit lebih dahulu dari tahun tersebut dan hidup selama 57 tahun.

   Imam asy-Syafi'î menganggap Imam 'Alî bin Husain sebagai ulama paling unggul di antara penduduk Madinah. 'Abdul Mâlik bin Marwân berkata kepada beliau "Dalam bidang ilmu agama, kesalihan dan ketakwaan, dijamin tidak ada orang lain yang melebihimu selain para pendahulumu (ayah-ayahmu)." Lebih jauh 'Umar bin 'Abdul Azîz berkata, "Cahaya kehidupan ini dan keindahan Islam adalah Zainal 'Abidîn." Ash-Shahîfah as-Sajjâdiyah menonjol sebagai karya sosial yang agung sepanjang zaman dan sebuah cerminan usaha keras yang sangat agung untuk memenuhi de-

mendetail tentang komunikasi mesra para Imam suci keturunan Rasulullah yang membangun komunikasi mesra dengan Allah dan berharap agar Dia menerima doa, memberikan ketenangan, dan kenyamanan bagi hati sang pendoa. Jika seorang manusia ketika menghadapi kesukaran hidup untuk memecahkan masalah dan kesulitannya, tidak mencari perlindungan kepada Allah, lalu bagaimana dia dapat menunjukkan ketabahan terhadap kesukaran hidupnya dan mempunyai ketenangan untuk melanjutkan hidupnya?

Doa adalah senjata seorang Mukmin. Dengannya dia dapat berjuang menghadapi kekecewaan dan keputusasaan serta mencari pertolongan dari kekuatan alami yang tersembunyi untuk memecahkan masalah dan kesulitannya. Para nabi dan para Imam suci selalu menggunakan senjata ini dan telah menganjurkannya untuk orang-orang beriman. Imam ar-Ridhâ berkata kepada sahabatnya:

"Gunakanlah senjata para nabi," "Apakah senjata para nabi itu?" Tanya sahabatnya. "Doa", jawab Imam. (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 468)

Imam al-Baqîr berkata:

"Di antara orang-orang yang beriman, Allah mencintai orang yang banyak berdoa, dan aku anjurkan kalian untuk berdoa khususnya pada waktu fajar sampai terbit matahari, karena pada saat itu pintu gerbang surga terbuka, rezeki manusia akan dibagikan dan keinginan besar mereka akan dikabulkan." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 478)

Rasulullah telah bersabda:

"Doa adalah senjata orang-orang beriman, dan menjadi pilar agama serta cahaya langit dan bumi ini." (*Al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 468)

Doa adalah ibadah, bahkan ruh semua ibadah dan akan memberikan pahala yang abadi. Doa adalah pendakian manusia menuju kerajan surgawi, jiwa si pendoa menjadi sempurna dan subur serta menolong si pendoa untuk mencapai kedekatan kepada Allah. Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî berkata:

---

sakan siksaan spiritual yang dihadapi masyarakat (umat Islam) pada zaman Imam. Tetapi selain itu, karya itu adalah sebuah kompilasi unik yang akan tetap abadi sepanjang zaman sebagai sebuah kenang-kenangan untuk manusia, sebuah karya inspirasi moral bagi sikap duniawi dan sebuah obor petunjuk. Manusia akan senantiasa membutuhkan hadiah surgawi ini. kebutuhan tersebut semakin bertambah ketika setan datang meningkatkan bujuk rayu dunia bagi manusia, dan dengan daya tariknya yang kuat membuat mereka terperangkap menjadi budaknya. [*Penerj.*]

"Doa adalah kunci kebahagian, doa yang paling baik adalah doa yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan hati ikhlas, doa atau munajat kepada Allah menyebabkan keselamatan. Melalui jalan keikhlasan, seseorang akan terselamatkan dari malapetaka dan kejahatan. Oleh karena itu, ketika kesukaran hidup bertambah, mintalah pertolongan." (*Al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 468)

Oleh karena itu, doa adalah sebuah ibadah sehingga jika dilakukan dengan benar sesuai keadaan yang dihadapi akan menyebabkan si pendoa mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah. Hasil dari doa bergantung pada tingkatan dan derajat doa. Berdasarkan alasan inilah, seorang hamba Allah di manapun dan dalam keadan apapun, tidak boleh lalai dari dari ibadah agung ini, karena sebuah doa tidak akan pernah sia-sia, meskipun ia tidak menunjukkan hasil yang segera dan kelihatan nyata. Ada kemungkinan bahwa pengabulan keinginan si pendoa kadang-kadang ditunda, atau tidak dikabulkan di dunia ini. Hal itu bukanlah tanpa hikmah, karena kadang-kadang permintaan seorang Mukmin bukanlah keinginannya yang sebenarnya dan Allah yang Mahabijak pasti lebih mengetahui apa yang betul-betul baik bagi hamba-Nya.

Seorang hamba harus menengadahkan tangannya di hadapan Allah yang Mahakuasa, dan harus berdoa untuk meminta keinginannya. Jika itu dilakukan dengan pertimbangan yang benar, keinginannya akan kabulkan di dunia ini. Tetapi, kadang-kadang Allah menganggap lebih baik untuk menunda pengabulan doa seorang hamba, agar dia melakukan komunikasi mesra yang lebih intensif dengan-Nya, sehingga mencapai *maqâm* spiritual yang lebih tinggi. Kadang-kadang kebijaksanan Ilahi menetapkan bahwa jawaban doa tidak dapat dikabulkan di dunia ini agar dia dapat tetap terus tenggelam dalam ingatan kepada Allah, dan mencapai balasan yang lebih baik di hari kemudian. Rasulullah bersabda:

"Semoga Allah mencintai seorang hamba yang mencari kebutuhannya dari Allah dan memohon dengan sangat untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui doa baik permintaannya itu dikabulkan maupun tidak. Lalu beliau membaca ayat berikut:

"Mudah-mudahan dalam berdoa kepada Tuhanku, aku tidak akan kecewa." (*al-Kâfi*, jilid 2, hlm. 475)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Kadang-kadang seorang Mukmin berdoa di hadapan Allah untuk suatu kebutuhan, tetapi Dia memerintahkan para malaikat-Nya untuk

menunda pengabulan permintaan hamba-Nya, karena Dia suka mendengarkan seruan dan doanya lebih banyak lagi. Lalu pada hari pengadilan nanti berkata kepadanya: 'Wahai Hambaku! Engkau memanggilku (berdoa) namun Aku menunda jawabmu, sekarang sebagai balasannya Aku akan memberikan karunia-Ku untukmu sekian dan sekian balasan atas doa-doamu.' Mendengarkan itu hamba tersebut berkata: 'Seandainya permintaanku tidak ada satu pun yang dikabulkan di dunia.' Dia berkata begitu karena melihat pahala yang begitu besar di hari akhir." (*al-Kâfî*, jilid 2, hlm. 490)

Dan berkata:

"Hati-hatilah memperhatikan adab dalam doa, dan curahkan perhatianmu kepada zat yang kamu ajak bicara, bagaimana kamu memohon kepada-Nya, dan untuk tujuan apa Dia dimintai pertolongan? Pikirkanlah tentang kebesaran dan keagungan Allah. Pandanglah hatimu dan ketahuilah bahwa Dia mengetahui apa yang ada di dalamnya. Dia Maha Mengetahui rahasia hatimu dan kebenaran serta kepalsuan yang tersembunyi di dalamnya. Berhati-hatilah untuk mengenali dengan benar jalan keselamatan atau kemalangan sebelum kamu meminta sesuatu kepada Allah yang mengandung kehancuran sedangkan kamu mengira mengandung keselamatan bagi dirimu. Allah berfirman dalam Alquran:

> *Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kejahatan, sesungguhnya manusia selalu tergesa-gesa.*

Oleh karena itu, pikirkanlah dengan benar apa yang engkau inginkan dari Allah dan untuk tujuan apa diajukan. Sebuah doa akan diterima oleh Allah hanya jika kamu mencurahkan perhatian mutlak dengan sepenuh jiwamu kepada Allah, luluhkan hatimu ketika menyaksikan kehadiran-Nya, tinggalkanlah semua pilihanmu, serahkanlah segala urusanmu sepenuhnya dengan ikhlas kepada Allah. Jika kamu tidak melakukan syarat berdoa yang telah dijelaskan di atas jangan harap doamu akan terkabul.

Karena Allah Maha Mengetahui segala rahasia dan misteri yang tersembunyi dalam dirimu. Mungkin kamu memohon sesuatu dengan sangat kepada Allah, sementara kamu mengetahui bahwa hatimu menentang permintaanmu." (*Haqayaqi-Faidh*, hlm. 244)[]

25
JALAN KETUJUH: PUASA

Puasa adalah salah satu ibadah paling mulia yang sangat berpengaruh terhadap usaha seseorang untuk mencapai kesempurnaan, penyucian, dan pembinaan jiwa. Ada banyak riwayat yang menjelaskan perbedaan yang istimewa berkaitan dengan puasa. Berikut ini beberapa contohnya:

Rasulullah bersabda:

"Puasa adalah tameng untuk menjaga seorang hamba dari api neraka." (*Wasâil,* Jilid 7, hlm. 289)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Allah berfirman: 'Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang memberikan pahalanya kepada orang yang berpuasa.'" (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 290)

Dan berkata:

"Pelaku puasa memberikan kesenangan ke dalam surga Firdaus, dan para malaikat berdoa sampai saat berbuka puasa." (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 296)

Rasulullah telah bersabda:

"Barangsiapa melakukan satu puasa sunat demi mencari ridha Allah, untuk mereka wajib mendapatkan ampunan." (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 293)

Imam ash-Shadîq telah berkata:

"Tidurnya orang yang berpuasa dianggap sebagai ibadah, diamnya sebagai pujian (tasbîh), amal perbuatannya diterima dan doa-doanya dikabulkan." (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 294)

Rasulullah bersabda:

"Allah berfirman: 'Bagi semua perbuatan seorang hamba ada pahala dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, tetapi karena puasa semata-mata dilakukan untukKu, maka Aku sendiri yang akan memberikan balasannya.' Oleh karena itu, hanya Allah sendiri yang mengetahui besarnya pahala puasa." (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 295)

Puasa adalah ibadah khusus yang merupakan kombinasi antara penolakan dan konfirmasi. Hal pertama terdiri atas pencegahan diri dan menahan diri dari minum, makan dan kenikmatan seksual, yang merupakan kenikmatan yang halal sekaligus menahan diri untuk tidak berbuat dusta terhadap Allah dan Rasulullah serta menahan diri dari perbuatan lain yang akan dijelaskan di dalam kitab fatwa secara lebih rinci.

Hal kedua terdiri dari ketundukan, niat, dan keinginan untuk mencari kedekatan kepada Allah, yang dalam realitasnya sama dengan jiwa dari ibadah itu sendiri. Realitas puasa terdiri atas pencegahan diri dan menahan diri dari kenikmatan materiel seperti makan, minum dan hubungan seksual, dan tidak berbuat dusta terhadap Allah dan Rasulullah, dengan niat untuk mencari kedekatan kepada Allah.

Defenisi puasa sebagaimana diungkap dalam kitab-kitab fiqih adalah: jika seseorang dengan niat mendekatkan diri kepada Allah menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan seperti makan, minum, hubungan seksual, berdusta terhadap Allah, menyelam ke dalam air, tetap dalam keadaan junub akibat mimpi basah puasanya adalah sah dan tidak membutuhkan *qadhâ* puasa atau membayar *fidyah* (*kaffârat*). Puasa ini disebut sebagai puasa orang awam.

Tetapi dalam hadis, wilayah pencegahan diri tidak terbatas hanya pada yang telah disebutkan di atas. Wilayah itu meliputi dimensi yang lebih luas. Dalam hadis disebutkan bahwa sekedar meninggalkan makan dan minum belum cukup. Seorang pelaku puasa sebenarnya adalah orang yang mencegah semua indera dan anggota badannya dari dosa. mata harus dicegah dari dosa yang berhubungan dengan mata. Begitu juga telinga, tangan dan kaki harus terjaga dari dosa yang berhubungan dengannya. Puasa seperti itu adalah milik hamba Allah yang khusus.

Lebih tinggi dari tingkatan di atas adalah puasa orang yang sangat istimewa (*khawâsh*) yaitu puasa yang selain mencegah makan, minum, juga mencegah diri dari semua dosa dan mengosongkan hati dari segala bentuk pikiran yang mencegahnya dari mengingat Allah. Dia harus terus menyibukkan dirinya dalam mengingat Allah dan mengetahui bahwa Allah melihat semua perbuatannya. Sebagai tamu Allah dia harus mem-

buat dirinya siap untuk bertemu dengan-Nya. Sebagai contoh izinkan kami mengutip riwayat berikut:

Imam ash-Shadîq berkata:

"Puasa tidak dicapai sekedar dengan menahan diri dari makan dan minum. Ketika kamu berpuasa, maka mata, telinga, lidah, perut, dan hubungan seksual harus juga ikut berpuasa. Saat berpuasa, cegahlah tangan dan alat kelaminmu dari dosa. Jagalah mulut hanya untuk membicarakan sesuatu yang bermanfaat atau jika terpaksa, bicaralah melalui pembantu rumahmu." (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 118)

Rasulullah bersabda dalam sebuah khutbahnya:

"Barangsiapa berpuasa selama bulan Ramadhân, sekaligus mencegah mulutnya dari berbicara, mencegah telinga, mata, lidah, organ seksual, dan bagian tubuh lainnya dari dosa, ghibah, dan perbuatan haram lainnya dengan niat untuk mencapai kedekatan kepada Allah, Allah akan mengaruniakan kepadanya kedekatan kepada-Nya, sehingga dia akan menjadi salah satu sahabat Nabi Ibrâhîm, sahabat terpilih Allah." (*Wasâil,* jilid 7, hlm. 117)

Imam ash-Shadîq berkata:

"Puasa tidak hanya berarti mencegah diri dari makan dan minum, tetapi mempunyai syarat-syarat yang harus diikuti dengan ketat agar memperoleh kesempurnaan dan keutuhan, yaitu diamnya batin. Bukankah engkau telah mendengar jawaban Mariam anak 'Imrân yang berkata kepada manusia:

'Aku telah berjanji untuk berpuasa kepada Allah, oleh karena itu hari ini aku tidak akan berbicara kepada seorang pun." Aku berpuasa, karenanya aku harus berdiam diri. Sehingga ketika engkau berpuasa jagalah lidahmu dari dusta. Jangan marah, jangan mengutuk, jangan berkata kasar, jangan berdebat dan menghina, jangan saling menipu, jangan lalai dari mengingat Allah, teruslah diam, berpikir, sabar, dan menjaga jarak dari orang-orang jahat. Mengutamakan perbuatan yang berhubungan dengan hari akhir, harus memikirkan suatu hari ketika janji Allah dipenuhi dan mengumpulkan bekal untuk bertemu dengan Allah.

Ketenangan, kesopanan, kerendahan hati, ketundukan, dan takut seperti seorang hamba yang takut kepada tuannya harus diamalkan; harus tetap dalam keadaan harap dan cemas (*khauf* dan *rajâ'*). Bersihkan dan sucikan hatimu dari kesalahan, batinmu dari penipuan dan penghianatan, tubuhmu dari kotoran. Cegahlah dirimu dari segala sesuatu

selain Allah. Terimalah tuntunan-Nya melalui puasa, cegahlah dirimu, luar dan dalam dari mengerjakan dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Penuhilah hak-hak Allah dengan tetap merasa takut, luar dan dalam terhadap kehadiran-Nya. Selama puasa, persembahkanlah dirimu kepada Allah, sucikan dan bersihkan hatimu untuk Allah dan gunakan untuk berbuat sesuai dengan perintah Allah.

Jika engkau melakukan puasa dengan cara seperti yang dijelaskan di atas, maka tentu saja engkau adalah pelaku puasa yang sejati dan telah melaksanakan kewajibanmu dengan baik. Tetapi semakin banyak engkau menyimpang dari kriteria di atas, puasamu dianggap cacat dan tidak sempurna. Karena puasa tidak terbatas hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum. Allah telah menjadikan puasa sebagai tirai bagi perkataan dan perbuatan lain yang membatalkannya. Oleh karena itu, betapa sedikit orang yang melakukan puasa dan betapa banyak orang yang hanya mendapatkan rasa lapar." (*Wasâil*, jilid 7, hlm. 119)

Peranan Puasa dalam Pembinaan Jiwa

Puasa adalah salah satu ibadah paling penting dan berharga. Jika dilakukan sesuai adab dan syarat khususnya dan menjaga derajat kualitas sesuai dengan yang dianjurkan oleh hukum Islam (syariat), akan menghasilkan pengaruh yang luar biasa terhadap usaha pembinaan, penyempurnaan, dan penyucian jiwa.

Puasa sangat dibutuhkan selama tahap penyucian jiwa dari dosa dan pelanggaran moral lain dan membuat jiwa siap untuk mendapatkan kesempurnaan, keindahan, dan pemanfaatan cahaya Ilahi. Seorang pelaku puasa melalui pencegahan dosa pengendalian, penundukan, dan akhirnya memaksa nafsu amarah untuk menyerah.

Puasa adalah periode untuk menghentikan dosa dan mengamalkan kezuhudan. Suatu periode perjuangan jiwa dan pelaksanaan praktik pengekangan jiwa.

Selama periode ini orang yang berpuasa tidak hanya membersihkan dan menyucikan dirinya dari dosa dan keburukan moral lain, tetapi sekaligus meninggalkan kenikmatan-kenikmatan yang halal seperti makan dan minum. Cara ini akan membuat dirinya suci dan tercerahkan. Karena lapar menyebabkan pencapaian kesempurnaan batin dan lebih meningkatkan perhatian kepada Allah. Seorang manusia yang sering lapar memiliki perasaan serba cukup dan senang dan dia akan kehilangan rasa itu jika perutnya kenyang.

Pendek kata, puasa sangat efektif untuk pencapaian takwa. Karena alasan inilah Alquran mendefenisikan memperoleh ketakwaan tujuan utama di balik pelaksanaan puasa.

Wahai orang-orang yang beriman, puasa telah diwajibkan kepada kalian sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu tercegah dari kejahatan. (QS 2: 183)

Orang yang berpuasa selama bulan Ramadhân—karena puasa mencegah dirinya dari terjerumus kepada dosa dan keburukan moral lainnya sepanjang bulan—akan berhasil menundukkan dirinya. Karena itu dia bisa melanjutkan sikap pencegahan dosa walaupun bulan Ramadhân telah lewat.

Jadi, meskipun semua yang telah dijelaskan di atas berkaitan dengan pengaruh puasa dalam penyucian jiwa dari dosa dan keburukan moral lain, tetapi dari sudut pandang dimensi yang positif sangat mempengaruhi dalam mencapai kesempurnaan jiwa, penghias batin dan kedekatan kepada Allah yang akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Puasa adalah pencegahan dan pengekang diri dari perbuatan-perbuatan tertentu yang dapat membatalkannya. Puasa adalah ibadah yang jika dilakukan dengan ikhlas dan berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah akan menyuburkan dan menyempurnakan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana ibadah lain.
2. Dengan mencegah kesenangan yang halal dan menghentikan dosa, hati orang yang berpuasa menjadi bersih dan jernih, bebas dari segala pikiran yang bercabang dan ingatan kepada selain Allah. Melalui cara ini dia mendapat kehormatan untuk menyerap cahaya dan rahmat Ilahi. Pada tahap ini karunia serta rahmat Allah yang istimewa diberikan kepadanya. Kemudian dengan ridha Ilahi naik menuju pertemuan dengan Allah. Karena alasan inilah sehingga disebutkan dalam hadis bahwa nafas dan tidur orang yang berpuasa akan mendapat ganjaran.
3. Hari-hari puasa adalah waktu yang tepat untuk beribadah, salat, berdoa, membaca Alquran, zikir dan memberikan sedekah. Karena sepanjang periode ini jiwa secara relatif disiapkan lebih baik untuk kehadiran hati, penyembahan, dan perhatian kepada Allah dibanding periode yang lain. Bulan suci Ramadhân disebut juga sebagai waktu terbaik untuk menyuburkan ibadah (khususnya membaca

Alquran dan kesempatan yang paling baik untuk mencurahkan perhatian kepada Allah.)

Karena alasan inilah amalan khusus bulan suci Ramadhân dan ibadah sepanjang bulan itu sangat ditekankan dalam berbagai kitab. Sebagai contoh; ketika bulan suci Ramadhân tiba, Imam ash-Shadîq menekankan kepada putra-putranya akan pentingnya bulan tersebut dan berkata:

"Berusahalah melakukan ibadah karena dalam bulan ini rezeki manusia dibagikan dan ajal mereka ditentukan. Mereka yang akan dikembalikan kepada Allah diputuskan dalam bulan ini. Dalam bulan ini terdapat malam Qadhar yang istimewa, beribadah di dalamnya melebihi ibadah selama seribu bulan." (*Wasâil*, jilid 7, hlm. 221)

Pemimpin kaum Mukmin, Imam 'Alî berkata:

"Wahai manusia, perbanyaklah membaca doa dan meminta ampunan Allah selama Ramadhân karena dengan doa, segala bencana akan dijauhkan darimu dan dengan cara memohon ampun kepada Allah, semua dosa-dosamu akan diampuni." (*Wasâil*, jilid 7, hlm. 223)

Beliau juga berkata bahwa suatu hari Rasulullah menyampaikan sebuah khutbah yang isinya:

"Wahai manusia! Bulan Allah yang mengandung rahmat, berkah, dan ampunan telah datang kepadamu. Sebuah bulan yang paling baik di antara semua bulan di hadapan Allah; hari-harinya adalah hari-hari yang terbaik, dan malam-malamnya adalah malam-malam yang paling baik dan jam-jamnya adalah jam-jam yang paling baik. Ini adalah bulan yang di dalamnya kamu telah diundang oleh Allah untuk suatu jamuan dan telah dipilih sebagai pencicip nikmat istimewa ini. Nafas kalian dinilai sebagai *tasbîh* (pujian), sementara tidur kalian di bulan ini mendapatkan pahala ibadah. Di bulan ini amal-amal kalian diterima dan doa-doa kalian dikabulkan.

Oleh karena itu, dengan niat yang benar dan hati yang bersih, mohonlah kepada Allah untuk memberikan karunia istimewa-Nya kepada kalian agar dapat melakukan puasa dan membaca Alquran. Karena orang yang paling malang dan miskin adalah orang yang selalu jauh dari ampunan Allah selama bulan mulia ini. Dalam lapar dan haus, bayangkanlah diri kalian tentang lapar dan haus pada hari pengadilan; tunaikanlah sedekah kepada orang-orang miskin dan sengsara, hormatilah orang yang lebih tua, berbaik hatilah kepada yang lebih muda, lakukanlah hubungan silaturahmi dengan kawan-kawan dan keluarga kalian.

Jagalah lidah kalian, tutuplah mata kalian dari melihat hal-hal yang terlarang dan cegahlah telinga kalian dari mendengarkan urusan yang terlarang. Berbuat baiklah kepada anak yatim agar orang lain berbuat baik kepada yatimmu. Bertobatlah atas dosa-dosamu. Saat salat, angkatlah tanganmu ke atas, karena saat itu adalah saat terbaik ketika Allah memandang kepada manusia dengan kasih sayang dan iba. Munajat mereka dikabulkan, tangis mereka didengarkan. Apapun yang mereka minta akan diberikan kepada mereka dan salat mereka disempurnakan.

Wahai manusia! Dirimu digadaikan dengan amalmu. Karena itu, dengan jalan tobat bebaskanlah dirimu. Punggungmu telah begitu berat menanggung dosa; dengan memperpanjang sujud, ringankanlah bebannya. Ketahuilah! Bahwa Allah telah bersumpah demi keagungan dan kebesaran-Nya bahwa Dia tidak akan menghukum orang-orang yang salat dan merendahkan diri untuk sujud. Pada hari pengadilan nanti tidak akan menakuti mereka dengan api neraka.

Wahai manusia! Barangsiapa dalam bulan ini memberikan makanan untuk berbuka bagi seorang Mukmin, akan diberikan pahala yang setara dengan membebaskan seorang budak dan semua dosa-dosanya di masa lalu akan diampuni. Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, tetapi kita semua tidak mampu untuk memberikan buka puasa kepada orang yang berpuasa.' Rasulullah menjawab, 'Jagalah dirimu dari api neraka dan berbukalah walaupun hanya dengan sebutir kurma dan segelas air.'

Wahai manusia! Barangsiapa perilakunya lebih baik pada bulan ini, pada hari kiamat akan dikaruniai izin untuk melintasi *shirât*. Barangsiapa dapat menyelesaikan kesulitan seseorang pada bulan ini, Allah pada hari kiamat akan membuat perhitungan amalnya menjadi mudah.

Barangsiapa membuat manusia selamat dari kejahatannya, Allah pada hari kiamat akan menyelamatkannya dari murka-Nya. Barangsiapa memperlakukan anak yatim dengan perhatian, pada hari kiamat Allah akan memperlakukannya dengan hormat. Barangsiapa memperhatikan silaturahmi dengan keluarganya, Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya pada hari kiamat. Barangsiapa memutuskan tali kekeluargaan, Allah juga akan menjauhkannya dari rahmat-Nya pada hari kiamat.

"Barangsiapa salat sunat pada bulan ini, Allah akan mencatatnya untuk selamat dari api neraka. Barangsiapa melakukan amal wajib pada bulan ini, akan diberikan pahala yang sama dengan tujuh puluh kali amal wajib pada bulan lain. Barangsiapa memperbanyak shalawat kepadaku pada bulan ini, pada hari kiamat Allah akan membuat timbangan

amal kebaikannya lebih berat. Barangsiapa membaca satu ayat saja dari Alquran selama bulan ini, akan dikaruniai pahala yang sama dengan menyelesaikan bacaan Alquran pada bulan-bulan lain.

Wahai manusia! Gerbang surga dibuka pada bulan ini, mohonlah kepada Allah agar tidak tertutup untukmu. Pintu-pintu neraka ditutup, dan mintalah kepada Allah agar tidak dibukakan untukmu. Setan-setan dibelenggu pada bulan ini, mohonlah kepada Allah untuk tidak membiarkan mereka mengendalikan dirimu.

Imam 'Âlî berkata, 'Wahai Rasulullah! Amal apakah yang paling utama dilakukan pada bulan ini?' Rasulullah menjawab, 'Wahai Abû al-Hasan! Amal paling utama pada bulan ini adalah takwa dan menahan diri dari perbuatan yang terlarang.'" (*Wasâil*, jilid 7, hlm. 227)

Sebagaimana dibuktikan dalam hadis di atas, bulan suci Ramadhân adalah bulan rahmat dan keutamaan yang istimewa. Ramadhân adalah bulan untuk beribadah, membangun jiwa, berdoa, salat malam, dan menyucikan diri. Ibadah pada bulan ini dikaruniai dengan pahala berlipat dibanding ibadah yang dilakukan pada bulan lain. Bahkan tidur dan bernafasnya seorang Mukmin dianggap sebagai suatu ibadah. Pada bulan ini pintu gerbang surga dibuka sementara pintu-pintu neraka ditutup.

Malaikat Allah terus mengajak manusia untk beribadah kepada Allah, khususnya pada waktu subuh dan malam *qadar* (*Laila al-Qaar*). Malam ketika ibadah dan menghidupkan malam dinilai lebih utama ketimbang salat seribu bulan. Allah, pada bulan ini telah mengundang semua kaum Mukmin pada sebuah jamuan Allah; undangan yang telah disampaikan oleh para rasul.

Tuan rumahnya adalah Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah SWT. Malaikat terdekat Allah menjadi pelayannya dan orang-orang beriman sebagai tamunya. Meja yang dipenuhi rahmat Allah, terdiri atas segala macam pahala dan karunia telah tersedia. Dari semua dimensi, rahmat, dan karunia khusus Allah yang tak dapat dilihat mata, tidak terdengar oleh telinga, dan hati manusia tidak dapat menggambarkannya, telah siap diberikan kepada para tamu sesuai dengan amal perbuatan mereka, nilai, dan daya serapnya.

Jika kita lalai, kita akan merasa sedih dan menyesal pada hari kiamat. Rasa sedih dan menyesal itu tidak akan mendatangkan keuntungan. Perbuatan dan doa khusus pada bulan suci Ramadhân ini diuraikan dalam *mafâtîh al-Jinân* karya Haji 'Abbâs al-Qummî, juga dalam kitab-

kitab lain. Dan dengan ikhlas, perhatian, dan kehadiran hati memanfaatkan mereka untuk melakukan hijrah spiritual dan mencapai kedekatan kepada Allah.

Akhirnya, harus diingat bahwa ibadah lainnya, seperti salat, puasa, zikir, dan doa dapat berguna dan efektif untuk membina, menyuburkan, dan menyempurnakan jiwa. Tetapi tidak layak untuk dijelaskan dan digambarkan dengan rinci dalam buku ini.[]

26
PUISI MISTIK IMAM KHOMEINI R.A.

Karena buku *Self Building* karya Ayatullâh Ibrâhîm Amîni ini berkaitan dengan Mistisisme Islam, saya rasa patut juga untuk menyertakan terjemahan puisi terkenal Imam Khomeini r.a., seorang arif paling masyhur saat ini sebagai bingkisan bagi para pembaca. Bait-bait ini digubah oleh Imam r.a. sesaat sebelum beliau menjumpai kekasihnya, Allah untuk selama-lamanya meninggalkan dunia fana ini, dengan tenang dan hati yang tentram, dengan ruh yang penuh kebahagiaan, dan nurani yang berharap penuh menerima ampunan Allah. Berikut ini bait-bait puisi mistik itu:

Kekasihku! Menyaksikan keindahan-Mu, aku pun terpana
Melihat manifestasi kemuliaan-Mu, aku terpukau dalam bahagia

Selama *mi'râj* spiritual atau perjalanan gnostis (*sâir wa suluk*), seorang pengembara spiritual (*sâlik*) secara bertahap berhasil menyaksikan Cahaya Ilahi yang dilhamkan kepadanya. Dia menyaksikan sekelabatan (cahaya ilahi) lalu menghilang. Bagaimana keadaan ini terjadi tak mampu untuk digambarkan dan orang yang mengalaminya tidak mampu untuk menjelaskannya kepada orang lain.

Ibnu Abî al-Hadîd al-Mu'tazilî menulis:

"Apapun yang telah dikatakan oleh para *'ârif billâh* yang termasyhur, semuanya diperoleh dari Amîr al-Mu'minîn, Imam 'Alî. Dia berkata: 'Syaikh Abû 'Alî Sina dan Qashirî, pembicaraan apapun yang telah disebutkan tentang keadaan seorang pengembara spiritual dan perjalannya,

tidak lain adalah kutipan dari kata-kata Imam 'Alî.' Berikut ini contohnya: Syaikh Abû 'Alî Sina berkata:

'Ketika seorang pengembara spiritual dalam tujuannya sampai kepada suatu batas tertentu ekstasi menyenangkan dari cahaya Ilahi yang termanifestasi untuknya bagaikan percikan cahaya yang bersinar dan menjadi padam. Keadaan ini disebut oleh para ulama mistik sebagai situasi ketika seorang pengembara spiritual dihadapkan dengan kebahagiaan persatuan dan sedihnya perpisahan (dengan Sang Kekasih) yang silih berganti. Yaitu setelah cahaya itu padam seorang pengembara spiritual diliputi kesedihan dan penderitaan. Semakin dalam seorang pengembara spiritual masuk ke dalam asketisme keadaan ini, hal itu akan semakin sering terjadi.'" (*Syarah Isyârah,* 3/384)

Itulah maksud dari bait pertama.

Kulupakan wujud diriku dan kuberseru, "Akulah kebenaran!"
Bagai Manshûr al-Hallâj, kurelakan diriku dihukum di tiang gantungan

Ketika perjalanan gnostis seorang pengembara spiritual berakhir, batinnya menjadi cermin bagi Allah. Dengan cermin itu kenikmatan abadi diturunkan kepadanya. Pada tahap ini dia merasa bahagia dan gembira, karena dia memandang Allah sementara pada saat yang sama Dia juga memandangnya. Sehingga, dia menemukan dirinya terombang-ambing antara dua pandangan. Akhirnya, dia mencapai suatu titik ketika dirinya sendiri sirna dan dia hanya melihat Allah. Inilah yang dimaksudkan oleh-"Aku melupakan keberadaanku." Dalam istilah gnostis, tahapan ini disebut tahapan sirna dalam Allah (*fanâ fillâh*).

"Kurelakan diriku dihukum ditiang gantungan," berarti sabar, mengajukan tobat, menanggung kesukaran dan kesulitan, menjadi sasaran hukuman mati oleh manusia demi mencari ridha Allah. Inilah jalan Imam Khomeini r.a.,yang menderita penahanan, pembuangan, kesedihan, dan penderitaan demi mencari keridhaan Sang Kekasih.

Kesakitan dan kepedihan akan cinta-Mu membakar jiwa ragaku
Hingga Aku terpukau dengan diriku, dan keadaanku menjadi pembicaraan seluruh kota.

Ada sebuah riwayat dari Pemimpin kaum beriman, Imam 'Alî:

"Cinta Allah tidak akan pernah melewati sesuatu pun tanpa membuatnya terbakar."

Menjadi pembicaraan seluruh kota dapat dijelaskan dengan petun-

juk berikut yang diriwayatkan dari Rasulullah:

"Ketika Allah mencintai seseorang di antara umatku Dia akan memenuhi hati wali-wali terdekat kekasih-Nya, ruh-ruh para malaikat, dan seluruh makhluk surgawi lain dengan cinta sehingga semuanya mencintainya. Alangkah beruntung dia? Alangkah beruntung? Dia akan mempunyai hak untuk memberikan syafaat pada hari pengadilan nanti. Selama seorang hamba tidak disukai oleh Allah, dia tidak akan dikenal." (*Faidh al-Kasyani, al-Mahajjatu Baidha*, 7/8)

Biarkanlah pintu-pintu kedai minum tetap terbuka,
Biarkan kami pergi ke sana siang dan malam.
Karena, aku muak dengan masjid maupun madrasah

Kedai minum di sini maksudnya adalah *maqâm* spiritual kedekatan kepada Allah yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah-ibadah sunat (*nawâfil*). Sesuai beberapa hadis sahih, setelah mencapai *maqâm* itu, Allah menjadi mata dan telinga sang hamba. Mata dan telinga yang dipakai untuk melihat dan mendengar dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar bagi seorang hamba daripada melihat dan mendengar melalui mata dan telinga istimewa itu.

Masjid dan madrasah berarti ibadah yang kehilangan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mencapai kedekatan kepada Allah atau keduanya adalah kebutuhan awal untuk memulai perjalanan gnostis seorang pengembara spiritual. Islam menjadi salah satu agama Ilahi paling lengkap dan sempurna yang terdiri atas derajat dan tahapan yang mengandung sisi eksoteris (zahir) dan esoteris (batin). Agar bisa memahami rahasia-rahasianya, kondisi-kondisi terlarang (*mahram*) adalah sesuatu yang esensial yang hanya mungkin melalui amalan, *mujâhadah*, kezuhudan, dan tuntunan keluarga Nabi yang suci (Ahlul Bait).

Madrasah, kitab-kitab, dan kelas-kelas adalah awal untuk memahami. Pemahaman adalah awal untuk bertindak dan tindakan adalah pendahuluan untuk mengetahui hal-hal yang terlarang (*mahram*) untuk diketahui.

Sayyid bin Thâwûs, seorang ulama Syi'ah yang besar dalam wasiatnya kepada putranya menyatakan:

"Wahai putraku! Jika engkau berjanji kepada Allah untuk beramal melalui jalan kebenaran dan kejujuran, Dia akan membuat hatimu bagaikan sebuah cermin. Di dalamnya pengetahuan yang dikehendaki Allah untukmu dapat dilihat, karena sesuai dengan hadis-hadis Rasulullah

disebutkan bahwa 'Seorang Mukmin melihat kepada Cahaya Ilahi.' ' (*Kasyf al-Muhajateh*, hlm. 136)

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kitab-kitab dan madrasah yang tidak dapat mengangkat seseorang kepada kedudukan Sayyid bin Thâwûs atau Imam Khomeini r.a., maka tidak boleh disalahkan jika seseorang merasa muak kepada keduanya, sebagaimana dimaksudkan bait ini.

Aku melepaskan jubah kezuhudan dan kepura-puraan
Dan menjadi sadar setelah mengenakan jubah pengunjung kedai minum.

Maksudnya, keterlepasan dari keburukan moral seperti menipu, pelepasan diri dari daya tarik duniawi, dan mencicipi kezuhudan sejati yang membuat seorang pengembara spiritual layak mengetahui rahasia-rahasia Allah dan realitas-realitas paling luhur.

Melepaskan diri dari dunia dan bujuk rayunya serta memiliki ketakwaan dan kezuhudan sejati karena persahabatan dengan Rasulullah dan para anggota keluarganya yang suci di dunia ini dan hari kemudian, adalah maksud dari "menjadi sadar".

Juru dakwah kota dengan ceramahnya membuatku tak nyaman
Karena itu aku mencari perlindungan pada orang yang penampilan luarnya memuakkan tetapi batinnya penuh kesalihan

Maksud pendakwah palsu di sini adalah orang yang melarang orang lain untuk mendekati ulama salih, sehingga menjauhkan mereka dari mengambil manfaat dari eksistensinya yang suci.

Maksudnya, larangan yang dikeluarkan oleh omong kosong dan argumen tidak logis mereka.

Meminta perlindungan dengan kepada mereka yang menjadi figur-figur ketakwaan dan kesempurnaan yang mabuk oleh cinta kepada Allah. Isyarat ini dimaksudkan kepada guru-guru alim dari Imam Khomeini ra.

Izinkan aku untuk mengingat kenangan manis kuil itu.
Dimana aku tersadar oleh sentuhan lembut tangan kekasihku.

Maksudnya, kerajaan dan cahaya langit yang menghadirkan eksistensi kudus Rasulullah dan anggota keluarga Ahlul Baitnya yang menjadi sumber mutlak dan tak terhingga keberkahan dan tuntunan untuk umat manusia.

Bermakna menerima pemberian berkah, tuntunan melalui cahaya suci Nabi saw. dan anggota keluarganya yang suci.

Terjemahan dan komentar terhadap puisi mistik Imam di atas, benar-benar sebuah tugas berat bagi seseorang seperti saya, tetapi syukur kepada Allah tugas ini dapat selesai. Saya telah menggunakan istilah-istilah mistik paling umum dan ungkapan-ungkapan paling konvensional yang dipakai di kalangan para ahli *'irfân*. Bagaimanapun, harus diakui bahwa tingkatan *'irfân* dari Imam Khomeini[1] lebih tinggi dari itu sehingga interpretasinya mungkin terbatas hanya pada batasan-batasan mistik konvensional.[]

1. Imam Rûhullâh Musâwî Khomeini: dilahirkan pada tanggal 20 Jumâda ats-Tsâniah 1281 H. (192 M.) di Khomein (Propinsi Isfahan), Iran. Ayahnya adalah Sayyid Musthafâ Khomeini, seorang ulama terkenal dan dicintai pada zamannya. Beliau mati syahid di tangan agen Reza Khan (Ayah Shah yang terguling). Ayahnya meninggalkan tiga orang putra dan tiga orang putri. Imam Khomeini adalah anak bungsu. Imam Khomeini kehilangan kedua orang pengasuhnya, Ibu dan bibinya pada umur 15 tahun.

   Bapak dan pendiri revolusi Islam di Iran ini, belajar ilmu-ilmu Islam di bawah bimbingan kakaknya, Ayatullâh Pasandideh. Ayatullâh Khomeini juga menjalani ajaran khusus dengan bantuan Syaikh 'Abdul Karîm Ha'iri Yazdî pada tahun 1922 M. Ketika Ayatullâh Ha'iri Yazdî meninggal dunia pada tahun 1937 M., Imam Khomeini diangkat sebagai salah seorang ulama yang jenius dan istimewa.

   Imam Khomeini sangat meguasai yurisprudensi Islam, Filsafat, Irfan, dan ilmu falak. Dalam fatwa pertama yang dikeluarkan oleh Imam Khomeini pada tahun 1963, beliau mengutuk rezim Shah karena begitu merendahkan diri kepada kekuasaan asing, terutama Amerika Serikat. Beliau mengritik Shah karena membangun politik, ekonomi, militer, dan kerjasama intelijen yang akrab dengan Israel dan politik anti Islamnya.

   Imam Khomeini pertama kali ditangkap setelah pemberontakan pada bulan Juni 1963 dan dibuang ke Turki. Pada bulan Oktober 1965, Imam Khomeini pindah ke Kota Suci Najaf (Iraq). Dari Najaf, Imam Khomeini mengeluarkan fatwa. Shah berharap bahwa dengan mengirim Imam Khomeini ke tempat pembuangan, dia bisa mencegah pengaruh Imam dan melenyapkan semua pengaruhnya. Shah menjadi frustrasi. Selama empat belas tahun pembuangannya di Najaf, Imam Khomeini melanjutkan kampanye tanpa henti.

   Keberhasilan Revolusi Islam Iran timbul dari usaha kerasnya yang tidak kenal lelah dalam menyadarkan dan mengarahkan umat. Pada bulan desember 1978, terjadilah demonstrasi paling besar dari semua demonstrasi. Dapat dikatakan bahwa demontrasi itu menjadi demonstarsi paling luar biasa dalam sejarah dunia. Demonstrasi itu meratakan jalan untuk menyingkirkan Shah, akhir kejatuhannya, dan kemenangan bagi Revolusi Islam.

27
MUNAJAT BULAN SYA'BÂN
(*Munajat-e-Sha'banyeh*)

Munajat bulan Sya'bân yang terkenal diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Imam 'Alî dan Imam Suci lain dari kalangan Ahlul Bait Nabi sebagai salah satu munajat mistik yang paling berharga. Imam Khomeini r.a. seorang *'ârif* paling terkenal pada zaman kita ini, dalam beberapa ucapannya menekankan pentingnya munajat ini. Mereka yang dikaruniai Rahmat Allah, yang menjaga dirinya untuk senantiasa menyibukkan dirinya dengan bermunajat dan mengingat Allah, sangat mencintai munajat ini. Dengan munajat ini mereka sangat berharap menunggu kedatangan bulan suci Sya'bân.

Munajat ini mengandung banyak tema luhur, khususnya etika dan tata cara pnghambaan; tata cara untuk menghadap Allah, bagaimana bermohon pada-Nya, bagaimana memberitakan rahasia hati, bagaimana membuka mulut untuk mengajukan permintaan ampun dan bagaimana berharap. Juga, dalam munajat ini, makna-makna perjumpaan dengan Allah (*laqa*), Penyaksian Allah (*syahûd*), Kedekataan kepada Allah (*qurb*), dijelaskan dengan cara yang lembut, tidak meninggalkan keraguan atau kebingungan bagi pengembara spiritual yang masih mempunyai pikiran bercabang, dan mereka yang tidak mau beriman. Berdasarkan kesadaran diri untuk pengajaran Tuhan (*ma'rifat*), munajat ini mengandung poin-poin sangat bermakna dan menakjubkan.

Karena pembacaan munajat ini, khususnya selama bulan suci Sya'bân maupun sepanjang tahun sangat dianjurkan bagi para pengembara spiritual, saya merasa layak untuk menyajikan terjemahannya untuk

dimanfaatkan oleh para pembaca yang terhormat.

Dengan Nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.

Ya Allah! Limpahkan shalawat kepada Muhammad dan keturunannya yang suci. Aku memohon kepada-Mu untuk mengabulkan doaku. Ketika aku menangis, dengarkanlah tangisanku. Ketika aku bermunajat kepada-Mu, perhatikanlah keadaanku. Karena, aku telah meminta perlindungan pada-Mu, aku berdiri di hadapan pintu gerbang-Mu dalam keadaan duka cita, terjerat kesulitan, berurai air mata, dan aku masih tetap penuh harap akan kasih dan sayang-Mu. Engkaulah yang Maha Mengetahui mengenai hatiku; menyadari kebutuhanku, mengerti diriku dengan baik. Tidak ada yang tersembunyi dari-Mu, begitu juga urusanku di dunia maupun di akhirat nanti.

Dan apapun yang dikemukakan lidahku untuk mengungkapkan kebutuhan maupun harapanku pada-Mu untuk keselamatan abadiku, Engkau mengetahuinya. Wahai Tuhanku! Engkau mengatur segala urusanku yang nampak maupun yang tersembunyi sampai akhir hembusan nafasku. Apapun keuntungan dan kerugian yang datang kepadaku, itu semua dari-Mu, bukan dari yang lain. Ya Allah! Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kemarahan-Mu dan pedihnya hukuman. Ya Allah! Jika aku tidak pantas untuk menerima Karunia-Mu, Engkau memiliki kemurahan untuk mengaruniakan ampunan kepadaku dengan ampunan dan kasih sayang-Mu yang tak terbatas.

Ya Allah! Seakan aku berdiri di depan pintu gerbang-Mu; keimanan dan keyakinanku pada-Mu telah menyebarkan bayangan kasih sayang-Mu di atas kepalaku. Apapun sesuai dengan kebesaran dan cinta-Mu, Engkau telah melakukannya untukku dengan baik. Ampunan dan rahmat telah melingkupi segenap eksistensiku. Ya Allah! Jika Engkau tidak mengampuniku, maka siapa lagi yang lebih layak melakukannya selain Engkau?

Dan jika kematianku sudah dekat, sedang amal pahalaku tidak mendapatkan kedekatan kepadaku, maka kuajukan pengakuan atas dosa-dosaku sebagai jalan untuk mendapatkan ampunan-Mu. Ya Allah! Aku betul-betul mengakui bahwa aku telah menganiaya diriku. Alangkah terkutuk diri ini, jika Engkau tidak mengaruniakan ampunan. Ya Allah! Kemurahan dan kasih sayang-Mu meliputi diriku sepanjang hidup. Karena itu, jangan jauhkan aku dari rahmat-Mu di saat matiku. Ya Allah! Bagaimana aku kecewa dalam mengharap karunia-Mu, setelah kematian,

karena sepanjang hidup aku tidak melihat sesuatupun dari-Mu selain kasih sayang?

Ya Allah! Jadilah pelindung dan pengawas atas urusan-urusanku sesuai kehendak-Mu (bukan sebagaimana keinginanku) curahkanlah cinta dan kasih sayang-Mu kepadaku, seorang pendosa yang dikalahkan sepenuhnya oleh kelalaian. Ya Allah! Sungguh Engkau telah menutupi segala dosa-dosaku di dunia ini. Aku lebih mengharapkan dosa-dosaku tertutupi di hari akhir daripada tertutupi di dunia ini, karena Engkau Mahabaik dan tidak menyebarkan dosa-dosaku kepada seorang pun dari hamba utusan-Mu. Karena itu, pada hari pengadilan nanti, janganlah Engkau hinakan aku dengan mengungkapkan (dosa-dosaku) di hadapan semua manusia.

Ya Allah! Kasih sayang dan kemurahan-Mu telah menambah harapanku, karena ampunan-Mu adalah lebih baik dari amal-amalku. Ya Allah! Pada hari ketika Engkau akan mengeluarkan keputusan akhir bagi hamba-hamba-Mu, bahagiakanlah aku dengan perjumpaan dengan-Mu. Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu ampunan bagaikan seorang yang sangat berharap untuk diterima tobatnya. Karena itu, terimalah maafku, wahai yang Maha Pemurah! Wahai yang menjadi tempat bermohon para pendosa untuk mendapatkan ampunan. Ya Tuhanku! Janganlah Engkau tampik permohonanku. Jangan jauhkan aku dari tetap mengharap ampunan-Mu. Melalui rahmat keluhuran-Mu, jangan Engkau putuskan segala harapan dan dambaanku.

Ya Allah! Jika engkau bermaksud melihatku dalam kehinaan, tidak akan merahmatiku dengan tuntunan-Mu; jika Engkau bermaksud memandang jijik kepadaku, tidak akan merahmatiku dengan kesehatan dan kebahagiaan. Ya Allah! Aku tidak akan pernah percaya bahwa Engkau akan menampik permohonanku yang untuk mendapatkannya aku habiskan seluruh hidupku untuk memohon kepada-Mu agar mengabulkannya. Ya Allah! Engkaulah satu-satunya yang berhak untuk dipuja dan disembah, dengan pujian terus-menerus dan kekal yang senantiasa bertambah dan tak pernah berkurang, hanya jika ia dapat memperoleh keridhaan dan penerimaan-Mu.

Ya Allah! Jika Engkau akan menegurku karena pembangkanganku, aku akan mencari perlindungan kepada-Mu. Jika Engkau menegurku karena dosa-dosaku, maka aku akan menuntut ampunan-Mu. Ya Allah! Jika amal perbuatanku tidak berarti, tetapi harapan dan dambaku terhadap kemurahan dan kasih sayang-Mu, jauh lebih besar. Ya Allah! Bagai-

mana aku dapat menjauhi kerajaan kemurahan-Mu, sementara aku tetap berharap kasih sayang-Mu, agar Engkau berbuat baik kepadaku, dan memasukkanku di antara orang-orang yang mendapat pertolongan.

Ya Allah! Aku telah menghabiskan seluruh hidupku dalam kelalaian, kebodohan, dan kealpaan dari-Mu; membuang-buang masa mudaku, mabuk dalam hawa nafsu, dan melupakan-Mu. Ya Allah! Aku tidak sadar; karena terlalu sombong untuk menerima ampunan-Mu. Dengan cara ini aku mengikuti jalan kemarahan dan murka-Mu. Ya Allah! Akulah hamba-Mu yang hina, hamba-Mu yang sekarang ini berdiri di hadapan-Mu, mengharap belas kasih sayang-Mu sebagai jalan keselamatanku.

Ya Allah! Akulah hamba-Mu yang datang ke gerbang-Mu dengan malu dan menyesal. Aku mengharapkan ampunan dan maaf-Mu atas segala dosa dan pelanggaran yang kulakukan karena kehilangan kesopanan di hadapan-Mu, karena memberikan adalah sifat dermawan-Mu. Ya allah! Aku tidak punya kekuatan untuk melepaskan dosa-dosaku kecuali jika Engkau menyadarkan aku dengan cinta dan kebaikan. Atau, jika Engkau ingin agar aku menjadi sesuai dengan keinginan-Mu. Aku harus berterima kasih kepada-Mu karena menyebarkan kasih sayang-Mu dan membersihkan serta menyucikan hatiku dari kekotoran dan kelalaian.

Ya Allah! Dengan kemurahan-Mu, perlakukanlah aku seperti orang yang diajak oleh-Mu dia menerima dan Engkau memintanya untuk patuh, dia mematuhi. Wahai Yang Mahadekat yang tak pernah jauh dari orang-orang yang Engkau cintai. Wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang yang tidak pernah bertindak kejam kepada mereka yang penuh harap kepada karunia-Mu. Ya Allah! Rahmatilah aku dengan hati yang berhasrat dan ingin mendapatkan kedekatan kepada-Mu, lidah yang senantiasa membiasakan dirinya tenggelam dalam mengungkapkan kalimat-kalimat keyakinan kepada-Mu, dan pengetahuan yang dapat membawaku lebih dekat kepada-Mu.

Ya Allah! Siapapun yang diketahui oleh-Mu, tidak mungkin terlupakan; siapapun yang meminta perlindungan kepada-Mu, tidak akan ditelantarkan; siapapun yang menerima perhatian-Mu, tidak akan menjadi hamba orang lain; barangsiapa mengikuti jalan-Mu akan tercerahkan; barangsiapa mencari perlindungan-Mu akan mendapat keamanan. Dan aku telah meminta perlindungan kepada-Mu. Karena itu ya Allah! Janganlah kecewakan aku dari rahmat-Mu dan jangan jauhkan aku dari memperoleh karunia serta berkah-Mu.

"Ya Allah! Masukkanlah aku di antara wali-wali-Mu yang terkasih dan karuniakanlah kepadaku derajat orang-rang yang berusaha mendapatkan cinta-Mu sebanyak mungkin. Ya Allah! Ilhamkanlah kepadaku manis dan nikmatnya terlibat dalam mengingat-Mu. Berkati aku dengan keinginan untuk mencari kenikmatan, kemenangan, dan ketergantungan pada nama-nama suci-Mu dan ketinggian Zat-Mu. Ya Allah! Aku berjanji kepada-Mu demi Zat-Mu yang Mahatinggi dan hak yang Engkau miliki terhadap seluruh makhluk, untuk memasukkanku di antara orang-orang yang taat. Karuniakanlah kepadaku posisi yang Engkau ridhai dan Engkau perhatikan, karena aku betul-betul tidak mampu dan tidak dapat menjaga diriku saat melakukan kejahatan, tidak juga dapat memberikan keuntungan apa pun bagi diriku. Ya Allah! Aku adalah hamba-Mu yang tak berdaya dan pendosa yang memohon ampun karena dipenuhi kesalahan dan aib; Jangan masukkan aku di antara orang-orang yang lalai dan terjauh dari ampunan-Mu.

Ya Allah! Karuniakanlah kepadaku perhatian sempurna kepada-Mu; bukalah mata hatiku agar dapat menyaksikan keagungan dan kemuliaan-Mu melalui tabir cahaya langit dan dapat menghubungkannya dengan sumber kemulian mutlak; jadikanlah jiwaku mencapai persatuan dengan Zat tertinggi yang Mahasuci; Ya Allah! Masukkanlah aku sebagai orang yang Engkau panggil, dia menyambut ajakan-Mu, ketika Engkau memberikan perhatian kepadanya. Dia tergila-gila kepada keagungan dan kemuliaan-Mu serta berbisik-bisik dengan rahasia, dia menerimanya dengan terbuka.

Ya Allah! Jangan jatuhkan ketidakberdayaan dan kesedihan akan harapan baikku kepada-Mu. Jangan memotong harapanku akan kebaikan-Mu. Ya Allah! Jika penentanganku membuatku rendah dan hina di hadapan-Mu, maafkanlah aku karena menaruh harapan dan berbaik sangka untuk mendapatkan ampunan-Mu. Ya Allah! Jika dosa-dosaku telah membuatku jauh dari kasih sayang dan belas kasih-Mu, keyakinanku mengingatkanku akan kemurahan-Mu. Ya Allah! Jika kejahilan dan kelalaian menyebabkanku tetap tidak bersiap untuk perjumpaan dengan-Mu, maka rahmat dan karunia-Mu menyadarkanku. Ya Allah! Jika kemarahan dan hukuman-Mu akan mengirimkanku ke dalam api neraka, maka kemurahan dan pahala-Mu mengundangku menuju surga abadi.

Ya Allah! Karena itu, apa pun kebutuhanku, aku memohon kepada-Mu; menangis dan meneteskan air mata penuh harap, berhasrat dan sangat mendamba di depan pintu gerbang suci-Mu. Aku memohon

kepada-Mu untuk mengirimkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keturunannya yang suci. Masukkanlah aku di antara orang-orang yang sibuk dalam mengingat-Mu, yang tidak pernah memutuskan komitmen mereka kepada-Mu, tidak pernah lalai bersyukur kepada-Mu walau sekejap; dan tidak memandang enteng perintah-perintah-Mu.

Ya Allah! Cerahkanlah eksistensiku dengan cahaya Zat-Mu yang Mahasuci yang Maha Menyenangkan dan Membahagiakan melebihi segala kenikmatan, agar aku patuh kepada-Mu, terputus dari yang lain, takut kepada-Mu dan menaruh perhatian kepada perintah-perintah-Mu. Wahai Engkau yang memiliki keagungan dan kemuliaan, limpahkanlah shalawat dan beribu salam kepada Nabi Muhammad dan keturunannya yang suci."[]

28
SEBUAH DOA[1]

Ya Allah! Kasihilah kami, karuniakanlah cinta dan pengetahuan-Mu, dan tuntunlah kami dari kegelapan menuju cahaya. Jika, Engkau dengan Diri-Mu sendiri membuat kami mengenal-Mu, kami akan tetap mencintai-Mu; Cinta-Mu akan membakar segala kesalahan, kejahilan, dan penentangan kami. Bahkan api cinta-Mu akan membakar habis segala tirai yang ada antara Engkau dan kami. Kami akan menjalani jalan yang Engkau ingin agar sahabat-sahabat-Mu menjalaninya.

Ya Tuan, Penguasa, Tuhan, Pencipta kami dan pemberi segala karunia, kami telah berbuat zalim pada diri kami. Saat ini kami mengakui dosa-dosa kami dan sebelum hari pengadilan tiba, kami menangis; *adakah jalan untuk keluar dari neraka?*[2] Dengan kasih sayang-Mu, kami mengajukan semua harapan kepada-Mu agar pada hari pengadilan nanti kami tidak disiksa untuk mengeluarkan tangisan, dan jangan gabungkan pada kami penderitaan di dunia dan penderitaan di akhirat.[]

1. Tambahan dari penerjemah Bahasa Inggris
2. Alquran surah 40 ayat 12